

Kisah Seorang Pedagang Darah



CHRONICLE OF
A BLOOD MERCHANT

许三观卖血记



YU HUA

Penerjemah: Agustinus Wibowo

Kisah Seorang Pedagang Darah

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Yu Hua

Kisah Seorang Pedagang Darah

Penerjemah: Agustinus Wibowo



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

CHRONICLE OF A BLOOD MERCHANT

by Yu Hua

Copyright © 1993 by Yu Hua

This edition arranged with The Writers Publishing House
through Big Apple Agency, Inc., Labuan, Malaysia

Indonesian edition copyright:

2015 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved

KISAH SEORANG PEDAGANG DARAH

oleh Yu Hua

GM 6 17 1 86 005

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Agustinus Wibowo

Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI,

Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 3919 - 1

288 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

Xu Sanguan bekerja sebagai pengantar kepompong di pabrik sutra. Hari ini dia pulang ke desa untuk menengok kakeknya. Mata Kakek sudah rabun dimakan usia, sudah tak bisa melihat lagi wajah Xu Sanguan yang berdiri di depan pintunya. Kakek memanggilnya untuk mendekat, bertanya, "Anakku, wajahmu ada di mana?"

Xu Sanguan menjawab, "Kakek, aku bukan anakmu. Aku cucumu. Wajahku ada di sini...."

Xu Sanguan meraih tangan kakeknya. Dia menepuk-nepukkan tangan Kakek ke wajahnya, lalu mengembalikannya ke posisi semula. Telapak tangan Kakek persis seperti kertas ampelas di pabrik tempat dia bekerja.

Kakek bertanya, "Bapakmu kenapa tidak datang tengok aku?"

"Bapakku sudah lama mati."

Kakek mengangguk-angguk, air liur mengalir dari ujung bibirnya. Bibir itu miring sejenak, menyedot-nyedot air ludah hingga sebagian berhasil ditarik balik ke mulutnya. Kakek bertanya, "Anakku, badan dan tulangmu kokohkah?"

"Kokoh," jawab Xu Sanguan. "Kakek, aku bukan anakmu."

"Anakku, kamu juga sering jualan darah?"

Xu Sanguan menggeleng-geleng. "Tidak, aku dari dulu tak pernah jual darah."

"Anakku," kata Kakek, "kamu tidak jualan darah, tapi kamu masih bilang badanmu kokoh? Anakku, kamu pasti bohongi aku."

"Kakek bilang apa? Aku tak mengerti, Kakek. Apa Kakek sudah tua dan linglung?"

Kakek Xu Sanguan menggeleng.

Xu Sanguan berkata lagi, "Kakek, aku bukan anakmu. Aku ini cucumu."

"Anakku," Kakek berkata, "bapakmu tidak mau dengar omonganmu, dia kepincut sama itu kembang apa di kota."

"Kembang Emas, Jinhua. Itu mamaku."

"Bapakmu lalu bilang padaku, katanya sudah sampai umurnya, dia mau pergi ke kota kawin sama itu kembang apa. Aku bilang, dua abangmu masih belum kawin. Yang besar belum boyong bini pulang, masa ini yang kecil mau boyong duluan? Di tempat kita sini bukan begitu aturannya."

Duduk di atap rumah pamannya, Xu Sanguan memandang sekeliling. Angkasa membentang dari tanah lumpur yang teramat jauh. Kilau lembayung semakin meninggi, seluruh lautan sawah dan ladang jadi bersinar, merah pekat seperti tomat. Masih ada alur sungai yang melintang di sana, juga jalan setapak yang merambat-rambat. Pohon-pohon itu, gubuk-gubuk jerami dan empang itu, asap yang berlenggak-lenggok menari sejak meninggalkan ce-robong di atap rumah-rumah itu, semuanya, merah.

Paman keempat Xu Sanguan menabur pupuk di ladang buah di bawah sana ketika ada dua perempuan datang mendekat. Satu lebih tua, satunya lebih muda. Paman Xu Sanguan berkata, "Guihua semakin lama semakin mirip Mama."

Perempuan yang lebih muda itu tersenyum. Perempuan yang lebih tua melihat Xu Sanguan yang duduk di atap, bertanya, "Di atap rumahmu ada orang. Dia siapa?"

Paman keempat Xu Sanguan berkata, "Dia anak abang ketigaku."

Tiga orang di bawah itu bersama mendongak melihat Xu Sanguan. Xu Sanguan tertawa menyeringai, memandangi perempuan yang lebih muda bernama Guihua itu. Gara-gara dipandangi seperti itu, Guihua sampai menunduk. Perempuan yang lebih tua bilang, "Rupa bocah itu persis bapaknya."

Paman Xu Sanguan berkata, "Guihua bukannya bulan depan mau kawin?"

Perempuan yang lebih tua menggeleng. "Guihua bulan depan tak jadi kawin. Kami sudah batalkan tunangannya."

"Batalkan tunangan?" Paman keempat Xu Sanguan mengempaskan pangkur di genggamannya.

Perempuan yang lebih tua mengecilkan suaranya. "Laki itu sudah soak, masa makan nasi cuma kuat satu mangkuk. Guihua kami saja sanggup makan dua mangkuk."

Paman Xu Sanguan juga mengecilkan suaranya. "Badannya bagaimana bisa soak?"

"Tidak tahu juga bagaimana dia bisa soak," kata perempuan yang lebih tua. "Aku yang duluan dengar orang-orang bilang, katanya dia sudah hampir satu tahun tidak pergi jual darah ke rumah sakit di kota. Aku langsung waswas, jangan-jangan badan dia sudah kena masalah. Jadi aku minta tolong orang untuk undang dia makan ke rumah, aku mau lihat dia kuat makan sebanyak apa. Kalau dia kuat makan dua mangkuk besar, tentu aku bakal jauh lebih tenang. Kalau dia kuat makan tiga mangkuk, Guihua sudah terjamin jadi punya dia. Dia habis makan satu mangkuk, aku mau kasih dia tambah nasi, eh, dia sudah bilang kenyang, tidak kuat makan lagi. Laki bongsor kekar begitu tidak kuat makan nasi, badannya pasti sudah soak."

Paman Xu Sanguan mengangguk-angguk, berkata pada perempuan yang lebih tua itu, "Kamu ini jadi mama sungguh teliti."

Perempuan yang lebih tua itu berkata, "Semua yang jadi mama pasti teliti."

Kedua perempuan itu mendongak melihat Xu Sanguan yang masih duduk di atap. Xu Sanguan masih saja terkekeh-kekeh melihat perempuan yang lebih muda. Perempuan yang lebih tua berkata lagi, "Rupa bocah itu persis bapaknya."

Dua perempuan, satu di depan dan satu di belakang, berjalan pergi. Dua perempuan, bokong mereka sama-sama sungguh besar. Xu Sanguan mengamati mereka dari atas, tidak bisa tahu pasti mana batas antara bokong dan paha. Setelah mereka pergi, Xu Sanguan menatap Paman Keempat yang masih menabur pupuk di ladang. Sekarang langit sudah menggelap, badan pamannya itu juga ikut menggelap. Xu Sanguan bertanya, "Paman Keempat, kamu masih harus kerja berapa lama lagi?"

Paman Keempat menjawab, "Sebentar ini selesai."

"Paman Keempat," kata Xu Sanguan, "ada satu hal aku tak mengerti, ingin tanya."

Paman berkata, "Ya tanyalah."

"Apa benar orang yang tidak jual darah itu badannya tidak mungkin kokoh?"

"Tentulah," sahut Paman Keempat. "Kamu tadi dengar mamanya Guihua bilang apa? Di sini, laki yang tidak pernah jualan darah tidak bakal bisa dapat bini."

"Aturan apa ini?"

"Aturan apa aku juga tidak tahu. Yang jelas orang yang badannya kuat dan kokoh pasti jual darah. Sekali jual darah dapat 35 yuan, kamu kerja di sawah setengah tahun juga baru bisa dapat duit segitu. Darah di badan orang sama seperti air di dalam sumur. Kalau kamu tidak ambil airnya, air di dalam sumur tetap tidak tambah-tambah. Tapi kalau kamu tiap hari ambil airnya, air di dalam sumur ya tetap saja segitu banyaknya."

"Paman Keempat, kalau benar seperti yang kamu bilang, darah di badan itu sama dengan pohon duit?"

"Itu mesti lihat badanmu sekokoh apa. Kalau badan tidak kokoh, jual darah itu sama artinya sekalian jual nyawa. Kalau kamu pergi jual darah, rumah sakit pasti akan periksa kamu dulu. Mereka ambil darahmu satu tabung, buat lihat apakah badanmu sungguhan kokoh. Kalau sudah pasti kokoh, mereka baru izinkan kamu jual."

"Paman Keempat, kaulihat badanku ini, kira-kira bisa jual darah?"

Paman keempat Xu Sanguan mendongak memandangi keponakannya yang duduk di atap. Anak kakak ketiganya ini balik memandangnya sambil menyeringai di sana. Dari lengan Xu Sanguan yang terbuka, kelihatan daging yang lumayan tebal. Setelah mengamati-amati, Paman pun berkata, "Badanmu begini ini pasti bisa."

Di atap sana Xu Sanguan terkikik-kikik dan tergelak-gelak beberapa lama. Tiba-tiba dia teringat sesuatu, langsung menunduk dan bertanya pada pamannya, "Paman Keempat, masih ada satu hal lagi yang ingin aku tanyakan."

"Tanya apa?"

"Kamu bilang rumah sakit akan ambil darah kita satu tabung untuk diperiksa?"

"Ya."

"Darah satu tabung ini apa mereka bayar?"

"Tidak bayar," jawab pamannya. "Darah satu tabung ini dikasih cuma-cuma buat rumah sakit."

Mereka melangkah di jalan, sebaris tiga orang. Yang paling tua tiga puluhan, yang paling muda baru sembilan belas. Umur Xu Sanguan di antara umur kedua orang itu, berjalan di antara kedua orang itu. Kepada dua laki-laki yang di sebelah kiri dan kanannya, Xu

Sanguan berkata, "Kalian bawa semangka, juga bawa mangkuk di kantong. Nanti habis jualan darah, apa kalian mau pergi jualan semangka di pinggir jalan? Satu, dua, tiga, empat... kalian cuma bawa enam semangka. Sedikit sekali! Kenapa tidak bawa sekalian seratus atau dua ratus kati? Mangkuk kalian itu buat apa? Apa biar orang yang beli semangka ada tempat buat lempar duit? Kalian kenapa tidak bawa makanan? Nanti siang kalian makan apa?"

"Dari dulu kami pergi jual darah juga tidak pernah bawa makanan," kata Genlong yang umurnya sembilan belas. "Habis jual darah nanti kami pergi ke restoran, makan satu piring hati babi goreng, minum dua *liang*¹ arak kuning."

Lelaki yang berumur tiga puluhan itu bernama A Fang. Dia bilang, "Hati babi itu buat tambah darah, arak kuning itu buat hidupkan darah."

Xu Sanguan bertanya lagi, "Kalian sekali jual darah bisa sampai empat ratus mililiter. Empat ratus mililiter itu sebanyak apa?"

A Fang mengeluarkan mangkuk dari kantongnya. "Kamu lihat mangkuk ini?"

"Lihat."

"Sekali jual bisa dua mangkuk."

"Dua mangkuk?" Xu Sanguan kaget. "Mereka bilang, makan nasi satu mangkuk itu cuma jadi darah beberapa tetes. Dua mangkuk darah itu berarti harus makan berapa mangkuk nasi?"

A Fang dan Genlong langsung terkekeh-kekeh. A Fang berkata, "Kalau cuma makan nasi, tak ada gunanya. Mesti makan hati babi goreng dan minum sedikit arak kuning."

"Xu Sanguan," kata Genlong, "tadi kamu tanya, kami mau pergi

¹ Satuan ukuran berat di China kuno. Unit *liang* dari China ini menyebar ke Asia Tenggara, dikenal sebagai *tahil* atau *tael* dalam bahasa Melayu. Satu kati sama dengan 16 *liang*. Di China, satu *liang* ditetapkan sebesar 31,25 gram.

jual semangka? Aku kasih tahu kamu, hari ini kami tidak jualan semangka. Semangka ini untuk orang.”

A Fang menyambung, ”Ini untuk Li Kepala Darah.”

”Siapa itu Li Kepala Darah?” tanya Xu Sanguan.

Mereka berjalan sampai di depan jembatan kayu kecil. Di bawah jembatan ada sungai. Sungai itu mengalir ke kejauhan, melebar dan menyempit. Rerumputan hijau tumbuh dari balik air, merambat naik ke sepanjang tepian sungai dan masuk ke persawahan. A Fang menghentikan langkah, berkata, ”Genlong, sudah waktunya minum.”

Genlong menurunkan pikulan semangka, berteriak, ”Waktunya minum!”

Mereka berdua mengeluarkan mangkuk dari kantong, berjalan menyusuri tepian sungai. Xu Sanguan pergi ke atas jembatan, bersandar pada pembatas dan menonton mereka berdua menjulurkan mangkuk ke air. Di atas permukaan air, mangkuk diayunkan ke depan dan ke belakang, untuk menyingkirkan semua rumput dan benda-benda lainnya. Kedua orang itu kemudian berdeguk-deguk minum air sungai. Masing-masing minum empat atau lima mangkuk.

Di atas, Xu Sanguan bertanya, ”Kalian jangan-jangan keasinan kebanyakan makan acar tadi pagi?”

Di bawah, A Fang menjawab, ”Kami pagi tidak makan apa-apa, cuma minum berapa mangkuk air putih. Sekarang juga minum berapa mangkuk, nanti sampai di kota masih harus minum beberapa mangkuk lagi. Minum terus sampai perut kembung dan sakit, akar gigi sampai berdenyut ngilu. Kalau cukup minum airnya, darah di badan juga ikutan jadi banyak, air bisa larut ke dalam darah.”

”Air kalau larut ke dalam darah, darahnya nanti jadi encer?”

”Encer memang encer, tapi darah juga jadi banyak.”

"Aku sekarang tahu kenapa kalian bawa mangkuk di kantong." Sambil bicara, Xu Sanguan juga turun ke tepi sungai.

"Pinjami aku mangkuk, aku juga mau minum."

Genlong menyerahkan mangkuknya. "Kamu pinjam mangkuk punyaku saja."

Xu Sanguan menerima mangkuk Genlong, berjalan ke tepi sungai, dan membungkuk. A Fang buru-buru berkata, "Air di atas kotor, air di bawah juga kotor. Kamu mesti minum air yang di tengah-tengah."

Selesai minum air sungai, mereka melanjutkan perjalanan. A Fang dan Genlong memikul semangka dan berjalan berdampingan, Xu Sanguan berjalan di samping mereka. Mendengar bunyi pikulan mereka menjerit berderit-derit, Xu Sanguan berkata, "Kalian sudah jalan begini jauh sambil memikul semangka. Biar aku gantikan kalian memikul."

Genlong berkata, "Kamu bantu A Fang saja."

A Fang bilang, "Semangka berapa biji begini tidak bakal bikin aku capek. Aku kalau jualan semangka ke kota bisa bawa sampai dua ratus kati."

Xu Sanguan bertanya lagi, "Tadi kalian sebut Li Kepala Darah. Dia itu siapa?"

"Li Kepala Darah," kata Genlong, "dia itu si botak yang di rumah sakit, tugasnya mengurus kami jualan darah. Nanti kamu juga ketemu dia."

A Fang melanjutkan, "Ini ibarat di dusun kita punya kepala dusun. Kalau kepala dusun mengurus kita manusia, Li Kepala Darah itu ibarat kepala dusunnya darah di badan kita. Siapa yang boleh jual darah, siapa yang tak boleh jual darah, semuanya hak dia seorang untuk tentukan."

Xu Sanguan berkata, "Jadi itu sebabnya kalian sebut dia Kepala Darah."

A Fang berkata, "Terkadang ada banyak orang yang mau jual darah, tapi di rumah sakit cuma sedikit orang yang lagi sakit. Kalau sudah begini, Li Kepala Darah akan melihat siapa yang di hari-hari biasa tetap membina hubungan mendalam dengan dirinya. Siapa yang hubungannya paling mendalam, nah, dia itu yang boleh jual darah."

A Fang melanjutkan, "Apa yang dimaksud membina hubungan mendalam? Kalau menurut omongannya Li Kepala Darah, 'Jangan sampai hanya kalau mau jual darah saja baru ingat aku, di hari-hari biasa juga kudu ingat aku.' Apa yang dimaksud dengan di hari biasa juga tetap ingat dia?"

A Fang menunjuk semangka di pikulannya. "Inilah maksudnya di hari-hari biasa juga ingat dia."

"Ada juga yang di hari-hari biasa tetap ingat dia," kata Genlong. "Itu perempuan yang namanya Ying apa, di hari-hari biasa selalu ingat dia."

Dua orang itu terkikik-kikik. A Fang berkata pada Xu Sanguan, "Bina hubungan antara perempuan itu dan Li Kepala Darah adalah bina hubungan di bawah selimut. Kalau perempuan itu mau jual darah, semua yang lain pasti kudu minggir. Li Kepala Darah tidak akan pernah menerima darah dari siapa pun yang berani menyakiti perempuan itu, tidak peduli itu darah dewa sekalipun."

Berjalan sambil terus mengobrol, akhirnya mereka memasuki kota. Xu Sanguan langsung berjalan di depan. Dia orang kota, dia kenal betul seluk-beluk jalanan di kota, sehingga dia berada di depan untuk membimbing kedua lelaki lainnya, yang masih ingin cari tempat untuk minum. Xu Sanguan berkata, "Begitu masuk kota, jangan lagi minum air sungai. Air sungai di kota itu kotor. Aku bawa kalian pergi minum air sumur."

Dua orang itu mengikuti Xu Sanguan. Xu Sanguan membawa mereka ke dalam gang, belok ke sana, belok ke sini. Sambil berjalan

dia berkata, "Aku sudah hampir tak tahan lagi. Kita cari dulu tempat buat kencing."

"Tak boleh kencing!" kata Genlong. "Kalau sampai kencing, percuma saja tadi minum air bermangkuk-mangkuk, darah di badan juga akan menyusut."

A Fang berkata pada Xu Sanguan, "Kami tadi minum beberapa mangkuk lebih banyak daripada kamu, tapi lihat kami masih kuat tahan kencing." Lalu dia berkata pada Genlong, "Kantong kencingnya pasti kecil."

Perut kembung dan sakit membuat Xu Sanguan sampai mengerutkan kening. Langkahnya pun semakin perlahan. Dia bertanya, "Bisa mati?"

"Apanya yang bisa mati?"

"Ya aku ini!" seru Xu Sanguan. "Perutku ini apa bisa meletus?"

"Akar gigimu sudah ngilu?" tanya A Fang.

"Akar gigi? Sebentar aku jilat-jilat dulu. Akar gigi tidak ngilu kok."

"Kalau begitu tak usah takut," kata A Fang. "Asalkan akar gigimu belum ngilu, itu artinya kantong kencingmu tidak bakal pecah."

Xu Sanguan mengantar mereka sampai ke sumur di sebelah rumah sakit. Sebuah pohon besar menudungi sumur itu, rumput hijau menyelimuti keempat sisinya. Di samping sumur teronggok timba kayu, dengan tali pengikat yang menggantung rapi di sebelahnya. Mereka melemparkan timba ke dalam sumur. Timba masuk air, *plak*, persis bunyi tamparan mendarat di pipi. Mereka menarik timba yang penuh air keluar sumur. A Fang dan Genlong masing-masing meminum dua mangkuk. Mereka menyorongkan mangkuk masing-masing pada Xu Sanguan. Xu Sanguan menerima mangkuk A Fang, lalu meneguk air satu mangkuk. A Fang dan Genlong menyuruhnya minum satu mangkuk lagi, Xu Sanguan mengambil air semangkuk lagi dari timba. Dia hanya minum dua

tegukan, lalu dia kembalikan air ke dalam timba. "Kantong kencingku kecil, aku tak kuat minum lagi."

Mereka bertiga berjalan bersama menuju ruang pengambilan darah di rumah sakit. Dengan wajah merah merona menahan kencing, mereka berjalan selangkah demi selangkah penuh waspada, seperti perempuan lagi bunting sepuluh bulan. Ditambah beratnya pikulan semangka, langkah A Fang dan Genlong lebih pelan lagi. Tangan mereka terentang, satu di depan dan satu di belakang memegang tali kedua keranjang. Mereka menggenggam erat-erat tali itu, supaya keranjang semangka tak bergoyang-goyang. Tapi koridor rumah sakit terlalu sempit, keranjang mereka jadi sering tersenggol orang lewat. Ketika keranjang bergoyang-goyang, air di dalam perut A Fang dan Genlong yang menggelembung itu juga ikut bergoyang-goyang, sampai mulut mereka miring-miring menahan sakit. Mereka tetap berdiri tanpa bergerak, sampai keranjang pikulan berhenti bergoyang, dan setelah itu barulah mereka melanjutkan langkah, perlahan-lahan.

Li Kepala Darah duduk di balik meja di ruang pengambilan darah. Kedua kakinya bertumpu pada satu laci yang ditarik keluar. Celananya sedikit terbuka, bahkan kancing di atasnya copot semua, dan di baliknya terlihat kolor kembang-kembang warna-warni. Xu Sanguan dan ketiga temannya masuk ruangan. Hanya ada Li Kepala Darah di sini. Xu Sanguan mengamati-amati Li Kepala Darah, dalam hati bertanya-tanya, apa betul ini yang mereka sebut Li Kepala Darah? Bukannya orang ini si Li Botak yang sering datang ke pabrik untuk beli ulat sutra sebagai makanannya?

Melihat A Fang dan Genlong datang memikul semangka, Li Kepala Darah langsung menurunkan kakinya ke lantai, menyeringai sambil berkata, "Oh, kalian. Kalian datang lagi." Li Kepala Darah kemudian mengamati Xu Sanguan. Sambil menunjuk ke arah Xu

Sanguan, dia berkata pada A Fang dan Genlong, "Orang ini sepertinya pernah aku lihat."

"Dia orang kota sini," kata A Fang.

"Pantas saja," kata Li Kepala Darah.

"Kamu sering datang ke pabrik kami beli ulat sutra," kata Xu Sanguan.

"Kamu kerja di pabrik sutra?" Li Kepala Darah bertanya.

"Ya."

"Keparat," seru Li Kepala Darah. "Tak heran aku pernah lihat kamu. Kamu juga mau jual darah?"

A Fang berkata, "Kami datang bawaan semangka buat kamu. Semangka ini baru tadi pagi dipetik di ladang."

Li Kepala Darah mengangkat bokongnya yang melekat di kursi, melongok-longok ke arah semangka, lalu menyeringai. "Besar-besar semua. Kalian taruh saja di pojok tembok."

A Fang dan Genlong membungkuk, ingin mengeluarkan semangka dari keranjang dan menaruhnya di pojok ruangan seperti perintah Li Kepala Darah. Tapi mereka hanya membungkuk sedikit, tidak sanggup membungkuk lebih dalam lagi. Muka dan telinga mereka memerah, napas terengah-engah. Melihat mereka, seketika Li Kepala Darah berhenti tersenyum. "Kalian minum air berapa banyak?" tanyanya.

"Cuma tiga mangkuk," kata A Fang.

"Dia minum tiga mangkuk, aku minum empat mangkuk," tambah Genlong yang berdiri di sebelahnya.

"Omong kosong!" Li Kepala Darah melotot. "Kalian kira aku tidak tahu sebesar apa kandung kemih orang-orang seperti kalian ini? Keparat, kandung kemih kalian sudah menggelembung, bahkan lebih gede daripada perut orang bunting. Sepuluh mangkuk, paling sedikit."

A Fang dan Genlong menyeringai. Melihat ekspresi mereka itu,

Li Kepala Darah melambaikan tangan dua kali, berkata, "Sudahlah, aku masih anggap kalian berdua berhati mulia, di hari-hari biasa pun masih sering ingat padaku. Kali ini aku izinkan kalian jual darah. Tapi lain kali, ingat, tak boleh begini lagi!"

Li Kepala Darah kemudian memandang Xu Sanguan. "Sini kamu." Xu Sanguan mendekat.

"Turunkan kepalamu," perintah Li Kepala Darah.

Xu Sanguan menurunkan kepalanya sedikit. Li Kepala Darah mengulurkan tangan dan meraih kulit di sekeliling mata Xu Sanguan, lalu menariknya hingga terbuka lebar.

"Aku lihat dulu matamu, ada tidak sakit kuning, radang hati... Tidak ada. Sekarang julurkan lidahmu, biar aku bisa lihat lambungmu. Lambung juga lumayan. Baiklah, kamu boleh jual darah. Dengar, aturannya memang harus sedot dulu darahmu satu tabung, buat periksa kamu penyakitan atau tidak. Hari ini memandang muka A Fang dan Genlong, tak usahlah aku minta darahmu yang satu tabung itu. Apalagi kita hari ini resmi berkenalan. Anggap saja ini hadiah perkenalan dariku."

Tiga orang selesai menjual darah. Tiga orang berjalan berjingkat penuh derita menuju toilet rumah sakit. Tiga orang semuanya bersama memiringkan bibir. Xu Sanguan berjalan di belakang. Tiga orang itu, tak satu pun berani bicara. Semuanya menunduk mengawasi langkah di bawah, seolah satu gerakan yang salah bisa bikin perut mereka langsung meledak.

Tiga orang berbaris sejajar di depan bak kencing di toilet rumah sakit. Tepat saat mereka menyemburkan kencing, seketika gelombang ngilu merambat ke akar gigi mereka. Ngilu itu membuat gigi mereka bergemeretak, suaranya senyaring bunyi air kencing mereka yang deras menampar tembok.

Mereka kemudian pergi ke Restoran Kemenangan di bawah

jembatan batu kuno. Atap restoran yang tidak sampai setinggi jembatan itu penuh ditumbuhi rerumputan liar, menjulur keluar dari lis bagaikan alis mata di wajah. Restoran ini kelihatannya seperti tidak punya pintu, karena pintu dan jendela besar menggandeng jadi satu, dipisahkan dengan hanya dua batang kayu. Xu Sanguan dan teman-temannya masuk dari pinggir, mestinya itu adalah jendela. Mereka menempati meja di pinggir jendela. Di luar jendela sana terlihat sungai kecil yang membelah kota, dan beberapa serpih daun sayuran mengalir terbawa arus.

A Fang berteriak pada pelayan, "Satu piring hati babi goreng, dua *liang* arak kuning. Arak kuningnya hangatkan dulu."

Genlong juga berteriak, "Satu piring hati babi goreng, dua *liang* arak kuning, arakku juga hangatkan dulu."

Xu Sanguan mengamati bagaimana mereka berdua berteriak sambil menggebrak meja, terlihat sungguh persis jagoan. Dia pun menirukan, menggebrak meja sambil berteriak, "Satu piring hati babi goreng, dua *liang* arak kuning, arak kuningnya... ya, hangatkan juga."

Tidak berapa lama, tiga piring hati babi goreng dan tiga cawan arak kuning dihidangkan. Xu Sanguan mengangkat sumpit, siap menjepit hati babi. Tapi dia lihat A Fang dan Genlong memulai dengan mengangkat cawan arak, menyipitkan mata, menenggak satu tegukan. Dari mulut mereka berdua mengalir suara mendesis-desis. Otot-otot di wajah mereka berdua sekarang begitu nyaman, seperti pinggang yang habis menggeliat.

"Sekarang baru nikmat," kata A Fang sambil mendesah.

Xu Sanguan langsung meletakkan kembali sumpitnya, berganti mengangkat cawan arak, lalu menenggak satu tegukan. Arak kuning mengalir kerongkongannya, menghangatkan seisi tubuhnya, dan mulutnya pun tak bisa ditahan lagi mengeluarkan suara mendesis-desis.

Melebar seringai A Fang dan Genlong. "Setelah kamu jual darah ini," A Fang bertanya, "apa kamu merasakan pusing-pusing di kepala?"

"Kepala sih tak pusing," kata Xu Sanguan, "tapi tenaga rasanya habis. Tangan dan kaki lemas, jalan pun sampai terhuyung-huyung."

"Itu karena kamu sudah jualan tenaga, jadi kamu merasa tenagamu habis," jelas A Fang. "Yang kita jual ini memang tenaga, kamu tahu? Kalian orang kota sebut ini darah, kami orang desa sebut ini tenaga. Tenaga ada dua macam, yang pertama dihasilkan dari darah, yang kedua dihasilkan dari otot. Tenaga dari darah harganya jauh lebih mahal daripada tenaga dari otot."

Xu Sanguan bertanya, "Tenaga bagaimana yang dari darah? Tenaga bagaimana yang dari otot?"

A Fang menjawab, "Kalau kamu naik ke ranjang buat tidur, atau kalau kamu mengangkat nasi satu mangkuk buat dimakan, atau kalau kamu pergi dari rumahku ke rumah Genlong hanya beberapa puluh langkah, kamu tidak perlu menghabiskan banyak tenaga. Tenaga ini keluarnya dari otot. Tapi kalau kamu kerja di sawah, atau kamu bawa pikulan seratus kati sampai ke kota, kamu mesti menguras semua tenaga. Tenaga ini keluarnya dari darah."

Xu Sanguan mengangguk. "Aku mengerti sekarang. Barang yang namanya tenaga ini sebenarnya sama dengan duit di kantong. Pertama dikeluarkan dulu, baru didapatkan lagi."

A Fang mengangguk, berkata pada Genlong, "Orang kota yang satu ini memang pintar."

Xu Sanguan kembali berkata, "Kalian tiap hari kerja menguras tenaga di sawah, masih ada kelebihan tenaga dijual ke rumah sakit. Tenaga kalian lebih banyak daripada tenagaku."

Genlong berkata, "Juga tidak bisa dibilang tenaga kami lebih banyak daripada tenagamu. Kami lebih berani mengeluarkan tenaga dibanding kalian orang kota. Kami kawini bini atau bangun

rumah, semuanya duitnya dari jualan darah. Kalau duit dari sawah dan ladang paling banter juga cuma cukup kami tidak sampai mati kelaparan.”

”Yang dibilang Genlong itu benar,” kata A Fang. ”Sekarang aku jualan darah ini memang buat siap-siap bangun rumah. Jual darah dua kali lagi, duit buat bangun rumah sudah terkumpul semua. Genlong jualan darah karena dia mengincar kembang desa kami si Guihua. Awalnya Guihua sudah bertunangan dengan orang lain, tapi Guihua kemudian batalkan tunangan. Jadi sekarang giliran Genlong mengincar dia.”

Xu Sanguan berkata, ”Aku sudah lihat si Guihua itu. Bokongnya besar sekali. Genlong, kamu apa memang suka bokong besar?”

Genlong terkekeh-kekeh. A Fang berkata, ”Perempuan yang bokongnya besar itu nyaman dan terjamin. Kalau dia berbaring di ranjang itu sudah seperti perahu, mantap lagi aman.”

Xu Sanguan ikut terkekeh-kekeh.

”Jadi, Xu Sanguan,” lanjut A Fang, ”kamu sudah pikir masak-masak? Duit hasil jual darah ini akan kamu pakai buat apa?”

”Aku belum tahu,” kata Xu Sanguan. ”Hari ini aku baru mengerti apa artinya duit dari keringat dan duit dari darah. Duit hasil aku kerja di pabrik itu namanya duit keringat, duit yang aku dapat hari ini namanya duit darah. Duit darah, aku tentu tak boleh sembarangan pakai. Duit darah hanya untuk hal yang benar-benar penting.”

Genlong memotong pembicaraan, ”Kalian lihat kolor Li Kepala Darah itu tadi, kembang-kembang warna-warni?”

A Fang langsung menyeringai.

”Jangan-jangan itu kolornya perempuan yang namanya Ying apa itu?” Genlong mengajukan dugaan.

”Masih perlu ditanya? Pasti dua orang itu tidur bareng lalu tertukar kolornya,” kata A Fang.

"Aku benaran mau lihat," Genlong terkikik, "apakah itu perempuan lagi pakai kolornya Li Kepala Darah."

2

Xu Sanguan duduk di ladang sambil makan semangka. Pamannya, pemilik ladang buah itu, bangkit dari duduk. Kedua tangannya menepuk-nepuk pantat, debu berhamburan di sekeliling kepala Xu Sanguan, juga melekat pada semangka yang ada di tangannya. Xu Sanguan meniup-niup debu dengan mulutnya, meneruskan menyantap semangka merah lagi renyah itu. Setelah puas menepuk-nepuk pantat, paman Xu Sanguan kembali duduk di atas pematang.

Xu Sanguan bertanya, "Yang kuning berkilau di situ itu buah apa?"

Di hadapan mereka, di depan ladang semangka yang separuh ditutupi dedaunan, sebaris batang bambu ditegakkan sebagai penyangga. Di atasnya bergelantungan banyak buah melon bundar kuning keemasan, masing-masing sebesar kepala tangan. Di sebelahnya ada melon hijau mengilap, kelihatannya lebih panjang dari yang kuning. Semua itu berkilau di bawah pancaran sinar matahari. Angin berembus, mula-mula daun dan buah-buah yang merambat di atas bergoyang-goyang, kemudian melon-melon yang bergelantungan pun ikut bergoyang.

Paman Xu Sanguan mengangkat lengannya yang kurus. Saking kurusnya, kulit di lengan itu sampai berkerut-kerut. Paman

menuding dengan jarinya. "Yang kamu maksud yang kuning berkilau? Itu namanya melon emas. Di sebelahnya, yang hijau mengilap itu namanya melon nenek tua."

"Aku tidak usah makan semangka lagi," kata Xu Sanguan. "Paman Keempat, aku sudah makan dua semangka utuh, kan?"

"Belum," sahut pamannya. "Aku juga makan, aku makan separuh semangka."

"Aku tahu melon emas," kata Xu Sanguan. "Dagingnya sangat wangi tapi tidak terlalu manis. Malah bijinya yang manis sekali. Orang kota makan melon emas biasanya meludahkan bijinya, aku sama sekali tak pernah begitu. Semua barang yang tumbuh dari tanah, asalkan bisa dimakan pasti ada gizinya. Melon nenek tua aku juga pernah makan. Tidak manis juga tidak renyah, sampai di mulut langsung lengket. Makan melon nenek tua tidak masalah kita punya gigi atau tidak, sama saja. Paman Keempat, aku sepertinya masih kuat makan. Aku makan lagi ya dua melon emas, terus satu melon nenek tua?"

Xu Sanguan duduk seharian di ladang buah pamannya. Ketika senja mulai datang, Xu Sanguan berdiri dari duduknya. Sinar mentari senja membilas mukanya jadi semerah hati babi. Dia melihat asap cerobong yang membubung di atap rumah petani di kejauhan. Dia menepuk-nepuk debu di pantat, kemudian mengulurkan tangan ke depan dan mengusap-usap perutnya yang menggelembung. Dalam perut itu penuh tertimbun semangka, melon emas, melon nenek tua, juga ada mentimun dan buah persik.

Sambil mengusap perut, Xu Sanguan berkata pada pamannya, "Aku mau kawin."

Dia kemudian membalikkan badan ke arah ladang semangka pamannya, kencing. "Paman Keempat," katanya, "aku ingin cari perempuan buat kawin. Paman Keempat, dua hari ini aku terus pikirkan duit 35 yuan hasil jualan darah ini mau dipakai buat apa.

Aku ingin kasih Kakek beberapa yuan, tapi Kakek sudah tua, saking tuanya sampai tak sanggup pakai duit lagi. Aku juga ingin kasih kamu beberapa yuan, di antara abang dan adik bapakku, kamu yang paling baik sama aku. Paman Keempat, tapi aku juga tidak rela kasih duit ini ke kamu, ini duit dari aku jualan darah, bukan duit aku jualan tenaga, aku tidak rela buat kasihkan ini ke siapa-siapa. Paman Keempat, barusan aku berdiri tiba-tiba terpikir olehku buat cari bini. Paman Keempat, duit hasil jualan darah ini harus dipakai buat hal yang tepat. Paman Keempat, perutku penuh semangka dan melon, kenapa rasanya seperti minum arak sekendi? Paman Keempat, mukaku, leherku, telapak kakiku, telapak tanganku, semua seperti terbakar.”

3

Pekerjaan Xu Sanguan adalah mendorong gerobak yang penuh kepompong ulat sutra yang putih dan mengembang, menyusuri lorong-lorong di pabrik besar, mengantarkan kepompong pada para perempuan pekerja. Setiap hari dia terkikik-kikik dan terbahak-bahak bersama para perempuan muda itu, di tengah bunyi raungan mesin pabrik yang memekakkan telinga. Mereka sering mengulurkan tangan, menepuk kepala Xu Sanguan, atau bercanda dengan mendorong dada Xu Sanguan. Andaikata disuruh memilih satu dari mereka, jenis perempuan yang untuk bersatu padu di dalam hati dan dipeluk erat-erat di bawah selimut di tengah bekunya musim dingin, Xu Sanguan akan memilih Lin Fenfang. Dia gadis yang kepangnya sampai ke pinggang, kalau tertawa kelihatan sebarisan gigi yang putih lagi rapi, juga punya lesung pipit. Andaikan saja sepasang mata besar Lin Fenfang itu bisa Xu Sanguan pandangi tak bosan-bosannya seumur hidup, Xu Sanguan yakin dia juga bakal nyaman seumur hidup. Lin Fenfang pun sering menepuk-nepuk kepala Xu Sanguan, atau mendorong-dorong dada Xu Sanguan. Gadis itu juga pernah sekali diam-diam meremas tangan Xu Sanguan. Sejak saat itu, Xu Sanguan selalu memberikan

kepompong yang paling bagus buat Lin Fenfang, selamanya tidak akan pernah tega memberikan kepompong yang rusak.

Masih ada satu lagi gadis cantik. Dia bekerja sebagai pelayan di warung kudapan. Sejak pagi-pagi sekali, gadis itu sudah berdiri di pinggir wajan besar menggoreng cakwe, dan sering menjerit "Aiya!", "Aiya!". Kalau ada minyak panas yang menciprati tangannya, atau kalau lihat bajunya kena setitik noda, atau kalau terpeleset di jalan, atau kalau lihat hujan turun, atau kalau dengar bunyi petir, dia selalu menjerit kencang-kencang, "Aiya!"

Gadis ini bernama Xu Yulan². Dengan berakhirnya pagi, berakhir pula pekerjaannya di hari itu. Berikutnya, dari siang sampai petang dia melenggang kangkung ke sana kemari di jalan raya, sambil mengerutak kuaci. Sesekali dia berhenti, mengobrol keras-keras di pinggir jalan dengan orang yang dia kenal, sambil tertawa terbahak-bahak dan cekakakan, tak lupa juga mengeluarkan rangkaian jeritan "Aiya!" sambung-menyambung tak henti-henti. Di bibirnya terkadang masih menempel kulit kuaci. Orang-orang yang kebetulan melintas di samping Xu Yulan saat dia bicara dengan mulut terbuka lebar-lebar, adalah orang-orang yang sangat beruntung karena berkesempatan mengendus wangi aroma tanaman yang keluar dari mulut gadis itu.

Setelah berjalan melewati beberapa gang dia akan kembali ke rumahnya. Sekitar sepuluh menit berikutnya dia keluar lagi, dengan baju yang sudah berganti, meneruskan kembali kegiatannya berjalan-jalan. Dia setiap hari harus ganti baju tiga kali, walaupun sebenarnya dia cuma punya tiga baju. Dia juga harus berganti sepatu empat kali, sesungguhnya dia juga cuma punya empat pasang sepatu. Ketika dia sudah tidak bisa berganti lagi dengan mode yang baru, dia mengikatkan satu selendang sutra di lehernya.

² Namanya berarti Anggrek Giok.

Jumlah baju yang dia punya sebenarnya tidak lebih banyak daripada yang dipunyai orang-orang lain, tetapi orang selalu merasa dia gadis paling modis di kota ini dengan koleksi baju yang paling banyak. Kegiatan rutinnnya berjalan-jalan keliling kota itu sukses membuat kecantikannya tersohor, sama tersohornya seperti sungai yang mengalir di kota ini. Orang-orang sini menjulukinya si Putri Cakwe. "Lihat, itu si Putri Cakwe datang." "Kamu lihat Putri Cakwe pergi ke toko kain? Dia setiap hari pergi beli kain kembang-kembang yang cantik." "Bukan. Putri Cakwe pergi ke toko kain cuma buat lihat-lihat, tidak pernah beli." "Putri Cakwe wajahnya menyemburkan bau wangi-wangi begitu." "Putri Cakwe tangannya tidak cantik, tangannya terlalu pendek, jarinya terlalu gemuk." "Oh, jadi dia itu yang namanya Putri Cakwe?"

Putri Cakwe, alias Xu Yulan, suatu hari berjalan bersama seorang pemuda bernama He Xiaoyong melintasi beberapa gang. Keduanya bicara sambil tertawa-tawa, kemudian mereka sampai di atas jembatan kayu, begitu lama mereka berdiri di situ, mulai dari matahari mulai terbenam sampai datangnya malam. He Xiaoyong memakai kemeja putih bersih, dengan lengan baju digulung sampai ke siku. Saat bicara, tangan yang satu menggenggam siku tangan yang lain. Buat Xu Yulan, gerakan tubuh He Xiaoyong ini memesonakan hingga membuat dirinya tergilagila. Ketika dia mendongak dan menatap He Xiaoyong, terlihat ada sinar berkelip-kelip di mata gadis cantik ini.

Ada orang pernah lihat He Xiaoyong berjalan sampai depan pintu rumah Xu Yulan. Kebetulan Xu Yulan juga pas mau keluar rumah. Begitu melihat He Xiaoyong, Xu Yulan langsung menjerit, "Aiyah!" Setelah selesai dia menjerit, senyum merekah di wajahnya. "Mari masuk, duduk sebentar," katanya.

Saat He Xiaoyong masuk rumah Xu Yulan, ayah Xu Yulan sedang duduk di depan meja minum arak kuning. Melihat ada lelaki tak

dikenal berjalan mengikuti putrinya, si ayah bergegas mengangkat bokong dari kursi, lalu mempersilakan, "Silakan masuk dan minum sejenak."

Sejak saat itu, He Xiaoyong sering duduk di rumah Xu Yulan, duduk bersama ayahnya. Dua orang itu bersama minum arak, mengobrol dengan suara lirih, saat tertawa pun sering hanya berupa tersenyum tipis sembunyi-sembunyi. Karena itu, Xu Yulan berkali-kali datang menghampiri mereka dan bertanya dengan suara lantang, "Kalian lagi bicarakan apa? Kalian kenapa ketawa?"

Di hari itu juga, Xu Sanguan balik dari desa. Saat tiba di kota, langit sudah gelap. Di tahun-tahun itu masih belum ada lampu penerang jalan di kota, hanya ada beberapa lampion yang digantung di depan toko, memancarkan cahaya yang cuma seberkas-seberkas ke jalanan yang berupa barisan lempengan batu. Xu Sanguan, yang terkadang bercahaya dan terkadang gelap, berjalan menuju rumahnya. Saat melewati gedung pertunjukan, dia melihat Xu Yulan. Putri Cakwe itu sedang berdiri di depan gerbang gedung, di antara dua lampion. Dia bersandar di sana, mengerutak kuaci. Tertimpa pancaran cahaya lampion, wajah perempuan itu jadi merah merona.

Xu Sanguan berjalan melintasi gedung pertunjukan. Dia berhenti, berbalik arah dan berjalan lagi, lalu berdiri di seberang jalan sambil tersenyum-senyum memandangi Xu Yulan, memandangi bagaimana gadis ayu itu merekahkan bibirnya dan meludahkan kulit kuaci. Xu Yulan juga lihat Xu Sanguan, hanya memandang sekilas lalu mengalihkan matanya ke arah dua lelaki yang berjalan melintas. Setelah dua lelaki itu pergi, dia sekali lagi mengerling sekejap ke arah Xu Sanguan, lalu menoleh ke dalam gedung bioskop, memandangi satu lelaki dan satu perempuan yang sibuk berdiskusi tentang pertunjukan. Dia memutar kepalanya lagi ke tempat semula, dan melihat Xu Sanguan masih berdiri di sana.

"Aiya!" Xu Yulan akhirnya menjerit, lalu menuding ke arah Xu

Sanguan. "Aturan dari mana kamu boleh memelototi aku macam itu? Pakai mesem-mesem segala!"

Xu Sanguan menyeberangi jalan, melangkah hingga ke hadapan perempuan yang wajahnya merah bersinar kena cahaya lampion itu. "Aku mau traktir kamu makan bakpao," katanya.

"Aku tak kenal kamu," jawab Xu Yulan.

"Aku Xu Sanguan. Aku pegawai di pabrik sutra."

"Aku tetap tak kenal kamu."

"Aku kenal kamu," kata Xu Sanguan sambil tersenyum. "Kamu adalah Putri Cakwe."

Mendengar ini, Xu Yulan tertawa cekikikan. Dia berkata, "Ini kamu juga tahu?"

"Tidak ada orang yang tidak kenal kamu. Ayo jalan, aku traktir kamu makan bakpao."

"Hari ini aku sudah kenyang," kata Xu Yulan tersenyum manis. "Besok saja kamu traktir aku makan bakpao."

Sore keesokan harinya Xu Sanguan membawa Xu Yulan pergi ke Restoran Kemenangan, menempati meja di sebelah jendela. Ini meja yang sama dengan waktu dia bersama A Fang dan Genlong menyantap hati babi goreng dan menenggak arak kuning. Seperti A Fang dan Genlong yang begitu dahsyat lagaknya, dia pun menggebrak meja sambil berteriak memanggil pelayan, "Sini, satu porsi bakpao!"

Dia mentraktir Xu Yulan makan satu porsi bakpao. Selesai melahap bakpao, Xu Yulan bilang dia masih ingin makan pangsit kuah satu mangkuk. Xu Sanguan kembali menggebrak meja dan berteriak, "Pangsit kuah satu mangkuk!"

Sore ini, Xu Yulan tersenyum begitu manis sambil menyantap asinan buah prem, habis itu dia bilang mulutnya terlalu asin jadi dia minta dikasih permen. Setelah makan permen, dia bilang haus, jadi Xu Sanguan belikan dia semangka separuh. Masih dengan

tersenyum manis, dia makan habis semangka separuh itu. Lalu dengan tersenyum manis dia mulai cegukan. Saat dia berceguk-ceguk sampai badannya bergetar-getar, Xu Sanguan menghitung-hitung dengan jarinya sore ini sudah menghabiskan uang berapa.

"Bakpao 24 sen, pangsit kuah 9 sen, asinan prem 1 sen, permen beli dua kali total 23 sen, semangka separuh beratnya ada 3 kati 4 tahlil harganya 17 sen, semuanya jadi 83 sen. Kita kapan kawin?"

"Aiya!" Xu Yulan menjerit. "Apa aturannya kamu mau kawini aku?"

Xu Sanguan menjawab, "Kamu sudah habiskan duitku 83 sen."

"Kamu sendiri yang mau traktir aku," kata Xu Yulan sambil cegukan. "Aku kira makan cuma-cuma. Kamu juga tidak bilang habis makan aku mesti kawin denganmu."

"Apa salahnya kawin denganku?" kata Xu Sanguan. "Nanti kalau kamu jadi biniku, aku akan sayangi kamu, lindungi kamu. Aku akan sering traktir kamu makan sesore penuh sampai habis 83 sen."

"Aiya!" Xu Yulan menjerit lagi. "Kalau aku kawin denganmu, aku tidak mungkin makan seperti ini lagi. Kalau aku kawin denganmu, kita makan sendiri-sendiri. Kalau tahu begini, aku tadi tidak makan."

"Kamu tidak perlu menyesal," Xu Sanguan menghiburnya. "Kawin saja denganku, beres sudah."

"Aku tidak bisa kawin denganmu, aku sudah punya teman laki. Bapakku juga tidak bakal setuju, bapakku suka sama He Xiaoyong."

Begitulah Xu Sanguan yang membawa satu botol arak kuning dan satu pak rokok merek Gerbang Agung tiba di rumah Xu Yulan. Dia duduk di hadapan ayah Xu Yulan, menyorongkan rokok dan arak, lalu memulai kuliah panjang:

"Kamu tahu bapakku? Bapakku tukang kayu yang terkenal itu. Saat masih hidup, dia khusus bekerja buat orang-orang paling kaya raya di kota. Meja buatannya tidak tertandingi siapa pun, per-

mukaan mejanya kalau diraba persis seperti meraba kain sutra, licin berkilau. Kamu tahu mamaku? Mamaku Jinhua si Kembang Emas. Kamu tahu Kembang Emas? Dia adalah perempuan cantik dari barat kota, dari dulu orang selalu sebut dia Putri Rupawan dari Barat. Setelah bapakku mati, mamaku kawin dengan komandan kompi Partai Nasionalis, lalu lari bersama itu lelaki. Bapakku cuma punya aku satu anak laki, kalau soal mamaku sama itu komandan apa punya anak, terus terang aku tidak tahu. Namaku Xu Sanguan, dua anak pamanku lebih besar daripada aku, jadi aku anak urutan ketiga di keluarga Xu, karena itulah namaku Xu Sanguan³. Aku pegawai di pabrik sutra. Aku dua tahun lebih tua daripada He Xiaoyong, masuk kerja tiga tahun lebih duluan daripada dia. Gajiku pasti lebih banyak daripada dia. Dia kalau mau kawini Xu Yulan masih kudu menabung beberapa tahun, tapi duitku buat kawin sudah terkumpul. Aku sudah siap sedia, hanya tunggu restu darimu.”

Xu Sanguan meneruskan, ”Kamu cuma punya satu anak perempuan, Xu Yulan. Xu Yulan kalau kawin dengan He Xiaoyong, garis keluargamu terputus, anaknya nanti tak peduli laki atau perempuan, tetap saja marganya He. Tapi kalau dia kawin denganku, margaku aslinya sudah Xu, jadi anak yang lahir tak peduli laki atau perempuan, marganya sudah pasti Xu. Dupa marga Xu kalian tetap tersambung, dijamin ada keturunan yang bakar dupa buat leluhur kalian. Aku kawin dengan Xu Yulan, sebenarnya sama saja kalian dapat mantu yang rela masuk ke keluarga kalian, bukan anak perempuan kalian yang dikasih ke keluarga orang.”

Mendengar beberapa kalimat terakhir itu, ayah Xu Yulan langsung tertawa lebar-lebar. Dia memandang Xu Sanguan, tangannya mengetuk-ngetuk meja, sambil berkata, ”Satu botol arak ini,

3 Dilafalkan Hsu San-kwan, namanya berarti Xu Penampakan Tiga

satu pak rokok ini, aku terima. Yang kamu bilang itu benar, anakku kalau sampai kawin dengan He Xiaoyong, maka keturunan marga Xu kami ini bakal terputus. Anakku kalau kawin denganmu, dupa keturunan marga Xu kita dua keluarga jadi sama-sama terjamin.”

Setelah tahu pilihan ayahnya, Xu Yulan duduk di ranjang dan mulai meneteskan air mata. Ayahnya dan Xu Sanguan berdiri di sebelah gadis itu, memandangnya terisak-isak sambil mengusap air mata dengan punggung tangan. Ayahnya berkata pada Xu Sanguan, ”Lihat sendiri, kan? Perempuan memang seperti ini, kalau lagi senang itu bukannya tertawa, malah menangis.”

Xu Sanguan berkata, ”Aku lihat dia sepertinya bukan lagi senang.”

Di saat inilah Xu Yulan baru bicara, ”Bagaimana aku mesti bilang pada He Xiaoyong?”

Ayahnya berkata, ”Kamu bilang saja ke dia, kamu mau kawin, nama pengantinnya Xu Sanguan, nama pengantinnya bukan He Xiaoyong.”

”Ini mana mungkin aku bisa bilang? Kalau pikiran dia buntu, lalu membenturkan kepalanya ke tembok, aku mesti bagaimana?”

”Kalau dia membenturkan kepala ke tembok sampai mati,” kata ayahnya, ”kamu jadi tidak usah bilang apa-apa lagi.”

Hati Xu Yulan tidak bisa melepaskan lelaki bernama He Xiaoyong itu, lelaki yang tangannya selalu menggenggam siku saat bicara. Hampir tiap hari lelaki itu datang ke rumahnya dengan penuh senyuman, selang beberapa hari selalu menenteng satu botol arak kuning, duduk bersama ayahnya, mengobrol sambil minum arak, terkadang tertawa tergelak-gelak. Pernah dua kali, saat ayahnya pergi ke kakus di gang sebelah, lelaki itu tiba-tiba mendorong Xu Yulan sampai ke belakang pintu, dengan tubuhnya lelaki itu menekan tubuh Xu Yulan di dinding, membuat Xu Yulan ketakutan sampai detak jantungnya berloncat-loncatan. Kali pertama, selain detak jantung yang berloncatan kacau-balau, tidak ada perasaan

lain-lain lagi. Kali kedua, Xu Yulan menyadari kumis lelaki itu, kumis itu rasanya seperti sikat, menggosok-gosok wajahnya dengan begitu liar.

Dan ketiga kalinya? Ini yang ada di alam pikiran Xu Yulan saat dia sudah terbaring di ranjang ketika malam sudah sunyi. Jantung Xu Yulan berdebar-debar membayangkan bagaimana ayahnya berdiri dari duduk, melangkah pergi menuju kakus di gang sebelah, kemudian He Xiaoyong meloncat liar dari kursi sampai menggelimpangkan kursi, lalu untuk ketiga kali mengimpit tubuhnya di dinding.

Xu Yulan membuat janji bertemu He Xiaoyong di jembatan kayu, ketika langit sudah gelap. Begitu melihat He Xiaoyong, Xu Yulan langsung menangis tersedu-sedu. Dia menceritakan, ada lelaki bernama Xu Sanguan mengundang dia makan bakpao, makan asinan prem, permen, juga separuh semangka, habis makan dia dipaksa kawin dengan lelaki itu. He Xiaoyong melihat ada orang berjalan mendekat, buru-buru berkata pada Xu Yulan, "Hei, hei! Jangan menangis, kamu jangan menangis! Nanti orang lain lihat, aku mesti bagaimana?"

Xu Yulan berkata, "Kamu bayarkan 83 sen buat Xu Sanguan, jadi aku tidak usah utang apa-apa lagi dengannya."

He Xiaoyong berkata, "Kita masih belum kawin, dan kamu sudah minta aku bayarkan utangmu?"

"He Xiaoyong, kalau begitu kamu ke rumahku, bilang sama bapakku kamu setuju masuk ke marga kami waktu kawin nanti. Kalau tidak, bapakku akan kawinkan aku dengan Xu Sanguan."

"Kamu ngawur apa melindur? Aku He Xiaoyong laki-laki terhormat begini bagaimana bisa masuk ke marga orang lain? Nanti anak-anakku semua marganya Xu? Tidak mungkin!"

"Kalau begitu aku cuma bisa kawin dengan Xu Sanguan."

Sebulan kemudian, Xu Yulan kawin dengan Xu Sanguan. Dia

minta satu jubah cheongsam teramat merah untuk dipakai waktu kawin; Xu Sanguan membelikan dia jubah itu. Dia minta dua jaket dengan lapisan berisi kapas, satu merah sekali dan satunya hijau sekali, untuk dipakai di musim dingin nanti; Xu Sanguan membelikan dia satu gulung kain sutra merah sekali dan satu gulung yang hijau sekali, supaya dia jahit sendiri jaketnya di saat senggang. Dia bilang di rumah harus ada satu jam dinding, satu cermin, juga kasur, juga meja, juga bangku, harus ada pula baskom cuci muka, harus ada pula kakus. Xu Sanguan bilang semuanya itu sudah siap.

Xu Yulan mulai berpikir Xu Sanguan sesungguhnya tidak kalah dari He Xiaoyong. Dari segi wajah, dia lebih ganteng sedikit daripada He Xiaoyong. Duit di kantongnya malah jauh lebih banyak daripada He Xiaoyong. Apalagi tenaganya, juga kelihatannya lebih kuat daripada He Xiaoyong. Sekarang kalau dia melihat Xu Sanguan, senyum tipis pun terkembang di wajahnya. Dia berkata, "Aku bisa kerja. Aku bisa jahit baju. Bisa masak. Kamu sungguh beruntung bisa ambil aku jadi binimu."

Xu Sanguan duduk di bangku. Kepalanya terus mengangguk-angguk, mulutnya tersenyum.

"Aku orangnya juga cantik, kerja juga telaten. Berikutnya, baju kamu, luar, dalam, semuanya aku yang jahit. Kerjaan di rumah juga jadi bagianku. Kecuali kerja yang berat-berat, macam beli beras, beli arang, itu kamu yang kerjakan. Lain-lainnya, aku tak bakal izinkan kamu kerja. Aku akan sangat sayangi kamu. Kamu ini sungguh benar beruntung dapat aku, benar tidak? Hei, kenapa kamu tidak mengangguk?"

"Aku mengangguk. Ini aku terus mengangguk," kata Xu Sanguan.

"Oh, satu lagi," tiba-tiba Xu Yulan teringat. "Kamu dengar baik-baik, kalau lagi hari raya, aku tidak akan melakukan apa-apa. Bahkan cuci beras, cuci sayur pun aku tak bisa. Aku mesti istirahat.

Kalau sudah begitu, semua kerjaan kudu kamu yang kerjakan. Kamu dengar tidak? Hei, kenapa kamu tidak mengangguk?"

Sambil mengangguk, Xu Sanguan bertanya, "Kamu ada hari raya apa? Seberapa sering?"

"Aiya!" jerit Xu Yulan. "Aku ada hari raya apa kamu tidak tahu?"

Xu Sanguan menggeleng-geleng. "Tidak tahu."

"Itu, datang bulan."

"Datang bulan?"

"Kami orang perempuan ada datang bulan, kamu tahu?"

"Pernah dengar."

"Maksud aku, kalau lagi waktunya aku datang bulan, aku tidak boleh kerja apa-apa. Aku tidak boleh lelah, juga tidak boleh kena air dingin. Begitu lelah, atau begitu kena air dingin, aku langsung sakit perut, langsung sakit panas."

4

Dokter kandungan berkata, "Ini masih belum puncaknya, kamu sudah jerit-jerit tidak keruan!"

Xu Yulan berbaring di ranjang, dua kakinya diangkat tinggi-tinggi, sedangkan kedua tangannya diikat di tepi ranjang. Dokter menyuruhnya mendorong kuat-kuat. Sakit yang merambat-rambat membuat marahnya meluap-luap. Sambil mendorong kuat-kuat dia pun meneriakkan makian paling menyengat, "Xu Sanguan! Kamu bedebah, anak anjing... Kamu di mana? ...Aku sakit mau mati... Kamu lari ke mana? ...Kamu dasar biadab, telur kura-kura... Kamu puas kan sekarang? Aku sakit mau mati begini, kamu puas, kan? Xu Sanguan, kamu di mana...? Cepat datang ke sini tolong aku dorong ini... Aku hampir tak kuat lagi... Xu Sanguan, kamu cepat datang... Dokter! Bayinya sudah keluar belum?"

"Lebih kuat lagi!" kata dokter. "Masih jauh."

"Aduh, Mama... Xu Sanguan... Semua ini salahmu... Kalian laki-laki semuanya bajingan... Kalian cuma senang-senang sendiri... Habis lakukan itu kalian enak tinggal pergi... Pahitnya takdir kami kaum perempuan! Aduh, sakit, mau mati... Aku bunting sepuluh bulan... Aduh, sakit, mau mati... Xu Sanguan, kamu di mana? ...Dokter! Bayinya sudah keluar belum?"

"Lebih kuat lagi!" kata dokter. "Kepalanya sudah keluar."

"Kepalanya keluar... Aku dorong lagi sekuat tenaga... Tapi aduh, tenagaku habis... Xu Sanguan, kamu cepat tolong aku... Xu Sanguan, aku mau mati... aku mau mati..."

Dokter kandungan berkata, "Sudah anak kedua, masih juga teriak-teriak begini."

Xu Yulan banjir keringat, napasnya ngos-ngosan. Sambil melenguh dia menjerit, "Aiyaya! ...Sakit! Sakit... Xu Sanguan... Lagi-lagi kamu beginikan aku... Aiyaya! ...Aku benci kamu sampai mati... Sakit... Kalau aku masih bisa hidup lagi... Aiya! ...Sampai mati pun aku tak mau seranjang denganmu... Sakit... Kamu berani ketawa? ...Kamu berlutut pun... Kamu memohon pakai cara apa pun, aku tetap tak mau lagi... Aku tak mau seranjang lagi denganmu... Aiya! Aiya! ...Sakit! ...Ini aku dorong... Ini aku dorong lagi..."

Dokter kandungan berkata, "Dorong kuat-kuat. Lebih kuat lagi!"

Xu Yulan sudah mendorong dengan segenap tenaga, sampai punggungnya melengkung dan terangkat dari ranjang. Dia menjerit, "Xu Sanguan! Kamu penipu! Kamu, dasar telur kura-kura! Bedebah, kamu mesti dirajang... Xu Sanguan! Hatimu itu hitam dan busuk! Aku sumpahi kepalamu kena wasir..."

"Kamu buat apa teriak-teriak?" kata suster. "Bayinya sudah keluar, kamu masih teriak-teriak buat apa?"

"Sudah keluar?" Xu Yulan tersenyum manis menaikkan badannya. "Kok cepat sekali?"

Dalam lima tahun, Xu Yulan melahirkan tiga anak laki-laki. Xu Sanguan memberi nama ketiga anaknya Xu Yile—Senang Satu, Xu Erle—Senang Dua, Xu Sanle—Senang Tiga.

Suatu hari, saat Xu Sanle genap berumur satu tahun tiga bulan,

Xu Yulan menjewer telinga Xu Sanguan dan bertanya, "Waktu aku melahirkan, kamu pasti berdiri di luar tertawa terbahak-bahak. Betul?"

"Aku tidak tertawa terbahak-bahak," kata Xu Sanguan. "Aku cuma terkekeh-kekeh, tidak pakai suara kok."

"Aiya!" Xu Yulan menjerit. "Jadi itu sebabnya kamu namai tiga anak ini Senang Satu, Senang Dua, Senang Tiga. Aku di dalam kamar bersalin sakitnya satu kali, dua kali, tiga kali; kamu di luar sana senang-senang satu kali, dua kali, tiga kali. Benar, kan?"

5

Orang-orang kota yang kenal Xu Sanguan bisa menemukan di wajah Erle ada hidung Xu Sanguan, di wajah Sanle ada mata Xu Sanguan. Tetapi di wajah Yile sama sekali tidak ditemukan bayangan Xu Sanguan. Diam-diam mereka berkasak-kusuk. Mereka bilang, Yile bocah ini secuil pun tidak mirip Xu Sanguan. Bibir Yile memang mirip Xu Yulan, tapi bagian lainnya juga tidak ada yang mirip Xu Yulan. Ibu Yile sepertinya memang Xu Yulan, tapi masa ayahnya Xu Sanguan? Siapa yang menabur benih Yile ke dalam perut Xu Yulan? Jangan-jangan He Xiaoyong? Mata Yile, hidung Yile, juga sepasang kuping Yile yang besar, semakin lama semakin mirip He Xiaoyong.

Kasak-kusuk ini sampai juga ke telinga Xu Sanguan. Xu Sanguan memanggil Yile, lalu mengamati bocah itu. Saat itu Yile baru sembilan tahun. Xu Sanguan sudah mengamati dengan teliti, tetap saja dia tak bisa memutuskan. Dia lalu mengambil satu-satunya cermin di rumah itu.

Ini cermin yang dia beli ketika menikah dengan Xu Yulan. Xu Yulan selalu menaruh cermin ini di ambang jendela. Setiap bangun pagi dia berdiri di depan jendela, memandangi pepohonan di luar, juga memandangi dirinya sendiri di cermin, lalu menyisir

rambutnya sampai rapi, dan mengolesi mukanya dengan krim Kembang Salju yang harumnya begitu pekat. Kemudian Yile semakin tinggi, tangannya sudah bisa meraih cermin di ambang jendela. Berikutnya, Erle juga bertambah tinggi, juga sanggup meraih cermin di ambang jendela. Ketika Sanle sudah tinggi, cermin ini masih saja ditaruh di ambang jendela. Cermin ini dipecahkan mereka bertiga. Pecahan yang paling besar berbentuk segitiga, sebesar telur ayam. Xu Yulan memungut pecahan segitiga yang paling besar itu, kembali menaruhnya di ambang jendela.

Sekarang pecahan cermin berbentuk segitiga itu ada di tangan Xu Sanguan. Dia melihat-lihat matanya sendiri di cermin, lalu melihat-lihat mata Yile, sama-sama mata kok. Dia melihat-lihat hidungnya di cermin, lalu melihat-lihat hidung Yile, sama-sama hidung kok... Xu Sanguan jadi berpikir, *Mereka bilang Yile tidak mirip aku, tapi aku lihat-lihat masih sedikit mirip kok.*

Yile menyaksikan bagaimana bapaknya bengong menatap dirinya, lalu dia berkata, "Ayah, kamu lihat-lihat dirimu sendiri lalu lihat-lihat aku, apa yang kamu lihat?"

Xu Sanguan berkata, "Aku mau lihat apa kamu benar mirip aku."

"Aku dengar mereka bilang," kata Yile, "aku mirip He Xiaoyong yang di pabrik mesin."

Xu Sanguan berkata, "Yile, kamu panggil Erle dan Sanle ke sini."

Tiga anak Xu Sanguan berdiri di hadapannya. Dia perintahkan mereka duduk berjajar di ranjang. Dia sendiri menarik bangku dan duduk di hadapan mereka. Berurutan, dia mengamati Yile, Erle, Sanle, lalu berbalik urutan, Sanle, Erle, Yile. Tiga anak itu tertawa terkikik-kikik. Xu Sanguan baru menyadari, sebenarnya tiga abang-adik ini mulai mirip.

"Terus saja tertawa," kata Xu Sanguan sambil mengayunkan badan sekuat-kuatnya. "Tertawa keras-keras... haha-haha-haha."

Ketiga bocah itu, melihat sang ayah berayun-ayun di kursi,

semakin keras tertawa mereka. Xu Sanguan juga ikut tertawa bersama mereka. Dia berkata, "Tiga genjik ini, semakin tertawa semakin mirip."

Xu Sanguan berkata pada dirinya sendiri, *Kalian bilang Yile tidak mirip aku, tapi Yile mirip Erle dan Sanle... Bocah ini bisa saja tidak mirip bapaknya, tapi bocah ini mirip adik-adiknya.... Tidak ada orang yang bilang Erle dan Sanle tidak mirip aku, tidak ada orang yang bilang Erle dan Sanle bukan anakku.... Yile tidak mirip aku ya tidak apa-apa, yang penting Yile sudah mirip adik-adiknya.*

Xu Sanguan berkata pada tiga anaknya, "Yile sudah tahu itu He Xiaoyong yang di pabrik mesin. Erle, Sanle, kalian juga sudah tahu? ...Kalian tidak tahu. Tidak apa-apa... Ya, itu orang yang dibilang Yile tinggal di Gang Kantor Pos di barat kota, itu orang yang sering pakai topi pet. Kalian dengar, itu orang namanya He Xiaoyong. Ingat? Erle, Sanle, sebutkan namanya sekali lagi... Benar. Kalian dengar. Itu He Xiaoyong bukan orang baik. Ingat? Kenapa bukan orang baik? Kalian dengar. Dahulu kala, waktu kalian masih belum ada, waktu mama kalian masih belum mengeluarkan kalian ke dunia, He Xiaoyong tiap hari pergi ke rumah kakek kalian. Pergi buat apa? Pergi buat minum arak bareng kakek kalian. Saat itu mama kalian masih belum kawin dengan aku, He Xiaoyong tiap hari pergi ke sana, selang berapa hari pasti bawa arak satu botol. Kemudian, mama kalian sudah kawin dengan aku, He Xiaoyong masih saja sering pergi ke rumah kakek kalian minum arak. Kalian dengar, sejak mama kalian kawin dengan aku, He Xiaoyong tidak pernah lagi bawa arak buat dikasih ke kakek kalian, malah dia yang minum arak punya kakek kalian sampai sepuluh botol lebih. Satu hari, kakek kalian lihat ada He Xiaoyong datang, dia langsung berdiri dari kursi dan bilang, 'He Xiaoyong, aku sudah berhenti minum arak.' Sejak itu, He Xiaoyong tidak pernah berani lagi pergi ke rumah kakek kalian buat minum arak."

Orang-orang kota yang kenal Xu Sanguan bisa menemukan di wajah Erle ada hidung Xu Sanguan, di wajah Sanle ada mata Xu Sanguan. Tapi di wajah Yile mereka sama sekali tidak temukan ada bayangan Xu Sanguan. Diam-diam mereka berkasak-kusuk. Mereka bilang, Yile bocah ini secuil pun tidak mirip Xu Sanguan. Bibir Yile memang mirip Xu Yulan, tapi bagian lainnya juga tidak ada yang mirip Xu Yulan. Mama Yile sepertinya memang Xu Yulan, tapi masa ayahnya Xu Sanguan? Siapa yang menabur benih Yile ke dalam perut Xu Yulan? Jangan-jangan He Xiaoyong? Mata Yile, hidung Yile, juga itu sepasang kuping Yile yang besar, semakin mirip He Xiaoyong.

Kasak-kusuk yang bilang Yile mirip He Xiaoyong terus-menerus mendarat di telinga Xu Sanguan. Xu Sanguan berpikir, *Orang-orang bicara lagi dan lagi, orang-orang bicara tidak habis-habis, jangan-jangan yang diomongkan mereka itu memang benar adanya.* Xu Sanguan menghampiri Xu Yulan, bertanya, "Kamu dengar apa kata mereka?"

Xu Yulan tahu benar apa yang sedang ditanyakan Xu Sanguan. Dia meletakkan baju yang sedang dicuci di genggamannya, mengangkat celemek buat menggosok tangannya yang penuh busa sabun, lalu berjalan ke depan pintu. Dia menggelesot di ambang pintu, mulai menangis dan berseru, "Dosa apa yang kulakukan di kehidupan sebelumnya?"

Xu Yulan duduk di ambang pintu, menangis kencang-kencang, sampai ketiga bocah yang sedang bermain di luar berdatangan semua. Tiga bocah itu mengerumuni sang ibu. Penuh ketakutan mereka memandang ibu yang tangisannya semakin membahana. Xu Yulan mengelap air matanya, mengibaskannya persis seperti mengibaskan ingus. Sambil menggeleng-geleng dia berkata, "Dosa

apa yang kulakukan di kehidupan sebelumnya? Satu, aku bukan janda; dua, aku kawin cuma satu kali; tiga, aku tidak pernah mencuri laki orang. Tapi mereka bilang tiga anakku punya dua bapak, dosa apa yang telah kulakukan di kehidupan sebelumnya? Tiga anakku jelas-jelas cuma punya satu bapak, tapi mereka bilang ada dua bapak.”

Melihat Xu Yulan duduk di ambang pintu menangis tersedu-sedu, kepala Xu Sanguan langsung berdengung-dengung. Dari belakang, dia menjerit, ”Kamu masuk sini! Jangan duduk di ambang pintu! Kamu menangis buat apa? Kamu teriak-teriak buat apa? Kamu perempuan ini benar tidak punya hati. Urusan begini mana boleh kamu menangis? Urusan begini mana boleh kamu teriak-teriak? Sini kamu....”

Satu per satu tetangga berdatangan. Mereka berkata, ”Xu Yulan, kamu kenapa menangis? ...Apa kehabisan kupon makan? ...Apa Xu Sanguan menyiksa kamu? Xu Sanguan! Mana Xu Sanguan? ...Tadi masih kedengaran dia bicara... Xu Yulan, kamu kenapa menangis? Apa ada barang hilang? ...Apa ada utang sama orang? ...Apa anakmu bikin masalah di luar?”

Erle berkata, ”Bukan. Kalian semua salah. Mama menangis karena Yile wajahnya mirip He Xiaoyong.”

Mereka berkata, ”Oh... begitu.”

Yile berkata, ”Erle, kamu masuk. Jangan berdiri di sini.”

Erle berkata, ”Aku tidak mau masuk.”

Sanle berkata, ”Aku juga tidak mau masuk.”

Yile berkata, ”Ma, jangan menangis terus. Masuklah sana.”

Xu Sanguan berdiri di dalam rumah sambil mengertakkan gigi. Dia berpikir, *Sungguh bodoh sungguh tolo! perempuan satu ini. Jelas-jelas aib keluarga jangan sampai tersebar keluar, tapi ini perempuan malah duduk di ambang pintu, semua aib keluarga*

malah diteriakkan ke semua orang. Dia terus mengertakkan gigi, mendengar di luar Xu Yulan terus menangis dan mengadu.

"Dosa apa yang kulakukan di kehidupan sebelumnya? Satu, aku bukan janda; dua, aku kawin cuma sekali; tiga, aku tidak pernah curi laki orang, aku sudah lahirkan tiga anak laki... Dosa apa yang kulakukan di kehidupan sebelumnya, sampai di kehidupan ini aku bisa kenal He Xiaoyong? Ini orang, He Xiaoyong, dia malah enak, tidak kena masalah apa-apa. Tapi aku mesti bagaimana? Ini Yile wajahnya semakin mirip dia. Padahal cuma sekali itu, berikutnya aku tidak pernah mau lagi, padahal cuma sekali itu, Yile wajahnya sudah mirip dia."

Apa? Cuma sekali itu? Darah Xu Sanguan seketika langsung menerjang ke ubun-ubun. Satu tendangan, pintu kamar langsung terbuka. Menggelegar suaranya berteriak pada Xu Yulan yang duduk di ambang pintu luar. "Keparat kamu, masuk sini!"

Gelegar suara Xu Sanguan seketika membuat takut semua orang yang di luar. Xu Yulan langsung berhenti menangis, juga berhenti bicara. Dia menoleh, menatap Xu Sanguan. Xu Sanguan berjalan sampai ke pintu depan, satu tangannya menggeret Xu Yulan, sambil berteriak pada semua orang di luar, "Pergi kalian semua!"

Dia lalu mau menutup pintu. Tiga bocah juga ingin masuk, tapi dia berteriak pada mereka, "Kalian juga pergi!"

Dia menutup pintu, menyeret Xu Yulan sampai ke kamar, lalu menutup pintu kamar. Berikutnya, satu tamparan membuat Xu Yulan terpelanting ke ranjang. Dia berteriak, "Kamu pernah ditiduri He Xiaoyong?"

Xu Yulan menggosok-gosok mukanya, menangis meraung-raung. Xu Sanguan kembali berteriak, "Katakan!"

Xu Yulan terisak-isak. "Pernah."

"Berapa kali?"

"Cuma sekali."

Xu Sanguan menyeret Xu Yulan bangkit dari ranjang. Satu gampanan lagi. Dia memaki, "Kamu perempuan jalang, masih berani bilang tidak pernah curi laki orang!"

"Aku sungguhan tidak pernah," kata Xu Yulan. "Itu He Xiaoyong yang lakukan. Dia pertama menghimpit aku ke dinding, lalu menggeret aku ke ranjang..."

"Sudah, jangan katakan lagi!"

Tapi, setelah berteriak, Xu Sanguan masih ingin tahu bagaimana sebenarnya duduk perkaranya. Dia bertanya lagi, "Kamu tidak dorong dia? Tidak gigit dia? Tidak tendang dia?"

"Aku sudah dorong, sudah tendang," sahut Xu Yulan. "Dia menghimpit aku ke dinding lalu meremas dua putingku..."

"Jangan katakan lagi!"

Sambil berteriak, Xu Sanguan mendaratkan dua gampanan di pipi Xu Yulan, satu di kiri, satu di kanan. Tapi, setelah menggampar, dia masih ingin tahu lagi bagaimana sebenarnya duduk perkaranya. Dia bertanya lagi, "Dia remas-remas putingmu, lalu kamu sudah kasih dia tiduri kamu?"

Xu Yulan menutupi wajah dengan kedua belah tangannya. Matanya terpejam di balik tangan.

"Katakan!"

"Aku tidak berani katakan," kata Xu Yulan menggeleng-geleng. "Kalau aku katakan, kamu pasti gampar aku lagi. Mataku sudah kamu pukuli sampai buram, gigiku kamu pukuli sampai linu-linu, wajahku seperti kena bakar."

"Katakan! Setelah dia remas putingmu..."

"Setelah dia remas putingku, aku sudah tidak punya tenaga apa-apa lagi."

"Kalau begitu kamu lalu naik ranjang bareng dia?"

"Aku sudah tidak punya tenaga lagi, dia yang menyeret aku naik ranjang...."

"Jangan katakan lagi!"

Sambil berteriak, Xu Sanguan mendaratkan satu tendangan ke paha Xu Yulan. Xu Yulan kesakitan sampai tidak bersuara sama sekali. Xu Sanguan berkata, "Apa kejadian itu di rumah kita ini? Apa di atas ranjang ini?"

Setelah beberapa saat, Xu Yulan baru menyahut, "Di rumah bapakku."

Xu Sanguan seketika merasa lelah sekali. Dia duduk di bangku, mulai dirambati kesedihan. "Sembilan tahun, oh, sembilan tahun. Aku senang sembilan tahun, ternyata Yile bukan anakku. Sia-sia aku senang. Keparat! Sembilan tahun sia-sia aku piara anak itu, ternyata Yile anak orang."

Xu Sanguan tiba-tiba teringat sesuatu. Seketika dia bangkit dari duduknya, berteriak dengan suara menggelegar ke arah Xu Yulan, "Jadi malam pertama kamu He Xiaoyong yang ambil?"

"Bukan," kata Xu Yulan sambil menangis. "Malam pertamaku kamu yang ambil."

"Aku ingat sekarang," kata Xu Sanguan. "Malam pertamamu pasti sudah kamu kasih He Xiaoyong. Aku bilang mau nyalakan lampu, kamu tidak mau. Aku sekarang mengerti, kamu pasti takut aku tahu, takut aku tahu kamu sudah pernah tidur bareng He Xiaoyong."

"Aku tidak mau kamu nyalakan lampu," kata Xu Yulan sambil menangis. "Itu karena aku malu."

"Malam pertamamu pasti sudah kamu kasihkan ke He Xiaoyong. Kalau tidak, kenapa bukan Erle yang mirip dia? Bukan Sanle yang mirip dia? Malah Yile telur kura-kura sialan itu. Malam pertama biniku ternyata ditiduri orang, makanya anak pertamaku jadi anak orang lain. Aku, Xu Sanguan, mana ada muka lagi ketemu orang?"

"Xu Sanguan, kamu ingat-ingat, malam pertama kita kan lihat merah-merah?"

"Lihat darah terus kenapa? Kamu perempuan jalang, malam itu kamu lagi hari raya."

"Demi Langit, demi Bumi, demi hati nurani."

6

Xu Sanguan bersandar di kursi malas, kakinya bertumpu di atas bangku. Xu Yulan datang dan berkata, "Xu Sanguan, beras di rumah sudah habis, cuma cukup buat malam ini. Ini kupon makanan, ini duit, ini karung beras. Kamu pergi ke toko beli beras sana."

Xu Sanguan berkata, "Aku tidak bisa pergi beli beras. Aku sekarang tidak mau kerjakan apa-apa. Begitu pulang aku cuma mau onggang-onggang. Kamu tahu kan apa itu onggang-onggang? Ya begini ini, bersandar di kursi rotan, kaki diangkat ke atas bangku. Kamu tahu kenapa aku kudu onggang-onggang? Karena mau hukum kamu, kamu telah bikin kesalahan dalam hidup, di belakangku kamu berani-beraninya tidur bareng He Xiaoyong si telur kura-kura sialan itu. Lebih parah lagi, tidur sampai keluar Yile. Berpikir begini, aku jadi marah lagi. Kamu masih ingin aku pergi beli beras? Mimpi saja sana."

Xu Yulan berkata, "Aku tidak kuat panggul beras seratus kati."

Xu Sanguan berkata, "Tidak kuat seratus, ya lima puluh."

"Lima puluh aku juga tidak kuat."

"Kalau begitu dua puluh lima saja."

Xu Yulan berkata, "Xu Sanguan, aku lagi cuci seprai. Ini berat, kamu

tolong aku buat peras ini.”

Xu Sanguan berkata, ”Tidak bisa. Aku lagi onggang-onggang, badanku baru saja nyaman. Kalau aku gerak-gerak nanti tak nyaman lagi.”

Xu Yulan berkata, ”Xu Sanguan, kamu bantu aku pindahkan peti ini. Aku sendirian tak kuat.”

Xu Sanguan berkata, ”Tidak bisa. Aku lagi onggang-onggang di kursi malas.”

Xu Yulan berkata, ”Xu Sanguan, waktunya makan.”

Xu Sanguan berkata, ”Kamu hidangkan nasinya ke sini. Aku makan sambil onggang-onggang.”

Xu Yulan berkata, ”Xu Sanguan, kamu mau onggang-onggang sampai kapan?”

Xu Sanguan menyahut, ”Aku juga tidak tahu.”

Xu Yulan berkata, ”Yile, Erle, Sanle sudah tidur semua. Mataku juga sudah tidak kuat lagi. Kamu kalau sudah selesai onggang-onggang, naik ranjang sini tidur.”

Xu Sanguan berkata, ”Ya, aku sekarang naik ranjang.”

7

Satu keuntungan Xu Sanguan bekerja jadi tukang antar kepompong di pabrik sutra adalah tiap bulan dia dapat jatah sepasang sarung tangan putih baru. Ini membuat iri para perempuan pekerja di ruang produksi di pabrik. Mereka bertanya, "Xu Sanguan, berapa tahun lagi kamu baru mau ganti sarung tanganmu dengan yang baru itu?"

Xu Sanguan mengangkat tangannya untuk menunjukkan sarung tangannya yang sudah jebol sejak masa dahulu kala. Ketika dia melambaikan tangannya, benang yang putus terlihat mencuat di sana-sini, berayun-ayun seperti bandul. Xu Sanguan berkata, "Sarung tangan ini sudah dipakai tiga tahun lebih."

Mereka berkata, "Ini masih bisa dibilang sarung tangan? Kami berdiri jauh begini saja sudah bisa teramat jelas melihat kesepuluh jarimu itu."

Xu Sanguan berkata, "Setahun masih baru, dua tahun berikutnya jadi usang. Sesudah itu, tiga tahun berikutnya bisa ditambal sana-sini. Sarung tangan ini aku masih bisa pakai tiga tahun lagi."

Mereka berkata, "Xu Sanguan, satu sarung tangan kamu pakai sampai enam tahun, bukannya setiap bulan pabrik kasih kamu satu pasang sarung tangan baru? Enam tahun mestinya dapat 72 sarung

tangan, kamu cuma pakai satu, masih sisa 71. Buat apa kamu dapat sarung tangan begitu banyak? Sarung tanganmu sini kasihkan kami saja, kami setengah tahun baru dapat satu.”

Xu Sanguan melipat sarung tangan anyar yang baru saja dibagikan itu dengan sangat rapi, memasukkannya ke saku baju, lalu tersenyum sepanjang jalan pulang. Sampai di rumah, Xu Sanguan memberikan sarung tangan anyar itu pada Xu Yulan. Hal pertama yang dilakukan Xu Yulan adalah berjalan keluar, lalu mengangkat sarung tangan itu dan menerawangnya di bawah sinar matahari, mengamati apakah sarung tangan itu disulam dengan benang kasar atau benang halus dari kapas berkualitas.

”Aiya!”

Jeritan Xu Yulan yang tiba-tiba selalu mengagetkan Xu Sanguan, yang khawatir sarung tangan jatah bulan ini sudah digerogoti ulat.

”Ini barang bagus!”

Dalam sebulan ada dua hari ketika Xu Sanguan pulang dari pabrik dan Xu Yulan langsung mengulurkan tangan sambil berkata, ”Berikan padaku!” Hari pertama adalah hari gajian. Hari yang satunya adalah hari pembagian sarung tangan.

Xu Yulan menyimpan sarung tangan di dasar peti. Kalau sudah terkumpul empat pasang sarung tangan, dia bisa merajut baju buat Sanle. Kalau sudah enam pasang, dia bisa merajut baju buat Erle. Kalau sudah delapan atau sembilan pasang, Yile boleh punya baju baru.

Sedangkan untuk Xu Sanguan, Xu Yulan tidak akan berani mulai merajut kalau sarung tangan belum terkumpul dua puluh pasang. Dia sering berkata pada Xu Sanguan, ”Daging di lenganmu tambah tebal. Daging di pinggangmu juga tambah menumpuk. Perutmu juga tambah gede. Sekarang dua puluh pasang sarung tangan juga tidak cukup.”

Xu Sanguan berkata, ”Kamu juga bikin buat dirimu sendiri.”

Xu Yulan berkata, "Sekarang aku tak bikin dulu."

Xu Yulan mesti menunggu sampai sarung tangan dengan benang halus berkualitas bagus terkumpul tujuh atau delapan pasang, baru mulai merajut baju untuk dirinya sendiri. Dalam setahun sarung tangan berkualitas bagus hanya didapat Xu Sanguan dua atau tiga pasang. Selama sembilan tahun mereka menikah, Xu Yulan menggunakan sarung tangan yang dikumpulkan tujuh tahun untuk bikin satu baju buat dirinya sendiri.

Baju itu selesai disulam ketika musim semi, ketika bunga-bunga mulai bermekaran. Xu Yulan mencuci rambut di pinggir sumur, lalu duduk di ambang pintu rumah. Tangannya memegang potongan pecahan cermin yang masih tersisa, sementara dia memberi petunjuk Xu Sanguan bagaimana harus memotong rambutnya. Setelah selesai potong rambut, Xu Yulan duduk berjemur sinar matahari sampai rambutnya kering, lalu mulai mengoleskan selapis tebal krim Kembang Salju di wajahnya. Dengan wangi semerbak sekujur tubuh, dia memakai baju dari benang berkualitas yang baru saja selesai disulamnya. Dari dasar peti, dia juga mengambil syal yang dari zaman sebelum kawin, mengikatkannya di leher. Satu kaki melangkah melewati ambang pintu, kaki satunya diangkat sejenak, tapi kemudian dikembalikan ke tempat semula. Dia menoleh pada Xu Sanguan, dan berkata, "Hari ini kamu yang cuci beras, cuci sayur, masak. Hari ini aku mau hari raya. Hari ini aku tidak mau kerja apa-apa. Aku berangkat, aku mau jalan-jalan keliling-keliling."

Xu Sanguan berkata, "Kamu minggu kemarin sudah hari raya, kenapa sekarang sudah hari raya lagi?"

Xu Yulan berkata, "Aku bukan lagi datang bulan. Kamu tidak lihat aku pakai baju baru, yang pakai benang bagus ini?"

Baju dari benang bagus itu dipakai Xu Yulan selama dua tahun, dicuci lima kali, dan pernah ditambal sekali. Xu Yulan mesti

merombak satu sarung tangan yang juga dari benang bagus untuk menambal bajunya itu. Xu Yulan berharap Xu Sanguan bisa sering-sering membawa pulang sarung tangan benang bagus dari pabrik, sehingga... dia berkata pada Xu Sanguan, "Aku bisa punya baju baru lagi."

Hari apa Xu Yulan akan merombak sarung tangan selalu diputuskan pada malam sebelum dia tidur. Xu Yulan membuka jendela lebar-lebar, menjulurkan kepala ke luar melongok-longok ke angkasa apakah bintang bersinar terang. Ketika dia melihat rembulan bercahaya gemerlap, juga ada kemilau bintang berkelip-kelip, dia yakin keesokannya sinar matahari juga pasti akan sempurna. Dia putuskan, esok adalah hari untuk merombak sarung tangan.

Merombak sarung tangan adalah pekerjaan dua orang. Xu Yulan mencari ujung benang dari sarung tangan, lalu menarik, dan terus menarik. Dia harus mengumpar benang yang ditarik ini pada dua lengan yang terbentang, sehingga benangnya jadi lurus. Benang yang ditarik dari sarung tangan itu keluarnya berlekuk-lekuk, tidak bisa langsung dipakai merajut. Benang ini harus direndam air dulu selama dua sampai tiga jam, lalu digantung di batang bambu untuk dikeringkan di bawah sinar matahari. Berat air akan menarik benang sehingga menjadi lurus.

Tiba hari merombak sarung tangan, Xu Yulan butuh sepasang lengan yang terentang. Dia memanggil, "Yile! Yile!"

Yile muncul dari luar, bertanya pada ibunya, "Ma, panggil aku?"

Xu Yulan menjawab, "Yile, bantu aku rombak sarung tangan."

Yile menggeleng-geleng. "Aku tak mau."

Setelah Yile pergi, Xu Yulan kembali menjerit, "Erle! Erle!"

Erle berlarian ke rumah. Tahu ibunya mau minta bantuan merombak sarung tangan, dengan gembira Erle duduk di bangku, merentangkan kedua lengannya sehingga ibunya bisa mengumpar

benang. Lalu datang Sanle, berdiri di samping Erle, juga merentangkan lengannya. Dia mendesak Erle sehingga si kakak jatuh. Xu Yulan melihat ini langsung berseru, "Sanle, kamu minggir. Tanganmu penuh ingus."

Xu Yulan dan Erle duduk dan mengobrol tidak ada habisnya. Cuma satu perempuan tiga puluh tahun dan satu bocah lelaki delapan tahun, tapi bisa dibilang persis dengan ada dua perempuan tiga puluh tahun atau dua bocah lelaki delapan tahun. Ibu dan anak itu bisa mengobrol kapan saja, saat makan, sebelum tidur, atau saat berjalan-jalan bareng keliling-keliling. Dua orang itu mengobrol sampai begitu serius penuh perasaan.

Xu Yulan berkata, "Aku lihat gadis keluarga Zhang di selatan kota semakin cantik saja."

Erle bertanya, "Apa itu anak keluarga Zhang yang kepangnya sampai ke bokong?"

Xu Yulan berkata, "Ya. Itu gadis yang pernah kasih kamu makan segepok kuaci. Benar kan tambah cantik saja dia?"

Erle berkata, "Aku dengar orang sebut dia Zhang si Susu Gede."

Xu Yulan berkata, "Aku lihat Lin Fenfang yang kerja di pabrik sutra itu pakai sepatu karet warna putih, terus juga pakai kaus kaki nilon warna merah. Kaus kaki nilon merah aku pernah lihat, beberapa hari lalu Lin Pingping yang di seberang rumah kita itu pernah pakai. Sepatu karet warna putih model perempuan aku baru pertama ini lihat."

Erle berkata, "Aku pernah lihat. Di toko serba ada, di meja kasirnya dipajang satu."

Xu Yulan berkata, "Sepatu karet warna putih model laki aku sudah banyak lihat. Abangnya Lin Pingping juga punya. Juga itu Wang Defu yang tinggal di jalan rumah kita ini juga punya."

Erle berkata, "Itu orang kurus yang sering ke rumah Wang Defu juga pakai sepatu karet warna putih."

Xu Yulan bicara.

Erle bicara.

Dan seterusnya.

Tapi dengan Yile, Xu Yulan tidak punya bahan bicara sebanyak itu. Yile tidak mau dekat-dekat Xu Yulan, tidak mau melakukan apa pun bersama Xu Yulan. Ketika Xu Yulan mau pergi beli sayur, dia memanggil Yile, "Yile, tolong aku bawakan keranjang."

Yile berkata, "Tidak mau."

"Yile, sini bantu aku masukkan benang ke jarum."

"Tidak mau."

"Yile, lipat baju."

"Tidak mau."

"Yile..."

"Tidak mau."

Amarah Xu Yulan langsung membara. Dia menjerit sekeras-kerasnya, "Terus maumu apa?"

Xu Sanguan mondar-mandir di dalam rumah, mendongak menatap ke langit-langit. Dia lihat ada beberapa berkas sinar yang menerobos lewat beberapa titik di atap. Dia berkata, "Aku mesti ke atap beres-beres. Kalau tidak, begitu musim hujan datang, di luar sana turun hujan lebat, di dalam rumah bisa turun hujan gerimis."

Mendengar ini, Yile langsung berkata pada Xu Sanguan, "Ayah, aku pergi pinjamkan tangga."

Xu Sanguan berkata, "Kamu masih kecil, tidak kuat bawa tangga."

Yile berkata, "Ayah, aku pergi pinjam saja dulu, nanti Ayah yang bawa."

Tangga berhasil dipinjam. Xu Sanguan bersiap memanjat ke atap rumah. Yile langsung berkata, "Ayah, aku pegangi tangganya biar tidak jatuh."

Xu Sanguan sampai di atap. Atap diinjak, berderik-derik nyaring.

Di bawah, Yile juga sibuk bukan kepalang. Dia membawa teko teh punya Xu Sanguan, menaruhnya di sebelah tangga. Dia juga mengambil baskom cuci muka, mengisinya dengan air, dan menyiapkan handuk punya Xu Sanguan. Kedua tangannya menjinjing teko, dia mendongak dan berteriak, "Ayah, turun sini istirahat sebentar, mari minum teh satu teko."

Berdiri di atap, Xu Sanguan berkata, "Tidak usah minum teh. Aku baru saja naik."

Yile memeras handuk Xu Sanguan sampai kering, lalu mengulurnya ke atas, dan berteriak, "Ayah, turun sini istirahat sebentar, gosok keringat."

Berjongkok di atap, Xu Sanguan berkata, "Masih belum ada keringat."

Saat itulah Sanle datang dengan langkahnya yang miring-miring. Yile langsung mengibaskan tangan mengusir Sanle. "Sanle, kamu pergi sana. Di sini bukan urusan kamu."

Sanle tidak mau pergi. Dia mendekati tangga, memegang erat-erat.

Yile berkata, "Sekarang tidak butuh orang pegangi tangga."

Sanle duduk di pijakan tangga yang paling bawah. Yile kehabisan cara. Dia mendongak dan berteriak pada Xu Sanguan, "Ayah, Sanle tidak mau pergi."

Dari atap, Xu Sanguan berteriak. "Sanle, kamu minggir. Kalau genting ini jatuh kena kepalamu bisa mati kamu."

Yile sering berkata pada Xu Sanguan, "Ayah, aku tidak suka berkumpul bareng Mama dan teman-temannya itu. Mereka bergunjing ke sana-sini isinya cuma siapa yang wajahnya cantik, siapa yang bajunya bagus. Aku senang berkumpul bareng kalian para lelaki. Apa pun omongan kalian, aku suka dengarkan."

Xu Sanguan menjinjing timba kayu, pergi ke sumur untuk mengambil air. Tali gantungan timba sudah dicelupkan ke air ratusan

kali, dan sudah dijemur di bawah matahari ratusan kali, tetapi kali ini Xu Sangan melempar timba ke dalam sumur tidak juga berhasil menarik timba itu ke atas. Yang berhasil ditarik adalah tali tampar yang sudah putus. Timba jatuh ke dasar sumur, ditelan bulat-bulat oleh air sumur.

Xu Sangan pulang, mengambil satu batang bambu yang biasanya dipakai untuk menjemur baju, juga memindahkan bangku ke pintu depan, lalu duduk di sana. Dengan tang di tangan dia membuat kawat besi menjadi pengait, lalu mengikatkan pengait dari kawat itu ke pucuk batang bambu. Yile melihat dan penasaran, datang menghampiri dan bertanya, "Ayah, timba kayunya jatuh ke sumur lagi?"

Xu Sangan mengangguk-angguk. "Yile, kamu bantu aku pegangi batang bambu ini."

Yile duduk di lantai, mengangkat batang bambu dan menyangga dengan bahunya. Dia mengamati Xu Sangan mengikatkan pengait kawat besi itu kuat-kuat. Dia menahan ujung batang bambu dengan bahunya, sedangkan ujung bambu yang satunya dipegangi tangan Xu Sangan, demikianlah ayah dan anak ini berjalan berdua membawa batang bambu sampai ke sumur.

Biasanya Xu Sangan butuh waktu cuma satu jam untuk menemukan timba yang tenggelam di sumur. Dengan batang bambu dia menyisir dasar sumur selama puluhan menit atau sampai satu jam. Begitu pegangan timba kayu itu ditemukan, ditariknya timba itu sampai keluar sumur.

Namun kali ini dia sudah mencari-cari sampai satu setengah jam lebih, timba belum juga ketemu. Dia mengusap keringat di mukanya sambil berkata, "Di atas tidak ada, di kiri tidak ada, di kanan tidak ada, di mana-mana juga tidak ada. Pegangannya pasti ada di bawah timba. Kalau begini parah. Kalau begini susah."

Xu Sangan menarik batang bambu dari dalam sumur, ditaruh-

nya melintang di atas sumur. Kedua tangannya mengusap-usap kepala, dia tak tahu harus bagaimana. Yile berjongkok di pinggir sumur, memandangi sejenak lalu berkata, "Ayah, lihat, aku kepanasan dan keringat semua."

Xu Sanguan berdeham sejenak. Yile berkata lagi, "Ayah, ingat tidak? Aku pernah memasukkan kepala ke air di baskom cuci muka. Di dalam air aku kuat tahan satu menit 23 detik, sama sekali tidak napas."

Xu Sanguan berkata, "Ini pegangan timba tenggelam ke bawah. Sialan, ini mesti bagaimana?"

Yile berkata, "Ayah, sumur ini terlalu dalam, aku tak berani meloncat ke bawah. Ayah, sumur ini terlalu dalam, kalau aku masuk nanti tidak bisa panjat keluar lagi. Ayah, cari tali tambang, ikatkan ke pinggangku, nanti Ayah sedikit-sedikit masukkan aku ke sumur. Nanti aku menyelam, bisa tahan napas sampai satu menit 23 detik. Aku nanti cari pegangan timba, Ayah yang tarik aku keluar."

Mendengar itu, Xu Sanguan berpikir, Yile genjik yang satu ini lumayan juga. Dia langsung lari ke rumah mencari tali tambang yang masih anyar. Dia tak berani cari tambang yang sudah usang, takutnya Yile bisa seperti timba itu ditelan bulat-bulat oleh air sumur, bisa gawat.

Xu Sanguan melilitkan kedua ujung tali tambang melewati dua paha Yile, lalu mengikatkannya erat pada sabuk di pinggang Yile. Kemudian pelan-pelan dia menurunkan Yile ke dalam sumur. Saat itulah Sanle datang lagi dengan jalannya yang miring-miring. Xu Sanguan melihat Sanle datang langsung berseru, "Sanle, kamu minggir! Kamu nanti jatuh ke sumur."

Xu Sanguan sering berkata pada Sanle, "Sanle, minggir."

Xu Yulan juga sering berkata pada Sanle, "Sanle, minggir."

Masih ada Yile dan Erle, juga sering berkata, "Sanle, minggir."

Karena mereka semua menyuruhnya minggir, Sanle cuma bisa minggir. Dia sering sendirian keluyuran di jalan raya, atau berdiri lama di depan toko permen sambil menelan air ludah, atau sendirian jongkok di pinggir kali menonton ikan-ikan kecil dan udang-udang kecil renang di dalam air, atau menempelkan badan ke kayu tiang listrik mendengarkan bunyi aliran listrik yang berdengung-dengung, atau duduk memeluk lutut di depan rumah orang dan tertidur. Dia sering berjalan terus, sampai tidak tahu lagi sudah sampai mana, dan harus bertanya-tanya pada orang-orang untuk menemukan jalan pulang.

Xu Sanguan sering berkata pada Xu Yulan, "Yile persis aku, Erle persis kamu, Sanle genjik cilik ini persis siapa ya?"

Maksud sebenarnya Xu Sanguan bilang begitu adalah bahwa di antara ketiga anak itu dia paling suka Yile, tapi ternyata malah justru bocah ini yang akhirnya jadi anak orang. Terkadang Xu Sanguan bersandar di kursi malas, memikirkan hal ini seketika hatinya perih, air mata pun bisa menetes.

Saat Xu Sanguan meneteskan air mata, Sanle datang. Melihat bapaknya menangis, dia juga ikut menangis di sebelahnya. Dia tidak tahu kenapa bapaknya menangis, juga tidak tahu kenapa dia sendiri menangis. Kesedihan bapaknya itu menularinya, persis kalau ada orang menguap dia pun bisa ikut menguap.

Saat pilu dalam tangisannya, tiba-tiba Xu Sanguan menyadari di sebelahnyanya ada orang lain yang menangis bahkan lebih pilu daripada dia. Dia menoleh, melihat ada Sanle si genjik mungil. Dia mengibas-ngibaskan tangan dan berkata, "Sanle, minggir!"

Sanle cuma bisa minggir. Sanle sudah jadi bocah berumur tujuh tahun. Di genggamannya ada katapel, sakunya dipenuhi batu kecil-kecil. Dia jalan ke sana kemari, dan begitu melihat ada pipit yang bertengger di atas rumah atau berloncatan di ranting pohon, dia pasti membidikkan katapelnya. Kerikil dari katapelnya tidak pernah

mengenai burung pipit, tapi cukup membuat hewan-hewan malang itu ketakutan lalu terbang serabutan, bercuit-cuit kabur sejauh-jauhnya. Sanle marah-marah, menjerit pada burung pipit itu, "Balik sini! Kamu balik sini!"

Sanle sering membidik ke arah lampu jalan, juga ke arah kucing, ayam, bebek, baju yang dijemur di batang bambu, ikan kering yang digantung di jendela, masih ada pula botol kaca, keranjang, daun yang mengapung di permukaan sungai. Pernah satu kali, dia melontarkan batu kecil dan kena kepala satu bocah.

Bocah ini sepantaran Sanle umurnya. Dia enak-enak jalan, tiba-tiba kepalanya kena hantam kerikil. Tubuhnya oleng sesaat, lalu dia mengulurkan tangan untuk mengusap bagian kepala yang kena batu, baru kemudian pecah tangisannya. Sambil menangis dia membalikkan badan, melihat ada Sanle yang membawa katapel sambil tertawa-tawa. Sambil menangis dia berjalan ke hadapan Sanle, mengayunkan tangan, dan menggampar Sanle. Gamparan itu mengenai bagian belakang kepala Sanle. Sanle pun mengayunkan tangan dan membalas. Demikianlah dua bocah itu gampar-menggampar. Tangisan mereka semakin nyaring.

Bocah itu berkata, "Aku akan panggil abangku. Aku punya dua abang. Abangku akan jotos kamu sampai gepeng."

Sanle berkata, "Kamu punya dua abang, aku juga punya dua abang. Dua abangku akan jotos dua abangmu sampai gepeng."

Akhirnya kedua bocah itu mulai berunding, dan sepakat untuk sementara mereka menghentikan kegiatan gampar-menggampar. Mereka berdua pulang ke rumah masing-masing, memanggil abang masing-masing, dan satu jam kemudian kembali bertemu di tempat semula.

Sanle berlari ke rumah, melihat Erle duduk di kamar sedang menguap. Dia berkata, "Erle, aku berkelahi. Kamu cepat datang bantu aku ya."

Erle bertanya, "Kamu berkelahi sama siapa?"

Sanle berkata, "Aku tidak bisa sebut namanya."

Erle bertanya lagi, "Orang itu berapa besarnya?"

Sanle berkata, "Sama aku besarnya."

Begitu mendengar lawan Sanle sama besarnya dengan Sanle, Erle langsung mengebrak meja dan memaki, "Keparat! Berani-beraninya menjahati adikku. Sini, biar aku kasih dia pelajaran."

Saat Sanle berhasil mengajak Erle, si bocah lawannya juga telah membawa abangnya. Abang bocah itu lebih tinggi daripada Erle tepat satu kepala. Melihat ini, Erle langsung tegang. Dia berkata pada Sanle yang berdiri di belakangnya, "Kamu terus saja berdiri di belakangku, jangan bicara apa-apa."

Melihat Erle dan Sanle datang, abang bocah itu bertanya pada adiknya dengan nada meremehkan, "Benar itu mereka?" Dia kemudian mengibaskan lengan, memelototi Erle dan Sanle. "Siapa yang berkelahi sama adikku?"

Erle mengangkat kedua tangannya sambil tersenyum ke arah abang bocah itu. "Bukan aku yang berkelahi sama adikmu." Dengan jempol yang terangkat melintasi bahunya dia menunjuk Sanle di belakangnya. "Adikku yang tadi berkelahi sama adikmu."

"Kalau begitu, aku jotos adikmu sampai gepeng."

"Mari kita bicara dulu baik-baik supaya masuk akal," kata Erle pada abang bocah itu. "Kalau tidak juga masuk akal, baru kamu jotos adikku, dan aku jamin aku tidak akan campur tangan."

"Kamu tidak campur tangan terus buat apa?" Abang bocah itu mendorong tubuh Erle sampai mundur beberapa langkah. "Aku malah ingin kamu campur tangan. Aku ingin jotosi kalian berdua sampai gepeng."

"Aku pasti tidak akan campur tangan," kata Erle sambil mengibaskan tangan. "Aku suka bicara sampai masuk akal."

"Bicara bokong ibumu!" kata orang itu sambil menghadiahkan Erle

satu bogem. "Aku jotos kamu dulu sampai gepeng, baru jotosi adikmu."

Erle mundur selangkah demi selangkah, sambil bertanya pada bocah itu, "Dia ini siapamu? Dia kenapa tidak masuk akal begini?"

"Dia abang besarku," kata bocah itu dengan bangga. "Aku masih punya abang kedua."

Mendengar bocah itu masih punya abang kedua, Erle langsung berseru, "Kamu berhenti dulu."

Erle menuding Sanle dan bocah itu, berkata pada abang bocah itu, "Ini tidak adil. Adikku panggil abang kedua, adikmu panggil abang besar. Ini tidak adil. Kalau kamu punya nyali, biar adikku panggil dia punya abang besar. Kamu berani tidak adu nyali sama abang besarku?"

Abang si bocah lawan itu mengibaskan tangan. "Di bawah kolong langit ini tidak ada yang aku takuti. Panggil abang besarmu sini. Aku akan jotosi abang besarmu, juga kamu, dan kamu, sampai gepeng."

Erle dan Sanle pergi memanggil Yile. Yile datang, belum juga dekat dia sudah tahu orang itu lebih tinggi separuh kepala daripadanya. Dia berkata pada Erle dan Sanle, "Aku mau kencing dulu."

Yile berbelok ke gang kecil. Habis kencing, dia keluar dengan dua tangan di balik punggung. Di tangannya ada satu bongkah batu berbentuk segitiga. Yile berjalan menunduk ke hadapan orang itu. Dia dengar orang itu berkata, "Jadi ini abang besar kalian? Menegakkan kepala pun tidak berani?"

Yile menegakkan kepala, memastikan letak kepala orang itu. Dia lalu mengangkat batu, sekuat-kuatnya menghantamkannya ke kepala orang itu. Orang itu menjerit sekencang-kencangnya. Yile menghantamkan batu tiga kali ke kepala orang itu, sampai orang itu tersungkur di tanah, darah segar membanjiri tanah. Melihat

orang itu sudah tidak kuat bangkit lagi, Yile baru melemparkan batu, menepuk-nepuk debu di tangan, dan memberi isyarat pada Erle dan Sanle yang terbangong-bengong.

"Kita pulang."

8

Orang-orang berkata, "Anak laki Fang Tukang Besi dipukuli anak laki Xu Sanguan dari pabrik sutra sampai pecah kepalanya. Dengar-dengar dipukul pakai palu besi. Katanya batok kepala sampai retak-retak. Kepala bocah itu seperti semangka yang jatuh ke lantai, pecah berkeping-keping." "Dengar-dengar, kepalanya itu ditusuk dengan pisau sampai tembus dua senti dalamnya, sampai kelihatan cairan otaknya yang putih kembang-kembang, suster rumah sakit bilang itu otak persis tahu yang direbus sampai matang, malah masih ada uap yang mengepul-ngepul keluar." "Dokter Chen sudah menjahit kepala anak Fang Tukang Besi dengan puluhan jahitan." "Batok kepala keras begitu mana bisa dijahit pakai jarum?" "Tak tahu juga jahitnya pakai apa." "Dijahitnya pakai jarum baja yang tebalnya segini, lebih tebal berapa kali dari jarum yang buat tambal sol sepatu." "Masalahnya, jarum baja setebal segini bagaimana bisa tembus, dengar-dengar jarum baja itu harus diketok dulu dengan palu kecil baru bisa tembus." "Pertama-tama rambutnya kudu dicabuti dulu sampai bersih." "Apa itu dicabuti sampai bersih?" "Ya digunduli sampai bersih, kan itu rambut bukan rumput, batok kepala itu kan sudah pecah, kalau rambut dicabut kuat-kuat nanti malah batok kepalanya ikut kena cabut." "Ini yang namanya

bersihkan kulit. Sebelum operasi harus dicukur dulu semua rambut di sekitarnya. Tahun kemarin aku operasi usus buntu, mereka juga cukur habis semua buluku.”

Xu Sanguan bertanya pada Xu Yulan, ”Kamu ada dengar mereka bilang apa?”

Orang-orang bilang, ”Nyawa anak Fang Tukang Besi diselamatkan Dokter Chen. Dokter Chen berdiri di ruang operasi sampai sepuluh jam lebih.” ”Anak Fang Tukang Besi kepalanya penuh dibalut perban, hanya kelihatan matanya, pucuk hidungnya, dan mulutnya.” ”Anak Fang Tukang Besi keluar dari ruang operasi, masuk ruang pasien, berbaring dua puluh jam lebih tak bergerak, tak keluar suara sama sekali. Kemarin pagi akhirnya baru matanya terbuka.” ”Anak Fang Tukang Besi sudah bisa minum bubur, minum sedikit langsung dimuntahkan lagi, sampai tahi pun ikut keluar. Ya, dari mulutnya keluar tahinya.”

Xu Sanguan bertanya pada Xu Yulan, ”Kamu ada dengar mereka bilang apa?”

Orang-orang bilang, ”Anak Fang Tukang Besi tinggal di rumah sakit, kudu minum obat, kudu suntik ini-itu, tiap hari masih ada berapa botol infus. Tiap hari butuh duit begitu banyak. Siapa yang bayar? Apa Xu Sanguan? Atau He Xiaoyong? Mau bagaimanapun Xu Yulan tetap tidak mungkin kabur, tidak peduli bapaknya siapa, mamanya tetap saja Xu Yulan.” ”Apa mungkin Xu Sanguan mau bayar? Xu Sanguan pergi ke mana-mana selalu bilang dia ingin He Xiaoyong ambil pulang Yile.” ”Ongkos itu mestinya He Xiaoyong yang bayar. Xu Sanguan sudah piara anaknya cuma-cuma sampai sembilan tahun.” ”Xu Sanguan juga sudah tidur mamanya Yile cuma-cuma

sampai sembilan tahun. Itu namanya piara tentara sampai ribuan hari tapi pakai tentara cuma satu jam. Kalau ada satu perempuan cuma-cuma barengi aku tidur sampai sembilan tahun, terus anaknya kena musibah, aku tentu tidak mungkin hanya ongkang-ongkang nonton di pinggiran." "Benar juga." "Kenapa? Ada perempuan yang cuma-cuma buat kamu tidur sembilan tahun, wajahnya juga ayu begitu seperti Xu Yulan, tentu sudah keterlaluan bagusnya. Nah, kalau anaknya perempuan itu kena masalah, ya tentu kudu dibantu. Tapi Xu Yulan itu bini Xu Sanguan, buat boyong pulang ke rumah dia juga bayar. Mereka itu suami-istri. Suami sama istri mana bisa dibilang tidur cuma-cuma?" "Kalian bilang Xu Sanguan bakal bayar?" "Tidak mungkin." "Tidak mungkin." "Dulu Xu Sanguan tidak tahu sudah sembilan tahun jadi pecundang, dibodohi dan dibohongi ya sudah biar saja berlalu. Tapi sekarang dia sudah tahu, kalau sudah tahu masih bayar juga, ini apa lagi namanya kalau bukan habiskan duit demi jadi pecundang?"

Xu Sanguan berkata pada Xu Yulan, "Kamu ada dengar mereka bilang apa? Kamu mungkin tidak dengar semua, tapi kamu pasti sudah dengar sebagian. Fang si Tukang Besi sudah datang berapa kali, mau kalian cepat kumpulkan duit buat bayar ke rumah sakit. Kamu dan He Xiaoyong sudah kumpulkan berapa duit? Kamu buat apa menangis? Kamu menangis ada gunanya? Kamu tidak usah mohon-mohon aku. Kalau yang bikin masalah itu Erle atau Sanle, sepenuh hati aku rela, bahkan kalau disuruh bersihkan bokong orang-orang itu. Yile aslinya juga bukan anakku, aku sudah besarkan dia cuma-cuma sembilan tahun, dia sudah habiskan duitku berapa banyak? Aku tidak cari He Xiaoyong buat bikin perhitungan, bisa dibilang aku ini cukup sopan. Kamu tidak dengar mereka bilang apa? Mereka bilang hatiku ini terlalu mulia. Kalau saja orang lain, mau ada He Xiaoyong dua biji pun pasti habis dihajar sampai

mati. Kamu tidak usah berunding denganku, kejadian ini tidak ada urusannya denganku, ini urusan mereka keluarga He. Kamu tidak dengar mereka bilang apa? Kalau aku sampai bayar, sama saja aku habiskan duit demi beli gelar pecundang. Sudah, sudah, kamu tak usah menangis terus. Kamu menangis terus seharian disambung lagi besoknya dan besoknya lagi, bikin aku pusing. Begini saja, kamu kasih tahu He Xiaoyong, aku ini menimbang hubungan kita sudah hidup jadi suami-istri sepuluh tahun, juga menimbang Yile sudah panggil aku ayah sembilan tahun, aku tidak usah pulangkan Yile pada dia, berikutnya tetap aku saja yang piara anak itu. Tapi untuk kali ini, kudu dia yang bayar. Kalau tidak, aku tidak punya muka lagi ketemu orang. Keparat! Rugi di aku, untung di He Xiaoyong sialan itu.”

9

Xu Yulan menghampiri Xu Sanguan, berkata dia mau pergi mencari He Xiaoyong.

Xu Sanguan sedang duduk di rumah, sibuk membikin tongkat pel. Mendengar omongan Xu Yulan, dia cuma mengusap-usap hidung, menggosok-gosok mata, tidak bicara apa-apa, meneruskan membuat tongkat pel.

Xu Yulan meneruskan, "Aku mau pergi cari He Xiaoyong, karena kamu suruh. Aku semula sudah bersumpah seumur hidup tidak akan pernah ketemu dia lagi." Lalu dia bertanya pada Xu Sanguan, "Aku sebaiknya dandan dulu baru pergi? Atau begini saja rambut digera?"

Xu Sanguan berpikir, *Ini perempuan jalang masih mau dandan dulu buat ketemu He Xiaoyong? Dia masih mau becermi, menyisir rambutnya rapi-rapi, mengolesi rambut dengan minyak dan krim Kembang Salju, pakai baju yang dibuat dari benang berkualitas, menepuk-nepuk sepatu sampai bersih dari debu. Masih ada juga itu kain syal dari sutra, yang bakal dia ikatkan di lehernya? Lalu, dengan riang gembira dia mau ketemu He Xiaoyong itu, orang yang sudah jadikan aku pecundang sampai sembilan tahun?*

Xu Sanguan melemparkan pel yang ada di tangannya, langsung berdiri dan berseru, "Keparat kamu, masih ingin He Xiaoyong remas-remas susumu? Kamu mau senang-senang sama He Xiaoyong biar lahir adiknya Sanle? Kamu masih mau dandan dulu baru pergi? Kamu pergi begini saja! Lebih bagus lagi wajahmu itu diolesi abu kompor."

Xu Yulan berkata, "Kalau wajahku diolesi abu kompor, rambutku dibiarkan digerai begini, nanti He Xiaoyong bisa-bisa bilang, 'Kalian lihat, ini dia bininya Xu Sanguan.'"

Xu Sanguan terpaksa setuju dengan apa yang dikatakan Xu Yulan itu, jangan sampai bikin He Xiaoyong si telur kura-kura itu puas penuh kemenangan. Dia berkata, "Kalau begitu kamu dandan dulu baru pergi!"

Xu Yulan mengenakan baju yang pakai benang bagus itu, di luarnya dia pakai jaket khaki biru dengan kerah yang dibalik. Dia mengatur kerah itu sedemikian rupa supaya lebih banyak terlihat baju di dalamnya, yang pakai benang bagus itu. Dia lalu mencari-cari syal sutra, diikatkan di lehernya. Semula dia taruh ikatan itu di depan dadanya, tapi setelah dilihat di cermin ternyata menutupi baju di dalam, yang pakai benang bagus itu. Dia lalu meminggirkan ikatan syal ke sebelah kiri lehernya, diselipkan di bawah kerah. Setelah melihat-lihat lagi di cermin, dia mengeluarkan ikatan syal dari bawah kerah, dibiarkan saja di luar jaket.

Setelah tercium wangi krim Kembang Salju di wajahnya, dia berangkat ke rumah He Xiaoyong. Syal sutra berkibar-kibar diterpa angin, seperti dua sayap burung mungil mengepak-ngepak. Xu Yulan melintasi dua persimpangan jalan, lalu masuk ke satu gang, sampai di depan rumah He Xiaoyong. Dia lihat satu perempuan, umur hampir tiga puluhan, duduk di depan rumah mengucek-ngucek baju di papan cuci. Dia tahu itu bini He Xiaoyong, badannya kerempeng seperti batang bambu. Perempuan itu sepuluh tahun

lalu juga sama kerempeng begini; pernah waktu jalan-jalan bareng He Xiaoyong dia lihat Xu Yulan, langsung dia mengeluarkan satu dengusan. Xu Yulan yang di belakang mereka tidak tahan untuk tidak tertawa terkikik-kikik begitu keras, berpikir He Xiaoyong ternyata mengawini perempuan yang tidak punya dada tidak punya bokong. Sekarang, perempuan itu masih tidak punya dada dan tidak punya bokong, duduk di bangku.

Xu Yulan berteriak ke arah pintu rumah He Xiaoyong yang terbuka, "He Xiaoyong! He Xiaoyong!"

"Siapa?"

He Xiaoyong menjulurkan kepala dari jendela lantai dua. Dia terkejut melihat Xu Yulan, seketika badannya mengerut. Lewat beberapa saat, kepalanya terlihat kembali terjulur dari jendela. Dia melihat di bawah ada perempuan itu, yang lebih cantik daripada bininya sendiri, yang pernah ada hubungan badan dengan dirinya, yang sering berjumpa dengan dirinya di jalan tetapi tidak pernah mau bicara, sekarang perempuan itu tersenyum begitu manis memandang dirinya. Datar He Xiaoyong bertanya, "Kamu datang mau apa?"

Xu Yulan menyahut, "He Xiaoyong, sudah lama tidak ketemu kamu. Kamu tambah gemuk saja, dagumu sekarang ada dua."

He Xiaoyong mendengar suara "puh" dan air ludah satu mulut penuh yang dimuncratkan istrinya. Dia berkata, "Kamu datang mau apa?"

Xu Yulan berkata, "Kamu turunlah. Kamu turun dulu baru aku bicara."

He Xiaoyong melihat-lihat bininya. "Aku tidak turun. Di atas sini aku enak-enak kok, buat apa aku turun?"

Xu Yulan berkata, "Kamu turunlah. Kamu kalau turun, kita santai bicaranya."

He Xiaoyong berkata, "Aku di atas saja."

Xu Yulan memandang-mandangi bini He Xiaoyong, lalu men-

dongak pada He Xiaoyong sambil tertawa. "He Xiaoyong, kamu jangan-jangan tidak berani turun?"

He Xiaoyong kemudian memandangi bininya sendiri. Lalu dengan suara lirih dia berkata, "Mana ada yang bisa bikin aku takut?"

Saat inilah bini He Xiaoyong mulai bicara. Dia berdiri dan berseru pada He Xiaoyong, "He Xiaoyong! Kamu turun! Memangnya dia bisa apakan kamu? Memangnya dia bisa makan kamu?"

He Xiaoyong pun turun ke lantai bawah, berjalan ke hadapan Xu Yulan. "Kamu bicaralah. Kalau ada omongan cepat diomongkan, kalau ada kentut cepat dikentutkan."

Sambil tersenyum manis Xu Yulan berkata, "Aku datang bawa kabar gembira buatmu. Xu Sanguan sudah bilang, dia tidak akan datang cari kamu buat bikin perhitungan. Mulai hari ini, kamu bisa tenang. Mulanya Xu Sanguan sudah niat tebas kepala kamu pakai pisau. Kamu sudah bikin bininya bunting, dia sudah piara anak lakimu sembilan tahun. Kalaupun dia tebas kamu pakai pisau, tidak bakal juga orang salahkan dia. Xu Sanguan sudah bilang, duit yang selama ini dipakai buat besarkan Yile tidak usah ditagihkan ke kamu lagi, dan berikutnya biar tetap dia saja yang piara Yile. He Xiaoyong, kamu untung besar, orang lain yang habiskan duit buat besarkan anakmu, kamu santai-santai saja jadi ayah, tidak usah habiskan duit, tidak usah buang-buang tenaga. Xu Sanguan yang rugi, sejak Yile lahir dia tiap malam tidak pernah tidur, gendong Yile sambil jalan ke sana ke sini keliling kamar. Yile bocah ini kalau tidak digendong pasti menangis, kudu digendong dulu baru mau tidur. Popoknya Yile semuanya Xu Sanguan yang cuci. Tiap tahun juga mesti buatkan dia baju baru, tiap hari juga mesti kasih makan kasih minum. Yile ini bocah yang makannya malah lebih banyak daripada aku. He Xiaoyong, Xu Sanguan sudah bilang, dia tidak

akan cari kamu buat bikin perhitungan, kamu cukup bayar biaya berobat anaknya Fang Tukang Besi di rumah sakit."

He Xiaoyong berkata, "Anaknya Fang Tukang Besi yang masuk rumah sakit terus apa urusanku?"

"Anak lakimu itu yang pecahkan kepala anak orang."

"Aku tidak punya anak laki," kata He Xiaoyong. "Sejak kapan aku punya anak laki? Aku cuma punya dua anak perempuan. Yang satu namanya He Xiaoying, satunya He Xiaohong."

"Kamu tidak punya hati." Xu Yulan menudingkan telunjuk pada He Xiaoyong. "Kamu lupa, musim panas tahun itu, kamu curi kesempatan waktu ayahku pergi ke kakus, kamu seret aku ke ranjang. Dasar hatimu hitam lagi busuk, oh, dosa apa yang kulakukan di kehidupan sebelumnya, sampai kamu haram jadah bisa tabur benih dalam perutku."

Dengan tangannya, He Xiaoyong menepis jari Xu Yulan. "Aku, He Xiaoyong laki-laki terhormat begini, mana mungkin berkenan menabur benih ke perut orang macam kamu? Itu benih haram dari Xu Sanguan, sekali tabur tiga haram jadah keluar."

"Demi Langit, demi Bumi..."

Air mata Xu Yulan mulai menetes. "Semua orang yang lihat Yile pasti bilang, Yile jelas-jelas persis He Xiaoyong! Kamu jangan pikir bisa mangkir! Kecuali kalau wajahmu leleh dibakar api, gosong kena sundut arang. Kamu jangan pikir bisa mangkir! Yile tambah hari tambah mirip kamu."

Melihat banyak orang yang berkerumun, bini He Xiaoyong langsung berseru pada mereka, "Kalian lihat! Ayo kalian lihat sini! Langit masih belum gelap, ini sundal tidak tahu malu sudah datang mau curi laki orang!"

Xu Yulan memutar kepala. "Kalau aku memang mau curi laki orang juga tidak bakal curi ini He Xiaoyong. Aku, Xu Yulan, di masa muda aku cantiknya bagai kembang, persis giok, semua orang

panggil aku Putri Cakwe. He Xiaoyong itu laki yang sudah aku buang seperti sampah, kamu malah pungut seperti ketemu harta.”

Bini He Xiaoyong langsung kasih satu gamparan, tepat di muka Xu Yulan. Xu Yulan membalas, juga kasih dia satu gamparan. Dua perempuan, dua pasang lengan, kuat-kuatan menjambak, kuat-kuatan meremas. Sambil menjambak rambut Xu Yulan, bini He Xiaoyong menjerit-jerit, “He Xiaoyong! He Xiaoyong!”

He Xiaoyong langsung mencengkeram dua tangan Xu Yulan, dipelintirnya kuat-kuat. “Aiya!” Xu Yulan menjerit. He Xiaoyong melepaskan cengkeramannya, dan mendaratkan satu gamparan di wajah Xu Yulan. Perempuan itu sampai jatuh terduduk, bokongnya menghunjam tanah. Xu Yulan mengusap wajahnya, menangis kencang-kencang.

“He Xiaoyong! Kamu pantas dicincang. Kamu bedebah telur kura-kura, hatimu pasti sudah habis ditelan anjing.”

Xu Yulan lalu berdiri, menuding He Xiaoyong. “He Xiaoyong, kamu tunggu saja, kamu tidak bakal hidup sampai besok. Kamu tunggu saja, aku panggil Xu Sanguan biar dia bawa pisau buat tebas kamu. Kamu tidak bakal hidup sampai besok.”

Hukuman mati yang sudah dikumandangkan Xu Yulan setelah dia dipermalukan dan dipukuli ternyata tidak mendapat dukungan Xu Sanguan. Saat Xu Yulan kembali ke rumah, Xu Sanguan masih saja bekerja dengan tongkat pel. Sambil terengah kelelahan, ditambah lagi wajah yang penuh bekas air mata, Xu Yulan duduk di hadapan Xu Sanguan. Dia menatap Xu Sanguan, air matanya pun menetes. Xu Sanguan melihat air mata itu, tahulah dia Xu Yulan tidak berhasil mendapatkan duit. Dia berkata, “Dari mula aku sudah tahu kamu pasti pulang dengan tangan kosong.”

Xu Yulan berkata, “Xu Sanguan, kamu pergi sana tebas He Xiaoyong.”

Xu Sanguan berkata, "Keparat, kamu ketemu He Xiaoyong pasti langsung lunak hatimu, tidak berani minta duit lagi. Benar, kan?"

Xu Yulan berkata, "Xu Sanguan, kamu pergi sana tebas He Xiaoyong."

Xu Sanguan berkata, "Aku kasih tahu kamu, kalau kamu tidak minta itu duitnya, besok Fang Tukang Besi bakal datang bawa orang buat obrak-abrik rumah kita. Mereka bakal sita itu ranjangmu, mejamu, bajumu, krim Kembang Salju-mu, syal sutramu. Semuanya bakal mereka sita."

Xu Yulan menangis sesenggukan. "Aku sudah minta duit pada mereka, mereka tidak mau kasih, malah jambak rambutku, tempelengi wajahku. Xu Sanguan, kamu rela orang lain jahati binimu? Xu Sanguan, aku mohon, kamu pergi sana tebas He Xiaoyong. Pisau di dapur kemarin baru aku asah, kamu pergi sana tebas He Xiaoyong."

Xu Sanguan berkata, "Aku kalau pergi tebas He Xiaoyong, terus aku bagaimana? Kalau aku tebas He Xiaoyong sampai mati, aku bakal dijejloskan ke penjara, dihukum tembak mati. Kamu perempuan keparat nanti jadi janda."

Mendengar perkataan ini, Xu Yulan berdiri dan berjalan ke pintu, duduk di ambangnya. Xu Sanguan melihat itu dan sudah tahu lagu lama bakal diputar lagi. Xu Yulan melambaikan saputangan yang barusan dia pakai menggosok air mata, lalu menangis keras-keras. "Dosa apa yang kulakukan di kehidupan sebelumnya? Dalam hidup ini aku sampai mesti dicicipi He Xiaoyong. Bukan cuma dicicipi, aku juga bunting gara-gara dia. Bukan cuma bunting gara-gara dia, aku juga mesti lahirkan Yile. Bukan cuma melahirkan Yile, Yile sekarang bikin musibah."

Xu Sanguan menggeram dari dalam, "Keparat kamu masuk sini. Kamu malah mau teriakkan semua aibku jadi pecundang."

Xu Yulan meneruskan tangisan. "Bukan cuma Yile bikin musibah,

Xu Sanguan malah bilang dia tak mau urus. Xu Sanguan tak urus, He Xiaoyong juga tak urus. He Xiaoyong bukan cuma tak mau mengeluarkan duit, malah jambak rambutku, gampar wajahku. Berani-beraninya He Xiaoyong melawan hukum alam, He Xiaoyong, kamu tidak bakal tenang matinya! Bukan cuma semua ini, besok katanya Fang Tukang Besi mau datang bawa orang? Aku mesti bagaimana?"

Yile, Erle, Sanle mendengar ratapan ibunya, langsung berlari pulang menghampiri.

Yile berkata, "Ma, jangan menangis, baliklah sana ke dalam rumah."

Erle berkata, "Ma, jangan menangis, kenapa menangis?"

Sanle berkata, "Ma, jangan menangis, He Xiaoyong itu siapa?"

Para tetangga juga berdatangan. Mereka berkata, "Xu Yulan, kamu jangan menangis, kamu menangis begini bisa menyakiti diri sendiri. Xu Yulan, kamu kenapa menangis? Apa yang kamu tangisi?"

Erle berkata pada para tetangga, "Jadi begini, Mama menangis karena Yile..."

Yile memotong, "Erle, tutup mulut!"

Erle berkata, "Aku tak tutup mulut. Jadi begini, Yile bukan anaknya mamaku bareng ayahku..."

Yile memotong, "Erle, kamu berani bicara lagi, aku jotos kamu."

Erle meneruskan, "Yile itu anaknya mamaku bareng He Xiaoyong..."

Yile menempeleng Erle. Erle juga menangis. Dari dalam rumah, Xu Sanguan mendengar ini semua. Dia berpikir, *Yile haram jadah ini berani-beraninya memukul anakku*. Dia berlari keluar, mengincar wajah Yile dan menghadihkan satu gamparan. Dia mengimpit Yile ke tembok dan berteriak, "Haram jadah! Ayahmu sudah menyakiti aku, sekarang kamu masih mau menyakiti anakku."

Yile tidak menyangka mendapat gamparan dari Xu Sanguan yang begitu tiba-tiba, terbengong dia berdiri dengan kedua tangan

meraba tembok. Xu Yulan menangis sambil menuding ke arahnya. "Betapa pahit takdirku, tapi takdir Yile bocah ini lebih pahit lagi. Xu Sanguan tidak mau anak ini, He Xiaoyong juga tidak mau. Yile bocah baik-baik ini tidak punya ayah, satu ayah pun dia tidak punya."

Ada satu tetangga yang berkata, "Xu Yulan, kamu biarkan saja Yile pergi cari He Xiaoyong. Siapa yang tidak tergerak hatinya kalau lihat anak kandung sendiri? He Xiaoyong kan tidak punya anak laki, cuma punya dua anak perempuan, siapa tahu lihat Yile dia malah terharu sampai menangis."

Begitu mendengar ini, Xu Yulan langsung berhenti menangis. Dia memandangi Yile yang berdiri dekat tembok menggigiti bibir. Dia berkata, "Yile, kamu dengar tidak? Kamu cepat pergi, cari He Xiaoyong. Kamu panggil dia, panggil dia Ayah."

Yile berdiri menempel ke tembok, menggeleng-geleng. "Aku tak mau pergi."

Xu Yulan berkata, "Yile, dengar kata Mama. Kamu cepat pergi, pergi cari He Xiaoyong, panggil dia Ayah. Kalau dia tidak jawab, kamu panggil lagi."

Yile masih saja menggeleng. "Aku tak mau pergi."

Xu Sanguan mengangkat tangannya menuding Yile. "Kamu berani tak pergi? Kamu tak pergi, aku hajar kamu sampai gepeng."

Sambil bicara, Xu Sanguan berjalan ke hadapan Yile. Satu tangannya menarik Yile dari tembok, lalu mendorong bocah itu sekuat-kuatnya. Begitu lepas dari tangan Xu Sanguan, Yile langsung kembali lagi ke tembok. Xu Sanguan menoleh, melihat Yile menempel lagi ke tembok dia langsung mengepalkan tangan dan kembali mendekati Yile, bersiap menghajarnya. Kepalanya sudah hampir mengenai bocah itu, tapi tiba-tiba dia tertegun dan menurunkan kepala. *Keparat, Yile ini kan sudah bukan anakku, aku tidak boleh sembarangan hajar dia.*

Xu Sanguan pergi. Yile berteriak kencang, "Aku tidak mau pergi. He Xiaoyong bukan ayahku. Ayahku Xu Sanguan."

"Kentut!" Xu Sanguan menoleh pada para tetangga. "Kalian lihat sendiri, sampah haram jadah ini masih mau menempel terus sama aku."

Xu Yulan yang duduk di ambang pintu kembali menangis lagi. "Dosa apa yang kulakukan di kehidupan sebelumnya?"

Kali ini ratapan Xu Yulan sudah kehilangan daya tariknya. Dia sudah mengucapkan hal yang sama berulang-ulang, suaranya juga sudah dipakai begitu lama sehingga tidak empuk lagi, kehilangan kelenturan dan kerenyahan, malah jadi serak dan sumbang. Kecepatan dia melambai-lambaikan saputangnya juga sudah mulai berkurang, suara napasnya semakin lama semakin berat. Para tetangga bubar, persis seperti habis bubar menonton di gedung pertunjukan. Suaminya juga sudah pergi. Xu Sanguan sudah lama terbiasa dengan ratapan-ratapan Xu Yulan di ambang pintu. Dia pergi begitu saja, seolah Xu Yulan di sana bukan lagi menangis, melainkan lagi merajut baju. Kemudian, Erle dan Sanle juga pergi. Kedua bocah ini pergi bukan karena tidak tertarik lagi pada suara tangisan ibunya yang semakin tipis, tapi karena orang-orang lain sudah pergi semua, ayah mereka juga sudah pergi, jadi mereka ikutan pergi.

Hanya Yile yang masih berdiri di situ, masih menempel di tembok. Dua tangannya ada di belakang punggung, mencengkeram kapur yang melapisi tembok. Setelah semua orang pergi, Yile mendekat, berdiri di samping Xu Yulan. Badan Xu Yulan bersender di kusen pintu, tangannya sudah tidak melambai-lambai lagi. Telapak tangannya menyangga dagu. Dia melihat Yile datang di hadapannya, air mata yang semula kering kini menetes lagi.

Yile berkata, "Ma, jangan menangis, aku pergi cari He Xiaoyong, panggil dia Ayah."

Yile berjalan sendirian ke depan rumah He Xiaoyong. Dia lihat ada dua bocah perempuan yang lebih kecil daripada dirinya sedang bermain lompat tali. Mereka loncat-loncat sambil merentangkan tangan, kepong rambut di kepala mereka juga ikut meloncat-loncat. Yile berkata pada mereka, "Kalian anaknya He Xiaoyong... berarti kalian adik-adikku."

Dua bocah perempuan itu seketika berhenti meloncat-loncat. Yang satu, yang lebih besar, berjalan ke pintu lalu duduk di ambang pintu, yang satu menyusul lalu duduk di pangkuan si kakak. Dua bocah perempuan itu bersama-sama memandangi Yile. Melihat He Xiaoyong dan istrinya yang kerempeng itu datang dari dalam rumah, Yile langsung memanggil, "Ayah."

Istri He Xiaoyong berkata pada suaminya, "Benih liarmu itu datang. Aku mau lihat kamu bakal bagaimana."

Yile memanggil lagi, "Ayah."

He Xiaoyong berkata, "Aku bukan ayahmu. Kamu cepat pulang sana, jangan datang lagi."

Yile memanggil lagi, "Ayah."

Istri He Xiaoyong berkata pada suaminya, "Kamu masih tak usir dia?"

Yile memanggil lagi, "Ayah."

He Xiaoyong berkata, "Siapa yang ayahmu? Minggat sana!"

Yile menggosok-gosok ingus yang keluar dari hidungnya. Dia berkata pada He Xiaoyong, "Mama tadi bilang, aku mesti panggil kamu Ayah. Kalau kamu tidak jawab, Mama bilang aku mesti panggil beberapa kali lagi. Aku sudah panggil kamu Ayah empat kali, kamu sekali pun tidak jawab, malah suruh aku minggat. Kalau begitu, aku pulang saja."

10

Fang Tukang Besi menemukan Xu Sanguan, langsung memintanya cepat-cepat membayar ke rumah sakit. "Kalau masih saja tak bayar, rumah sakit tidak bakal kasih obat lagi buat anakku."

Xu Sanguan berkata pada Fang Tukang Besi, "Aku bukan bapaknya Yile, kamu salah cari orang. Kamu mesti pergi cari He Xiaoyong."

Fang Tukang Besi bertanya, "Sejak kapan kamu bukan bapaknya Yile? Sebelum Yile pukuli anakku, atau sesudahnya?"

"Tentu saja sebelumnya," kata Xu Sanguan. "Kamu pikir-pikir, aku sudah sembilan tahun hidup jadi pecundang, aku gantikan He Xiaoyong piara anaknya, kalau aku masih bayarkan duit berobat anakmu di rumah sakit, aku ini benaran jadi raja pecundang."

Fang Tukang Besi merasa omongan Xu Sanguan ini tidak salah. Dia lalu pergi cari He Xiaoyong. Dia berkata pada He Xiaoyong, "Gara-gara kamu, Xu Sanguan sudah hidup jadi pecundang sembilan tahun. Xu Sanguan juga sudah piara anak lakimu sampai sembilan tahun. Kalau kata pepatah, budi baik barang setetes harus dibayar menganak sungai. Lihatlah budi baik sembilan tahun ini, kamu bayar saja duit berobat anakku di rumah sakit."

He Xiaoyong berkata, "Apa alasannya bilang Yile itu anakku?"

Alasannya cuma karena bocah itu mirip aku? Di dunia ini orang yang wajahnya mirip juga tak kurang-kurang.”

Setelah itu, He Xiaoyong mengeluarkan kartu keluarga yang disimpan di dasar peti. Dia menunjukkan isinya pada Fang Tukang Besi. ”Kamu lihat, di sini memangnya ada tertulis nama Yile? Ada tidak? Tidak ada... Pada kartu keluarga siapa yang di dalamnya tertulis nama Yile, merekalah yang harus bayar ongkos pengobatan anakmu di rumah sakit.”

He Xiaoyong tetap tidak mau bayar. Fang Tukang Besi akhirnya pergi mencari Xu Yulan. ”Xu Sanguan bilang Yile bukan anaknya, He Xiaoyong juga bilang Yile bukan anaknya. Mereka semua bilang bukan bapaknya Yile. Aku cuma bisa cari kamu, untungya Yile cuma punya satu ibu.”

Mendengar omongan Fang Tukang Besi ini, kedua tangan Xu Yulan langsung menangkap mukanya, dia menangis meraung-raung. Fang Tukang Besi berdiri saja di sampingnya, menunggu sampai Xu Yulan puas menangis, barulah berkata, ”Kalian kalau tidak antar duit juga, aku akan bawa orang ke sini obrak-abrik rumah kalian, angkuti semua barang berharga yang kalian punya. Aku, Fang Tukang Besi, dari dulu apa pun yang aku katakan pasti aku lakukan.”

Lewat dua hari, Fang Tukang Besi dan orang-orangnya sungguhan datang, menarik dua gerobak. Semuanya datang tujuh orang. Mereka berbelok ke dalam gang, penuhnya sampai menghalangi jalan gang. Saat itu sudah siang, Xu Sanguan tepat bersiap mau keluar rumah. Dia lihat Fang Tukang Besi dan orang-orangnya datang, tahulah dia hari ini rumahnya bakal diobrak-abrik mereka. Dia berbalik badan, memanggil Xu Yulan, ”Siapkan tujuh gelas, rebus air satu teko. Di kaleng masih ada teh? Kita kedatangan tamu, ada tujuh orang.”

Xu Yulan berpikir siapa yang datang, kenapa bisa datang sekaligus begitu banyak orang. Dia berjalan keluar pintu, melihat

Fang Tukang Besi dan orang-orangnya, seketika wajahnya pucat. "Mereka datang mau obrak-abrik rumah."

Xu Sanguan berkata, "Mau obrak-abrik rumah pun mereka tetap tamu. Kamu siapkan saja teh."

Fang Tukang Besi dan orang-orangnya sudah sampai di depan rumah Xu Sanguan. Mereka meletakkan gerobak, berdiri di sana. Fang Tukang Besi berkata, "Aku ini terpaksa, sudah tidak punya cara. Kita sudah saling kenal dua puluh tahun lebih, setiap hari juga sering ketemu. Aku begini sudah tidak punya cara, anakku di rumah sakit tunggu duit, kalau tidak ada duit, rumah sakit tidak akan kasih obat lagi. Sejak anakku dipukuli kepalanya oleh Yile sampai pecah, pernahkah aku datang ke rumah kalian bikin ribut? Tidak pernah. Aku di rumah sakit tunggu kalian antar duit, sudah tunggu sampai dua minggu."

Xu Yulan duduk di ambang pintu, duduk di tengah-tengahnya. Dia merentangkan tangan, seperti mau menghalangi mereka. "Kalian jangan obrak-abrik rumahku, jangan ambil barang-barangku. Rumah ini nyawaku, aku susah payah sepuluh tahun, sepuluh tahun irit makan irit duit baru bisa punya rumah ini. Mohon kalian jangan masuk, jangan ambil barang-barangku."

Xu Sanguan berkata pada Xu Yulan, "Mereka sudah datang, juga bawa gerobak, tidak mungkin mereka dengar omonganmu itu langsung pulang begitu saja. Kamu cepat berdiri, cepat rebuskan air satu teko buat mereka."

Xu Yulan berdiri sambil mengusap air mata, pergi ke dalam untuk merebus air buat mereka. Sesudah Xu Yulan pergi, Xu Sanguan berkata pada Fang Tukang Besi dan orang-orangnya, "Kalian cepat angkut. Bisa angkut berapa banyak silakan ambil semua. Hanya saja, jangan angkut barang-barangku. Yile yang bikin gara-gara, sama sekali tidak ada hubungannya denganku, jadi barang-barangku tidak boleh diangkut."

Xu Yulan sedang di dapur merebus air, dari pintu samping dia melihat Fang Tukang Besi dan orang-orangnya masuk ke rumah, melihat mereka membuka peti dan menarik meja. Dua orang memeluk bangku dan membawa keluar, menaruhnya di atas gerobak. Satu orang membawa beberapa baju Xu Yulan, menaruhnya di atas gerobak. Barang maharnya yang dua peti juga ditaruh di atas gerobak, masih ada juga dua baju sutra yang bagian maharnya itu, yang dia pun terlalu sayang untuk mengenakannya, sekarang sudah ditaruh di atas gerobak, tergeletak di atas kedua peti.

Xu Yulan menyaksikan bagaimana mereka mengangkut barang-barang di rumahnya, satu per satu sampai habis semua. Saat dia selesai merebus air, menyiapkan tiga cangkir teh, bahkan meja pun sudah tidak ada. Dia tidak tahu teh harus ditaruh di mana. Dia lihat Xu Sanguan bantu mereka angkut meja buat makan dan buat anak-anak kerjakan tugas sekolah, mengangkut sampai ke atas gerobak. Kemudian, mungkin karena tadi terlalu banyak habiskan tenaga, Xu Sanguan berdiri di sana ngos-ngosan, tangannya mengusap keringat yang membanjiri wajah. Air mata Xu Yulan tidak berhenti menetes. Dia berkata pada dua orang yang lagi menyeret barangnya keluar rumah, "Di dunia mana ada orang yang seperti ini? Bukan cuma bantu orang lain merampas barang-barang dari rumah sendiri, malah kelihatannya masih lebih semangat daripada orang-orang yang merampas."

Akhirnya, Fang Tukang Besi dan dua orang lain mulai mengangkut ranjang tempat Xu Sanguan dan Xu Yulan tidur. Xu Sanguan melihat ini buru-buru berseru, "Ranjang ini tidak boleh diangkut. Ranjang ini separuhnya punyaku."

Fang Tukang Besi berkata, "Seisi rumah kalian ini, ya cuma ranjang ini yang masih ada harganya."

Xu Sanguan berkata, "Kalian sudah angkut meja makan, meja itu juga separuhnya punyaku. Tinggalkan saja ranjang ini."

Fang Tukang Besi melihat rumah yang sudah mereka angkuti barang-barangnya sampai kosong itu. Dia mengangguk. "Ranjang ini ditinggalkan saja buat mereka. Kalau tidak, nanti malam mereka tidak ada tempat buat tidur."

Fang Tukang Besi dan orang-orangnya menggunakan tampar untuk mengikat erat-erat meja, peti, dan barang-barang lain di atas gerobak. Setelah itu, mereka bersiap pergi. Dua orang mulai menarik gerobak, dan Fang Tukang Besi berkata, "Kita pergi sekarang."

Xu Sanguan tersenyum sambil mengangguk-angguk pada mereka. Xu Yulan bersandar di kusen pintu, air matanya deras mengucur. Dia berkata, "Kalian mari minum teh dulu sebelum pergi."

Fang Tukang Besi menggeleng. "Tidak usahlah."

Xu Yulan berkata, "Tapi aku sudah bikin teh bagus buat kalian, aku taruh di dapur. Kalian minumlah dulu baru pergi, aku ini khusus merebus air buat kalian...."

Fang Tukang Besi memandangi Xu Yulan, lalu berkata, "Baiklah kami minum dulu baru pergi."

Mereka berjalan ke dapur buat minum teh. Xu Yulan hanya duduk di ambang pintu. Setelah mereka minum, mereka bersiap angkat kaki melewati samping Xu Yulan. Melihat mereka sudah mulai menarik gerobak, Xu Yulan menangis tersedu-sedu. "Aku tidak ingin hidup lagi. Aku hidup juga sudah cukup. Mati malah enak, malah santai. Aku kalau mati sudah tidak perlu khawatir ini khawatir itu, tidak usah demi laki demi anak masak nasi, cuci baju, juga tidak usah lelah, tidak usah menderit. Mati aku malah enak, malah santai, lebih santai daripada waktu masih gadis dulu...."

Fang Tukang Besi dan orang-orangnya sudah menarik gerobak dan siap pergi, tapi begitu mendengar omongan Xu Yulan, dia langsung meletakkan kembali gerobaknya. Fang Tukang Besi berkata pada Xu Yulan, "Barang-barang kalian satu gerobak ini tidak akan

buru-buru aku jual. Sementara ditaruh dulu di rumahku berapa hari, aku kasih kalian waktu tiga hari, empat hari juga boleh. Asal kalian bawaan duitnya, aku Fang Tukang Besi akan mengantar balik barang-barang ini, meletakkan semuanya ke tempat semula.”

Xu Sanguan berkata pada Fang Tukang Besi, ”Sebenarnya dia juga tahu kamu terpaksa, sudah tidak punya cara lagi. Dia cuma lagi sedih, paling sebentar saja.”

Xu Sanguan lalu berjongkok dan berkata pada Xu Yulan, ”Fang Tukang Besi terpaksa, tidak punya cara. Bagaimanapun itu anak lakimu yang sudah pecahkan kepala anak dia. Fang Tukang Besi sudah baik sekali terhadap kita. Coba kalau orang lain, sudah dari dulu rumah kita ini dihancurkan.”

Xu Yulan menutup muka dengan tangannya, dan mulai menangis menggerung-gerung. Xu Sanguan melambaikan tangan pada Fang Tukang Besi. ”Kalian pergilah.”

Xu Sanguan melihat barang-barang keluarga itu, yang telah dikumpulkan sepuluh tahun bersama Xu Yulan, sebagian besar sudah ditaruh di atas dua gerobak itu, lalu bergoyang-goyang, bertumbuk-tumbukan, pergi menuju bibir gang. Setelah gerobak itu berbelok dan tidak lagi terlihat, air mata Xu Sanguan pun mulai mengucur deras. Dia membungkuk, duduk di samping Xu Yulan, bersama Xu Yulan duduk di ambang pintu, bersama menangis menggerung-gerung.

Keesokan harinya, Xu Sanguan memanggil Erle dan Sanle. Di hadapan mereka, dia berkata, "Aku cuma punya kalian dua anak laki. Kalian mesti ingat, siapa yang hancurkan kita sampai jadi seperti ini. Sekarang di rumah ini bahkan satu bangku pun tak ada. Tempat kalian berdiri ini mulanya adalah meja, tempat aku berdiri ini mulanya adalah dua peti, sekarang semuanya hilang. Rumah ini mulanya penuh barang, sekarang jadi kosong melompong. Aku tidur di rumahku sendiri rasanya seperti tidur di lapangan. Kalian harus ingat, siapa yang hancurkan kita sampai jadi begini...."

Dua bocah itu menjawab, "Fang Tukang Besi."

"Bukan Fang Tukang Besi," kata Xu Sanguan. "Yang benar He Xiaoyong. Kenapa He Xiaoyong? Di belakangku diam-diam He Xiaoyong bikin mama kalian hamil Yile, Yile lalu pecahkan kepala anaknya Fang Tukang Besi. Kalian lihat, benar-tidak He Xiaoyong yang hancurkan kita?"

Kedua bocah itu mengangguk-angguk.

"Jadi," Xu Sanguan meneguk air, lalu melanjutkan, "kalau besar nanti, kalian harus balaskan dendamku pada He Xiaoyong. Kalian kenal dua anak perempuan He Xiaoyong? Kenal. Kalian tahu nama anak perempuan He Xiaoyong? Tidak tahu. Tidak tahu tidak apa-

apa, tahu yang mana orangnya saja sudah cukup. Kalian ingat, kalau besar nanti kalian harus perkosa itu dua anak He Xiaoyong.”

Setelah tidur semalam di rumahnya yang kosong melompong, Xu Sanguan merasa tidak mungkin hidup terus-terusan begini. Bagaimanapun, dia harus mendapatkan kembali barang-barang yang sudah dibawa Fang Tukang Besi. Di saat inilah terpikir oleh dia untuk menjual darah. Dia teringat, sepuluh tahun lalu dia bersama A Fang dan Genlong menjual darah, dan berkat jual darah satu kali itulah bisa ada rumah ini. Sekarang dia juga perlu jual darah lagi, duitnya nanti bisa diserahkan ke Fang Tukang Besi, buat menebus meja miliknya, peti miliknya, juga semua bangku miliknya... Begini ini rugi di dia, untung besar di He Xiaoyong. Dia sudah menggantikan He Xiaoyong besarkan anak sampai sembilan tahun, dan sekarang masih harus membayarkan utang anak He Xiaoyong. Pikiran ini seketika membenamkan hatinya, napasnya juga seperti buntu. Karena itu, dia panggil Erle dan Sanle menghadap, memberitahu mereka He Xiaoyong punya dua anak, dan menantikan datangnya hari pembalasan dendam itu, bahkan untuk sepuluh tahun pun sama sekali belum terlambat. Sepuluh tahun nanti, ya, dia mau sepuluh tahun nanti Erle dan Sanle memerkosa anak-anak He Xiaoyong.

Kedua bocah itu, dengar mereka disuruh memerkosa anak-anak He Xiaoyong, langsung membuka mulut lebar-lebar dan tertawa terbahak-bahak. Xu Sanguan menguji mereka, “Jadi kalau sudah besar nanti kalian harus lakukan apa?”

Dua bocah itu menjawab, “Memerkosa anaknya He Xiaoyong.”

Xu Sanguan tertawa tergelak-gelak. Dia merasa jauh lebih baik sekarang, bisa berangkat jual darah. Dia berjalan meninggalkan rumah. Pagi ini Xu Sanguan sudah berencana, pergi ke rumah sakit, cari Li Kepala Darah yang sudah bertahun-tahun tidak dijumpainya itu, menyingsingkan lengan bajunya tinggi-tinggi, minta jarum yang

paling tebal di rumah sakit untuk disuntikkan ke pembuluh darahnya yang paling tebal di lengan, lalu darah disedot dari tubuhnya, disedot setabung demi setabung, lalu setabung demi setabung dimasukkan ke botol kaca. Dia pernah lihat darahnya sendiri, kental sampai sedikit kehitaman, masih ada pula selapis gelembung mengapung di permukaannya.

Xu Sanguan menjinjing satu kati gula putih, mendorong pintu ruangan pengambilan darah di rumah sakit. Dia lihat ada Li Kepala Darah duduk di belakang meja, pakai baju putih yang kotor, tangannya memegang koran yang pernah dipakai membungkus cakwe. Kertas itu seperti habis dicelup ke dalam minyak, kena sinar yang menyeruak dari jendela, jadi kelihatan tembus pandang bagaikan kertas kaca.

Li Kepala Darah menurunkan koran yang dibacanya itu, menatap pada Xu Sanguan yang berjalan mendekat. Xu Sanguan menaruh sebungkus gula putih yang dijinjingnya itu di hadapan Li Kepala Darah. Dia lihat rambut Li Kepala Darah sudah jauh lebih sedikit daripada dulu, tapi daging di wajahnya malah bertambah banyak. Dia tersenyum sambil berkata, "Sudah bertahun-tahun kamu tidak datang lagi ke pabrik kami beli kepompong."

Li Kepala Darah mengangguk-angguk. "Kamu kerja di pabrik sutra?"

Xu Sanguan mengangguk. "Aku pernah datang ke sini. Aku datang bareng A Fang dan Genlong. Dari dulu aku sudah kenal kamu. Kamu tinggal di bawah Jembatan Gerbang Selatan, bukan? Keluargamu baik-baik saja? Kamu masih ingat aku?"

Li Kepala Darah menggeleng. "Aku tidak ingat lagi. Orang yang datang ke sini banyak, biasanya orang-orang kenal aku, tapi aku tak kenal mereka. Kamu tadi sebut A Fang dan Genlong, dua orang ini aku kenal, tiga bulan lalu mereka masih datang. Kamu kapan datang bareng mereka?"

"Sepuluh tahun lalu."

"Sepuluh tahun lalu?" Li Kepala Darah meludahkan segumpal dahak ke lantai. "Datang sepuluh tahun lalu, mana mungkin aku bisa ingat? Kalaupun aku ini dewa juga tetap tidak mungkin ingat kamu."

Li Kepala Darah kemudian mengangkat kedua kakinya ke atas kursi. Sambil memeluk lututnya, dia bertanya, "Kamu hari ini datang mau jual darah?"

Xu Sanguan menjawab, "Benar."

Li Kepala Darah menunjuk-nunjuk gula putih yang ada di atas meja. "Ini mau dikasih ke aku?"

Xu Sanguan menjawab, "Benar."

"Aku tidak bisa menerima barangmu," kata Li Kepala Darah sambil mengetuk-ngetuk meja. "Kalau saja kamu datang setengah tahun lalu, aku masih bisa terima. Tapi sekarang aku tidak boleh terima barangmu. Yang terakhir itu A Fang dan Genlong bawaan aku dua kati telur, satu biji pun aku tidak mau. Sekarang aku anggota Partai Komunis, kamu tahu? Sekarang aku tidak boleh terima barang dari massa, satu jarum satu benang pun."

Xu Sanguan mengangguk. "Keluargaku ada lima orang, setahun dapat jatah kupon gula putih satu kati. Aku sudah menghabiskan kupon gula setahun penuh demi menghormati kamu..."

"Ini gula putih?"

Begitu mendengar gula putih, Li Kepala Darah segera merengkuh bungkusan gula di atas meja itu, membukanya, dan melihat gula putih yang berkilau-kilau cemerlang. Li Kepala Darah berkata, "Gula putih memang sangat berharga, tadi aku kira garam."

Sambil berkata, Li Kepala Darah menuang sedikit gula putih itu ke tangannya. Dia mengamati-amati gula itu, lalu berkata, "Gula putih ini memang lembut dan empuk, persis tangan gadis cilik. Benar tidak?"

Li Kepala Darah kemudian menjulurkan lidahnya, menjilati gula

di telapak tangannya. Dia memejamkan mata, meresapi rasa gula itu. Lalu dia membungkus kembali gula itu, mengembalikannya pada Xu Sanguan.

Xu Sanguan mendorong kembali gula itu. "Kamu terima saja."

"Tidak boleh terima," kata Li Kepala Darah. "Tidak boleh terima barang dari masyarakat, satu jarum satu benang pun."

Xu Sanguan berkata, "Aku khusus beli buat menghormati kamu. Kalau kamu tidak mau terima, aku harus berikan pada siapa?"

"Kamu simpan sendiri, buat makan sendiri," kata Li Kepala Darah.

"Aku sendiri mana mungkin rela makan gula sebagus ini. Gula putih ini khusus buat hadiah."

"Benar juga," kata Li Kepala Darah sambil mengambil kembali gula itu, "Gula putih sebagus ini kalau dimakan sendiri memang sayang sekali. Begini saja, aku tuangkan sedikit lagi ke tanganku."

Li Kepala Darah kembali menuangkan sedikit gula ke tangannya, menjulurkan lidahnya, meresapi rasanya di dalam mulut. Tangannya kembali mendorong gula putih ke arah Xu Sanguan.

Xu Sanguan mendorong kembali ke arah Li Kepala Darah. "Kamu terima saja. Aku tidak bilang siapa-siapa, tidak bakal ada yang tahu."

Li Kepala Darah seketika berhenti tersenyum, raut mukanya tak senang. "Aku tadi cicipi sedikit gulamu itu demi hormati perasaan kamu. Jangan dikasih hati minta ampela."

Xu Sanguan lihat Li Kepala Darah mulai marah, maka buru-buru ia mengambil kembali gula putihnya. "Kalau begitu, aku simpan saja."

Melihat Xu Sanguan sudah memasukkan kembali gula ke saku, Li Kepala Darah mengetuk-ngetuk meja dan bertanya, "Namamu siapa?"

"Xu Sanguan."

"Xu Sanguan?" Li Kepala Darah terus mengetuk meja. "Xu Sanguan, nama ini kedengarannya akrab sekali...."

"Aku pernah ke sini."

"Bukan." Li Kepala Darah menggoyang tangannya. "Xu Sanguan? Xu San... Ah!"

Li Kepala Darah tiba-tiba teriak. Tertawa terbahak-bahak. "Aku ingat sekarang. Jadi Xu Sanguan itu kamu? Kamu yang pecundang terkenal itu?"

12

Setelah menjual darah, Xu Sanguan tidak langsung menyerahkan uangnya pada Fang Tukang Besi. Dia pergi dulu ke Restoran Kemenangan, duduk di belakang meja di sebelah jendela. Dia teringat, sepuluh tahun lalu, setelah menjual darah untuk pertama kalinya, dia juga duduk di sini. Dia menepuk-nepuk kepalanya, berusaha mengingat kembali bagaimana A Fang dan Genlong saat itu memesan makanan dan arak. Mereka dulu menggebrak meja. Jadi dia pun mengulurkan tangannya, menggebrak meja, dan berteriak memanggil pelayan, "Satu piring hati babi goreng, dua *liang* arak kuning...."

Pelayan telah mendengar pesannya dan siap beranjak pergi. Xu Sanguan masih mengingat-ingat, sepertinya ada kalimat yang kurang. Dia mengangkat tangannya, supaya pelayan itu jangan pergi dulu. Pelayan tetap berdiri di sampingnya, dengan serbetnya dia mengelap-ngelap kembali meja yang sudah bersih. Dia bertanya, "Masih mau pesan apa lagi?"

Tangan Xu Sanguan masih terangkat. Tetap saja dia tak ingat. Dia berkata pada pelayan itu, "Nanti kalau ingat aku panggil kamu lagi."

Pelayan itu mendengus. "Ah."

Baru saja pelayan itu pergi, Xu Sanguan akhirnya teringat kalimat itu. Dia berteriak, "Aku ingat sekarang!"

Pelayan bergegas kembali menghampirinya. "Jadi mau pesan apa?"

Xu Sanguan menggebrak meja lagi. "Arak kuningnya hangatkan dulu."

Begitu Xu Sanguan datang bawa duit, Fang Tukang Besi langsung memanggil tiga dari enam orang yang kemarin mengangkut barang Xu Sanguan, memerintahkan mereka membawa satu gerobak dan mengantarkan kembali semua barang ke rumah Xu Sanguan. Fang Tukang Besi berkata, "Sebenarnya semua barang seisi rumahmu juga muat cuma satu gerobak. Kemarin aku kelebihan bawa satu gerobak dan tiga orang."

Satu orang menarik gerobak, dua orang di sisi kanan dan kiri gerobak untuk memegang barang-barang. Mereka semua berjalan sampai ke depan rumah Xu Sanguan. Mereka berkata, "Xu Sanguan, kalau saja kamu kemarin sudah kasihkan uangnya, kami jadi tidak perlu angkut barang ke sana ke sini."

"Tidak bisa dibilang begitu," kata Xu Sanguan sambil menurunkan bangku dari gerobak. "Semua hal itu terjadi karena terpaksa. Kalau orang terimpit, baru terpikir oleh dia jalan keluarnya. Kalau belum terimpit, mungkin saja sudah terpikir jalannya, tapi masih ragu apakah perlu ambil atau tidak. Kalau saja bukan rumah sakit yang hentikan obat buat anak Fang Tukang Besi, tentu dia juga tidak akan perintahkan kalian obrak-abrik rumahku. Fang Tukang Besi, menurutmu bagaimana?"

Fang Tukang Besi belum sempat mengangguk, tiba-tiba Xu Sanguan berteriak, "Habishlah aku!"

Teriakan ini membuat Fang Tukang Besi dan orang-orangnya terkejut. Xu Sanguan menepuk-nepuk kepalanya sendiri begitu

keras. Fang Tukang Besi dan orang-orangnya bengong menatap Xu Sanguan, tidak pasti apakah Xu Sanguan sedang menampar dirinya sendiri atau iseng saja pukul-pukul. Xu Sanguan memandang mereka dengan berduka. "Aku lupa minum air."

Xu Sanguan baru sadar, tadi dia belum minum air sebelum berangkat jual darah. Dia berkata, "Aku lupa minum air."

"Minum air?" Fang Tukang Besi dan orang-orangnya kebingungan. "Minum air apa?"

"Air apa saja boleh."

Xu Sanguan mengangkat bangku yang barusan dia turunkan dari gerobak itu ke sebelah tembok, duduk. Dia mengangkat lengan yang tadi disedot darahnya, menggulung lengan bajunya, memandangi bekas suntikan yang memerah di sana. Kepada Fang Tukang Besi dan orang-orangnya dia berkata, "Aku sudah jual dua mangkuk, dua mangkuk ini kalau encer hitungannya bisa jadi tiga mangkuk. Aku lupa minum air. Hari-hari ini kenapa aku terus-terusan rugi begini...."

Fang Tukang Besi dan orang-orangnya bertanya, "Dua mangkuk apa?"

Xu Yulan sedang berada di rumah ayahnya, duduk di kursi malas dari rotan tempat ayahnya biasa berbaring buat tidur siang. Dia mengusap air mata. Ayahnya duduk di bangku, sekeliling matanya juga merah sembab. Xu Yulan menghitung dengan jari-jarinya, melaporkan satu demi satu barang-barang yang kemarin diangkut oleh Fang Tukang Besi dan orang-orangnya. Lalu berikutnya dia menghitung lagi dengan jari-jarinya, melaporkan satu demi satu barang yang tidak diangkut mereka.

Dia berkata, "Aku susah payah sepuluh tahun, mereka hanya dua jam angkuti hasil susah payahku selama tujuh atau delapan tahun. Bahkan mereka ambil dua baju sutra itu, itu yang Ayah berikan buat maharku, yang aku sendiri terlalu sayang mau pakai...."

Tepat ketika dia sedang berhitung dengan jari-jarinya, Fang Tukang Besi dan orang-orangnya sedang mengantar barang-barang itu kembali. Ketika Xu Yulan kembali ke rumah, Fang Tukang Besi dan orang-orangnya sudah pergi. Xu Yulan berdiri di pintu, membelalak, melongo menyaksikan barang-barang yang kemarin sudah diangkut pergi itu sekarang sudah kembali semua ke tempat semula. Hasil susah payah sepuluh tahunnya semua terpampang di sana. Kursinya, petinya, bangkunya... satu per satu dia pandangi lagi dan lagi. Setelah itu barulah dia lihat Xu Sanguan yang selama sepuluh tahun ini telah bersamanya bersusah payah. Xu Sanguan sedang duduk di samping meja di tengah kamar.

13

Xu Yulan bertanya pada Xu Sanguan, "Kamu pinjam duit sama siapa?"

Xu Yulan mengulurkan tangan, telunjuknya menuding tepat di depan hidung Xu Sanguan. Saat dia bicara, telunjuknya itu bergerak naik turun di depan hidung Xu Sanguan, bikin hidung Xu Sanguan gatal-gatal. Xu Sanguan menyingkirkan tangan Xu Yulan, Xu Yulan malah berganti mengulurkan tangan satunya.

"Kamu bayar utang Fang Tukang Besi, tapi sekarang tambah utang baru lagi," kata Xu Yulan, "ini sama saja bongkar tembok timur buat tambal tembok barat, terus bolong di tembok timur, mesti bagaimana? Kamu mau pinjam duit sama siapa lagi?"

Xu Sanguan menyingsingkan lengan bajunya, menunjukkan bekas suntikan pada Xu Yulan. "Kamu bisa lihat? Lihat bintik merah ini? Bintik merah yang seperti habis digigit kutu busuk ini, gara-gara disuntik pakai jarum yang paling gede paling tebal di rumah sakit." Xu Sanguan menurunkan lagi lengan bajunya. "Aku sudah jual darah! Aku Xu Sanguan sudah jual darah, gantikan He Xiaoyong bayar utang. Aku Xu Sanguan sudah jual darah, untuk sekali lagi jadi pecundang!"

Xu Yulan langsung menjerit, "Aiya! Kamu jual darah tidak kasih

tahu aku. Kamu kenapa jual darah tidak kasih tahu aku? Sekarang keluarga kita ini habis sudah. Habis! Dalam keluarga kita ada orang yang jual darah, kalau orang lain tahu bakal pikir apa? Mereka akan bilang, Xu Sanguan sudah jual darah, Xu Sanguan tidak bakal hidup lama lagi, makanya dia jual darahnya.”

Xu Sanguan berkata, ”Kamu jangan bicara keras-keras. Kalau kamu tidak teriak-teriak, juga tidak bakal ada orang tahu.”

Xu Yulan masih saja menjerit, ”Dari kecil ayahku bilang padaku, darah di badan ini adalah keturunan dari leluhur, kamu jadi orang boleh jualan cakwe, jualan rumah, jualan sawah, pokoknya jangan sampai jualan darah. Masih mending jual diri, tapi jangan sampai jual darah. Jual diri itu jual badan sendiri, jual darah itu jual leluhur. Xu Sanguan, kamu sudah jual leluhurmu!”

Xu Sanguan berseru, ”Jangan keras-keras suaramu! Kamu bicara ngawur apa lagi?”

Xu Yulan meneteskan air mata. ”Tidak sangka kamu bisa pergi jual darah. Kamu bisa jual apa saja, kenapa harus jual darah? Kamu bisa saja jual ranjang ini, jual rumah ini, sesukamu, tapi tetap tidak boleh jual darah.”

Xu Sanguan berkata, ”Suaramu itu jangan keras-keras. Kenapa aku mesti jual darah? Aku jual darah ya supaya jadi pecundang.”

Xu Yulan terisak-isak. ”Aku dengar itu. Aku mengerti kamu lagi maki-maki aku. Aku tahu dalam hatimu kamu benci aku, jadi mulutmu terus maki aku.”

Sambil menangis, Xu Yulan berjalan menuju pintu depan. Di belakangnya, Xu Sanguan menggeram, ”Balik sini! Balik sini, kamu perempuan bocor! Kamu mau duduk lagi di ambang pintu, kamu mau teriak-teriak lagi...”

Xu Yulan tidak duduk di ambang pintu. Dia melangkahi ambang, lalu belok, berjalan terus sampai ke ujung gang, keluar gang, menyusuri jalan raya sampai ke ujungnya, lalu berbelok lagi ke

jalan raya yang lain, berjalan terus sampai masuk satu gang. Dia berjalan sampai depan rumah He Xiaoyong.

Xu Yulan berdiri di depan pintu rumah He Xiaoyong yang terbuka. Kedua tangannya menepuk-nepuk bajunya, lalu dengan jari-jarinya dia menyisir rambutnya, lalu dengan pita suaranya dia mulai berteriak pada semua orang di sekeliling, "Kalian semua tetangga He Xiaoyong. Kalian semua kenal He Xiaoyong. Kalian semua tahu He Xiaoyong hatinya hitam dan busuk. Kalian tahu He Xiaoyong tidak mau anak lakinya sendiri. Kalian semua sudah tahu, aku dulu pernah berdosa di kehidupan sebelumnya, sampai harus diperdaya He Xiaoyong dalam kehidupan ini. Semua ini aku sudah tidak perlu cerita lagi... Hari ini aku datang untuk kasih tahu kalian, hari ini aku baru mengerti juga kalau di kehidupan sebelumnya aku lumayan rajin sembahyang, sampai di kehidupan ini aku bisa kawin dengan Xu Sanguan. Kalian tidak tahu betapa baiknya Xu Sanguan. Kebajikan dia itu berapa hari berapa malam pun tak bakal habis diceritakan. Yang lain-lain aku tak usah cerita, aku cuma mau cerita Xu Sanguan sudah jual darah. Demi aku, demi Yile, demi keluarga, Xu Sanguan hari ini telah pergi ke rumah sakit buat jual darah. Kalau dipikir-pikir, jual darah itu bisa mati. Kalaupun tak mati, kepala bisa pusing-pusing, mata jadi buram, tenaga juga hilang. Demi aku, demi Yile, demi keluarga, Xu Sanguan rela korbankan nyawanya..."

Istri He Xiaoyong yang kerempeng itu berdiri di pintu, berkata dengan nada dingin, "Kalau Xu Sanguan benar begitu baik, kenapa kamu masih mau curi He Xiaoyong laki orang?"

Melihat istri He Xiaoyong mencibir, Xu Yulan juga ikut mencibir. Dia berkata, "Ada seorang perempuan, dalam kehidupan sebelumnya telah lakukan banyak dosa, sampai di kehidupan sekarang harus kena karma, tidak bisa lahirkan anak laki, cuma bisa lahirkan anak perempuan. Anak perempuan kalau dipiara sampai besar pun

tetap jadi anak orang, bakar dupanya buat keluarga orang, dupa keluarga sendiri malah putus.”

Dengan satu gerakan, istri He Xiaoyong langsung melangkahi ambang pintu, kedua tangannya menepuk pahanya sendiri. ”Dan ada perempuan yang tidak punya malu, sudah mencuri bibit dari orang lain, masih bangga membual sana-sini.”

Xu Yulan berkata, ”Perempuan yang lahirkan tiga anak laki sekaligus, tentu saja wajar buat bangga.”

Istri He Xiaoyong berkata, ”Tiga anak laki bukan satu ayah, masih bangga?”

”Dua anak perempuan juga belum tentu satu ayah.”

”Cuma kamu. Cuma perempuan jalang macam kamu yang bisa punya banyak laki.”

”Kamu sendiri tidak jalang? Kamu lihat apa itu yang ada dalam kolormu? Dalam kolormu itu terpendam toko serbaada, semua orang bebas masuk.”

”Dalam kolorku terpendam toko serbaada, dalam kolormu itu terpendam kakus umum...”

Seseorang pergi mencari Xu Sanguan dan berkata, ”Xu Sanguan, cepat bawa binimu pulang! Binimu bertengkar sama bini He Xiaoyong, lama-kelamaan semakin jorok omongannya. Cepat bawa binimu pulang, kalau tidak, bisa habis mukamu tidak ada sisa.”

Seorang yang lain datang pada Xu Sanguan. ”Xu Sanguan, binimu dan bini He Xiaoyong sudah adu jotos. Dua perempuan itu jambak-jambakan, ludah-ludahan, malah juga gigit-gigitan.”

Yang terakhir datang adalah Fang Tukang Besi. Dia berkata, ”Xu Sanguan, aku barusan lewat depan rumah He Xiaoyong. Ada kerumunan banyak orang, paling tidak ada tiga puluhan orang. Mereka semua menertawakan binimu. Binimu bertengkar dan jotos-jotosan sama bininya He Xiaoyong. Omongan yang muncrat

dari mulut mereka keterlaluan parahnya, sampai bikin semua orang tergelak-gelak. Aku juga dengar mereka diam-diam membicarakan kamu, bilang kamu Xu Sanguan jual darah buat jadi pecundang....”

Xu Sanguan berkata, ”Biarkan saja dia apa maunya....”

Sambil bicara, Xu Sanguan duduk di bangku di samping meja. Dia memandang Fang Tukang Besi yang berdiri di pintu. Dia berkata, ”Dia itu kualiti pecah, sudah tidak takut bejat lagi, aku ini juga babi mati, sudah tidak takut air mendidih lagi.”

Xu Sanguan teringat Lin Fenfang. Lin Fenfang, yang kepangnya dulu sampai ke pinggang, telah menikah dengan seorang lelaki berkacamata, melahirkan satu anak laki dan satu anak perempuan. Sejak itu dia semakin gendut, dan semakin gendut lagi seiring bertambahnya tahun. Akhirnya Lin Fenfang memangkas kepangnya, menyisakan rambut pendek sebatas kuping.

Xu Sanguan menyaksikan sendiri bagaimana leher Lin Fenfang semakin pendek, bagaimana bahunya semakin tebal, bagaimana garis pinggangnya semakin kabur dan tidak terlihat lagi, bagaimana jari-jari di tangannya menggelembung oleh daging... Xu Sanguan tetap memberikan kepompong ulat sutra yang terbaik buat Lin Fenfang, tetap begitu hingga hari ini.

Sekarang Lin Fenfang sering terlihat berjalan di kota dengan menjinjing keranjang. Terkadang keranjangnya penuh minyak, garam, kecap, cuka. Terkadang keranjangnya berisi sayuran yang baru dibeli, dan di atas sayuran terkadang ada sebungkah daging babi penuh lemak, atau dua gurami yang sudah mati. Ketika keranjangnya penuh dengan baju-baju kotor, dia akan pergi ke pinggir sungai, dengan satu tangan lainnya menjinjing satu bangku kayu kecil. Badannya sudah terlalu berat, kalau berjongkok di pinggir

kali kedua kakinya gemeteran. Karena itulah dia mesti duduk di bangku. Lepas sepatu, lepas kaus kaki, dia gulung celananya sampai tinggi, dua kaki gendut dijulurkan sampai tercelup air. Setelah itu, barulah dia mengeluarkan baju-baju dari keranjang, mulai mencuci dengan air sungai.

Lin Fenfang berjalan di kota sambil menjinjing keranjang, karena badannya sudah terlewat gendut, tubuhnya pasti berayun-ayun setiap kakinya bergerak satu langkah, sampai orang yang paling lambat pun bisa menyalip dia. Dia tersenyum riang berjalan di belakang orang-orang. Semua orang di jalan juga tahu siapa dia, semua tahu dialah Lin Fenfang yang kerja di pabrik sutra, perempuan yang paling gendut di seluruh kota. Itulah perempuan yang walau tanpa makan nasi tanpa makan sayur cuma minum air pun bisa terus bertambah gendut. Mereka semua tahu, perempuan yang selalu tersenyum riang saat melangkah di jalanan ini bernama Lin Fenfang.

Xu Yulan sering melihat Lin Fenfang saat pergi beli sayur di pagi hari, melihat bagaimana Lin Fenfang berpindah dari satu kios ke kios lain sambil menjinjing keranjang, menawar-nawar harga dengan setiap tukang jual sayur, lalu pelan-pelan membungkuk buat memilih sebungkah demi sebungkah sayur-mayur, kubis, seledri, dan semua lainnya. Xu Yulan sering berkata pada Yile, Erle, dan Sanle, "Kalian tahu Lin Fenfang yang kerja di pabrik sutra itu? Bikin satu baju buat dia seorang mesti pakai bahan kain buat dua orang."

Lin Fenfang juga tahu Xu Yulan, tahu dia bini Xu Sanguan, tahu dia sudah melahirkan tiga anak laki buat Xu Sanguan, dan tahu juga walaupun sudah melahirkan tiga anak laki badannya tetap tidak bertambah gendut, hanya ada sedikit yang mencuat di perutnya. Lin Fenfang tahu, Xu Yulan kalau bicara dengan semua tukang jual sayur suaranya selalu nyaring bertenaga, pertama-tama

menggencet mereka dengan suara, lalu menggencet mereka soal harga. Xu Yulan tidak seperti orang-orang yang lain berdesak-desakan memilih sayuran, tetapi menaruh semua sayuran ke keranjangnya terlebih dahulu, baru melemparkan keluar satu per satu sayuran yang dia tidak mau. Xu Yulan tidak pernah sudi memilih sayuran bersama orang-orang yang lain, dia hanya mengizinkan mereka memilih dari sayuran yang dia sudah tidak mau. Lin Fenfang sering berdiri di samping Xu Yulan, melihat bagaimana dia berjongkok dan bajunya tertarik mengetat sampai jelas memperlihatkan garis pinggangnya, pinggangnya itu sama sekali tidak menebal. Kedua tangan Xu Yulan begitu gesit bagaikan terbang keluar-masuk keranjang, sementara matanya masih menatap tajam ke arah yang lain.

Lin Fenfang berkata pada Xu Sanguan, "Aku tahu binimu, aku tahu namanya Xu Yulan. Aku tahu dia Putri Cakwe yang menggoreng cakwe di Jalan Nantang. Aku tahu dia sudah melahirkan tiga anak laki buatmu, tapi masih tetap ayu seperti gadis. Tidak seperti aku, gendut sampai seperti ini. Binimu itu cantik lagi gesit, gerakannya pun lincah. Kalau dia lagi beli sayur... seumur hidup aku tidak pernah lihat perempuan yang perkasa seperti dia...."

Xu Sanguan berkata pada Lin Fenfang, "Dia itu perempuan bocor. Kalau sudah marah, dia langsung duduk di ambang pintu, menangis-nangis, jerit-jerit. Gara-gara dia, aku jadi pecundang selama sembilan tahun...."

Lin Fenfang tidak kuat menahan tawa tergelak-gelak.

Xu Sanguan melanjutkan, "Sekarang kalau aku pikir soal itu, aku menyesal. Kalau saja aku dulu mengawinimu, aku tidak perlu jadi pecundang... Lin Fenfang, kamu itu dilihat dari mana pun tetap lebih baik daripada Xu Yulan. Bahkan namamu masih lebih enak didengar daripada nama Xu Yulan, namamu kalau ditulis juga indah. Kalau kamu bicara, suaramu empuk seperti kapas, lihat itu Xu Yulan

seharian penuh kerjanya cuma teriak-teriak, jerit-jerit, malam tidurnya pun pakai mengorok. Kamu begitu pulang langsung tutup pintu, urusan-urusan dalam rumah tidak pernah kamu ceritakan ke luar. Bertahun-tahun ini, aku sama sekali tidak pernah dengar soal keburukan lakimu barang sedikit pun. Lain dari Xu Yulan yang di rumahku itu, kalau tiga hari saja dia tidak duduk di ambang pintu buat menangis-nangis dan teriak-teriak, dia malah merasa tersiksa, lebih tersiksa daripada tidak bisa berak sebulan penuh... Tidak usah begini pun, yang paling parah dia sudah bikin aku jadi pecundang sampai sembilan tahun. Aku sendiri tidak tahu sudah hidup jadi pecundang sembilan tahun. Kalau saja bukan Yile yang wajahnya lama-kelamaan tambah mirip He Xiaoyong anjing keparat itu, bisa-bisa seumur hidup pun aku terus dikelabui...."

Melihat wajah Xu Sanguan sudah bersimbah peluh, Lin Fenfang memberikan kipas yang ada di tangannya. Lin Fenfang berkata, "Xu Yulan-mu lebih cantik daripada aku...."

"Dia tidak secantik kamu," kata Xu Sanguan. "Kamu dulu lebih cantik daripada dia."

"Dulu aku memang cantik, tapi sekarang aku gendut, sekarang aku tidak bisa dibandingkan dengan Xu Yulan."

Xu Sanguan langsung bertanya, "Kalau saja dulu aku mau kawin denganmu, kamu apa mau kawin denganku?"

Lin Fenfang memandang Xu Sanguan sambil tersenyum. "Aku sudah tidak ingat lagi."

"Bagaimana bisa tidak ingat lagi?" tanya Xu Sanguan.

Lin Fenfang menjawab, "Benar aku sudah tidak ingat lagi, sudah lewat sepuluh tahun juga."

Percakapan antara kedua manusia ini terjadi ketika Lin Fenfang sedang berbaring di ranjang, dan Xu Sanguan duduk di kursi di depan ranjang. Suami Lin Fenfang yang berkacamata itu me-

mandangi mereka dari permukaan tembok, dari selembur foto berpigura kaca. Lin Fenfang baru saja jatuh dan patah kaki kanannya, gara-gara tergelincir di undak-undakan batu di pinggir kali. Saat itu dia baru saja memasukkan baju yang sudah dicuci bersih ke keranjang, berdiri, dan cuma berjalan satu langkah, kaki kirinya tidak sengaja menginjak kulit semangka. Dia belum sempat berteriak sudah jatuh terguling sampai patah kaki kanannya.

Pada hari itu Xu Sanguan mendorong gerobak kepompong di ruang produksi di pabrik. Dia tidak lihat Lin Fenfang. Dia berdiri beberapa lama di samping mesin pemintal Lin Fenfang. Dia lalu pergi berkeliling ruang produksi, bermain dorong-dorongan dan pukul-pukulan dengan para pekerja perempuan yang memintal sutra, tetapi tetap saja dia tidak menemukan Lin Fenfang. Dia kira Lin Fenfang pergi ke kakus. Dia bertanya, "Jangan-jangan Lin Fenfang jatuh terceplung ke kakus, sampai sekarang belum balik juga..."

Mereka berkata, "Lin Fenfang bagaimana mungkin bisa jatuh terceplung kakus? Dia gendut begitu, bokongnya saja tidak bakal muat masuk kakus. Kita ini yang bisa terceplung kakus."

Xu Sanguan bertanya, "Kalau begitu dia ke mana?"

Mereka berkata, "Kamu tidak lihat mesin pemintalnya tidak menyala? Dia patah kaki, berbaring di rumah karena kakinya dibungkus gips. Kaki kirinya menginjak kulit semangka, tapi yang patah malah kaki kanannya. Itu dia sendiri yang bilang. Kami sudah pergi tengok dia, kamu kapan pergi tengok dia?"

Dalam hati Xu Sanguan berkata, hari ini juga akan pergi tengok dia.

Sorenya, Xu Sanguan sudah duduk di kursi di depan ranjang Lin Fenfang. Perempuan itu terbaring di ranjang, memakai celana kolor warna-warni, dan tangannya menggenggam kipas mengipas-ngipas dirinya sendiri. Kaki kanannya dibalut perban, sementara kaki

kirinya mulus cemerlang beristirahat di atas matras anyaman jerami. Dia lihat Xu Sanguan datang, segera menarik selimutnya untuk menutupi kedua kaki.

Xu Sanguan memandangi tubuh gendut Lin Fenfang terbaring di ranjang, daging sekujur tubuh itu seperti rumah roboh yang berserakan memenuhi ranjang. Terutama dua gelambir dada besarnya, menggelincir ke dua sisi badannya bahkan sampai melebihi bahunya. Selimut memang telah menutup kakinya, tapi kakinya masih mencuat keluar sehingga Xu Sanguan bisa melihat jelas garis paha yang penuh lemak berlipat-lipat. Xu Sanguan bertanya, "Kaki mana yang patah?"

Lin Fenfang menunjuk kaki kanannya, "Kaki yang ini."

Xu Sanguan meletakkan tangan di kaki kanan Lin Fenfang. "Kaki yang ini?"

Lin Fenfang mengangguk-angguk. Tangan Xu Sanguan merab-raba paha perempuan itu. "Aku sudah pegang perbannya." Lalu tangannya diletakkan di atas paha Lin Fenfang beberapa saat, Xu Sanguan berkata, "Pahamu keluar keringat."

Lin Fenfang tersenyum tersipu-sipu.

"Pasti kamu kepanasan di bawah selimut," kata Xu Sanguan, sambil menyibakkan selimut yang menutupi kaki Lin Fenfang. Dia melihat dua gelondong kaki Lin Fenfang, yang satu dibungkus perban, yang satunya mulus cemerlang tergeletak di sana. Xu Sanguan seumur hidup tidak pernah lihat kaki yang segede ini. Daging nan putih itu beristirahat di atas matras. Karena dagingnya keterlaluan banyaknya, juga bergelombang ke atas dan ke bawah, kaki Lin Fenfang itu kelihatan seperti dua bidang besar daging gepeng, menjulur keluar dari celana kolor warna-warni. Melihatnya, napas Xu Sanguan sampai terengah-engah. Dia mendongak menatap Lin Fenfang. Melihat Lin Fenfang tersenyum tipis, senyum Xu Sanguan pun merekah. Dia berkata, "Sungguh tidak sangka

kakimu bisa seempuk dan seputih ini, malah masih lebih putih daripada daging babi."

Lin Fenfang berkata, "Xu Yulan juga empuk dan putih."

Xu Sanguan berkata, "Wajah Xu Yulan kira-kira sama putihnya dengan wajahmu, tapi badannya kalah putih darimu." Xu Sanguan lalu meraba-raba dengkul Lin Fenfang, bertanya, "Di sinikah?"

Lin Fenfang berkata, "Sedikit di bawah dengkul."

Xu Sanguan lalu meraba-raba sedikit di bawah lutut. "Di sini sakit?"

"Sakit sedikit."

"Di sini patah tulangnya?"

"Bawah lagi sedikit."

"Berarti di sini."

"Iya. Di situ sakit sekali."

Tangan Xu Sanguan kemudian kembali lagi ke dengkul Lin Fenfang, meraba-raba. Dia bertanya, "Di sini sakit?"

Lin Fenfang menjawab, "Tidak sakit."

Tangan Xu Sanguan berpindah ke atas dengkul, meraba-raba. "Di sini bagaimana?"

"Tidak sakit."

Xu Sanguan melihat tempat kaki Lin Fenfang menjulur keluar dari kolor, dia pun meraba-raba bagian itu, dan bertanya, "Pahanya sakit tidak?"

Lin Fenfang berkata, "Pahanya tidak sakit."

Sebelum Lin Fenfang menyelesaikan kalimatnya, Xu Sanguan sudah melesat berdiri, kedua tangannya menyasar pada payudara montok Lin Fenfang....

15

Saat keluar dari rumah Lin Fenfang, Xu Sanguan kehabisan tenaga persis seperti orang yang baru keluar dari kamar mandi umum yang pakai uap panas. Di bawah teriknya matahari musim panas, bercucuran keringat deras dia berjalan di jalanan. Tepat saat berbelok, dia lihat ada dua orang desa pakai topi jerami dan bawa pikulan kosong, melambaikan tangan padanya, memanggil namanya. Mereka berdiri di seberang jalan, bertanya, "Kamu betul Xu Sanguan?"

Xu Sanguan berkata, "Betul, aku Xu Sanguan."

Barulah setelah itu Xu Sanguan mengenali mereka. Dia tahu, mereka datang dari dusun tempat tinggal kakeknya yang sudah mati itu. Dia mengangkat lengan, menuding ke arah mereka, berseru, "Aku tahu kalian siapa. Kamu A Fang, kamu Genlong. Aku tahu kalian datang ke kota mau buat apa. Kalian datang mau jual darah. Aku lihat di pinggang kalian ada terikat cangkir besar dari keramik warna putih. Dulu di saku kalian bawa mangkuk, sekarang kalian sudah ganti dengan cangkir besar. Kalian sudah minum air berapa banyak?"

"Kita sudah minum air berapa banyak?" Genlong bertanya pada A Fang.

Genlong dan A Fang menyeberangi jalan. A Fang berkata, "Aku juga tidak tahu kita sudah minum air berapa banyak."

Xu Sanguan teringat perkataan Li Kepala Darah sepuluh tahunan lalu. Xu Sanguan berkata, "Kalian masih ingat? Li Kepala Darah bilang kantong kencing kalian, eh, dia bilang kandung kemih, kandung kemih kalian itu lebih gede daripada rahim orang bunting. Kalian bilang kantong kencing, Li Kepala Darah bilang kandung kemih. Kandung kemih itu bahasa pintarnya kantong kencing...."

Mereka bertiga tertawa terbahak-bahak beberapa lamanya di pinggir jalan. Sejak pertama kali jual darah bersama mereka, Xu Sanguan dalam sepuluh tahun ini hanya pernah ketemu mereka dua kali. Dua kali itu semuanya saat dia balik ke dusun buat berkebung, yang pertama adalah waktu kakeknya mati, yang kedua kalinya adalah waktu paman keempatnya mati. A Fang berkata, "Xu Sanguan, kamu sudah tujuh atau delapan tahun tidak pernah datang lagi."

Xu Sanguan berkata, "Kakekku sudah mati, paman keempatku juga sudah mati. Dua orang yang begitu dekat denganku sudah mati semua, hasratku untuk balik ke dusun juga ikut mati."

Tujuh atau delapan tahun tidak pernah ketemu mereka, Xu Sanguan merasa A Fang sudah lebih tua, rambutnya putih semua. Saat tertawa, kerut-kerut di wajah A Fang merayap ke sana-sini, seperti riak gelombang berlapis-lapis yang dihasilkan batu yang dilempar ke dalam air. Xu Sanguan berkata, "A Fang, kamu sudah tua."

A Fang mengangguk. "Aku sudah 45."

Genlong berkata, "Kami orang desa memang kelihatan tua. Kalau orang kota, umur 45 kelihatannya masih tiga puluhan."

Xu Sanguan mengamati Genlong. Genlong lebih kekar dan kokoh daripada dulu. Dia pakai kaus oblong. Pada bagian dada dan di atas

lengannya kelihatan bongkahan otot. Xu Sanguan berkata, "Genlong, kamu tambah kokoh saja. Lihat itu otot di sekujur badanmu. Kamu gerak sedikit saja sudah seperti ada bajingnya, lari ke sana-sini. Kamu sudah kawini itu Guihua? Guihua yang bokongnya gede luar biasa. Waktu paman keempatku mati, kamu masih belum kawin sama dia."

Genlong berkata, "Dia sudah lahirkan dua anak laki buat aku."

A Fang bertanya pada Xu Sanguan, "Binimu sudah lahirkan berapa anak laki buat kamu?"

Xu Sanguan semula hampir bilang tiga anak laki, tetapi dia tiba-tiba teringat Yile itu anak He Xiaoyong. Dia berkata, "Sama dengan bininya Genlong, lahirkan dua anak laki." Dalam hatinya dia berpikir, kalau saja mereka tanyakan ini dua bulan lalu, tentu jawabannya adalah tiga anak laki. *Mereka tidak tahu aku Xu Sanguan sudah jadi pecundang sembilan tahun. Mereka tidak tahu, ya sudah aku tidak usah kasih tahu.*

Xu Sanguan kemudian berkata pada mereka berdua, "Aku lihat kalian mau pergi jual darah. Entah kenapa, darah di sekujur badanku juga ikutan gatal sekarang."

A Fang dan Genlong berkata, "Darah di badanmu gatal, itu artinya darah di badanmu sudah terlalu banyak. Darah di badan kalau terlalu banyak itu memang menyiksa, sekujur badan bisa jadi bengkak. Kamu ikut kami saja jualan darah."

Xu Sanguan berpikir sejenak, lalu bersama mereka pergi ke rumah sakit. Saat itu dia teringat pada Lin Fenfang. Dia rasa Lin Fenfang sudah begitu baik padanya. Dia mau raba-raba kakinya, Lin Fenfang bolehkan. Dia mau raba-raba pahanya, Lin Fenfang bolehkan. Dia meloncat dan remas-remas dua susunya, Lin Fenfang juga bolehkan. Dia mau lakukan apa pun, Lin Fenfang bolehkan dia lakukan sampai kelar. Lin Fenfang sudah patah kakinya, masih juga bolehkan dia lakukan hal macam itu. Dia menyenggol kaki Lin

Fenfang yang sampai kesakitan, tapi Lin Fenfang cuma merintih sedikit. Xu Sanguan berpikir, sudah seharusnya kasih Lin Fenfang sepuluh kati daging tulang, lima kati kacang kedelai. Dokter di rumah sakit juga sering bilang begini pada pasien patah tulang, "Kamu mesti banyak makan tulang sama kedelai rebus."

Cuma kasih daging tulang dan kacang kedelai belum cukup, juga mesti kasih beberapa kati kacang hijau. Kacang hijau itu menghilangkan panas dalam. Lin Fenfang terbaring di ranjang berhari-hari, udara panas begini, kalau makan kacang hijau itu bisa mengurangi panasnya. Selain kacang hijau, juga harus kasih dia satu kati bunga krisan, dicampur air mendidih, juga bisa menghilangkan panas dalam. Dia pergi bersama A Fang dan Genlong jual darah, duit hasil jualan darah itu nanti bisa untuk belikan Lin Fenfang daging tulang, kacang kedelai, kacang hijau, dan bunga krisan. Begini ini baru bisa dihitung sudah balas budi baiknya Lin Fenfang.

Dia jual darah dapat 35 yuan. Habis beli hadiah buat Lin Fenfang masih ada sisa tiga puluhan yuan. Duit tiga puluhan yuan ini mesti dia sembunyikan baik-baik, nanti buat dipakai sendiri, atau dipakai buat Erle dan Sanle juga bisa, kadang-kadang juga boleh dipakai buat Xu Yulan, yang jelas tidak mungkin dipakai buat Yile.

Xu Sanguan mengikuti A Fang dan Genlong sampai di depan rumah sakit. Mereka tidak segera masuk ke rumah sakit, karena Xu Sanguan masih belum minum air. Mereka berjalan ke sumur di samping rumah sakit. Genlong mengangkat timba kayu di pinggir sumur, dilemparkan ke dalam sumur untuk mengambil air setimba penuh. A Fang melepas cangkir besar keramik putih dari pinggangnya, lalu memberikannya pada Xu Sanguan. Dengan cangkir A Fang di tangannya, Xu Sanguan berjongkok dan minum air secangkir demi secangkir. A Fang di sampingnya berdiri menghitung. Hitungan sampai pada gelas keenam, Xu Sanguan bilang sudah

tidak kuat minum lagi. Genlong bilang paling sedikit kudu minum air sepuluh cangkir penuh. A Fang bilang, yang dibbilang Genlong itu benar. Xu Sanguan mulai minum cangkir ketujuh. Dia minum beberapa teguk, napasnya sudah ngos-ngosan tidak keruan. Gelas kesembilan belum juga habis, Xu Sanguan berdiri, bilang sudah tidak kuat lagi, kalau dipaksa minum terus nyawanya bisa melayang, lagi pula dia sudah jongkok sampai kakinya mati rasa. A Fang bilang, kalau kaki kesemutan ya minumannya berdiri saja. Genlong bilang, kudu minum secangkir lagi. Xu Sanguan menggeleng-geleng terus, bilang dia seteguk pun sudah tidak sanggup minum lagi, bilang darah di dalam tubuhnya aslinya sudah menggelembung, kalau dipaksa minum terus dia bisa meletus. A Fang bilang, kalau begitu ke rumah sakit saja. Demikianlah ketiga orang itu melangkah masuk rumah sakit.

Mereka menjual darah di tubuh kepada Li Kepala Darah, dan menerima duit dari tangan Li Kepala Darah. Sehabis itu mereka bersama pergi ke Restoran Kemenangan. Tiga orang duduk di sekeliling meja di pinggir jendela. Xu Sanguan mendahului A Fang dan Genlong menggebrak meja dan berteriak pada pelayan, "Satu piring hati babi goreng, dua *liang* arak kuning. Arak kuningnya hangatkan dulu."

Lalu dengan kepuasan penuh dia memandangi A Fang dan Genlong juga menggebrak meja sama sepertinya. A Fang dan Genlong berturut-turut berteriak pada pelayan:

"Satu piring hati babi goreng, dua *liang* arak kuning."

"Satu piring hati babi goreng, dua *liang* arak kuning."

Xu Sanguan lihat mereka berdua lupa soal arak kuning yang kudu dihangatkan dulu, buru-buru melambaikan tangan pada pelayan yang bersiap pergi. Sambil menunjuk pada A Fang dan Genlong, dia berkata pada pelayan, "Arak mereka juga hangatkan dulu."

Pelayan bilang, "Aku hidup sudah 43 tahun, seumur hidup belum pernah lihat ada orang yang di hari panas luar biasa begini masih mau minum arak kuning hangat."

Xu Sanguan melirik pada A Fang dan Genlong, lihat mereka berdua terkikik-kikik. Dia tahu, dia sudah bikin malu sendiri, jadi dia ikut A Fang dan Genlong terkikik-kikik.

Setelah puas tertawa, A Fang berkata pada Xu Sanguan, "Kamu mesti ingat, kamu sudah jual darah, sepuluh hari tidak boleh melakukan hal itu pada binimu."

Xu Sanguan bertanya, "Ini kenapa?"

A Fang bilang, "Makan nasi satu mangkuk cuma bisa hasilkan berapa tetes darah, dan darah satu mangkuk cuma bisa hasilkan berapa butir benih. Kita orang desa bilangnye benih, Li Kepala Darah sebutnya sperma...."

Seketika Xu Sanguan waswas. Dia teringat barusan saja telah melakukan hal itu bersama Lin Fenfang. Dia seketika merasa lumpuh. Dia bertanya pada A Fang, "Kalau sebelumnya melakukan hal itu dengan perempuan, baru berangkat pergi jual darah, bisa bagaimana?"

A Fang bilang, "Itu artinya sudah tidak mau hidup lagi."

16

Seorang lelaki berkacamata membawa sepuluh kati daging tulang, lima kati kacang kedelai, dua kati kacang hijau, satu kati bunga krisan, bermandi keringat pergi ke rumah Xu Yulan. Xu Yulan tidak tahu dia siapa. Xu Yulan mengamati dia menaruh semua barang yang dibawanya itu ke atas meja, juga mengamati dia mengusap keringat di wajah dengan kemeja, kemudian mengamati bagaimana lelaki itu menenggak habis air satu gelas besar yang disiapkan di meja. Setelah kelar minum air, lelaki berkacamata itu berkata pada Xu Yulan, "Kamu Xu Yulan, aku kenal kamu, semua orang panggil kamu Putri Cakwe. Lakimu namanya Xu Sanguan, aku juga kenal. Kamu kenal aku siapa? Aku ini lakinya Lin Fenfang, itu Lin Fenfang yang di pabrik sutra, yang satu pabrik dengan lakimu, satu ruang produksi. Biniku pergi ke kali buat cuci baju, habis cuci baju dia berdiri tapi jatuh tergelincir, jatuh sampai patah kakinya..."

Xu Yulan memotong, "Bagaimana bisa jatuh?"

"Menginjak kulit semangka." Lelaki berkacamata itu kemudian bertanya, "Mana Xu Sanguan?"

"Dia tidak di rumah," kata Xu Yulan, "Dia lagi kerja di pabrik sutra, tapi sebentar lagi dia pulang."

Xu Yulan kemudian memandang daging tulang, kacang kedelai,

dan yang lain-lainnya di atas mejanya itu. Dia berkata, "Kamu dari dulu tidak pernah datang ke rumah kami, Xu Sanguan juga tidak pernah bicara soal kamu. Tadi saat kamu masuk, aku dalam hati bertanya ini orang siapa ya, kenapa bawaan kami begitu banyak barang. Kamu lihat, meja ini kepenuhan sampai tidak muat."

Lelaki berkacamata itu berkata, "Ini barang bukan buat kasih kalian. Ini Xu Sanguan yang kasih biniku Lin Fenfang."

Xu Yulan berkata, "Xu Sanguan kasih binimu? Binimu siapa?"

"Barusan kan aku sudah bilang, biniku namanya Lin Fenfang."

"Aku tahu sekarang," kata Xu Yulan, "itu Lin Gembrot dari pabrik sutra."

Lelaki berkacamata itu tidak berkata apa-apa lagi. Dia duduk di samping pintu rumah Xu Yulan, sunyi seperti pohon yang tidak kena angin. Dia melihat ke luar pintu, menunggu Xu Sanguan pulang. Xu Yulan cuma bisa berdiri di sebelah meja, memandangi daging tulang, kacang kedelai, kacang hijau, dan bunga krisan, dan dalam hatinya cuma ada bingung.

Xu Yulan berkata pada lelaki itu, tapi juga sepertinya berkata pada dirinya sendiri, "Xu Sanguan kenapa harus kasih barang buat binimu? Sekali kasih langsung begini banyak, sampai menggunung memenuhi meja. Ini daging tulang ada sepuluh kati, ini kacang kedelai ada empat atau lima kati, ini kacang hijau juga ada dua kati, masih ada satu kati bunga krisan. Dia kasih barang banyak begini buat binimu...."

Xu Yulan seketika mengerti. "Xu Sanguan pasti habis tidur dengan binimu!"

Xu Yulan menjerit. "Xu Sanguan! Kamu bedebah mau hancurkan ini rumah! Biasanya keterlaluan pelitnya, aku beli sepotong kain saja kamu merana sampai setengah tahun. Tapi malah kasih barang ke perempuan lain, sekali kasih begini banyak, banyaknya sampai jariku pun kurang buat hitung...."

Xu Sanguan datang kemudian. Xu Sanguan lihat ada lelaki berkacamata duduk di pintu rumahnya, dia kenal lelaki ini adalah lakinya Lin Fenfang. Seketika itu juga kepalanya berdengung-dengung. Dia melangkahi ambang pintu, lihat tumpukan barang di atas meja, seketika kepalanya kembali berdengung-dengung. Dia kemudian melihat Xu Yulan, Xu Yulan sedang menjerit-jerit kepadanya. Dia sadar, sekarang habislah dia.

Lelaki berkacamata itu berdiri, berjalan keluar rumah, berkata pada para tetangga Xu Sanguan, "Kalian datang sini. Aku mau kasih tahu kalian sesuatu. Kalian datang semua ke sini, bocah-bocah juga mari pada datang. Kalian dengarkan aku mau bicara...."

Lelaki berkacamata menunjuk ke barang-barang di atas meja, sambil berkata pada para tetangga Xu Sanguan, "Kalian sudah lihat di atas meja ada setumpuk daging tulang, kacang kedelai, kacang hijau? Masih ada satu kati bunga krisan yang tidak kelihatan, tertutup daging tulang. Semua ini diberikan Xu Sanguan pada biniku. Biniku namanya Lin Fenfang, di seluruh kota ini banyak orang yang kenal dia. Kalian juga kenal dia? Aku lihat kalian mengangguk. Biniku Lin Fenfang dan ini Xu Sanguan bekerja di pabrik sutra, malah di ruang produksi yang sama. Waktu biniku pergi ke kali buat cuci baju, dia jatuh tergelincir, sampai patah tulang kakinya. Ini Xu Sanguan pergi ke rumahku buat tengok biniku. Orang lain tengok biniku ya cuma duduk-duduk sebentar, bicara beberapa kalimat, habis itu pulang. Ini Xu Sanguan pergi tengok biniku, dia tengok sambil naik ke atas ranjang biniku, lalu perkosa biniku. Kalian pikirlah, biniku itu kakinya sudah patah..."

Xu Sanguan menyanggah. "Bukan perkosa..."

"Benar itu perkosa." Lelaki berkacamata itu bersikukuh, bicara lagi pada para tetangga Xu Sanguan, "Bagaimana menurut kalian? Benar perkosa, bukan? Biniku sudah patah kakinya, mana mungkin bisa dorong dia? Biniku kalau gerak sedikit saja sakitnya minta

ampun. Kalian pikirlah, biniku mana mungkin kuat dorong melawan dia? Ini Xu Sanguan, bahkan perempuan patah tulang pun masih dimangsanya. Bagaimana menurut kalian? Dia ini lebih bejat dari binatang, bukan?"

Para tetangga tidak ada yang menjawab pertanyaan lelaki berkacamata itu, mereka penasaran mengamati Xu Sanguan. Hanya Xu Yulan yang setuju dengan kata-kata si lelaki berkacamata. Dia mengulurkan tangan menjewer telinga Xu Sanguan. "Kamu ini benar lebih bejat daripada binatang, kamu sudah bikin aku kehilangan muka sampai ludes. Aku terus mesti bagaimana punya muka buat ketemu orang?"

Si lelaki berkacamata meneruskan, "Ini Xu Sanguan sudah perkosa bini aku, lalu beli daging tulang setumpuk ini, juga kacang kedelai dan lain-lain, buat dikasih ke biniku. Mulut biniku benaran sudah kena sumpal oleh dia. Kalau bukan aku yang lihat segunung barang ini, aku benaran tidak akan tahu biniku sudah ditiduri orang lain. Aku lihat segunung barang ini, aku tahu pasti ada yang tak beres. Kalau aku tidak menggebrak meja dan memaki-maki seharian, biniku juga tidak bakal kasih tahu aku ini semua."

Bicara sampai di sini, lelaki berkacamata itu berjalan ke samping meja, mengemasi semua daging tulang, kacang kedelai, dan yang lain-lainnya di atas meja. Dia memanggul semua barang itu di bahunya, lalu berkata pada para tetangga Xu Sanguan, "Hari ini aku bawa semua barang ini ke sini, buat kasih lihat pada kalian, juga supaya kalian tahu Xu Sanguan itu orang macam apa. Supaya kalian berikutnya juga hati-hati, makhluk ini serigala hidung belang. Siapa dari kalian yang punya keluarga perempuan di rumah? Kalian kudu hati-hati."

Lelaki berkacamata itu memanggul daging tulang sepuluh kati, kacang kedelai lima kati, kacang hijau dua kati, masih ada bunga krisan satu kati, berjalan pulang.

Xu Yulan masih sibuk memaki-maki Xu Sanguan, juga mencubiti wajah Xu Sanguan, sampai tidak perhatikan lelaki berkacamata itu berbuat apa. Saat dia menoleh melihat semua barang di meja sudah tidak ada, lelaki berkacamata itu sudah berjalan keluar. Dia bergegas mengejar, menjerit dari belakang, "Kamu balik! Kamu kenapa bawa pergi barang-barang kami?"

Lelaki berkacamata itu tidak menggubris teriakan Xu Yulan sama sekali, bahkan menoleh pun tidak, tetap meneruskan langkahnya. Xu Yulan menuding ke punggung lelaki berkacamata itu sambil berkata pada para tetangga, "Di dunia ternyata masih ada orang yang mukanya setebal ini. Sudah ambil barang orang, masih jalan begitu santai dan pongah."

Xu Yulan terus memaki-maki. Melihat si lelaki berkacamata sudah jauh jalannya, dia baru membalikkan badan. Begitu memandang Xu Sanguan, dia langsung ambruk, terduduk di ambang pintu. Dia mulai menangis dan meratap pada para tetangga, sambil mengusap air mata. "Keluarga ini sudah mau modar. Kalau orang lain turut kata pepatah: negara bobrok maka keluarga mati. Kalau kami ini, negara baik-baik saja, tapi keluarga sudah modar duluan. Pertama Fang Tukang Besi datang obrak-abrik rumah. Belum juga satu bulan, keluarlah ini maling bajingan. Ini Xu Sanguan lebih bejat daripada binatang, di hari-hari biasa sudah tersohor pelitnya, aku beli kain sepotong saja dia merana sampai setengah tahun, tapi kalau buat kasih Lin Gembrot itu, jalang gembrot itu, sekali kasih langsung sepuluh kati daging tulang, kedelai sampai empat atau lima kati, kacang hijau juga tidak kurang dari dua kati, masih ada bunga krisan. Ini semua habis duit berapa?"

Bicara sampai di sini, Xu Yulan tiba-tiba teringat sesuatu. Dia langsung berdiri, berbalik badan, dan menjerit pada Xu Sanguan, "Kamu colong duitku! Kamu colong duit yang aku sembunyikan di

dasar peti. Itu duit yang aku irit-irit, satu sen, dua sen, aku simpan sampai sepuluh tahun. Darah dan keringatku sepuluh tahun, kamu malah kasihkan perempuan gembrot itu....”

Xu Yulan langsung lari ke depan peti, membuka peti dan mencari-cari, lalu berhenti berkata apa-apa lagi. Dia temukan duitnya masih ada di situ. Saat dia menutup peti, dia lihat Xu Sanguan sudah menutup pintu. Xu Sanguan menutup pintu dari para tetangga di luar sana, kemudian berdiri sambil tersenyum manis pada Xu Yulan. Tangannya menunjukkan duit tiga puluh yuan. Tiga lembar duit sepuluh yuan itu seperti kartu remi yang terbabar di tangannya. Xu Yulan mendekat, merampas duit itu, lalu bertanya dengan suara lirih, ”Duit dari mana ini?”

Xu Sanguan juga berkata dengan suara lirih, ”Duit dari aku jual darah.”

”Kamu pergi jual darah lagi?”

Xu Yulan menjerit lagi, kemudian menangis tersedu-sedu. ”Kenapa aku dulu bisa kawin denganmu? Aku menderita, aku susah payah, ikut kamu sampai sepuluh tahun, sudah lahirkan tiga anak laki buat kamu, kamu kapan pernah jual darah demi aku? Tidak sangka, kamu ini manusia berhati serigala, berjantung anjing, kamu malah jual darah demi kasih itu perempuan jalang gembrot, belikan daging tulang atau apalah...”

Xu Sanguan menepuk bahu Xu Yulan. ”Kamu kapan pernah lahirkan tiga anak laki buat aku? Yile anaknya siapa? Aku pergi jual darah buat bayar utang sama Fang Tukang Besi, itu demi siapa?”

Seketika Xu Yulan tidak bersuara. Dia menatap Xu Sanguan beberapa saat, lalu berkata, ”Kamu ceritakan, kamu dan Lin Gembrot itu bagaimana ceritanya? Perempuan gembrot begitu kamu juga mau.”

Tangan Xu Sanguan meraba kepalanya sendiri. Dia berkata, ”Dia

itu jatuh, kakinya patah, aku pergi tengok dia. Ini kan juga hubungan biasa sama orang..."

"Apanya yang hubungan biasa sama orang?" kata Xu Yulan, "Kamu naik ke atas ranjang orang itu juga disebut hubungan biasa sama orang? Terus kan ceritamu."

Xu Sanguan berkata, "Aku mengulurkan tangan, meraba-raba kakinya, tanya dia bagian mananya yang sakit..."

"Paha? Atau betis?"

"Mulai raba betis dulu, lalu raba sampai paha."

"Kamu tidak tahu malu!" Xu Yulan menyodok wajah Xu Sanguan dengan jarinya. "Terus, lanjutannya? Lanjutannya kamu berbuat apa?"

"Lanjutannya?" Xu Sanguan ragu sejenak. "Lanjutannya aku meremas dia punya susu."

"Aiya!" Xu Yulan menjerit, "Dasar kamu lelaki tidak becus! Kenapa kamu malah belajar dari itu haram jadah He Xiaoyong?"

Dari tangan Xu Sanguan, Xu Yulan merampas duit tiga puluh yuan. Ada 21 yuan lima puluh sen yang dipakainya untuk buat baju. Untuk dirinya sendiri, dia membuat satu celana khaki abu-abu, satu jaket berbantal kapas dengan warna dasar biru muda dan motif kembang-kembang biru tua. Dia juga bikinkan jaket kapas baru buat Yile, Erle, dan Sanle. Hanya Xu Sanguan yang tidak dia bikinkan baju, karena perkara laki itu dengan Lin Fenfang masih bikin dia marah kalau teringat.

Sekejap saja, musim dingin pun datang. Xu Sanguan lihat Xu Yulan bersama Yile, Erle, dan Sanle semua pakai jaket kapas baru. Berkatalah dia pada Xu Yulan, "Aku jual darah dapat duit, dipakai buat dirimu, dipakai buat Erle dan Sanle, aku senang sekali. Tapi dipakai juga buat Yile, aku tidak senang."

Xu Yulan langsung menjerit. "Duitnya kalau dipakai buat Lin Gembrot, terus kamu senang?"

Xu Sanguan menunduk, sedikit kecewa. Dia berkata, "Yile bukan anakku. Aku sudah piara dia sembilan tahun, berikutnya masih kudu piara dia bertahun-tahun, ini aku bisa terima. Duit hasil keringatku kerja di pabrik sutra antar kepompong dipakai buat

Yile, aku rela. Tapi duit hasil aku jual darah dipakai olehnya, hatiku tidak bisa tahan.”

Dengar Xu Sanguan bilang begitu Xu Yulan mengambil duit delapan yuan lima puluh sen yang tersisa dari tiga puluh yuan itu, lalu menambahkan lagi duitnya sendiri dua yuan, untuk membikin satu jaket biru laut buat Xu Sanguan. Dia berkata, ”Baju ini pakai duit hasil kamu jual darah, aku masih tomboki dua yuan, sekarang hatimu sudah tenang?”

Xu Sanguan tidak bersuara. Semenjak kelemahannya kena pegang Xu Yulan, Xu Sanguan tidak bisa pongah macam dulu lagi. Dulu pekerjaan di rumah semuanya Xu Yulan yang kerjakan, di luar rumah bagian Xu Sanguan. Sejak perkara dengan Lin Fenfang tersingkap, gantian Xu Yulan yang pongah sehari-hari, sering pakai baju yang dari benang bagus, dan tangannya membawa segenggam kuaci, keluar-masuk ke rumah para tetangga, mengobrol sambil mengerutak kuaci, sekali mengobrol bisa dua-tiga jam. Sementara Xu Sanguan malah bermandi keringat di rumah masak nasi, goreng sayur. Para tetangga sering masuk lihat Xu Sanguan masak, sampai tertawa mereka lihat Xu Sanguan kelabakan begitu. Mereka bilang:

”Xu Sanguan, kamu lagi masak?”

”Xu Sanguan, kamu goreng sayur terlalu bertenaga, masa seperti belah kayu bakar saja.”

”Xu Sanguan, kamu sejak kapan jadi rajin begini?”

Xu Sanguan berkata, ”Sudah tidak ada cara, biniku sudah pegang kelemahanku. Ini yang namanya nikmat sesaat ditebus derita sepanjang hayat.”

Sementara Xu Yulan berkata pada orang-orang, ”Aku sekarang sudah mengerti, dulu segala-galanya aku selalu pikirkan lakiku dulu, pikirkan anak-anakku dulu. Asalkan mereka bisa makan banyak, aku rela makan sedikit. Asalkan mereka nyaman, aku rela menderita. Aku sekarang sudah mengerti, berikutnya aku kudu

lebih banyak pikirkan diriku sendiri. Kalau bukan aku yang pikirkan diriku sendiri, tidak ada orang yang bakal juga pikirkan aku. Orang laki itu tidak bisa dipercaya, di rumah sudah ada perempuan cantik seperti putri, dia masih main gila di luar. Anak juga tidak bisa dipercaya....”

Xu Sanguan kemudian merasa dirinya benar-benar melakukan hal yang bodoh, karena kasih Lin Fenfang daging tulang, kacang kedelai, dan macam-macam sampai segunung, ditumpuk di atas meja. Sebodoh-bodohnya, laki Lin Fenfang juga pasti bakal curiga.

Xu Sanguan berpikir-pikir lagi, semakin dipikir semakin merasa perkara dia dengan Lin Fenfang sebenarnya juga tidak ada apa-apanya. Mau dibilang apa pun, toh dia juga tidak bikin Lin Fenfang punya anak, tapi Xu Yulan dan He Xiaoyong sudah bikin Yile, dan dia masih piara Yile hingga hari ini. Berpikir begitu, bangkitlah amarah Xu Sanguan. Dia panggil Xu Yulan, memberitahunya, ”Mulai hari ini aku tak mau kerjakan lagi kerjaan di rumah.” Dia melanjutkan, ”Kamu dan He Xiaoyong satu kali, aku dan Lin Fenfang juga satu kali. Kamu dan He Xiaoyong sudah bikin Yile, aku dan Lin Fenfang apa ada bikin Sile—Senang Empat? Tidak ada. Aku dan kamu sama-sama sudah bikin kesalahan dalam hidup, tapi kesalahanmu lebih parah daripada kesalahanku.”

Mendengar ini, Xu Yulan langsung menjerit-jerit. Dua tangannya bersamaan terulur menuding Xu Sanguan. ”Ini orang sungguhan lebih bejat dari binatang! Aku semula sudah melupakan perkara kamu dengan jalang gembrot itu, sekarang kamu malah ingatkan aku lagi. Dosa apa yang kulakukan di kehidupan sebelumnya, sampai sekarang harus kena karma...?”

Sambil berteriak, Xu Yulan lagi-lagi bersiap pergi duduk ke ambang pintu. Xu Sanguan segera memegang tangan Xu Yulan erat-erat dan berkata, ”Sudah, sudah, aku berikutnya tidak akan bicara ini lagi.”

Xu Sanguan berkata pada Xu Yulan, "Sekarang tahun 1958. Komune Rakyat, Loncatan Jauh ke Depan, Massa Bersama Lebur Besi Baja, terus masih akan ada apa lagi? Tanah dan ladang kakekku, paman keempatku di dusun, semua sudah disita, mulai hari ini tak seorang pun yang punya tanah dan ladang sendiri lagi. Tanah dan ladang dikembalikan pada negara, siapa pun yang mau tanam bibit kudu sewa tanah dari negara, kalau sudah panen nanti juga harus serahkan hasilnya pada negara. Negara itu seperti tuan tanah di zaman dulu. Tentu saja, negara bukan tuan tanah, mesti sebutnya Komune Rakyat.... Pabrik sutra kita sekarang juga jadi lebur baja, di pabrik sudah dibangun delapan tungku kecil. Aku dan empat orang lain urusi satu tungku. Aku sekarang bukan Xu Sanguan tukang antar kepompong di pabrik sutra, aku sekarang Xu Sanguan tukang lebur baja. Mereka semua sekarang panggil aku Xu Lebur Baja. Kamu tahu kenapa sekarang kudu lebur begitu banyak besi baja? Rakyat itu besi, beras itu baja, ini besi baja sama dengan makanannya negara, sama dengan padi dan gandum buat negara, sama dengan ikan dan daging buat negara. Jadi lebur besi baja itu sama dengan tanam bibit di sawah...."

Xu Sanguan berkata pada Xu Yulan, "Hari ini aku keliling di jalan, lihat ada orang-orang pakai ikatan kain merah di lengan keluar-masuk dari rumah ke rumah, merampas wajan, merampas mangkuk, merampas beras, merampas minyak, garam, kecap, cuka, semua dirampas. Aku rasa berapa hari ini juga mereka bakal datang ke rumah kita buat rampas semua itu. Katanya, mulai hari ini keluarga mana pun sudah tidak perlu masak sendiri lagi, kalau mau makan cukup pergi ke kantin besar. Kamu tahu di kota ada berapa kantin besar? Aku jalan ini sudah lihat tiga. Pabrik sutra kita satu. Kuil Kedamaian Langit satu, itu kuil biksu juga sudah diubah jadi kantin, para biksu di dalamnya semua pakai topi putih, pakai celemek putih, semuanya berubah jadi koki. Masih ada juga gedung pertunjukan yang di depan rumah kita, gedung pertunjukan juga jadi kantin. Kamu tahu dapur di gedung pertunjukan di mana? Ya itu di atas panggung. Semua pemain dan lawak yang menyanyi lagu opera sekarang ada di atas panggung, cuci sayur, cuci beras. Dengar-dengar pemain utama sekarang jadi kepala kantin, yang pemain lawak itu jadi wakil kepala kantin...."

Xu Sanguan berkata pada Xu Yulan, "Kemarin dulu aku bawa kalian makan di kantin besar pabrik sutra, kemarin aku bawa kalian makan di kantin besar Kuil Kedamaian Langit, hari ini aku bawa kalian makan di kantin besar gedung pertunjukan. Makanan di kantin besar Kuil Kedamaian Langit itu dagingnya terlalu sedikit, para biksu itu dulunya kan tidak makan daging, tak heran dagingnya jadi sedikit. Kita kemarin makan cabe hijau goreng babi, kamu dengar orang-orang pada bilang apa, ini namanya bukan cabe hijau goreng babi, tapi cabe hijau kurang babi, dengar tidak? Kita sudah makan di tiga kantin besar, kamu dan anak-anak suka makan di kantin gedung pertunjukan, aku malah suka di kantin pabrik sutra kita. Kantin gedung pertunjukan makanannya memang lumayan rasanya, tapi porsinya terlalu sedikit. Kalau kantin besar yang di

pabrik sutra kita itu, dagingnya banyak, habis makan aku pun puas. Aku, kalau habis makan di kantin Kuil Kedamaian Langit, tidak pernah sampai bertahak. Di kantin gedung pertunjukan juga tidak pernah bertahak. Cuma di kantin pabrik sutra itu aku bisa bertahak sepanjang malam, bertahak terus sampai besok paginya. Besok aku bawa kalian makan di kantin besar di balai kota, masakan di situ itu yang paling enak di seluruh kota. Aku dengar dari Fang Tukang Besi, dia bilang, koki di sana itu dulunya juru masak di Restoran Kemenangan. Masakan dari juru masak Restoran Kemenangan pastinya yang terbaik di kota. Kamu tahu masakan mereka yang paling istimewa? Apa lagi kalau bukan hati babi goreng....”

Xu Sanguan berkata pada Xu Yulan, ”Kita besok tidak usah pergi makan ke kantin besar balai kota lagi. Demi makan sekali saja di sana aku sampai tidak tersisa tenaga lagi. Satu kota ini, paling tidak seperempat orangnya semua tumpah-ruah pergi makan ke sana. Makan satu kali lebih buang tenaga daripada berkelahi, tiga anak kita didesak-desak sampai penyet, baju dalamku sampai basah semua. Tambah lagi ada orang yang kentut di sana, nafsu makanku langsung ludes sedikit pun tak sisa. Kita besok pergi ke kantin di pabrik sutra saja, aku tahu kalian ingin pergi ke kantin gedung pertunjukan, tapi kantin gedung pertunjukan sudah tutup, dengar-dengar kantin Kuil Kedamaian Langit dua hari ini juga mau tutup. Cuma kantin pabrik sutra kita yang belum tutup, tapi kita kudu pergi awal-awal sekali, kalau telat nanti tidak kebagian apa-apa....”

Xu Sanguan berkata pada Xu Yulan, ”Semua kantin di kota sudah tutup, hari-hari yang enak telah berlalu begitu saja. Mulai hari ini, tidak seorang pun yang mengurus kita makan apa, jangan-jangan kita harus mengurus diri masing-masing lagi. Tapi kita makan apa?”

Xu Yulan berkata, ”Di bawah ranjang masih ada dua tempayan beras. Dulu waktu mereka ke rumah kita rampas wajan, mangkuk,

beras, minyak, garam, kecap, cuka, aku tidak rela serahkan dua tempayan beras ini. Aku tidak rela, ini beras yang aku irit-irit dari jatah makan kalian, jadi tidak aku serahkan ke mereka....”

Sudah ada sepuluh tahun Xu Yulan kawin dengan Xu Sanguan. Dalam sepuluh tahun itu, Xu Sanguan setiap hari mengirit-irit. Dia menaruh dua tempayan kecil di bawah ranjang, buat simpan sisa beras. Di dapur masih ada satu lagi tempayan beras yang besar. Saat bikin nasi setiap hari, Xu Yulan pertama-tama membuka penutup tempayan beras di dapur, mengambil beras menurut takaran semua orang sekeluarga, dituang ke dalam kuali, lalu dari kuali dia ambil beras satu genggam kecil, disimpan di dalam tempayan kecil yang ada di bawah ranjang. Dia berkata pada Xu Sanguan, "Setiap orang kalau makan lebih banyak satu suap tidak merasa. Lebih sedikit satu suapan juga pasti tidak akan merasa."

Setiap hari dia mengurangi jatah makan Xu Sanguan dua suap. Setelah lahir Yile, Erle, dan Sanle, semuanya juga dikurangi jatah makan dua suap. Sedangkan untuk dirinya sendiri, jatah yang dikurangi tiap hari bukan cuma dua suap lagi. Beras yang diirit ini disimpan di tempayan beras kecil di bawah ranjang. Semula cuma ada satu tempayan, setelah berasnya penuh dia beli tempayan lain, tidak sampai setengah tahun juga sudah penuh. Dia masih ingin beli tempayan lain lagi, Xu Sanguan tidak setuju. Dia bilang, "Rumah kita juga bukan mau buka toko beras, simpan beras sebanyak itu

buat apa? Nanti kalau musim panas tidak habis dimakan, berasnya akan ditumbuhi kutu.”

Xu Yulan merasa omongan Xu Sanguan ada benarnya, puas hanya dengan dua tempayan kecil di bawah ranjang, tidak pikirkan cara yang lain-lain lagi.

Beras kalau disimpan lama memang bisa ditumbuhi kutu. Di dalam beras, para kutu itu makan, minum, tidur, berak. Mereka makan sebutir demi sebutir beras sampai melebur hancur, sampai jadi seperti tepung. Tahi yang dikeluarkan para kutu itu juga seperti tepung, bercampur aduk, susah dibedakan, cuma warnanya agak kekuningan. Jadi kalau dua tempayan kecil di bawah ranjang itu sudah penuh beras, Xu Yulan menuang kembali isinya ke tempayan besar yang di dapur.

Kemudian, dia duduk di ranjang, menghitung-hitung beras dua tempayan kecil itu berapa beratnya, berapa harganya. Dia mengambil duit senilai itu, dilipat rapi dan disimpan di dasar peti. Duit ini tidak akan dipakainya. Dia berkata pada Xu Sanguan, "Duit ini aku punguti setitik demi setitik dari mulut kalian, kalian sedikit pun tidak merasa, bukan?" Dia menambahkan, "Duit ini di hari biasa tidak boleh disentuh sedikit pun, baru dikeluarkan kalau sudah genting sekali."

Xu Sanguan tidak sepakat dengan cara Xu Yulan ini. Dia berkata, "Kamu ini sama dengan buka celana dulu baru kentut, kebanyakan acara tidak ada guna."

Xu Yulan berkata, "Tidak bisa dibilang begitu. Siapa yang seumur hidupnya tidak pernah sakit, tidak pernah kena musibah? Siapa yang selalu aman dari masalah? Kalau menghadapi perkara naas, punya persiapan tentu lebih baik daripada tidak siap-siap sama sekali. Orang pintar dalam berperilaku itu selalu menyiapkan jalan keluar... Lagi pula, aku juga mengirit duit buat keluarga ini...."

Xu Yulan sering berkata, "Hari-hari susah pasti akan datang.

Seumur hidup manusia pasti harus melewati beberapa kali kesusahan macam itu, mau kabur pun tidak mungkin bisa.”

Ketika Sanle berumur delapan tahun, Erle sepuluh tahun, dan Yile sebelas tahun, seisi kota terendam banjir, yang paling dalam sampai satu meter lebih, yang paling dangkal juga sudah sampai sedengkul. Dalam enam bulan di tahun itu, ada tujuh hari rumah Xu Sanguan berubah jadi kolam. Air mengalir ke luar, mengalir ke dalam. Waktu tidur di malam hari malah masih kedengaran gemerecik gelombang air.

Setelah bencana banjir berlalu, datanglah tahun gersang. Pada awalnya, Xu Sanguan dan Xu Yulan belum merasakan bencana kelaparan sudah di depan mata. Mereka hanya dengar padi di desa kebanyakan sudah busuk di sawah. Xu Sanguan langsung teringat kakek dan paman keempatnya yang ada di dusun. Dia berpikir, *Untungnya Kakek dan Paman Keempat sudah mati, kalau tidak, bagaimana mereka bisa melewati hari-hari ini?* Tiga pamannya yang lain masih hidup, tapi tiga pamannya itu dulu tidak memperlakukan dia baik-baik, jadi dia tidak perlu juga pikirkan mereka.

Orang yang datang mengemis ke kota semakin banyak saja. Saat itulah Xu Sanguan dan Xu Yulan baru benar-benar menyadari bencana kelaparan sudah datang. Setiap pagi buka pintu rumah, kelihatan di gang ada banyak pengemis yang lagi tidur. Apalagi setiap hari wajah-wajah yang dilihat itu tidak ada yang sama, dan wajah-wajah itu semakin kurus.

Toko beras di kota kadang-kadang buka, kadang-kadang tutup. Setiap kali mereka buka kembali sehabis tutup, harga beras pasti sudah melonjak beberapa kali lipat. Tidak perlu lama, duit yang dulu bisa beli sepuluh kati beras, sekarang cuma cukup beli dua kati ubi jalar. Pabrik sutra sudah berhenti operasi, karena tidak ada kepompong. Xu Yulan juga sudah tidak perlu goreng cakwe, karena sudah tidak ada tepung, tidak ada minyak goreng. Sekolah

juga libur. Banyak restoran di kota yang tutup. Dulu ada dua puluhan restoran, sekarang cuma Restoran Kemenangan yang masih buka.

Xu Sanguan berkata pada Xu Yulan, "Bencana kelaparan ini datangnya memang salah waktu. Coba saja lebih awal beberapa tahun lalu, keadaan kita pasti bisa lebih baik. Biarpun telat beberapa tahun, masih bisalah buat tahan. Tapi ini malah datang sekarang, pas ketika sudah tidak ada apa-apa lagi tersisa di rumah kita.

"Kamu pikirlah, pertama-tama dari rumah ini mereka rampas wajan dan mangkuk kita, beras dan minyak, garam, kecap, cuka, dan yang lain-lain. Tungku di rumah kita juga mereka hancurkan. Semula aku kira beberapa kantin besar itu bisa buat kita makan seumur hidup, tidak disangka cuma buat makan setahun, lewat setahun harus makan sendiri-sendiri lagi. Bikin tungku baru butuh duit. Beli wajan baru, mangkuk baru, sendok baru, piring baru, semua butuh duit. Beli beras dan minyak, garam, kecap, cuka juga butuh duit. Duit hasil kamu mengirit satu-dua sen selama bertahun-tahun ini seketika amblas, terpaksa dipakai sampai ludes.

"Duit dipakai sebenarnya aku juga tidak masalah. Asalkan bisa hidup tenang dan damai beberapa tahun, bahan-bahan di rumah juga bakal terkumpul lagi. Tapi berapa tahun ini mana bisa dibilang hidup tenang dan damai? Pertama-tama masalah Yile. Yile bukan anakku, ini sudah pukulan telak buat aku. Lebih parah lagi, Yile bikin masalah buat kita, sampai aku kudu bayar Fang Tukang Besi 35 yuan. Berapa tahun ini semuanya di luar rencana, masih disusul datangnya bencana kelaparan pula.

"Untungnya di bawah ranjang masih ada beras dua tempayan...."

Xu Yulan berkata, "Beras di bawah ranjang tidak boleh disentuh, dalam tempayan yang di dapur masih ada beras. Mulai hari ini, kita tidak usah lagi makan siang. Aku sudah hitung, bencana

kelaparan ini masih ada setengah tahun lagi, sampai awal musim semi tahun depan. Kalau bibit di dusun sudah pada tumbuh, bencana ini juga akan lewat. Beras di rumah cuma cukup buat kita makan sebulan. Kalau tiap hari kita makan bubur encer, juga cuma cukup buat empat bulan lebih beberapa hari. Sisanya masih ada sebulan lebih bencana kelaparan, mesti bagaimana? Tentu tidak mungkin sebulan lebih tidak makan, tidak minum sama sekali. Sebulan lebih ini harus disebar, diselip-selipkan di empat bulan itu. Mumpung musim dingin belum datang, kita pergi ke luar kota buat petik sayur liar. Tempayan di dapur beberapa hari ini juga bakal kosong, tempatnya bisa dipakai buat simpan sayuran liar, di atasnya ditaburi garam, jadi sayurnya tidak cepat busuk, bisa kuat paling sedikit empat atau lima bulan. Kita juga masih punya sedikit duit, aku sembunyikan di bawah tikar. Duit ini kamu tidak tahu. Duit ini hasil aku irit-irit dari beli sayur beberapa tahun ini, ada 19 yuan 67 sen. Kita ambil 13 yuan buat beli jagung, bisa dapat seratus kati. Lalu biji jagungnya dicopoti, kita giling sampai jadi tepung, kira-kira bisa dapat tiga puluh kati. Tepung jagung direbus bersama bubur encer, jadi buburnya bisa sedikit kental, masuk ke perut juga bisa bikin rasa kenyang....”

Xu Sanguan berkata pada anak-anaknya, ”Kita sudah sebulan makan bubur jagung encer. Kita makan bubur terus sampai aku lihat wajah kalian sudah hilang warnanya, daging di tubuh kalian juga makin sedikit. Kalian semakin kehilangan semangat. Kalian sekarang sudah tidak bisa bicara apa-apa lagi, cuma bisa bilang lapar, lapar, lapar. Untung nyawa mungil kalian itu masih ada. Sekarang semua orang di kota juga menjalani hidup pahit. Kalian pergi lihat rumah tetangga, juga pergi lihat rumah teman-teman sekolah kalian, keluarga yang tiap hari masih bisa makan bubur jagung encer begini sudah terhitung beruntung sekali. Hari-hari pahit ini masih

harus terus kita jalani. Kalian bilang sudah bosan makan sayuran liar di dalam tempayan, tapi kalian harus tetap makan. Kalian bilang mau makan nasi yang tidak dicampuri tepung jagung. Aku sudah berunding sama mama kalian. Berikutnya kita pasti akan masak buat kalian, tapi sekarang masih tidak mungkin. Sekarang masih kudu makan sayuran liar dalam tempayan, bubur jagung encer.

"Kalian bilang bubur jagung encer makin encer saja. Ini memang benar, karena hari-hari pahit masih belum lewat. Hari-hari pahit ini masih panjang. Aku dan mama kalian juga sudah tidak punya cara, yang penting biar nyawa mungil kalian itu tetap selamat, yang lain-lain kita sudah tidak sanggup pikirkan lagi. Benar kata pepatah: asalkan gunung hijau tetap bertahan, tidak usah khawatir tidak ada kayu bakar. Asalkan nyawa masih tetap selamat, berhasil lewati hari-hari pahit ini, berikutnya sudah menanti hari-hari indah yang tidak habis-habis dan tidak habis-habis. Sekarang kalian masih tetap harus makan bubur jagung encer, bubur encernya semakin encer, saking encernya sampai kalau sekali kencing bikin bubur encer di perut pun habis.

"Omongan ini siapa yang bilang? Yile. Aku sudah tahu, omongan ini pasti Yile yang bilang, kamu dasar genjik cilik. Kalian seharian cuma bilang lapar, lapar, lapar, kalian manusia-manusia kecil begini, bubur encer yang kalian makan setiap hari itu juga tidak lebih sedikit dari yang aku makan. Tapi kalian seharian cuma bilang lapar, lapar, lapar. Kenapa? Itu karena kalian tiap hari pergi main keluar, bubur encer yang kalian makan itu juga ikut bocor. Aku panggil-panggil kalian juga tidak ada yang mau dengar. Sanle, kamu genjik cilik, hari ini masih di luar teriak-teriak, jerit-jerit. Keadaan susah begini siapa yang masih kuat teriak-teriak, jerit-jerit? Keadaan begini, orang bicara semuanya harus pelan-pelan, lembut. Semua orang perutnya juga bunyi keroncongan, aslinya juga makan tidak pernah kenyang, masih pakai teriak-teriak, lari-lari, bubur

sialan yang dimakan itu mana mungkin bisa sisa? Ya sudah sialan habis dicerna.

"Mulai hari ini, Erle, Sanle, dan juga kamu Yile, habis makan bubur langsung dengar perintahku, berbaring di ranjang tidak boleh bergerak. Bergerak sedikit saja bisa lapar. Kalian harus berbaring, diam. Aku dan mama kalian juga berbaring di ranjang... Aku sudah tidak kuat ngomong lagi. Aku lapar sampai tidak punya tenaga lagi. Bubur encer yang tadi aku makan juga sudah habis tidak ada sisa lagi."

Mulai hari itu, Xu Sanguan sekeluarga dalam sehari cuma makan dua kali bubur jagung encer. Pagi sekali, malam sekali. Waktu yang lain, sekeluarga itu berbaring di ranjang, tidak bicara dan tidak bergerak. Sedikit bicara atau sedikit bergerak saja perut mereka sudah berbunyi keroncongan nyaring, jadi lapar. Tidak bicara, tidak bergerak, diam berbaring di ranjang, tahu-tahu ketiduran. Demikianlah Xu Sanguan sekeluarga tidur dari siang sampai malam, dan tidur lagi dari malam sampai siang. Tidur terus sampai tanggal 7 Desember di tahun itu.

Malam harinya, Xu Yulan merebus bubur jagung encer lebih banyak satu mangkuk daripada biasa, dan bubur jagungnya juga jauh lebih kental daripada biasa. Dia membangunkan Xu Sanguan dan tiga anaknya dari ranjang, tersenyum manis, dan berkata pada mereka, "Hari ini ada makan enak."

Xu Sanguan, Yile, Erle, dan Sanle duduk di sekeliling meja, menjulurkan leher melongok-longok Xu Yulan akan menghidangkan apa. Ternyata Xu Yulan masih juga menghidangkan makanan yang tiap hari mereka makan: bubur jagung.

Yile yang pertama kecewa, berkata, "Masih juga bubur jagung."

Erle dan Sanle juga ikut, sama kecewanya, berkata, "Masih juga bubur jagung."

Xu Sanguan berkata pada mereka, "Kalian lihat yang teliti. Bubur

jagung ini dibanding yang kemarin, dibanding yang kemarin dulu, dibanding yang dulu-dulu, jauh lebih kental."

Xu Yulan berkata, "Kalian makanlah dulu satu suap biar tahu."

Tiga bocah itu masing-masing memasukkan satu suap ke mulut. Tiga bocah itu semuanya mengerjapkan mata, untuk sesaat tidak tahu ada rasa apa yang beda. Xu Sanguan juga makan satu suap. Xu Yulan menanyai mereka, "Kalian tahu di dalam bubur ini aku tambah apa?"

Tiga bocah itu menggeleng-geleng, lalu mengangkat mangkuk dan buru-buru menyeruput bubur. Xu Sanguan berkata pada mereka, "Kalian memang tambah goblak, masa rasa manis pun sudah tidak tahu lagi?"

Saat itulah Yile baru tahu ke dalam bubur sudah ditambah apa. Dia tiba-tiba menjerit, "Gula! Di dalam bubur ada gula!"

Dengar teriakan Yile, Erle dan Sanle mengangguk kuat-kuat. Bibir mereka masih belum meninggalkan bibir mangkuk. Sambil makan bubur mereka tertawa terpingkal-pingkal. Xu Sanguan juga tertawa terbahak-bahak, suaranya menyeruput bubur juga sama keras dengan suara anak-anaknya.

Xu Yulan berkata pada Xu Sanguan, "Hari ini aku keluarkan gula yang aku simpan sejak Tahun Baru Imlek, dan aku masak bubur jagungnya lebih kental dan lengket. Aku juga masak satu mangkuk lebih buat kamu makan. Kamu tahu kenapa? Hari ini hari ulang tahunmu!"

Xu Sanguan baru saja menghabiskan buburnya saat mendengar itu. Dia menepuk kepalanya dan berseru, "Hari ini hari pertama mamaku lahirkan aku ke dunia."

Lalu dia berkata pada Xu Yulan, "Jadi itu sebabnya kamu taruh gula ke dalam bubur. Bubur ini jauh lebih kental daripada biasa. Kamu masih masakkan satu mangkok lebih buat aku. Karena ini hari aku ulang tahun. Baiklah aku makan satu mangkuk lagi."

Saat Xu Sanguan menyerahkan mangkuknya, dia baru menyadari sudah terlambat. Mangkuk kosong tiga biji dari Yile, Erle, dan Sanle sudah mendahuluinya, mendesak-desak ke dada Xu Yulan. Xu Sanguan mengibaskan tangan. "Sudah, biarkan mereka saja yang makan."

Xu Yulan berkata, "Tidak bisa kasih ke mereka. Bubur yang semangkuk ini khusus dimasak buat kamu."

Xu Sanguan berkata, "Siapa yang makan sama saja. Sama saja akan jadi tahi. Biarkan bocah-bocah ini yang keluarkan tahi sedikit lebih banyak, biarkan mereka saja yang makan."

Tiga bocah kembali mengangkat mangkuk mereka, menyeruput bubur jagung yang ada gulanya itu dengan begitu nyaring. Melihat mereka, Xu Sanguan berkata, "Habis makan, kalian masing-masing harus *kowtow* dulu di hadapanku, berlutut sambil menempelkan dahi ke tanah, hitung-hitung penghormatan buat aku biar panjang umur." Setelah mengatakan ini, ada rasa perih yang menyerang hatinya. Dia melanjutkan, "Hari-hari pahit ini kapan berakhirnya? Genjik-genjik cilik ini sudah hidup terlalu pahit sampai lupa apa itu manis, dikasih makan manis pun sampai tidak ingat lagi kalau itu rasa gula."

Selesai makan bubur jagung, tiga bocah itu sama-sama menjulurkan lidah, sama-sama menjilati mangkuk. Lidah mereka sudah mirip sama telapak tangan yang menampari mangkuk. Setelah menjilati sampai bersih, Yile meletakkan mangkuknya dan bertanya pada Xu Sanguan, "Ayah, sekarang aku harus berlutut?"

"Kalian semua sudah selesai makan?" Xu Sanguan memandang bocah-bocah itu satu per satu. "Sekarang waktunya kalian berlutut di hadapanku."

Yile bertanya, "Kami satu-satu bergiliran? Atau tiga orang bareng-bareng?"

Xu Sanguan berkata, "Satu-satu,urut dari yang besar sampai yang kecil. Yile, kamu duluan."

Yile berjalan ke hadapan Xu Sanguan, berlutut di tanah. Dia bertanya, "Bersujudnya berapa kali?"

Xu Sanguan berkata, "Tiga kali."

Yile pun berlutut dan bersujud tiga kali. Kemudian Erle dan Sanle juga berlutut dan bersujud di hadapan Xu Sanguan tiga kali. Xu Sanguan lihat mereka sama sekali tidak menempelkan dahi ke tanah. Dia berkata, "Anak-anaknya orang lain kalau *kowtow* buat ayah mereka, kepalanya mesti dibenturkan ke tanah sampai keras bunyinya. Kalian tiga genjik cilik, menempel tanah pun tidak...."

Yile kemudian berkata, "Yang tadi itu tidak dihitung. Kami ulangi lagi."

Yile langsung berlutut lagi, membenturkan kepalanya ke tanah sampai tiga kali. Erle dan Sanle juga meniru gaya Yile, membenturkan kepala ke tanah. Mendengar bunyi dahi membentur tanah, Xu Sanguan jadi tertawa terbahak-bahak. Dia berkata, "Aku sudah dengar. Mataku sudah lihat. Kalian benaran *kowtow*. Cukuplah. Aku sudah terima penghormatan kalian di hari ulang tahunku...."

Erle berkata, "Ayah, kami bersama *kowtow* sekali lagi."

Xu Sanguan buru-buru mengibaskan tangannya. "Cukuplah, tak usah...."

Tiga bocah berjajar, berlutut, bersama membenturkan kepala ke tanah. Mereka tertawa terpingkal-pingkal sambil membenturkan kepala. Xu Sanguan langsung panik, bergegas mengangkat anaknya berdiri satu per satu. Dia berkata, "Sudah, tidak usah lagi. Ini kepala, bukan bokong. Bagian ini tidak boleh sembarangan dibentur-benturkan, nanti kalian jadi goblok, aku juga yang apes."

Xu Sanguan kembali duduk di kursinya, menyuruh tiga bocah itu berdiri berjajar di hadapannya. Dia berkata, "Kalau keluarga orang lain, anak menghormati ulang tahun ayahnya, pasti memberi

hadiah sampai segunung. Tidak usah omong yang lain-lain, buah persik saja mesti ada seratus biji. Masih ada makanan, baju, barang-barang, semuanya ada. Sekarang lihat kalian menghormati ulang tahunku, apa-apa pun tak ada, cuma berapa kali bunyi benturan kepala.”

Tiga bocah itu saling pandang. Xu Sanguan berkata, “Tidak usah saling lihat-lihat begitu. Kalian ini miskinnya minta ampun, sampai tinggal tulang dibalut kulit. Memangnya kalian bisa kasih apa lagi buat aku? Kalian bisa berlutut membenturkan kepala beberapa kali saja aku sudah sangat puas.”

Malamnya, sekeluarga berbaring di ranjang. Xu Sanguan berkata pada anak-anaknya, “Aku tahu kalian dalam hati lagi pikir apa. Pasti cuma makan. Kalian mau makan nasi, mau makan sayur yang digoreng pakai minyak, mau makan ikan, daging, segala macam. Hari ini aku ulang tahun, kalian ikut kebagian beruntung bisa makan gula. Tapi aku tahu, dalam hati kalian masih mau makan. Mau makan apa lagi? Karena ulang tahun, hari ini aku repot sedikit tak apa, biar aku yang pakai mulutku kasih kalian masing-masing satu masakan. Kalian makannya pakai telinga, dengarkan baik-baik. Jangan makan pakai mulut. Kalau makan pakai telinga, bahkan kentut pun tidak ada. Tegakkan telinga kalian semua, aku sekarang mau masak. Mau makan apa, kalian pilih sendiri. Satu per satu, mulai dari Sanle. Sanle, kamu mau makan apa?”

Sanle berkata lirih, “Aku tidak mau makan bubur lagi. Aku mau makan nasi.”

“Kalau nasi, banyak berlimpah-limpah,” kata Xu Sanguan. “Nasi tidak dibatasi, kamu mau makan berapa banyak pun bisa. Aku tanya, kamu mau masakan apa?”

Sanle berkata, “Aku mau makan daging.”

“Sanle mau makan daging,” kata Xu Sanguan. “Jadi aku bikinkan buat Sanle satu babi masak merah. Dagingnya ada yang lemak ada

yang kurus. Kalau buat babi masak merah, paling bagus separuh yang lemak, separuh yang kurus, dan harus ada kulitnya. Aku iris dulu dagingnya, seiris-seiris, tebalnya ada sampai satu jari, besarnya ada setengah kepalan. Aku potongkan tiga iris....”

Sanle berkata, “Ayah, buat aku iriskan empat.”

“Aku iriskan empat buat Sanle....”

Sanle berkata lagi, “Ayah, buat aku iriskan lima.”

Xu Sanguan berkata, “Kamu paling banter cuma bisa makan empat iris. Kamu kecil, lima potong daging bisa bikin kamu kekenyangan sampai mati. Aku masukkan dulu empat iris daging, direbus sebentar sampai cukup matang, tidak boleh terlalu lama. Selesai direbus, diangkat, diangin-anginkan sampai kering. Kalau sudah kering dimasukkan ke kuah isi minyak panas, digoreng sampai garing. Nah, sekarang masukkan kecap, juga masukkan bubuk lima bumbu, tambahkan juga arak kuning, tambah air. Direbus pelan-pelan pakai api kecil, direbus terus sampai dua jam. Direbus terus sampai airnya hampir habis. Nah, babi masak merah pun siap....”

Xu Sanguan mendengar ada suara ludah ditelan. “Buka tutup kuah. Aroma dagingnya langsung melesat ke hidung. Cepat ambil sumpit, jepit satu iris, masukkan ke mulutmu, gigit, kunyah-kunyah....”

Xu Sanguan mendengar suara menelan ludah itu tambah nyaring. “Apa cuma Sanle sendiri yang lagi telan ludah? Aku dengar suaranya keras begini. Yile dan Erle, kalian apa juga ikut menelan ludah? Xu Yulan, kamu juga telan ludah? Kalian dengar, masakan ini khusus dibikin buat Sanle, cuma Sanle seorang yang boleh telan ludah. Kalau telan ludah itu berarti kalian menyerobot giliran Sanle makan babi masak merah. Masakan kalian masih nanti belakangan. Biar Sanle makan dulu sampai puas, baru aku masak buat kalian. Sanle, kamu pasang telinga baik-baik... Jepit satu iris, masukkan ke

mulutmu, gigit, kunyah-kunyah. Lemaknya memang rasanya berlemak, tapi tidak bikin muak. Daging kurusnya empuk dan gurih. Kenapa aku mesti pakai api kecil buat rebus dagingnya? Biar semua rasanya meresap ke dalam daging. Empat iris babi masak merah buat Sanle. Sanle, kamu bisa makan pelan-pelan. Berikutnya, Erle. Erle, kamu mau makan apa?"

Erle berkata, "Aku juga mau babi masak merah, aku mau makan lima iris."

"Siap. Aku sekarang potongkan buat Erle lima iris daging, separuh daging lemak, separuh daging kurus, direbus sampai matang lalu diangkat, lalu masukkan..."

Erle berkata, "Ayah, Yile dan Sanle lagi telan ludah."

"Yile," Xu Sanguan menghardik, "masih belum giliranmu telan ludah." Lalu dia melanjutkan, "Erle pesan lima iris daging, dimasukkan ke kuah dengan minyak panas, digoreng sampai garing, lalu masukkan kecap, masukkan bubuk lima bumbu..."

Erle berkata, "Ayah, Sanle juga lagi telan ludah."

Xu Sanguan berkata, "Sanle lagi telan ludah, itu yang dimakan daging punyanya sendiri, bukan daging punyamu. Daging punyamu masih belum matang ini..."

Setelah selesai membuatkan babi masak merah buat Erle, Xu Sanguan bertanya pada Yile, "Yile, kamu mau makan apa?"

Yile berkata, "Babi masak merah."

Xu Sanguan sedikit dongkol. Dia berkata, "Tiga genjik cilik ini semua mau makan babi masak merah, kenapa tidak bilang dari tadi-tadi? Kalau bilang dari tadi, aku masak kan kalian bareng-bareng... Aku masak buat Yile lima iris daging..."

Yile berkata, "Ayah, aku mau enam iris."

"Aku masak buat Yile enam iris daging, daging lemak, daging kurus separuh-separuh..."

Yile berkata, "Aku tidak mau yang kurus, aku mau semuanya yang lemak...."

Xu Sanguan berkata, "Lemak dan kurus separuh-separuh itu yang enak."

Yile berkata, "Aku mau makan yang lemak. Aku mau makan yang cuma lemak, sama sekali tidak ada daging kurusnya."

Erle dan Sanle juga ikut berteriak, "Kami juga mau makan lemak."

Xu Sanguan membuatkan Yile babi masak merah yang seluruhnya pakai daging lemak, dan setelah itu dia membuatkan Xu Yulan gurami rebus gurih. Ke dalam perut ikan dia masukkan potongan ham, jahe, jamur. Di atas badan ikan dia taburkan selapis garam, juga disiram arak kuning, lalu ditaburi rajangan bawang. Direbus satu jam, lalu diangkat dari kuah, aromanya memenuhi seluruh ruangan....

Akhirnya selesailah gurami rebus gurih yang dibuat Xu Sanguan dengan penggambaran yang begitu nyata dan berwarna, membuat seisi rumah dipenuhi suara menelan ludah yang nyaring dan serempak. Xu Sanguan menghardik para bocah. "Ini ikan dibikin buat mama kalian, bukan buat kalian. Kalian buat apa telan ludah? Kalian sudah makan begitu banyak daging, harusnya sudah pergi tidur."

Terakhir, Xu Sanguan membuat masakan untuk dirinya sendiri—hati babi goreng garing. Dia berkata, "Hati babi pertama-tama diiris selebar demi selebar, tipis-tipis. Lalu dimasukkan ke mangkuk, di atasnya ditaburi garam. Lalu ditaburi tepung, biar hati babinya jadi empuk dan segar. Lalu masukkan setengah kendi arak kuning, biar hati babinya ada wangi arak. Lalu masukkan daun bawang diiris panjang-panjang. Tunggu sampai minyak di wajan keluar asap. Cemplungkan daging babi ke wajan. Digoreng sekali, digoreng dua kali, digoreng tiga kali..."

"Digoreng empat kali... digoreng lima kali... digoreng enam kali..."

Yile, Erle, dan Sanle meneruskan omongan Xu Sanguan, masing-masing ikut menggoreng satu kali.

Xu Sanguan buru-buru menghentikan mereka. "Jangan, cuma boleh digoreng tiga kali. Kalau digoreng empat kali jadi alot. Digoreng lima kali jadi keras. Digoreng enam kali sudah tidak bisa digigit. Habis digoreng tiga kali langsung cepat-cepat angkat hati babinya. Sekarang tidak buru-buru makan. Pertama-tama, aku tuangkan dulu dua cangkir arak kuning, minum dulu satu teguk arak kuning. Arak mengalir lewat kerongkongan, hangat-hangat nikmat, seperti cuci muka pakai handuk panas. Arak kuning cuci dulu ususku sampai bersih. Nah, sekarang baru angkat sumpit, jepit satu iris hati babi, masukkan ke mulut... Inilah rasanya kehidupan para dewa..."

Bunyi ludah ditelan di kamar jadi bising sekali lagi. Xu Sanguan berkata, "Hati babi goreng kering ini masakan buat aku. Yile, Erle, Sanle, juga kamu, Xu Yulan, kalian semuanya telan ludah, kalian sudah menyerobot masakan punyaku."

Tawa Xu Sanguan pun meledak, tergelak-gelak. Dia berkata, "Hari ini aku ulang tahun. Kalian semua mari cicipi hati babi goreng garing punyaku ini."

20

Sehari setelah ulang tahun Xu Sanguan menghitung-hitung dengan jarinya, sekeluarganya sudah berapa hari berturut-turut makan bubur jagung: 57 hari. Dia berkata pada dirinya sendiri, *Aku mesti jual darah, aku mesti bisa kasih keluargaku satu kali makan enak.*

Demikianlah Xu Sanguan berjalan ke rumah sakit. Dia lihat Li Kepala Darah, dan berpikir, *Semua orang di kota ini wajahnya berwarna kelabu, cuma wajah Li Kepala Darah yang masih ada merah-merahnya. Semua orang di kota ini dagingnya sudah tinggal sedikit, cuma Li Kepala Darah yang daging di wajahnya masih sama seperti dulu. Semua orang di kota ini mukanya cemberut, cuma Li Kepala Darah yang masih tersenyum riang.*

Li Kepala Darah tersenyum riang menyambut Xu Sanguan. "Aku kenal kamu, kamu pernah datang jual darah. Kamu dulu datang sambil bawa barang, hari ini kenapa tanganmu kosong melompong?"

Xu Sanguan berkata, "Kami sekeluarga sudah 57 hari cuma makan bubur jagung. Sekarang aku selain darah di badan, apa-apa pun tak punya lagi. Kedua tanganku memang kosong melompong, ini demi memohon kamu beli dua mangkuk darah dari tubuhku. Nanti aku bisa ada duit bawa pulang, bisa berikan satu makanan

enak buat sekeluarga. Kamu bantu aku, aku pasti akan balas budi baikmu.”

Li Kepala Darah bertanya, “Kamu mau bagaimana balas budi baikku?”

Xu Sanguan berkata, “Aku sekarang tidak punya apa-apa. Aku dulu pernah kasih kamu telur ayam, kasih daging, juga pernah kasih satu kati gula putih. Gula putih kamu tidak mau. Bukan cuma tidak mau, kamu malah marahi aku. Kamu bilang kamu anggota Partai Komunis, tidak boleh terima barang dari massa satu jarum, satu benang pun. Aku tidak tahu kamu sekarang sudah mau terima barang lagi, jadi aku tidak ada siapkan apa-apa. Aku tidak tahu bagaimana balas budimu.”

Li Kepala Darah berkata, “Sekarang aku juga tidak punya cara. Berhadapan dengan tahun bencana kering begini, kalau tetap tidak terima makanan dan minuman, Li Kepala Darah yang tersohor di kota ini pun pasti bakal mati kelaparan. Tunggu sampai hari-hari kembali membaik, aku juga akan kembali tidak terima apa pun dari massa, tidak satu benang atau satu jarum pun. Sekarang kamu jangan anggap aku anggota Partai Komunis, kamu anggap saja aku ini orang yang berjasa padamu. Pepatah bilang, budi baik barang setetes harus dibayar menganak sungai. Aku juga tidak perlu kamu balas sampai menganak sungai, kamu cukup balas setetes saja. Kamu kasih saja duit hasil jualan darah itu ke aku beberapa yuan. Duit recehannya kasihkan ke aku, angka bulatnya kamu yang ambil.”

Setelah Xu Sanguan menjual darah, dia berikan lima yuan pada Li Kepala Darah, dan tiga puluh yuan dibawanya pulang. Dia menyerahkan duit ke dalam genggamannya Xu Yulan, memberitahunya duit itu hasil dia jual darah, sebenarnya masih ada lima yuan tapi sudah dikasihkan ke Li Kepala Darah sebagai balas budi menganak sungai. Dia juga memberitahu Xu Yulan, sekeluarga itu sudah makan bubur jagung 57 hari, berikutnya tidak boleh tiap hari

makan bubur jagung terus-terusan, selang tiga atau lima hari mesti makan yang lain. Sekarang mereka punya duit. Kalau nanti sudah tidak ada duit lagi, dia akan jual darah lagi. Darah di tubuh seperti air dalam sumur, atau tidak tiap hari tetap sama jumlahnya, tidak berkurang.

Dan akhirnya dia berkata, "Nanti malam kita tidak usah makan bubur jagung. Kita pergi ke Restoran Kemenangan buat makan enak." Dia meneruskan, "Sekarang aku sudah tidak punya tenaga lagi. Aku sudah tidak kuat bicara keras-keras lagi. Kamu perhatikan? Dengar, sesudah jual darah, aku butuh minum dua *liang* arak kuning, juga makan satu piring hati babi goreng. Jadi sekarang aku belum punya tenaga lagi... Bukannya aku sayang duit tidak mau makan. Aku sudah pergi ke Restoran Kemenangan, tapi di sana tidak ada apa-apa, cuma ada mi kuah polos. Restoran juga kena bencana kelaparan. Dulu mi kuah masih ada kaldunya, sekarang ya cuma air bening, ditambah sedikit kecap. Bawang pun tidak ada. Tapi kudu bayar satu yuan tujuh puluh sen, padahal dulu satu mangkuk mi cuma sembilan sen. Sekarang aku sudah tidak punya tenaga lagi. Aku sudah jual darah tapi belum makan hati babi goreng. Perutku sekarang kosong melompong. Seperti kata orang, perut lapar bisa ditebus dengan tidur. Aku pergi tidur saja."

Xu Sanguan membaringkan badan di ranjang, merentangkan tangan dan kaki lebar-lebar, memejamkan mata. Dia meneruskan kata-katanya pada Xu Yulan, "Sekarang di hadapan mataku cuma titik-titik hitam, detak jantungku seperti kehabisan tenaga. Lambungku juga rasanya seperti diremas-remas, mau muntah. Aku berbaring dulu sebentar. Kalau aku belum bangun juga sampai tiga jam atau lima jam sekalipun, tidak usah pedulikan. Tapi kalau sampai tujuh atau delapan jam aku belum bangun juga, kamu cepat panggil orang-orang, gotong aku ke rumah sakit."

Setelah Xu Sanguan tidur, Xu Yulan membawa duit tiga puluh

yuan itu dan duduk di ambang pintu. Dia lihat di luar sana jalan yang kosong dan lengang, angin menerpa, debu beterbangan, tembok di seberang kelabu dan kusam. Dia menggumam pada dirinya sendiri, "Yile pecahkan kepala anaknya Fang Tukang Besi, dia jual darah. Waktu Lin Gembrot jatuh dan patah kaki, dia juga jual darah. Demi perempuan liar gembrot begitu, dia rela jual darah. Darah di badan kan bukan keringat. Sekarang keluarga ini makan bubur jagung 57 hari, dia juga pergi jual darah. Berikutnya, dia masih mau jual darah, kalau tidak hari-hari pahit ini tidak bisa kami lewati. Sampai kapan ini akan berakhir?"

Sambil bicara, Xu Yulan meneteskan air mata. Dia melipat duit itu sampai rapi, memasukkannya ke saku baju. Kemudian dia mengusap air matanya. Mula-mula air mata di pipi pakai telapak tangan, lalu air mata di sudut mata pakai jari.

21

Malamnya, Xu Sanguan sekeluarga bersiap berangkat ke Restoran Kemenangan mau makan enak. Xu Sanguan mengumumkan, "Hari ini akan kita rayakan seperti Tahun Baru Imlek."

Karena itu, dia perintahkan Xu Yulan pakai baju yang dibuat dari benang bagus, celana khaki, ditambah jaket kapas biru muda yang pakai motif kembang-kembang biru tua. Sesuai perintah Xu Sanguan, Xu Yulan memakai semuanya itu. Xu Sanguan juga perintahkan Xu Yulan memakai syal sutra di lehernya, Xu Yulan pun mencari-cari syal sutra itu di dalam peti. Xu Sanguan perintahkan Xu Yulan cuci muka sekali lagi, setelah itu mengolesi mukanya dengan selapis krim Kembang Salju yang wanginya semerbak. Xu Yulan pun menuruti perintah itu.

Tapi ketika Xu Sanguan perintahkan Xu Yulan pergi ke belokan jalan, pergi ke kios Wang Erhu untuk belikan Yile satu ketela bakar, Xu Yulan hanya berdiri dan bergeming. Dia berkata, "Aku tahu apa yang ada di pikiranmu. Kamu tidak mau bawa Yile ke restoran buat makan enak. Kamu tidak rela duit hasil kamu jual darah dipakai Yile, karena Yile bukan anakmu. Yile bukan anakmu, kamu tidak ajak dia pergi, aku juga tidak bicara apa-apa, semua orang juga tidak rela duitnya dipakai buat orang lain. Tetapi itu Lin Gembrot

juga bukan binimu, dia tidak pernah lahirkan anak buatmu, juga tidak pernah cucikan bajumu, tidak pernah masak buat kamu, tapi kamu malah pakai duit hasil jual darah buat dia. Kalau yang itu kamu bisa rela?"

Xu Yulan tidak mau menyuruh Yile hanya makan ketela bakar. Xu Sanguan terpaksa harus bilang sendiri pada Yile. Dia memanggil Yile, lalu dia melepas jaket kapasnya, menunjukkan bekas tusukan jarum di lengan kirinya. Dia bertanya, "Kamu tahu ini apa?"

Yile berkata, "Di situ pernah keluar darah."

Xu Sanguan mengangguk-angguk. "Kamu benar, di sini pernah ditusuk pakai jarum. Hari ini aku sudah pergi jual darah. Kenapa aku harus jual darah? Itu supaya kalian bisa makan enak. Aku dan mamamu, juga Erle dan Sanle mau pergi ke restoran buat makan mi. Sedangkan kamu, ini ambil duit lima puluh sen, pergi ke kiosnya Wang Erhu sana, beli ketela bakar."

Yile mengulurkan tangan, menerima duit lima puluh sen itu dari Xu Sanguan. Dia berkata, "Ayah, aku tadi dengar kamu bicara sama Mama. Ayah mau aku pergi makan ketela bakar lima puluh sen, sedangkan kalian pergi makan mi satu yuan tujuh puluh sen. Ayah, aku tahu aku bukan anak kandungmu, Erle dan Sanle anak kandungmu, jadi mereka makan lebih enak daripada aku. Ayah, bisa tidak sebentar saja aku diperlakukan jadi anak kandung? Biarkan aku makan mi satu mangkuk saja?"

Xu Sanguan menggeleng-geleng. "Yile, biasanya aku juga tidak pernah kurang-kurang memperlakukan kamu. Erle dan Sanle makan apa, kamu juga sama makannya. Duit hari ini dari jual darah, duit ini tidak gampang didapatnya, ditukar pakai nyawaku. Kalau aku jual darah buat kasih kamu makan mi, nanti keenakan itu haram jadah He Xiaoyong."

Mendengar perkataan Xu Sanguan, Yile mengangguk-angguk seolah mengerti. Dia membawa duit lima puluh sen dari Xu

Sanguan, berjalan sampai ke pintu. Dia melangkahi ambang pintu, menoleh, bertanya lagi pada Xu Sanguan, "Ayah, kalau aku anak kandung, aku juga akan diajak pergi makan mi?"

Xu Sanguan menunjuk Yile. "Kalau kamu anak kandungku, kamulah anak yang paling aku sayangi."

Mendengar jawaban Xu Sanguan itu, Yile tersenyum lebar, lalu melangkah pergi ke kios Wang Erhu.

Wang Erhu membakar ketela di bak berisi arang. Beberapa ketela yang sudah selesai dibakar dijajar di piring yang terbuat dari anyaman bambu. Wang Erhu, bininya, dan empat bocah mengelilingi bak arang itu sambil makan bubur. Saat datang mendekat, Yile dengar suara enam mulut menyeruput bubur begitu nyaring. Dia menyerahkan duit lima puluh sen pada Wang Erhu, kemudian menunjuk ketela yang paling besar di piring. "Aku mau yang ini."

Wang Erhu menerima duitnya, tetapi memberikan Yile ketela yang kecil.

Yile menggeleng-geleng. "Yang ini aku tidak kenyang."

Wang Erhu mendesakkan ketela kecil itu ke tangan Yile. Dia berkata, "Yang paling besar itu buat dimakan orang besar. Yang paling kecil ya buat dimakan anak kecil seperti kamu."

Yile mengamati ketela di tangannya. Dia berkata, "Ketela ini masih lebih kecil dari tanganku, aku tidak bakal kenyang."

Wang Erhu berkata, "Kamu belum makan, dari mana bisa tahu tidak akan kenyang?"

Yile pikir-pikir perkataan Wang Erhu ada benarnya juga. Dia mengangguk-angguk dan membawa ketela itu pulang. Saat Yile pulang, Xu Sanguan dan yang lain-lainnya sudah berangkat. Yile duduk sendiri di depan meja, menaruh ketela yang masih panas itu di atas meja. Lalu hati-hati dia mengupas kulit ketela. Ketela itu kuning jingga, persis sinar matahari. Dia membaui aroma harum yang terpancar dari ketela panas itu, malah dari harum itu sudah

terpancar juga rasa manis. Dia gigit, harum dan manis seketika memenuhi rongga mulutnya.

Yile gigit empat kali sudah habis ketela itu. Berikutnya dia masih duduk di sana, membiarkan lidahnya menjilat-jilat ke sana-sini di dalam mulutnya, supaya tetap berlanjut harum dan manis dari ketela yang tersangkut di mulut. Terus begitu sampai mulut cuma penuh air liur. Dia tahu, ketela sudah habis dimakan, tapi dia masih ingin makan. Dia melihat kulit ketela yang tadi dikupas. Dia ambil satu iris, dia masukkan ke mulut. Dari bagian yang gosong pun tetap dia rasakan harum dan manis. Akhirnya, semua kulit ketela pun dimakannya sampai habis.

Setelah makan kulit ketela, dia masih juga ingin makan, belum kenyang. Dia berdiri di pintu, lalu kembali ke kios Wang Erhu. Saat itu Wang Erhu dan keluarganya sudah kelar makan bubur. Enam orang itu menjulurkan lidah menjilat-jilati mangkuk. Yile sampai membelalak melihat mereka. Yile berkata pada Wang Erhu, "Aku masih belum kenyang. Kasih aku satu ketela lagi."

Wang Erhu berkata, "Kamu bagaimana bisa tahu masih belum kenyang?"

Yile berkata, "Habis makan aku masih mau makan lagi."

Wang Erhu bertanya, "Ketelanya enak?"

Yile mengangguk-angguk. "Enak."

"Enak sekali? Atau cuma enak biasa?"

"Enak sekali."

"Benar kalau begitu," kata Wang Erhu. "Kalau makanan enak, memang habis makan pasti mau makan lagi. Semua orang juga begitu."

Yile merasa omongan Wang Erhu benar juga, jadi dia mengangguk-angguk.

Wang Erhu berkata, "Kamu pulang saja. Kamu sudah kenyang."

Yile pun pulang, duduk lagi di depan meja. Dia memandangi

meja yang kosong melompong. Dia masih ingin makan. Terbayang di matanya Xu Sanguan dan yang lainnya, mereka berempat lagi duduk di restoran, setiap orang makan mi satu mangkuk besar, mi panas mengepul-ngepul. Sementara dia sendiri, cuma makan ketela bakar yang masih lebih kecil daripada kepala. Dia mulai menangis. Awalnya air mata menetes tapi tanpa suara, kemudian dia menelungkup di meja, menangis menggerung-gerung.

Setelah dia menangis beberapa lama, kembali terbayang Xu Sanguan dan yang lain-lainnya lagi duduk di restoran menyeruput mi yang panasnya mengepul-ngepul. Dia seketika menghentikan tangisannya. Dia merasa harus pergi mencari mereka ke restoran. Dia merasa dirinya juga harus makan satu mangkuk mi yang panas mengepul-ngepul. Jadi dia keluar rumah.

Langit sudah gelap. Karena tenaga listrik tidak cukup, cahaya lampu jalan serupa lilin remang-remangnya. Dia berjalan cepat sampai ngos-ngosan, terus menyemangati dirinya sendiri: lebih cepat, lebih cepat, lebih cepat. Tapi dia tak berani lari. Dia dengar Xu Sanguan pernah bilang, Xu Yulan juga pernah bilang, kalau lari-lari habis makan itu perut bisa kosong lagi. Dia berkata pada dirinya sendiri: tidak boleh lari, tidak boleh lari, tidak boleh lari. Dia menunduk melihat kakinya sendiri, menyusuri jalanan menuju ke barat, sampai ke perempatan di barat kota, ada restoran bernama Pembebasan. Di malam hari, cahaya Restoran Pembebasan paling terang di perempatan jalan.

Dia menunduk sambil terus menyemangati diri sendiri untuk terus melangkah. Dia melangkah terus melewati perempatan, terus melangkah sampai jalan raya berakhir dan berubah menjadi gang. Dia menghentikan langkah, melongok ke kiri-kanan, baru sadar sudah melewati Restoran Pembebasan. Dia melangkah balik, tetapi tidak berani lagi menunduk. Berjalan sambil melihat-lihat sampai kembali lagi di perempatan. Dia lihat pintu dan jendela Restoran

Pembebasan tertutup rapat, di dalam tidak kelihatan satu pun lampu. Dia mengira restoran itu pasti sudah tutup, Xu Sanguan dan yang lain-lain pasti sudah selesai makan. Dia berdiri di samping tiang listrik dari batang kayu, mulai menangis meraung-raung. Dua orang datang melintas. Mereka bertanya, "Anak siapa ini yang lagi menangis?"

Yile menjawab, "Anak Xu Sanguan."

Mereka bertanya, "Xu Sanguan itu siapa?"

Dia berkata, "Xu Sanguan yang dari pabrik sutra."

Mereka berkata lagi, "Kamu anak kecil, malam begini masih belum pulang juga? Cepatlah pulang sana."

Dia berkata, "Aku lagi cari ayahku dan mamaku, mereka ke restoran buat makan mi."

"Ayahmu dan mamamu pergi ke restoran?" kata mereka. "Kalau begitu kamu pergi cari ke Restoran Kemenangan. Ini Restoran Pembebasan sudah ada dua bulan tutup."

Mendengar itu Yile segera mengambil jalan yang ke utara. Dia tahu Restoran Kemenangan ada di mana, di samping Jembatan Kemenangan. Dia kembali berjalan sambil menunduk, karena bisa melangkah lebih cepat. Habis jalan raya masuk ke gang, setelah tembus gang sampai di jalan raya lainnya. Dia sampai di depan aliran sungai yang membelah kota. Dia menyusuri sungai sampai ke Jembatan Kemenangan.

Cahaya lampu Restoran Kemenangan kelap-kelip di tengah malam. Pancaran sinar terang lampu itu membangkitkan kegembiraan dan kebahagiaan dalam hati Yile, seolah dia habis melahap mi. Dia mulai berlari, lari terus melewati Jembatan Kemenangan, lari terus sampai ke depan pintu Restoran Kemenangan. Tapi dia tidak lihat ada Xu Sanguan, Xu Yulan, juga Erle dan Sanle. Di dalam restoran cuma ada dua pegawai yang lagi membersihkan lantai dengan sapu besar. Mereka menyapu sampai ke depan pintu.

Yile berdiri di pintu. Dua pegawai itu menyapu sampai ke muka Yile. Yile bertanya pada mereka, "Xu Sanguan dan yang lain-lainnya sudah datang sini makan mi?"

Mereka berkata, "Minggir."

Yile buru-buru menyingkir ke pinggir, menyaksikan mereka menyapu sampah ke luar. Dia bertanya lagi, "Xu Sanguan dan yang lain-lainnya sudah datang sini makan mi? Xu Sanguan yang dari pabrik sutra."

Mereka berkata, "Sudah dari tadi perginya. Orang yang makan mi semua sudah pulang dari tadi."

Yile menunduk lagi, berjalan ke bawah pohon. Tetap menunduk dia berdiri sebentar, lalu duduk di tanah, kedua tangan memeluk lutut, lalu dia benamkan kepala di antara kedua lutut. Dia mulai menangis. Dia menangis kencang-kencang, semakin kencang. Dia tidak dengar apa-apa lagi di tengah malam gelap itu. Tidak ada lagi bunyi angin yang berembus. Tidak ada lagi bunyi dedaunan yang bergoyang-goyang di pohon. Juga tidak ada lagi bunyi bangku digeser-geser di dalam restoran di belakang sana. Hanya ada suara tangisannya, terayun-ayun di tengah gelap malam.

Dia menangis beberapa lama, sampai merasa terlalu lelah, baru dia berhenti menangis. Dia mengusap air matanya. Dia dengar dua pelayan itu menutup pintu.

Sehabis mereka menutup pintu, melihat Yile duduk di bawah pohon, mereka bertanya, "Kamu tidak pulang?"

Yile menjawab, "Aku mau pulang."

Mereka bertanya, "Kenapa tidak cepat-cepat pulang? Masih duduk di sini buat apa?"

Yile menjawab, "Aku duduk di sini istirahat. Aku tadi jalan jauh sekali, aku lelah, sekarang mau istirahat."

Mereka pergi. Yile memandang mereka. Yang satu di depan, satunya di belakang, berjalan terus sampai belokan jalan. Yang satu

berbelok, yang satunya lagi berjalan lurus terus sampai tidak kelihatan lagi oleh Yile.

Setelah itu barulah Yile berdiri, mulai berjalan menuju rumah. Dia sendirian berjalan di jalan raya dan gang, dengar bunyi langkahnya sendiri. Dia merasa semakin lapar, bahkan seperti belum makan ketela bakar, tenaganya juga semakin habis.

Ketika dia sampai di rumah, orang-orang sekeluarga sudah naik ke ranjang dan tidur. Dia dengar nyaring suara ngorok Xu Sanguan. Erle membalikkan badan dan mengigau. Hanya Xu Yulan yang dengar Yile mendorong pintu dan melangkah masuk.

Xu Yulan memanggil, "Yile."

Yile menjawab, "Aku lapar."

Yile berdiri di pintu beberapa saat. Xu Yulan bertanya lagi, "Kamu ke mana?"

Yile menyahut, "Aku lapar."

Beberapa saat kemudian Xu Yulan berkata lagi, "Cepat tidur. Kalau sudah tidur, tidak lapar lagi."

Yile masih berdiri di sana. Tapi setelah sekian lama, Xu Yulan tidak berkata apa-apa. Yile tahu ibunya sudah tertidur, tidak akan bicara lagi. Dia berjalan meraba-raba sampai ke ranjang, melepas bajunya, naik ke ranjang, berbaring.

Dia tidak langsung tidur. Dalam gelap, matanya menatap langit-langit, mendengarkan suara mengorok Xu Sanguan yang bergulung-gulung. Dia berkata pada dirinya sendiri: Orang ini, orang yang lagi mengorok ini, adalah orang yang tidak membolehkan dia pergi ke restoran buat makan mi. Orang ini juga yang bikin dia kelaparan berbaring di ranjang begini. Masih orang ini, yang sering bilang dirinya bukan anak kandung. Dan terakhir, dia membalas ngorok Xu Sanguan: *Aku bukan anak kandungmu, kamu juga bukan ayah kandungku.*

22

Keesokan paginya, setelah menghabiskan bubur jagungnya Yile angkat kaki melintasi ambang pintu. Xu Sanguan dan Xu Yulan masih di dalam rumah, sedangkan Erle dan Sanle lagi duduk-duduk di ambang pintu. Mereka lihat kedua kaki Yile melangkah melewati bahu mereka, secepat kibasan lengan.

Erle lihat Yile melangkah terus ke jalan raya, melangkah lurus bahkan tanpa menoleh-noleh. Erle langsung berseru kepadanya, "Yile, kamu ke mana?"

Yile berkata, "Pergi cari ayahku."

Mendengar jawabannya, Erle menoleh dan melongok-longok ke dalam rumah. Dia lihat Xu Sanguan lagi menjulurkan lidah menjilat-jilati mangkuk. Dia merasa aneh, lalu tertawa terpingkal-pingkal. Dia berkata pada Sanle, "Ayah jelas-jelas ada di rumah, Yile malah pergi cari ke luar."

Sanle juga ikut tertawa terpingkal-pingkal bersama Erle. Dia berkata, "Yile tidak lihat Ayah."

Pagi itu Yile berjalan ke rumah He Xiaoyong. Dia mau cari ayah kandungnya, dia mau beritahu He Xiaoyong sang ayah kandung, dia tidak akan balik lagi ke rumah Xu Sanguan. Sekalipun Xu Sanguan mau ajak dia setiap hari pergi makan mi di Restoran

Kemenangan, dia tetap tidak akan sudi balik. Dia mau tinggal di rumah He Xiaoyong. Dia tidak punya lagi dua adik laki, sekarang hanya punya dua adik perempuan, yang satu namanya He Xiaoying, yang satunya He Xiaohong. Namanya sekarang juga bukan lagi Xu Yile, tapi He Yile. Pokoknya, mulai hari ini dan seterusnya, dia kalau ketemu He Xiaoyong akan terus panggil Ayah, Ayah, Ayah.

Yile tiba di depan rumah He Xiaoyong. Waktu dia meninggalkan rumah Xu Sanguan, Erle dan Sanle lagi duduk-duduk di ambang pintu, dan sekarang persis seperti itu, dia datang ke rumah He Xiaoyong, He Xiaoying dan He Xiaohong juga lagi duduk-duduk di ambang pintu. Dua gadis cilik itu lihat Yile datang, langsung menoleh, melihat ke dalam rumah.

Yile berkata pada mereka, "Ini abang kalian datang."

Kedua gadis itu kembali menoleh, memandang Yile. Yile lihat ada He Xiaoyong di dalam rumah, langsung berteriak, "Ayah, aku pulang."

He Xiaoyong keluar dari rumah, menuding pada Yile. "Siapa yang ayahmu?" Dia lalu mengibas-ngibaskan tangannya. "Minggir sana!"

Yile bergeming. Dia berkata, "Ayah, hari ini aku datang beda dengan yang dulu. Dulu itu mamaku yang suruh aku datang, dulu aku juga tidak mau datang. Hari ini aku yang mau datang sendiri, mamaku tidak tahu, Xu Sanguan juga tidak tahu. Ayah, aku hari ini datang dan tidak akan pergi lagi. Ayah, aku tinggal di sini saja sama kamu."

He Xiaoyong berkata lagi, "Siapa yang ayahmu?"

Yile berkata, "Kamulah ayahku."

"Kentut!" kata He Xiaoyong. "Ayahmu itu Xu Sanguan."

"Xu Sanguan bukan ayah kandungku. Kamulah ayah kandungku."

He Xiaoyong berkata, "Sekali lagi kamu bilang aku ayahmu, aku tendang terus jotos kamu."

Yile menggeleng-geleng. "Tidak mungkin begitu."

Para tetangga He Xiaoyong sudah berdiri di ambang pintu. Beberapa mendekat, menghampiri He Xiaoyong, dan berkata, "He Xiaoyong, tidak peduli dia benaran anakmu atau bukan, kamu tidak boleh begitu padanya."

Yile berkata pada mereka, "Aku memang anaknya."

Bini He Xiaoyong keluar, menuding Yile dan berkata pada para tetangga, "Lagi-lagi Xu Yulan, si perempuan jalang yang suruh dia datang ke sini. Perempuan jalang itu, hari ini pergi ke rumah siapa di timur cari laki liar, besoknya pergi ke rumah siapa lagi di barat cari laki liar, benih liar yang lahir lalu dilempar ke rumah orang, biar orang lain yang buang duit kasih makan benih liar dia, kasihkan baju buat benih liar dia. Zaman sekarang semua keluarga juga hidup susah, kami serumah sudah beberapa hari tidak makan apa-apa, serumah sudah kelaparan satu bulan lebih, kulit perut sudah menempel sama kulit bokong..."

Yile terus memandangi bini He Xiaoyong, menunggu dia menyelesaikan omongan. Dia lalu menoleh pada He Xiaoyong. "Ayah, kamu ayah kandungku, bawa aku ke Restoran Kemenangan makan mi satu mangkuk."

"Kalian dengar sendiri?" bini He Xiaoyong berseru pada para tetangga. "Dia malah minta makan mi. Keluarga kami sudah dua bulan cuma makan sekam, kunyah rumput, dia datang mau minta makan mi, malah mau pergi ke mana lagi itu? Restoran Kemenangan?"

Yile berkata pada He Xiaoyong, "Ayah, aku tahu kamu tidak punya duit, pergilah ke rumah sakit jual darah. Habis jual darah, kamu bisa dapat duit. Habis jual darah, kamu bawa aku pergi makan mi."

"Aiya!" jerit bini He Xiaoyong. "Dia malah mau He Xiaoyong pergi ke rumah sakit jual darah. Dia mau nyawa He Xiaoyong kita! Dia mau celakakan He Xiaoyong kita! He Xiaoyong, kamu masih tidak cepat-cepat usir dia?"

He Xiaoyong melangkah mendekati Yile. "Kamu minggat sana!" Yile tidak bergerak. "Ayah, aku tidak akan meninggalkanmu."

He Xiaoyong mencengkeram kerah baju Yile, mengangkat bocah itu tinggi-tinggi, berjalan beberapa langkah. He Xiaoyong tidak kuat angkat lagi, dia letakkan Yile kembali ke tanah, dan menggeretnya supaya mau pergi. Kedua tangan Yile kuat-kuat mencengkeram kerah bajunya sendiri, sementara mulutnya terbuka lebar untuk menghirup udara. He Xiaoyong menggeret Yile sampai ujung gang. Dia berhenti di situ, mendorong Yile sampai menempel ke tembok, dan menuding ke hidung Yile sambil berkata, "Kamu kalau berani datang lagi, aku sembelih kamu."

He Xiaoyong membalikkan badan dan pergi. Yile menempel di tembok, berdiri terus di situ, memandang He Xiaoyong berjalan masuk ke rumahnya. Barulah dia meninggalkan tembok, dan berjalan ke jalan raya. Yile berhenti, melihat ke kiri-kanan beberapa saat, lalu menunduk dan berjalan ke barat.

Ada beberapa orang yang kenal Xu Sanguan, lihat satu bocah umur sebelas atau dua belas tahun, berjalan sambil menunduk ke arah barat. Mereka lihat bocah ini air matanya mengucur terus tidak henti-henti berjatuhan ke tanah, terkadang berjatuhan ke sepatunya sendiri. Mereka pikir itu anak siapa, kenapa menangis pilu begitu. Setelah didekati dan dilihat, ternyata Yile-nya Xu Sanguan.

Yang pertama adalah Fang Tukang Besi. Dia bertanya, "Yile, Yile, kamu kenapa menangis?"

Yile menjawab, "Xu Sanguan bukan ayah kandungku, He Xiaoyong juga bukan ayah kandungku, aku tidak punya ayah kandung, jadi aku menangis."

Fang Tukang Besi bertanya lagi, "Yile, kenapa jalan ke barat? Rumahmu ada di timur."

Yile menyahut, "Aku tidak mau pulang lagi."

Fang Tukang Besi berkata, "Yile, cepat pulanglah."

Yile berkata, "Fang Tukang Besi, belikanlah aku mi satu mangkuk! Aku makan mi dari kamu, kamu jadi ayah kandungku."

Fang Tukang Besi berkata, "Yile, kenapa kamu bicara ngawur? Biarpun aku kasih kamu makan mi sepuluh mangkuk, aku tetap tidak mungkin jadi ayahmu."

Lalu ada orang-orang yang lain, mereka juga berkata, "Kamu Yile-nya Xu Sanguan, bukan? Kenapa menangis? Kenapa sendirian berjalan ke barat? Rumahmu ada di timur, cepatlah pulang."

Yile berkata, "Aku tidak akan pulang. Kalian pergi kasih tahu Xu Sanguan, bilang Yile tidak mau pulang lagi."

Mereka berkata, "Kamu tidak pulang, terus kamu mau ke mana?"

Yile berkata, "Aku juga tidak tahu mau ke mana. Aku cuma tahu aku tidak akan pulang lagi." Yile melanjutkan, "Siapa dari kalian yang mau belikan aku mi satu mangkuk, aku langsung jadi anak kandung kalian. Siapa yang belikan aku mi?"

Mereka pergi memberitahu Xu Sanguan:

"Xu Sanguan, Yile-mu menangis meraung-raung pergi ke barat."

"Xu Sanguan, Yile-mu tidak akui kamu jadi ayahnya lagi."

"Xu Sanguan, Yile-mu begitu lihat orang pasti langsung buka mulut minta makan mi."

"Xu Sanguan, Yile-mu bilang, siapa pun yang kasih dia makan mi satu mangkuk, akan jadi ayah kandungnya."

"Xu Sanguan, Yile-mu ke mana-mana minta-minta ayah kandung, sudah persis pengemis minta-minta makan. Kamu masih belum tahu? Dan kamu masih duduk-duduk di kursi malas? Masih angkat kaki onggang-onggang? Cepat pergi cari dia, bawa dia pulang."

Xu Sanguan berdiri dari kursi malasnya. "Genjik cilik itu memang tambah goblok saja. Dia cari ayah kandung, kenapa tidak cari He Xiaoyong? Malah cari orang lain? Dia cari ayah kandung tidak pergi

ke rumah He Xiaoyong, malah pergi ke barat, semakin jauh saja dia dari rumah ayah kandungnya.”

Habis bicara, Xu Sanguan kembali mengempaskan dirinya di kursi malas. Orang-orang itu bilang, ”Kamu kok balik lagi onggang-onggang? Kamu cepat cari dia, bawa dia pulang.”

Xu Sanguan berkata, ”Dia mau pergi cari ayah kandungnya, aku mana boleh halangi dia?”

Mereka mendengar perkataan Xu Sanguan ini, merasa ada benarnya juga, jadi mereka tidak berkata apa-apa lagi. Satu per satu mereka pergi. Tapi kemudian datang lagi beberapa orang yang lain, berkata pada Xu Sanguan, ”Xu Sanguan, kamu tahu tidak? Pagi tadi Yile-mu itu pergi cari He Xiaoyong, mau akui orang itu jadi ayah kandungnya. Kasihan sekali dia, bininya He Xiaoyong tuding-tuding hidungnya dan maki-maki dia, juga maki-maki binimu Xu Yulan. Makiannya itu, kalau mau yang paling keji, sudah yang paling keji. Yile kasihan sekali, digeret He Xiaoyong mulai dari pintu rumahnya sampai ke ujung gang.”

Xu Sanguan bertanya pada mereka, ”Bininya He Xiaoyong ada maki-maki aku tidak?”

Mereka menjawab, ”Tidak ada maki-maki kamu kok.”

Xu Sanguan berkata, ”Kalau begitu, ini bukan urusanku.”

Setelah lewat siang, Yile masih belum juga pulang. Xu Yulan mulai panik. Dia berkata pada Xu Sanguan, ”Semua orang yang lihat Yile bilang dia pergi ke barat, tidak ada orang yang bilang Yile pergi ke arah lain. Ke barat dia bisa pergi ke mana? Dia sudah jalan sampai ke dusun. Kalau dia jalan terus ke barat, bisa-bisa dia lupa jalan pulang. Dia baru sebelas tahun. Xu Sanguan, kamu cepat cari dia, bawa dia pulang.”

Xu Sanguan berkata, ”Aku tidak mau pergi. Yile genjik cilik ini sudah aku kasih makan, baju, juga sekolah. Aku sudah begitu baik padanya, tapi dia begini padaku. Dia berani-beraninya di belakangku

pergi cari ayah kandung. He Xiaoyong telur kura-kura itu malah maki-maki dia, pukuli dia, juga pergi geret dia dari pintu rumah sampai ke ujung gang, tapi dia masih mau pergi cari ayah kandung. Aku sekarang sudah mengerti, kalau memang bukan anak kandung, mau dipiara bagaimana pun tetap tak mungkin jadi anak sendiri.”

Xu Yulan pergi keluar rumah sendirian, mau cari Yile. Dia berkata pada Xu Sanguan, ”Kamu bukan ayah kandung Yile, tapi aku tetap ibu kandungnya. Aku mau pergi cari dia, bawa dia pulang.”

Xu Yulan pergi seharian, baru pulang ketika senja sudah datang. Dia masuk rumah, bertanya pada Xu Sanguan, ”Yile sudah pulang belum?”

Xu Sanguan menjawab, ”Belum. Aku dari tadi duduk di sini, matak juga terus menatap pintu itu. Aku cuma lihat Erle dan Sanle keluar-masuk, tidak lihat ada Yile pulang.”

Air mata Xu Yulan menetes. Dia berkata pada Xu Sanguan, ”Aku berjalan terus ke barat. Sepanjang jalan aku bertanya pada orang-orang, mereka semua bilang Yile tadi sudah lewat. Aku berjalan sampai keluar kota, bertanya-tanya ke orang-orang, tapi tidak ada orang yang lihat Yile. Aku di luar kota sudah jalan begitu lama, sampai tidak lihat ada orang lain lagi, tidak ada orang yang bisa ditanyai, aku tidak tahu mesti jalan ke mana lagi.”

Xu Yulan membalikkan badan, keluar rumah lagi untuk mencari Yile, membuat Xu Sanguan jadi tidak betah lagi tinggal di rumah. Dia berjalan ke luar rumah, melihat langit semakin gelap, dalam hati dia khawatir karena sudah selarut malam itu Yile masih belum pulang juga, jangan-jangan kena musibah. Memikirkan ini, Xu Sanguan juga panik. Melihat malam semakin pekat, Xu Sanguan berkata pada Erle dan Sanle, ”Kalian tunggu di rumah. Kalian tidak boleh keluar. Kalau Yile pulang, kasih tahu dia, aku dan mamanya pergi cari dia.”

Xu Sanguan menutup pintu, lalu berjalan ke barat. Baru beberapa

langkah berjalan, dia mendengar di sebelah ada suara orang menangis terisak-isak. Dia menunduk, melihat ada Yile. Yile duduk di samping pintu rumah tetangga yang melengkung ke dalam. Leher Yile kejang-kejang saat dia melihat Xu Sanguan.

Xu Sanguan buru-buru berjongkok di sampingnya. "Yile. Kamu benar Yile?" Setelah dia melihat jelas bocah itu benar Yile, mulailah dia memaki, "Keparat, kamu sudah bikin mamamu gelisah setengah mati, bikin aku ketakutan setengah mati. Kamu malah enak, duduk-duduk di pintu rumah tetangga."

Yile berkata, "Ayah, aku lapar. Aku lapar sampai sedikit tenaga pun tak ada lagi."

Xu Sanguan berkata, "Salahmu sendiri. Kamu mati kelaparan pun itu salahmu sendiri. Siapa yang suruh kamu pergi? Kamu masih bilang tidak mau pulang lagi?"

Yile mengangkat tangannya mengusap air mata. "Aku memang dulunya tidak mau pulang lagi. Kamu tidak anggap aku anak kandung. Aku pergi cari He Xiaoyong, He Xiaoyong juga tidak anggap aku anak kandung, jadi aku tidak mau pulang lagi..."

Xu Sanguan memotong omongan Yile, "Kamu kenapa sekarang pulang lagi? Kamu pergi saja, sekarang mau pergi juga masih keburu. Kamu kalau selama-lamanya tidak pulang lagi, aku malah senang."

Mendengar ini, tangisan Yile pun semakin pilu. "Aku lapar, aku mengantuk, aku mau makan, aku mau tidur. Aku pikir, sekalipun kamu tidak anggap aku anak kandung, kalau dibandingkan He Xiaoyong, kamu tetap lebih sayangiku, jadi aku pulang."

Yile memegang tembok untuk berdiri dari duduknya, lalu tetap memegang tembok dan berjalan ke barat.

Xu Sanguan berseru, "Kamu berhenti! Kamu genjik cilik ini benaran masih mau pergi?"

Yile menghentikan langkah, mengerutkan bahu, dan menunduk,

menangis sampai badannya bergetar-getar. Xu Sanguan berjongkok di hadapannya. "Kamu naik ke punggungku."

Yile naik ke punggung Xu Sanguan. Xu Sanguan memanggulnya, berjalan ke timur. Pertama mereka melewati rumah, lalu masuk ke gang, menembus gang sampai ke jalan raya, lalu berjalan menyusuri tepi sungai yang membelah kota. Mulut Xu Sanguan tidak berhenti memaki Yile, "Kamu genjik cilik. Kamu telur kura-kura cilik. Kamu bajingan cilik. Suatu hari nanti kamu pasti bakal bikin aku mati marah-marah. Keparat kamu pergi begitu saja, masih pakai bilang-bilang ke semua orang. Orang satu kota semuanya jadi pikir aku sakiti kamu, semuanya jadi pikir aku si ayah tiri ini tiap hari pukuli kamu, tiap hari maki-maki kamu. Aku piara kamu sebelas tahun, tetap saja aku hanya jadi ayah tirimu. Telur kura-kura keparat He Xiaoyong itu sama sekali tidak mengeluarkan duit barang satu sen pun, malah dia yang jadi ayah kandungmu. Seapes-apesnya orang, tidak ada yang lebih apes daripada aku. Kehidupan berikutnya aku tidak bakal mau lagi jadi ayahmu. Kehidupan berikutnya gantian kamu saja yang jadi ayah tiriku. Kamu tunggu saja, tunggu sampai kehidupan berikutnya, aku akan bikin kamu tersiksa sampai hidup segan mati tak mau...."

Yile melihat cahaya terang lampu Restoran Kemenangan. Hati-hati dia bertanya pada Xu Sanguan, "Ayah, apakah kamu mau bawa aku pergi makan mi?"

Xu Sanguan menghentikan makiannya. Suaranya tiba-tiba begitu lembut:

"Ya."

Suatu hari dua tahun kemudian, He Xiaoyong sedang berjalan di kota, ditabrak truk yang datang dari Shanghai hingga terlontar ke pintu satu rumah. Pintu itu terbuka, He Xiaoyong tergeletak di lantai rumah keluarga itu.

Kabar He Xiaoyong ditabrak truk sampai ke telinga Xu Sanguan, membuat Xu Sanguan bersukacita seharian. Di sore musim panas ini, Xu Sanguan hanya memakai kaus oblong dan celana pendek, pergi berkeliling keluar-masuk rumah-rumah para tetangga. Setiap ketemu orang dia pasti bilang, "Ini yang namanya karma, berbuat jahat dibalas jahat, berbuat baik dibalas baik. Berbuat jahat masih beraninya tak mau mengaku, dikiranya orang lain tak ada yang tahu, tapi mata Langit bisa lihat begitu jelas dan gamblang. Kalau Langit mau hukum kamu, jangan kata ditabrak truk, bahkan waktu kamu lagi enak-enak duduk di beranda, genteng pun bisa jatuh pecahkan kepalamu. Bahkan kamu lagi santai-santai jalan di atas jembatan, jembatan pun bisa ambrol ke sungai. Kalian lihatlah aku, badanku kuat, penuh tenaga, warna mukaku juga segar. Biar pun hidup pahit hidup miskin, badanku sehat. Sehat itu modal, ini Langit yang anugerahkan padaku...."

Sambil bicara, Xu Sanguan menegangkan otot-ototnya, supaya para tetangga bisa melihat jelas otot di lengan dan pahanya. Dia melanjutkan, "Memang dibilang aku sudah jadi pecundang tiga belas tahun, tapi kalian lihatlah Yile, betapa sayangnya dia sama aku, malah masih lebih sayang daripada Erle dan Sanle. Biasanya kalau ada makanan enak apa, dia selalu tanya aku: Ayah, mau makan juga? Erle dan Sanle dua genjik cilik itu kalau ada makanan enak apa, tidak pernah tawari aku dulu. Yile begitu baik padaku. Kenapa? Ini juga anugerah Langit padaku...."

Terakhir Xu Sanguan menyimpulkan, "Maka itu, jadi orang kudu banyak-banyak berbuat baik, jangan berbuat jahat. Kalau berbuat jahat, terus tidak cepat-cepat diperbaiki, jadinya bisa seperti He Xiaoyong, kena hukuman dari Langit. Langit itu kalau sudah hukum orang sedikit pun tak pakai belas kasihan, hukum terus sampai mati. Kalian lihat itu He Xiaoyong terkapar di rumah sakit, belum tahu juga dia masih hidup atau sudah mampus.

"Orang yang sering berbuat baik, ya seperti aku ini, Langit akan selalu gelisah pikirkan mau kasih aku anugerah apa. Jangan kata yang lain-lain, soal aku jual darah ini saja. Kalian juga tahu aku Xu Sanguan jual darah, orang-orang seisi kota ini semua kira jual darah itu perbuatan memalukan. Tapi di dusun kakekku sana, mereka bilang orang yang jual darah itu badannya sehat lagi kuat. Kalian lihatlah aku, aku jual darah apa terus badanku jadi lemah? Tidak. Kenapa? Ini anugerah dari Langit. Aku, walaupun tiap hari jual darah, juga tidak bakal mati. Darah di tubuhku ini benaran memang pohon duit. Pohon duit yang satu ini memang pemberian dari Langit buat aku."

Xu Yulan juga dengar kabar kecelakaan He Xiaoyong, tapi dia tidak gembira ria macam Xu Sanguan. Dia berlaku seperti tak ada terjadi apa-apa. Kalau waktunya pergi goreng cakwe, ya dia pergi goreng cakwe. Kalau waktunya pulang masak nasi, ya dia pulang

masak nasi. Kalau waktunya cuci baju buat Xu Sanguan, Yile, Erle, Sanle, ya dia angkat bak kayu di depan dadanya dan berangkat ke pinggir kali. Dengar He Xiaoyong kena apes, dia cuma membelalak, sedikit melongo, kaget beberapa saat, namun tak menunjukkan senyum satu kali pun. Xu Sanguan sangat tidak puas terhadap kelakuan Xu Yulan ini.

Tanggapan Xu Yulan adalah, "He Xiaoyong kena tabrak truk, memangnya kita dapat apa? Kalau dia kena tabrak, lalu keluarga kita dapat emas, nah, kita senang-senang itu memang masuk akal. Keluarga kita tidak dapat apa-apa, terus apanya yang mesti senang-senang?"

Xu Yulan juga lihat Xu Sanguan pakai kaos oblong keluar-masuk rumah-rumah para tetangga sambil tertawa riang serta terus-terusan berceramah soal karma jahat dibalas jahat dan karma baik dibalas baik. Kelakuan Xu Sanguan itu malah bikin Xu Yulan sangat kesal. Dia berkata pada Xu Sanguan, "Kalau kamu ada yang perlu diomong, pergi cari dia sana dan omong langsung. Tak usah omongkan orang terus-terusan tak kelar-kelar, kemarin sudah omong, hari ini masih omong lagi, hari ini sudah omong, besok masih omong lagi. Sejahat-jahatnya He Xiaoyong, setega-teganya dia, tetap saja dia itu tergeletak di rumah sakit, hidup tidak, mati pun tidak. Kamu masih saja seharian omongkan dia, hati-hati Langit bakal hukum kamu juga."

Kalimat terakhir Xu Yulan itu seperti air dingin yang seketika menyiram Xu Sanguan. Dia pikir benar juga, dia terus-terusan menari-nari di atas penderitaan orang, siapa tahu Langit juga benaran bakal hukum dia. Xu Sanguan memutuskan tahan diri, mulai hari ini tidak lagi pergi keliling keluar-masuk rumah para tetangga.

He Xiaoyong tergeletak di rumah sakit sudah tujuh hari. Tiga hari pertama dia sempat, di hari keempat dia sempat buka mata,

melihat-lihat sekejap, lalu tutup mata lagi, kemudian disambung tiga hari semaput lagi.

Tabrakan truk itu mematahkan kaki kanan dan lengan kirinya. Dokter bilang, patah tulang sebenarnya tidak terlalu masalah. Masalahnya adalah perdarahan dalam yang tidak bisa berhenti. Air raksa di alat pengukur tekanan darah naik-turun-naik-turun. Sehabis transfusi darah setiap pagi, tekanan darahnya langsung naik. Sampai malamnya, sudah keluar darah terlalu banyak, tekanan darahnya turun lagi.

Beberapa teman He Xiaoyong berkasak-kusuk, "Tekanan darah He Xiaoyong setiap hari seperti lagi naik-turun loteng, paginya naik loteng, malamnya turun loteng. Naik-turun loteng begini tiga atau empat hari masih bisa tahanlah, tapi kalau tiap hari takutnya satu hari nanti bisa-bisa dia tak kuat gerak lagi."

Mereka berkata pada bini He Xiaoyong, "Kalau kita lihat, rumah sakit juga tidak bakal punya cara apa-apa. Mereka tiap hari berdiri di pinggir ranjang He Xiaoyong sampai satu-dua jam, bahas ini-itu. Setelahnya, masih saja hidung He Xiaoyong dicolok pipa tabung oksigen, di atas lengannya masih juga digantungkan botol infus. Obat yang dipakai hari ini juga masih sama dengan tujuh hari lalu. Kita sama sekali tidak lihat rumah sakit kasih obat baru apa-apa."

Akhirnya mereka berkata, "Kamu lebih baik cari Tuan Chen yang di barat kota itu...."

Tuan Chen di barat kota adalah ahli pengobatan tradisional yang sudah uzur, juga juru ramal yang jago hitung *pakua*⁴. Tuan Chen berkata pada bini He Xiaoyong, "Aku sudah bikinkan resep buat kamu, ramuan yang aku pakai semuanya itu adalah yang paling

⁴ Diagram untuk menghitung nasib dalam tradisi Cina kuno, yang berupa delapan simbol trigram (tiga garis), menggambarkan elemen-elemen alam serta keseimbangan Yin dan Yang.

penting. Tapi obat-obatan ini sekuat apa pun juga cuma untuk obati badan, tidak bisa obati rohnya. Kalau rohnya sudah benaran mau pergi, obat apa pun tak akan bisa halangi. Rohnya manusia itu kalau mau pergi terbangnya selalu lewat cerobong asap di rumahnya dulu. Nah, kamu suruh saja anak lakimu naik atap rumah, bokongnya duduk di cerobong asap, lalu teriak ke Langit Barat, 'Ayah, jangan pergi! Ayah, kembalilah!' Tidak usah teriak yang lain-lain, cukup dua kalimat ini. Teriak terus sampai satu jam. Kalau roh He Xiaoyong yang terbang pergi dengar anak lakinya panggilan-panggil, ya akan balik lagi. Atau kalaupun rohnya masih belum terbang, juga tidak akan bisa, bakal tetap tinggal di situ."

Bini He Xiaoyong berkata, "He Xiaoyong tidak punya anak laki, cuma punya dua anak perempuan."

Tuan Chen berkata, "Anak perempuan itu kepunyaannya keluarga lain. Anak perempuan kalau kawin itu sama saja dengan air yang dibuang keluar. Anak perempuanmu naik atap dan teriak-teriak sekencang apa pun dan dibawa angin sejauh apa pun, roh bapaknya tetap saja tidak akan bisa dengar."

Bini He Xiaoyong berkata, "He Xiaoyong tidak punya anak laki, aku belum lahirkan anak laki buat dia, aku cuma lahirkan dua anak perempuan. Tak tahu dosa apa yang aku bikin di kehidupan sebelumnya, atau He Xiaoyong yang pernah bikin dosa apa di kehidupan sebelumnya, kami jadi tidak punya anak laki. He Xiaoyong tidak punya anak laki, apa itu artinya roh dia tidak bisa ditolong lagi?"

Teman-teman He Xiaoyong berkata, "Siapa bilang He Xiaoyong tidak punya anak laki? Yile yang di rumah Xu Sanguan itu anak siapa?"

Demikianlah bini He Xiaoyong datang ke rumah Xu Sanguan. Perempuan kerempeng ini begitu lihat Xu Yulan langsung menangis. Mulanya dia berdiri di depan pintu, lalu pakai saputangan dia usap

matanya yang sudah merah, kemudian dia duduk di ambang pintu, menangis keras-keras terisak-isak.

Xu Yulan saat itu sendirian di rumah, lihat bininya He Xiaoyong datang dan berdiri di depan pintu, dalam hati dia bertanya-tanya ini perempuan mau buat apa. Setelah beberapa saat lihat perempuan kerempeng ini duduk di ambang pintu, ditambah pakai tangisan keras-keras, Xu Yulan berkata, "Ini perempuan keluarga mana? Tidak punya muka, tidak tahu malu. Kenapa tidak menangis di rumah sendiri, malah menangis sambil duduk di ambang pintu rumah orang? Menangisnya mirip pula dengan kucing betina lagi nafsu berahi."

Bini He Xiaoyong seketika berhenti menangis. Dia berkata, "Pahitnya takdirku. Lakiku He Xiaoyong baik-baik jalan-jalan di jalan raya, tidak cari perkara sama siapa-siapa, malah kena tabrak truk. Dia tergeletak di rumah sakit tujuh hari, semaput terus sudah tujuh hari, dokter di rumah sakit sudah tidak punya cara lagi tolong dia. Mereka bilang cuma ada Tuan Chen di barat kota yang bisa tolong dia, Tuan Chen di barat kota bilang cuma ada Yile yang bisa tolong dia. Jadi aku cuma bisa datang memohon padamu...."

Xu Yulan membalas ucapannya, "Manisnya takdirku. Lakiku Xu Sanguan seumur hidup tidak pernah masuk rumah sakit, sudah umur empat puluhan masih belum tahu rasanya tergeletak di ranjang rumah sakit. Besarnya tenaga dia, seratus kati beras juga kuat dia panggul, dari toko beras sampai rumah ada satu kilometer, tak pakai ngaso-ngaso langsung sampai rumah...."

Isak tangis bini He Xiaoyong pun merebak lagi. "Pahitnya takdirku. He Xiaoyong tergeletak di rumah sakit sudah hampir mati, dokter tidak bisa tolong dia, Tuan Chen di barat kota juga tidak bisa tolong dia, cuma Yile yang bisa tolong dia. Kalau Yile naik ke atap rumah kami dan teriak-teriak panggil roh He Xiaoyong, masih bisa panggil rohnya itu pulang. Kalau Yile tidak teriak-teriak

panggil roh, He Xiaoyong sudah tentu bakal mati, aku bakal jadi janda....”

Xu Yulan berkata, ”Manisnya takdirku. Mereka semua bilang, Xu Sanguan punya wajah panjang umur, dahinya nonong sempurna. Terus garis umur di telapak tangan Xu Sanguan kita itu juga panjang lagi tebal, katanya bisa hidup delapan puluh atau sembilan puluh tahun. Kalaupun Raja Neraka mau panggil dia, juga tetap tidak akan bisa. Nyawaku juga panjang, tapi sepanjang-panjangnya juga tidak bakal lebih panjang daripada nyawa Xu Sanguan, jadi aku tetap akan mati sebelum dia, nanti dia yang kuburkan aku. Jadi perempuan itu paling takut apa? Tentu paling takut jadi janda. Nanti sudah jadi janda, mesti bagaimana hidupnya? Duit sudah barang tentu jadi sedikit, tapi lebih parahnya, anak-anak tidak punya bapak lagi dan orang-orang yang ganggu mereka semakin banyak saja. Belum lagi kalau hari hujan dan petir menyambar-nyambar, mau takut pun sudah tidak ada lagi bahu buat disandari....”

Ratap tangis bini He Xiaoyong semakin pilu. Dia berkata, ”Pahitnya takdirku. Aku memohon dirimu bukalah pintu welas asih, biarkan Yile teriak panggil roh He Xiaoyong. Aku memohon dirimu memandang Yile, bagaimanapun He Xiaoyong kan bapak kandung-nya Yile....”

Xu Yulan menyeringai. ”Ini kalau kamu bilang dulu-dulu, tentu aku bolehkan Yile pergi sama kamu. Kamu sekarang baru bilang He Xiaoyong bapak kandungnya Yile, ya sudah terlambat, lakiku Xu Sanguan tidak bakal setuju. Seperti saat itu, aku pergi ke rumah kalian, kamu maki-maki aku, He Xiaoyong juga pukuli aku. Saat itu, kalian sepasang begitu angkuh, luar biasa, tidak sangka juga kalian bisa ada hari ini. Yang Xu Sanguan bilang itu benar, keluarga kalian itu bikin karma jahat ya dibalas jahat, keluarga kami bikin karma baik ya dibalas baik. Kalian lihat sendiri hidup keluarga kami,

tambah lama tambah makmur saja. Kamu lihat baju di badanku ini, dibikannya pakai sutra, baru sebulan kemarin bikinnya....”

Bini He Xiaoyong berkata, ”Keluarga kami sudah bikin karma jahat jadi dibalas jahat. Dulu itu hanya demi berapa duit, kami tidak mau akui Yile, itu kami yang salah. He Xiaoyong bikin dosa besar, aku ikut dia juga sudah banyak menderita. Ini tak usah diomong lagi, kamu pandanglah betapa kasihan aku, biarkan Yile pergi tolong He Xiaoyong. Aku juga benci dia, tapi mau dibilang bagaimanapun dia tetap lakiku. Matakau ini sudah sampai bengkok, sampai sakit gara-gara menangis. Kalau He Xiaoyong mati, terus aku mesti bagaimana?”

Xu Yulan berkata, ”Terus mesti bagaimana? Ya terus kamu jadi janda.”

Xu Yulan berkata pada Xu Sanguan, ”Bini He Xiaoyong sudah datang ke sini. Kedua matanya menangis sampai bengkok, sudah persis bola lampu saja....”

Xu Sanguan bertanya, ”Dia datang buat apa?”

Xu Yulan berkata, ”Bini He Xiaoyong itu aslinya sudah kerempeng. Kena masalah begini, dia tambah kerempeng saja, persis banget batang bambu, sampai bisa digantungi jemuran baju....”

Xu Sanguan bertanya, ”Dia datang buat apa?”

Xu Yulan berkata, ”Rambutnya itu sudah berapa hari tidak pernah disisir, kancing di bajunya juga sudah copot dua biji. Sepatunya yang satu bersih, satunya kena lumpur semua, tidak tahu dia habis injak lubang lumpur di mana....”

Xu Sanguan berkata, ”Aku tadi tanya kamu, dia datang buat apa?”

”Jadi begini,” kata Xu Yulan, ”He Xiaoyong tergeletak di rumah sakit hampir mati. Rumah sakit sudah tak bisa tolong He Xiaoyong, jadi bininya pergi cari Tuan Chen di barat kota. Tuan Chen juga

tidak bisa tolong He Xiaoyong. Tuan Chen bilang cuma Yile yang bisa tolong He Xiaoyong, suruh Yile panjat atap rumah mereka terus teriak-teriak panggil roh, biar roh He Xiaoyong bisa pulang lagi. Jadi dia datang cari Yile.”

Xu Sanguan berkata, ”Dia sendiri kenapa tidak panjat atap rumah lalu teriak-teriak? Dua anak perempuannya kenapa tidak panjat atap rumah lalu teriak-teriak?”

”Jadi begini,” kata Xu Yulan. ”Kalau dia yang teriak, roh He Xiaoyong tidak bisa dengar. Kalau dua anak perempuannya yang teriak, roh He Xiaoyong juga tetap tidak bisa dengar. Kudu anak kandungnya yang laki, roh He Xiaoyong baru bisa dengar. Ini kata Tuan Chen. Jadi dia datang cari Yile.”

”Dia lagi mimpi,” kata Xu Sanguan. ”Dia mimpi mau santap kentut. Dulu aku bermurah hati, anak laki yang sudah kupiara sembilan tahun mau aku kembalikan pada He Xiaoyong cuma-cuma, mereka malah tak mau. Aku piara lagi empat tahun, mereka sekarang datang mau minta, tapi sekarang aku tidak mau kasih lagi. He Xiaoyong mati itu memang sudah pantas, orang jenis itu hidup di dunia adanya ya cuma merugikan, tidak ada gunanya sama sekali. Biarkan saja dia mati. Keparat! Masih mau suruh Yile teriak-teriak panggil pulang rohnya. Walaupun benaran pulang, tetap saja itu roh bajingan....”

Xu Yulan berkata, ”Aku lihat itu bininya He Xiaoyong juga kasihan. Jadi perempuan itu yang paling takut ya kalau kena musibah begini, lakinya mati, terus mesti bagaimana lagi hidupnya? Pikir-pikirlah, kalau kita sendiri yang kena musibah begitu, terus...”

”Kentut!” Xu Sanguan berkata. ”Badanku baik-baik begini, tenaga dipakai juga tidak bakal habis-habis, sekujur tubuhku ini otot semua. Kalau jalan, otot di badanku ini semua meloncat-loncat....”

Xu Yulan berkata, "Maksudku bukan itu. Kadang kita perlu berpikir demi orang lain. Hati ini sungguh tidak enak. Bini He Xiaoyong sudah datang ke sini sambil nangis-nangis. Kalau kita tidak tolong mereka, rasanya juga tidak benar. Tidak peduli bagaimanapun dulu kelakuan mereka terhadap kita, tidak usahlah dipikirkan lagi. Sekarang nasib mereka bisa dibilang sudah ada di tangan kita, toh kita tidak boleh gencet mereka terus sampai mati, kan?"

Xu Sanguan berkata, "Nyawa He Xiaoyong justru harus digencet sampai mati. Ini namanya memberantas kejahatan demi kepentingan khalayak luas. Sopir truk itu sungguhan telah berjasa luar biasa...."

Xu Yulan berkata, "Kamu sering bilang, berbuat karma baik akan dapat balasan baik. Kamu kalau lakukan perbuatan baik, orang juga akan hormati. Kali ini kalau kamu biarkan Yile pergi teriak panggil rohnya He Xiaoyong, mereka semua akan bilang Xu Sanguan itu orang baik. Mereka akan bilang He Xiaoyong sudah berbuat salah sama Xu Sanguan, tapi Xu Sanguan masih tolong menyelamatkan nyawa He Xiaoyong...."

Xu Sanguan berkata, "Mereka akan bilang Xu Sanguan itu orang goblok, tolol, bego, keparat yang masih mau-maunya jadi pecundang. Mereka akan bilang aku ini tambah betah saja jadi pecundang...."

Xu Yulan berkata, "Mau dibilang bagaimanapun He Xiaoyong bapak kandungnya Yile...."

Xu Sanguan mengulurkan tangan menuding wajah Xu Yulan. "Kamu sekali lagi bilang He Xiaoyong bapak kandungnya Yile, aku hajar bibirmu itu sampai hancur lebur." Dia melanjutkan, "Terus aku apanya Yile? Aku susah payah piara Yile tiga belas tahun, terus aku apanya Yile? Aku kasih tahu kamu, kalau kamu mau suruh Yile pergi teriak-teriak panggil roh bajingan itu, lewati dulu mayatku.

Selama aku masih hidup, roh He Xiaoyong tidak usah harap balik lagi.”

Xu Sanguan panggil Yile menghadap. Dia berkata, ”Yile, kamu sudah tiga belas tahun. Waktu aku sebesar kamu ini, ayahku mati, mamaku lari bareng laki lain. Aku sendirian di kota tidak bisa hidup lagi, aku jalan sehari penuh pergi ke desa buat cari kakekku. Sebenarnya jalannya juga tidak jauh, jalan setengah hari juga sampai, tapi aku tersesat. Kalau bukan karena ketemu paman keempatku, aku juga tidak tahu bisa jalan sampai mana. Paman keempatku tidak kenal aku. Dia lihat langit sudah mau gelap, dan aku masih anak kecil, jadi dia tanya aku mau pergi ke mana. Aku jawab, ayahku mati, mamaku lari sama laki lain, aku mau pergi cari kakekku. Paman keempatku langsung tahu aku anak kakaknya. Dia jongkok, mengusap rambutku, dan menangis. Aku saat itu sudah tidak kuat jalan lagi, paman keempatku panggul aku di punggungnya dan bawa aku pulang....

”Yile, kamu tahu kenapa aku punya hubungan begitu dalam dengan paman keempatku? Itu karena Paman Keempat panggul aku pulang sampai ke rumah Kakek. Jadi orang itu mesti punya hati nurani. Paman keempatku sudah mati bertahun-tahun, sekarang pun kalau aku ingat Paman Keempat, air mataku juga mau menetes. Jadi orang itu mesti punya hati nurani. Aku sudah piara kamu tiga belas tahun. Tiga belas tahun ini, aku pernah pukul kamu, pernah marahi kamu, kamu jangan masukkan ke hati, semua ini aku lakukan juga demi kebaikan kamu. Tiga belas tahun ini, tidak tahu berapa banyak sudah aku khawatirkan kamu. Ini semua tidak usah diomongkan lagi, kamu juga tahu aku bukan ayah kandungmu. Ayah kandungmu sekarang tergeletak di rumah sakit, ayah kandungmu sudah hampir mati, dokter tidak bisa tolong dia lagi. Tuan Chen di barat kota, ya, itu Tuan Chen yang pintar ramal,

Tuan Chen yang juga tabib, Tuan Chen itu bilang cuma kamu yang bisa tolong He Xiaoyong. Roh He Xiaoyong sudah terbang keluar dari dadanya. Tuan Chen bilang kamu mesti naik ke atap rumah He Xiaoyong, terus teriak dan bisa panggil pulang rohnya He Xiaoyong....

"Yile, kelakuan He Xiaoyong terhadap kita dulu memang tidak termaafkan. Tapi itu sudah lewat, kita tidak usah lagi ingat-ingat dalam hati. Sekarang nyawa He Xiaoyong hampir tidak tertolong, yang paling penting adalah selamatkan nyawa manusia. Bagaimana-pun He Xiaoyong adalah manusia. Selama dia manusia, nyawanya harus ditolong. Apalagi dia juga ayah kandungmu. Kamu ingatlah dia ayah kandungmu, kamu pergilah naik ke atap rumahnya dan pergi teriaklah beberapa kali....

"Yile, He Xiaoyong sekarang akui kamu anak kandungnya. Kalaupun dia tidak akui kamu jadi anak kandungnya, aku juga tidak akan mungkin bisa jadi ayah kandungmu....

"Yile, kamu ingat-ingat omonganku hari ini, jadi orang itu mesti punya hati nurani. Aku juga bukan mau kamu suatu hari nanti balas budiku apa-apa. Cukup kamu terhadap aku sama seperti aku terhadap paman keempatku, aku sudah puas sekali. Tunggu aku tua nanti, lalu mati, kamu ingat-ingat saja aku pernah piara kamu, sedihlah sedikit, menangislah beberapa tetes air mata, itu sudah cukup bikin aku senang sekali....

"Yile, kamu pergi sana ikut mamamu. Yile, dengar omonganku, pergilah teriak panggil roh He Xiaoyong yang sudah terbang itu supaya balik lagi. Yile, kamu cepatlah pergi."

Pada hari itu, sepertinya semua orang sudah dengar kabar bahwa Yile yang dari rumah Xu Sanguan itu akan memanjat atap rumah He Xiaoyong, akan duduk di atas cerobong asapnya, akan berteriak panggil roh He Xiaoyong pulang. Demikianlah, banyak orang berdatangan ke depan rumah He Xiaoyong, berdiri di sana, menyaksikan bagaimana Xu Yulan datang sambil menggeret Yile, juga menyaksikan bagaimana bini He Xiaoyong menyambut dengan bicara panjang-lebar, lalu perempuan kerempeng itu menggandeng Yile, berjalan menuju tangga yang sudah siap di sana.

Satu teman He Xiaoyong berdiri di atas atap, satu teman lainnya di bawah memegang tangga. Yile naik tangga menuju atap, orang yang di atap menuntunnya berjalan menyusuri atap yang miring curam hingga sampai ke samping cerobong, dan mendudukkannya di atas cerobong. Setelah duduk di sana, Yile meletakkan kedua tangannya di atas paha, dan menyaksikan orang yang tadi menggandengnya ke situ sekarang berjalan menuju tangga. Tangan orang itu memegang genteng di atap, sementara kakinya menggapai-gapai hingga menemukan anak tangga, lalu seperti tenggelam di sungai, lelaki itu lenyap dari pandangan Yile.

Yile duduk di atas cerobong asap, melihat cahaya matahari

berkilauan dipantulkan atap-atap rumah di sekelilingnya. Seekor burung layang-layang terbang mendekat dengan bercicit-cicit melengking, berputar-putar beberapa kali, lalu terbang pergi. Kemudian datang sepasukan anak burung layang-layang yang bercicit dengan suara lebih halus, terdengar dari atap rumah di seberang tempat Yile duduk. Yile lalu memandang barisan bukit yang mendaki dan menukik di kejauhan. Perbukitan itu begitu jauh, kelihatan begitu semu seperti gumpalan awan, begitu remang-remang seperti bayangan.

Orang-orang di bawah semuanya mendongak, menantikan Yile berteriak memanggil roh He Xiaoyong. Mereka mendongak dengan mulut melongo, menunggu sudah terlalu lama, tapi tak terdengar barang satu suara pun. Karena itu, satu demi satu mereka menurunkan kepala, kembali ke posisi semula. Mereka mulai berkasak-kusuk. Yile di atas atap sana dengar suara mereka seperti cicit-cuit burung pipit.

Bini He Xiaoyong menjerit pada Yile, "Yile, kamu cepatlah menangis. Kamu kudu menangis. Ini kata Tuan Chen. Kamu kalau menangis, roh ayahmu akan dengar."

Yile menunduk melihat orang-orang di bawah. Dia lihat mereka menunjuk-nunjuk pada dirinya. Dia mengalihkan pandangan, dan melihat ternyata hanya dirinya sendiri yang duduk di atas atap. Di atap semua rumah di sekelilingnya tidak ada orang lain sama sekali. Semua atap rumah penuh ditumbuhi rerumputan yang bergoyang-goyang ditiup angin.

Bini He Xiaoyong kembali teriak, "Yile, kamu cepatlah menangis. Kamu kenapa tidak menangis? Yile, kamu cepatlah menangis."

Yile masih juga tidak menangis, malah bini He Xiaoyong yang menangis sendiri. Sambil menangis dia berkata, "Ini bocah kenapa tidak menangis? Tadi bukannya sudah dibilangi baik-baik? Dia kenapa tidak juga menangis?" Perempuan itu kemudian berteriak

lagi pada Yile, "Yile, kamu cepatlah menangis, aku mohon kamu, cepatlah menangis."

Yile bertanya, "Kenapa aku mesti menangis?"

Bini He Xiaoyong berkata, "Ayahmu tergeletak di rumah sakit, ayahmu sudah sekarat mau mati, roh ayahmu sudah terbang keluar dari dadanya, semakin jauh. Kamu cepatlah menangis. Kalau kamu tidak menangis juga, roh ayahmu nanti terbang terlalu jauh, tidak dengar lagi suara panggilanmu. Kamu cepatlah menangis..."

Yile berkata, "Ayahku tidak lagi menggeletak di rumah sakit. Ayahku lagi kerja di pabrik sutra. Ayahku tidak mungkin mati. Ayahku lagi dorong gerobak di pabrik sutra buat antar kepompong. Roh ayahku tersimpan baik-baik di dalam dadanya. Siapa bilang roh ayahku terbang pergi?"

Bini He Xiaoyong berkata, "Xu Sanguan yang di pabrik sutra itu bukan ayahmu. He Xiaoyong yang tergeletak di rumah sakit itulah ayahmu...."

Yile berkata, "Kamu ngawur."

Bini He Xiaoyong berkata, "Yang aku bilang ini yang benar. Xu Sanguan bukan ayah kandungmu. He Xiaoyong itu yang ayah kandungmu."

Yile berkata, "Kamu ngawur."

Bini He Xiaoyong membalikkan badan dan bicara pada Xu Yulan, "Aku cuma bisa memohon padamu. Kamu mamanya, kamu bilanglah sama dia, kamu suruhlah dia menangis, suruhlah dia berteriak panggil rohnya He Xiaoyong."

Xu Yulan berdiri tanpa bergerak. Setelah beberapa saat baru dia berkata pada bini He Xiaoyong, "Begini banyak orang yang tonton aku, kamu masih suruh aku omong? Aku ini sudah malu kehilangan muka habis-habisan, dalam hati mereka tentu lagi tertawakan aku. Aku masih mungkin bisa omong apa-apa? Aku tak mau."

Bini He Xiaoyong seketika ambruk ke tanah, dia berlutut di hadapan Xu Yulan. Dia berkata, "Aku sudah berlutut di hadapanmu. Dibanding kamu, aku masih lebih malu kehilangan muka habis-habisan. Dalam hati mereka tertawa, pertama-tama mereka pasti tertawakan aku. Aku sudah berlutut di sini memohon padamu, mohon kamu bilang pada Yile...." Air mata bini He Xiaoyong berlinang-linang ketika dia memohon pada Xu Yulan.

Xu Yulan berkata, "Kamu cepatlal berdiri. Kamu berlutut di depanku, yang malu kehilangan muka itu aku, bukan kamu. Kamu cepatlal berdiri. Baiklah biar aku yang omong."

Xu Yulan maju beberapa langkah, mendongak, dan berteriak pada Yile di atas atap. "Yile, lihat ini. Ini aku yang panggil kamu. Kamu nangislah sedikit, teriaklah beberapa kali saja, teriak panggil rohnya He Xiaoyong biar pulang. Kalau rohnya sudah balik, aku bawa kamu pulang. Kamu cepatlal teriak...."

Yile berkata, "Ma, aku tak mau menangis, aku tak mau teriak."

Xu Yulan berkata, "Yile, kamu cepatlal menangis, kamu cepatlal teriak. Orang yang datang ke sini tambah banyak saja, mukaku ini sudah ludes. Kalau orang tambah banyak, aku tidak ada tempat sembunyikan mukaku lagi. Kamu cepatlal teriak, bagaimanapun He Xiaoyong ayah kandungmu...."

Yile berkata, "Ma, kamu mana boleh bilang He Xiaoyong itu ayah kandungku? Kamu benar-benar tidak tahu malu lagi...."

"Dosa apa yang kulakukan di kehidupan sebelumnya?!" Xu Yulan langsung menjerit. Dia lalu membalikkan badan ke arah bini He Xiaoyong. "Bahkan anakku pun bilang aku tidak tahu malu lagi, semua ini gara-gara He Xiaoyong kalian itu. Kalau dia mau mati, biar saja dia mati sana, aku tak mau urus lagi, diriku sendiri pun aku tak sanggup urusi lagi...."

Xu Yulan tidak mau urus lagi. Teman-teman He Xiaoyong berkata pada bini He Xiaoyong, "Kita lebih baik panggil Xu Sanguan datang.

Kalau Xu Sanguan datang, Yile bakal mau menangis, bakal mau teriak....”

Saat itu Xu Sanguan lagi dorong gerobak kepompong di pabrik sutra. Dua teman He Xiaoyong berlarian untuk memberitahunya, ”Yile tidak mau menangis, tidak mau teriak. Dia duduk di atas atap bilang He Xiaoyong bukan ayah kandungnya, dia bilang kamulah ayah kandungnya. Xu Yulan suruh dia menangis, suruh dia teriak, dia malah bilang Xu Yulan tidak tahu malu. Xu Sanguan, kamu cepat pergi lihat, ini perkara hidup-mati....”

Mendengar omongan ini, Xu Sanguan mengempaskan pegangan gerobak kepompong dan berkata, ”Oh, anak baik....”

Xu Sanguan kemudian datang ke depan rumah He Xiaoyong. Dia mendongak dan berkata pada Yile, ”Anak baik, Yile, kamu sungguh anakku yang baik. Aku sudah piara kamu tiga belas tahun, sungguh tidak sia-sia besarkan kamu. Kamu bicara seperti itu hari ini, aku kalau disuruh piara kamu tiga belas tahun lagi pun tetap senang....”

Melihat Xu Sanguan datang, Yile berkata padanya, ”Ayah, aku sudah cukup lama duduk di atap. Cepat naik sini, jemput aku turun. Aku sendirian tak berani turun. Ayah, cepatlah naik, jemput aku turun.”

Xu Sanguan berkata, ”Yile, aku tidak bisa naik sekarang, tidak bisa jemput kamu turun sekarang. Kamu masih belum menangis, belum teriak, rohnya He Xiaoyong masih belum balik....”

Yile berkata, ”Ayah, aku tidak mau menangis, aku tidak mau teriak, aku mau turun.”

Xu Sanguan berkata, ”Yile, kamu dengar omonganku. Kamu menangislah sedikit, teriaklah berapa kali saja. Ini sudah janjiku sama mereka. Aku sudah janji, tentu harus ditepati. Lelaki kalau sudah berjanji tidak boleh goyah oleh apa pun juga. Apalagi, itu keparat He Xiaoyong memang ayah kandungmu....”

Di atap Yile mulai menangis. Dia berkata, "Mereka semua bilang kamu bukan ayah kandungku. Mama juga bilang kamu bukan ayah kandungku. Sekarang kamu juga bilang begini. Aku tidak punya ayah kandung, aku juga tidak punya mama kandung, aku cuma sendiri. Kamu tidak naik jemput aku turun, ya aku turun sendiri."

Yile bangkit dan berjalan dua langkah. Atap begitu curam, dia ketakutan. Dia berhenti, duduk menggelesot di genteng, mulai menangis sekeras-kerasnya.

Bini He Xiaoyong menjerit ke arah atap, "Yile, kamu akhirnya menangis. Yile, kamu cepat teriak...."

"Kamu tutup mulut!" Xu Sanguan menghardik bini He Xiaoyong. "Yile menangis bukan karena keparat He Xiaoyong punyamu itu. Yile menangis demi aku."

Xu Sanguan lalu mendongak lagi dan berkata pada Yile, "Yile, anak baik, kamu teriaklah beberapa kali sudah cukup. Sehabis kamu teriak, aku naik jemput kamu, aku akan bawa kamu ke Restoran Kemenangan makan hati babi goreng...."

Yile berkata, "Ayah, cepat naik, jemput aku."

Xu Sanguan berkata, "Yile, kamu teriaklah beberapa kali saja. Sehabis kamu teriak, aku jadi ayah kandungmu. Yile, kamu teriaklah beberapa kali saja. Sehabis kamu teriak, itu keparat He Xiaoyong tidak akan mungkin jadi ayah kandungmu lagi. Mulai hari ini, akulah ayah kandungmu...."

Setelah mendengar perkataan Xu Sanguan, Yile mendongak ke langit dan berteriak, "Ayah, jangan pergi! Ayah, kembalilah!"

Setelah berteriak, dia berkata pada Xu Sanguan, "Ayah, cepat naik jemput aku."

Bini He Xiaoyong berkata, "Yile, kamu teriaklah lagi beberapa kali."

Yile menatap Xu Sanguan. Xu Sanguan berkata, "Yile, kamu teriaklah lagi dua kali."

Yile berteriak, "Ayah, jangan pergi, kembalilah! Ayah, jangan pergi, kembalilah!"

Yile lalu berkata pada Xu Sanguan, "Ayah, cepat naik jemput aku."

Bini He Xiaoyong berkata, "Yile, kamu mesti teriak lagi. Tuan Chen bilang kudu teriak terus selama satu jam. Yile, cepatlah teriak lagi!"

"Cukup sudah!" Xu Sanguan berseru pada bini He Xiaoyong, "Apa pula itu Tuan Chen, dia juga keparat. Yile sudah teriak beberapa kali. He Xiaoyong kalau mau mati ya mati sana, kalau mau hidup ya hidupilah...."

Dia lalu berkata pada Yile, "Yile, kamu tunggu. Aku mau naik jemput kamu."

Xu Sanguan menaiki anak tangga hingga ke atap rumah. Dia memanggul Yile di punggungnya, lalu bersama menuruni tangga. Setelah sampai di bawah, Xu Sanguan menurunkan Yile ke tanah. Dia berkata, "Yile, kamu tetap berdiri di sini, jangan bergerak."

Xu Sanguan melesat ke dalam rumah He Xiaoyong, lalu keluar menggenggam pisau dapur. Dia berdiri di depan rumah He Xiaoyong, menggoreskan pisau itu ke pipinya sendiri, lalu mengusap darah segar yang mengucur dengan tangannya. Dia berkata pada semua orang, "Kalian sudah lihat sendiri? Darah ini keluar karena irisan pisau. Mulai hari ini, kalian..." dia lalu menunjuk bini He Xiaoyong, "dan juga kamu, siapa di antara kalian yang berani bilang Yile bukan anak kandungku, akan aku iris juga wajahnya."

Selesai bicara, dia melemparkan pisau itu ke tanah, lalu menggandeng Yile. "Yile, kita pulang."

25

Suatu hari di musim panas, Xu Sanguan baru saja pulang dari jalanan dan berkata pada Xu Yulan, "Sepanjang jalan aku pulang, aku tidak lihat satu rumah pun yang masih ada orangnya. Semua orang pergi ke jalanan. Seumur hidupku tidak pernah aku lihat begini banyak orang di jalan. Di lengan mereka ada ikatan kain warna merah. Mereka juga berparade, mengecat slogan-slogan di tembok, menempelkan poster dengan huruf besar-besar. Semua tembok di jalan ditemplei poster huruf besar. Ditempelkan selembar demi selembar, ditempel semakin tebal, tembok itu jadi seperti disuruh pakai jaket berbantalan kapas. Aku juga lihat camat, itu laki gendut yang dari Shandong. Dulu kan dia orang yang paling angkuh di seluruh kota. Dulu aku lihat dia selalu bawa cangkir teh. Sekarang dia bawa baskom penyok, terus menabuh baskom itu sambil memaki-maki dirinya sendiri berkepala anjing, berkaki anjing...."

Xu Sanguan berkata, "Kamu tahu? Kenapa pabrik-pabrik berhenti operasi, kenapa toko-toko tutup semua, kenapa sekolah berhenti mengajar, juga kenapa kamu tidak perlu goreng cakwe lagi? Kenapa ada orang yang digantung di pohon, ada orang yang dimasukkan kandang sapi, ada orang yang dipukuli sampai mati? Kamu tahu?

Kenapa setiap kali Ketua Mao bicara, langsung ada orang yang menggubah perkataannya itu jadi lagu, langsung ada orang yang mengecatkan perkataannya itu di tembok, di tanah, di mobil dan di perahu, di seprai dan di sarung bantal, di gelas dan di wajan, malah juga ada di tembok kakus dan di tempolong tempat ludah? Nama Ketua Mao kenapa jadi panjang begini? Kamu dengar: Pemimpin Agung Guru Agung Pengajar Agung Komandan Agung Nakhoda Agung Ketua Mao Hidup Sepuluh Ribu Tahun, Hidup Sepuluh Ribu Tahun, Hiduplah Berpuluh-puluh dan Berpuluh-puluh Ribu Tahun! Dua puluh enam kata, dan semuanya harus diucapkan dalam satu tarikan napas, dilarang keras ganti napas di tengah. Kamu tahu ini kenapa? Karena Revolusi Kebudayaan sudah datang...."

Xu Sanguan berkata, "Revolusi Kebudayaan ribut-ribut sampai hari ini, akhirnya aku mengerti juga Revolusi Kebudayaan itu apa. Sebenarnya ya cuma saatnya buat balas dendam. Kalau ada orang yang dulu pernah menyakiti kamu, kamu tinggal tulis saja namanya di poster huruf besar, terus tempelkan di jalanan. Mau tulis dia tuan tanah yang masih berkeliaran boleh, mau tulis dia antirevolusi juga boleh, mau tulis apa pun boleh. Belakangan ini tidak ada pengadilan, polisi juga tidak ada. Belakangan ini yang banyak jumlahnya ya macam-macam nama kejahatan, bebas kamu ambil yang mana saja, lalu tuliskan besar-besar di atas poster, lalu tempelkan. Beres. Kamu sudah tidak perlu repot-repot turun tangan sendiri buat balas dendam, orang lain nanti yang hajar musuhmu sampai mampus.... Beberapa hari ini aku berbaring di ranjang, berpikir ke sini merenung ke sana, siapa tahu bisa terpikir musuh mana yang masih belum dibalas, bisa tuliskan poster huruf besar atas nama dia, bisa bereskan dendam-dendam lama. Aku sudah coba ingat-ingat, tapi kok tidak terpikir satu pun nama musuh yang kudu dihajar. Cuma ada itu He Xiaoyong, bisa dianggap

separuh musuh, tapi keparat He Xiaoyong itu empat tahun lalu sudah mampus ditabrak truk. Aku Xu Sanguan memang orang baik berhati mulia, berpuluh-puluh tahun hidup satu musuh pun tak punya. Ini juga baguslah, aku tidak punya musuh, jadi tidak akan ada orang yang tuliskan poster huruf besar buat hajar aku.”

Omongan Xu Sanguan masih belum reda, Sanle sudah menerjang pintu dan berseru, ”Ada orang yang tempel poster huruf besar di tembok toko beras, bilang Mama sepatu jebol....”

Xu Sanguan dan Xu Yulan tersentak, langsung berlari ke toko beras dan meneliti poster huruf besar yang menempel di tembok. Sanle benar, di antara banyak poster huruf besar, ada satu yang ditulisi nama Xu Yulan, menyebut Xu Yulan sebagai sepatu jebol, sebagai barang busuk, bilang Xu Yulan umur lima belas sudah jadi pelacur, dibayar dua yuan sudah boleh ditiduri, dan bilang para lelaki yang pernah tidur sama Xu Yulan kalau dikumpulkan dalam sepuluh truk pun tak muat.

Xu Yulan menuding ke poster huruf besar itu, maki-makian langsung meluncur dari mulutnya. ”Ibumu itu yang sepatu jebol, ibumu itu yang barang busuk, ibumu itu yang pelacur, jumlah semua laki yang pernah tidur ibumu itu, jangan kata sepuluh truk, seisi bumi pun tak akan muat.”

Dia lalu membalikkan badan, menangis tersedu-sedu pada Xu Sanguan. ”Cuma orang yang putus keturunannya, cuma orang yang kepalanya tumbuh wasir, orang yang kakinya bernanah, yang bisa sekeji ini bikin fitnah....”

Xu Sanguan berkata pada orang di sebelahnya, ”Semua ini fitnah. Di sini ditulis Xu Yulan umur lima belas sudah jadi pelacur. Omong kosong! Orang lain tidak tahu, tapi mana mungkin aku juga tidak tahu? Kami kawin malam itu, Xu Yulan keluar darahnya sebanyak ini di ranjang....” Xu Sanguan menggunakan tangannya menggambarkan sebanyak apa, lalu meneruskan, ”Kalau Xu Yulan umur lima

belas sudah jadi pelacur, malam pertama itu apa mungkin dia keluar darah?"

"Tidak mungkin." Xu Sanguan menjawab pertanyaannya sendiri setelah melihat tidak ada orang yang menjawab.

Siangnya, Xu Sanguan memanggil Yile, Erle, dan Sanle ke hadapannya. Dia berkata pada mereka, "Yile, kamu sudah umur enam belas. Erle, kamu juga sudah lima belas. Kalian pergilah ke jalan, salin tulisan yang ada di poster huruf besar. Terserah kalian mau salin poster siapa. Kalau sudah salin, kalian tempelkan di atas poster yang ada tulisan soal mama kalian itu. Sanle, ingus di dadamu itu tambah tebal saja, kamu genjik cilik ini tidak bisa bikin apa-apa, tapi ya tetap bisa bantu bawaan satu timba lem, kan? Ingat, sekarang tidak boleh merobek poster huruf besar mana pun. Siapa yang berani-berani merobek poster huruf besar itu sama artinya dengan antirevolusi. Jadi kalian jangan pernah robek poster itu. Kalian salinlah satu poster huruf besar yang baru, tempelkan buat tutupi poster Mama itu. Urusan ini kalau aku turun tangan sendiri juga tidak elok, orang-orang akan mengawasi aku. Kalau kalian yang pergi, tidak akan ada juga yang perhatikan. Kalian tiga abang-beradik, kerjakan ini sebelum hari gelap."

Malamnya, Xu Sanguan berkata pada Xu Yulan, "Tiga anakmu sudah menutupi poster huruf besar itu, sekarang kamu bisa tenang. Tidak mungkin ada orang yang sudah lihat, di jalanan begitu banyak poster, siapa yang punya waktu lihat semua? Apalagi poster baru terus-terusan ditempel, yang satu belum selesai dilihat sudah ada poster baru lagi ditempelkan."

Belum lewat dua hari, segerombolan orang dengan ikatan kain merah di tangan datang ke rumah Xu Sanguan untuk meringkus Xu Yulan. Mereka mau menggelar "pertemuan akbar hujat dan ganyang" yang dihadiri sepuluh ribu orang di lapangan terbesar di kota. Mereka sudah temukan tuan tanah, sudah temukan petani

kaya, sudah temukan sayap kanan, sudah temukan antirevolusi, sudah temukan kaum otoritas penempuh jalan kapitalisme, segala macam orang sudah mereka temukan, cuma kurang pelacur. Mereka bilang, demi menemukan satu pelacur, sudah habiskan waktu tiga hari mencari-cari. Sekarang cuma tinggal setengah jam lagi sebelum digelarnya "pertemuan akbar hujat dan ganyang", akhirnya satu pelacur berhasil mereka temukan juga. Mereka berkata, "Xu Yulan, cepat ikut kami. Ini urusan mendesak, gawat darurat."

Xu Yulan mereka bawa pergi, dan baru kembali sore harinya. Di kepala sebelah kirinya sekarang tidak tersisa rambut sama sekali, sedangkan di kepala sebelah kanannya rambutnya tidak berkurang satu batang pun. Rambutnya dipangkas model Yin dan Yang, dibelah dari garis tengah kepala. Mereka mencukur begitu rapi, persis sawah padi yang dipanen cuma separuh.

Melihat potongan rambut Xu Yulan, Xu Sanguan langsung lepas kendali, menjerit dan menangis sejadi-jadinya. Xu Yulan berjalan ke depan jendela, mengambil cermin di ambang jendela. Setelah melihat bayangan dirinya sendiri di cermin, meledaklah tangisan-nya.

"Kalau seperti ini, bagaimana aku bisa ketemu orang lagi? Terus bagaimana aku mesti hidup lagi? Sepanjang jalan aku pulang, semua orang lihat aku sambil menuding-nuding, mereka tertawa terbahak-bahak. Xu Sanguan, aku tidak tahu aku sekarang sejelek ini. Aku tahu rambutku hilang separuh, tapi aku tidak tahu aku bisa sejelek ini. Aku lihat kaca ini baru tahu. Xu Sanguan, aku terus mesti bagaimana? Xu Sanguan, mereka cukur rambutku di hadapan pertemuan penghujatan dan pengganyangan. Aku dengar di bawah itu orang-orang semua tertawa, aku lihat rambutku berjatuhan ke kaki, aku jadi tahu mereka lagi cukur rambutku. Aku menjulurkan tangan mengusap kepalaku, mereka langsung menggampar bibirku, sampai gigiku sakit semua. Aku tidak berani mengusap kepalaku

lagi. Xu Sanguan, terus bagaimana aku mesti hidup? Aku mending mati saja. Aku dan mereka tidak ada dendam, tidak ada benci. Aku dan mereka tidak saling kenal pun. Kenapa mereka cukur rambutku? Kenapa mereka tidak bikin aku mati saja? Xu Sanguan, kenapa kamu tidak bicara?"

"Aku masih bisa bicara apa?" kata Xu Sanguan. Dia lalu menghela napas dalam-dalam. "Sekarang sudah begini, masih ada cara apa lagi? Kepalamu sudah jadi Yin Yang, sekarang perempuan yang dicukur rambutnya model Yin Yang, kalau bukan sepatu jebol, ya pelacur. Sudah dicukur seperti ini, kamu omong apa pun tidak ada gunanya, tidak ada orang yang percaya omonganmu lagi. Kamu loncat ke Sungai Kuning pun tetap tidak akan mungkin cuci bersih lagi. Jangan keluar rumah. Diam saja di dalam rumah."

Xu Sanguan mencukur habis rambut Xu Yulan yang separuhnya lagi, lalu mengurung Xu Yulan di dalam rumah. Xu Yulan juga rela mengurung diri di dalam rumah. Tapi orang-orang dengan ikatan kain merah di lengan itu tidak rela. Mereka selang berapa hari pasti datang dan membawa Xu Yulan pergi. Xu Yulan sering diseret untuk acara penghujatan. Pertemuan hujat dan ganyang yang ada di kota, pertemuan besar maupun rapat kecil, hampir semuanya pasti ada Xu Yulan. Dalam hampir semua pertemuan itu, Xu Yulan hanya tampil sebagai peran pendamping. Xu Yulan berkata pada Xu Sanguan, "Mereka bukan demi ganyang aku. Mereka sebenarnya ganyang orang lain. Aku cuma berdiri di pinggir, menemani orang lain yang lagi mereka hujat dan ganyang."

Xu Sanguan berkata pada anak-anaknya, "Sebenarnya mama kalian bukan yang mereka ganyang. Mama kalian cuma menemani para pengikut kapitalisme itu, para pengikut sayap kanan itu, para antirevolusi, para tuan tanah. Mama kalian berdiri di sana juga cuma pura-pura. Mama kalian cuma peran pendamping. Apa itu peran pendamping? Peran pendamping itu ya micin. Micin bisa

dimasukkan ke semua masakan. Semua masakan kalau dikasih micin jadi lebih nikmat.”

Mereka kemudian menyuruh Xu Yulan membawa satu bangku, berdiri di jalan yang paling ramai di kota. Xu Yulan berdiri di atas bangku, di depan dadanya tergantung papan kayu. Mereka yang bikin papan kayu itu. Di atasnya tertulis: “XU YULAN, PELACUR”.

Mereka bawa Xu Yulan ke tempat itu, menyaksikan bagaimana Xu Yulan menggantungkan papan kayu di depan dada dan berdiri di atas bangku. Setelah itu mereka pergi, dan Xu Yulan pun mereka lupakan. Xu Yulan berdiri di sana sehari penuh, menunggu-nunggu, mereka tidak datang juga. Terus sampai hari gelap, orang di jalanan juga sudah sedikit. Xu Yulan berpikir, jangan-jangan mereka sudah lupakan dirinya. Barulah Xu Yulan berjalan pulang, dengan bangku di satu tangan dan papan kayu di tangan lainnya.

Xu Yulan sering berdiri di jalan sehari penuh. Kalau sudah lelah berdiri, dia duduk sebentar di bangku, dia tepuk-tepuk pahanya, dia pijat-pijat kakinya. Setelah puas mengaso, dia berdiri lagi di atas bangku.

Tempat Xu Yulan berdiri itu sering kali sangat jauh dari kakus. Terkadang Xu Yulan terpaksa pergi ke kakus, dia jalan dengan papan tetap di depan dada melewati dua jalan raya, berjalan terus sampai kakus di sebelah toko beras. Orang di jalan semua mengamati dia berjalan sambil memegang papan di depan dada dengan dua tangan, menunduk, dan berjalan melipir ke tembok. Sampai di depan kakus dia lepaskan papan dari dadanya, dia taruh di depan pintu. Setelah keluar dari kakus, dia kembali menggantung papan di depan dada, dan berjalan kembali ke tempatnya berdiri semula.

Cara Xu Yulan berdiri di atas bangku itu sama seperti kalau dia berdiri di panggung pertemuan hujat dan ganyang: harus menunduk, karena dengan begitu baru kelihatan seperti pelaku

kriminal yang menyesal. Xu Yulan menunduk memandangi kakinya. Menatap satu titik terlalu lama bikin matanya jadi sakit dan perih, maka dia kadang-kadang melihat-lihat orang-orang yang lalu-lalang di jalanan. Dia lihat tak satu orang pun memperhatikan dirinya. Walaupun banyak orang di jalan yang melihat dirinya sekilas, jarang ada yang mengamatinya lama-lama. Dalam hati Xu Yulan jauh lebih lega. Dia berkata pada Xu Sanguan, "Aku sebenarnya seperti tiang listrik saja...."

Dia berkata, "Xu Sanguan, aku sudah tidak takut apa-apa lagi sekarang. Semua ini sudah aku alami. Aku sudah sampai di titik ini, berikutnya sudah tidak ada apa-apa lagi yang lebih dahsyat, bukan? Apa lagi yang bisa mereka lakukan? Mau bunuh aku? Mau bunuh, silakan bunuh saja. Aku juga sudah tidak takut mati. Cuma kadang aku ingat kamu bersama tiga anak. Kalau saja bukan karena kalian, aku tidak takut apa-apa."

Xu Yulan mulai meneteskan air mata. "Yile dan Erle tidak memedulikan aku lagi. Mereka tidak mau bicara sama aku lagi. Aku panggil, mereka pura-pura tidak dengar. Cuma Sanle yang masih bicara denganku, masih panggil aku Mama. Di luar aku harus menderita begitu banyak, di rumah hanya kamu yang masih baik sama aku. Aku berdiri sampai kakiku bengkak, kamu siapkan air panas buat hangatkan kakiku. Aku pulang larut malam, kamu khawatir nasi dan sayur jadi dingin, kamu hangatkan di bawah selimut. Aku berdiri di jalan, yang antar nasi dan air juga kamu. Xu Sanguan, asalkan kamu baik padaku, aku benar tidak takut apa-apa lagi...."

Xu Yulan seringnya berdiri di jalan seharian penuh. Xu Sanguan mesti antarkan nasi dan minuman padanya. Xu Sanguan pertama-tama suruh Yile yang antarkan, tapi Yile tak mau. Yile bilang, "Ayah, suruh Erle saja yang antar."

Xu Sanguan panggil Erle. Dia berkata, "Erle, kita semua sudah

makan, tapi mamamu masih belum makan. Kamu antarlah nasi buat makan mamamu.”

Erle menggeleng-geleng. “Ayah, suruh Sanle saja yang antar.”

Xu Sanguan pun murka. Dia berkata, “Aku suruh Yile, Yile lemparkan ke Erle, Erle lemparkan lagi ke Sanle. Sanle genjik cilik ini begitu taruh mangkuk langsung lari-lari, hilang tanpa jejak. Kalau urusan minta makan, minta baju, minta duit jajan, aku punya tiga anak. Tapi kalau disuruh antarkan makanan buat mama kalian, satu anak pun aku tak punya.”

Erle berkata pada Xu Sanguan, “Ayah, aku sekarang tidak berani keluar. Begitu aku keluar, orang-orang yang kenal aku panggil aku Dua Yuan Satu Malam. Mereka panggil begitu sampai aku tidak berani menegakkan kepala lagi.”

Yile berkata, “Aku sih bukan takut mereka panggil aku Dua Yuan Satu Malam. Mereka panggil aku begitu, aku juga panggil mereka Dua Yuan Satu Malam. Aku malah akan panggil lebih kencang daripada mereka. Aku juga tidak takut kelahi sama mereka. Kalau mereka orangnya banyak, aku lari ke rumah, ambil pisau dapur, lalu keluar lagi, dan berseru pada mereka, ‘Aku ini kalau mau bunuh orang tidak pakai berkedip. Kalian tidak percaya, pergi sana tanyakan sama anaknya Fang Tukang Besi.’ Di tanganku ada pisau dapur, giliran mereka yang bakal lari. Aku cuma tidak ingin keluar, tidak ingin ke jalan, bukan tidak berani....”

Xu Sanguan berkata pada mereka, “Yang tidak berani keluar itu seharusnya aku. Aku ke jalan pasti ada orang yang lempari aku dengan kerikil, ludahi aku. Malah ada orang yang suruh aku berhenti berjalan, lalu suruh aku hujat mama kalian di tengah keramaian jalan raya. Kalau yang begini kalian alami, kalian masih bisa pura-pura, bilang tidak tahu. Tapi aku tidak berani bilang tidak tahu, aku tidak sama dengan kalian. Kalian takut apa? Kalian lahir di orde masyarakat baru, tumbuh besar di bawah bendera merah,

kalian masih putih bersih tanpa noda. Kalian lihat Sanle. Sanle genjik cilik tiap hari main riang gembira di luar rumah dan baik-baik saja pulang. Tapi hari ini si genjik cilik juga kelewatan, sudah sore begini, masih belum pulang juga dia....”

Sanle pulang. Xu Sanguan panggil dia, dan bertanya, ”Kamu ke mana saja? Habis sarapan kamu langsung keluar, sekarang baru pulang. Kamu pergi ke mana saja? Kamu main dengan siapa saja?”

Sanle berkata, ”Aku pergi ke tempat banyak banget, aku tidak ingat lagi. Aku tidak main sama siapa-siapa, cuma sendiri, aku main sama diriku sendiri.”

Sanle mau antarkan nasi untuk Xu Yulan, tapi Xu Sanguan tidak bisa tenang kalau Sanle yang antar. Xu Sanguan tidak punya pilihan, mesti dia sendiri yang antar nasi untuk Xu Yulan. Dia taruh nasi di satu kotak makan kecil dari aluminium, lalu dia pergi ke jalan raya. Dari kejauhan dia sudah lihat Xu Yulan berdiri di atas bangku, menunduk. Di dada Xu Yulan masih tergantung papan itu. Rambut di kepalanya juga sudah tumbuh beberapa, dari kejauhan kelihatan seperti kepala bocah laki-laki. Baju di tubuh Xu Yulan lusuh compang-camping. Punggungnya melengkung, persis seperti tanda tanya yang sering tertulis pada poster-poster huruf besar. Kedua lengannya tergantung lurus, dan karena punggung dan kepalanya sama tinggi, lengannya tergantung sampai ke lututnya.

Melihat rupa Xu Yulan, kesedihan merambat-rambat di hati Xu Sanguan saat dia berjalan mendekat. Sampai di depan Xu Yulan, dia berkata, ”Aku datang.”

Kepala Xu Yulan yang menunduk itu menoleh pada Xu Sanguan. Xu Sanguan mengayun-ayunkan kotak makan aluminium ke atas sambil berkata, ”Aku antarkan nasi untukmu.”

Xu Yulan turun dari bangku lalu duduk di bangku. Dia merapikan papan di dadanya, membuka kotak makan dan menaruhnya di sampingnya. Dia lihat di dalam kotak itu cuma ada nasi, sayuran

tak ada sedikit pun. Dia tidak berkata apa-apa, menyendok satu suapan. Matanya menatap pada kakinya yang menginjak tanah, mulutnya mengunyah nasi. Xu Sanguan hanya berdiri di sampingnya, melihat Xu Yulan makan tanpa suara. Setelah beberapa saat Xu Sanguan menegakkan kepala dan melihat orang-orang yang lalu-lalang di jalan raya.

Ada beberapa orang yang lihat Xu Yulan. Mereka mendekat dan melongok ke dalam kotak makan di tangan Xu Yulan. Mereka bertanya pada Xu Sanguan, "Kamu kasih dia makan apa?"

Xu Sanguan segera mengambil kotak makan di tangan Xu Yulan dan menunjukkan pada mereka. "Kalian lihat, di dalam kotak cuma ada nasi, tidak ada sayur. Kalian lihat yang teliti, aku tidak kasih dia sayur."

Mereka mengangguk-angguk dan berkata, "Ya, kami sudah lihat. Tidak ada apa-apa lagi, cuma nasi."

Ada satu orang yang bertanya, "Kenapa kamu tidak taruh sayur? Nasi semua begini dimakan ya tawar, tidak ada rasanya."

Xu Sanguan berkata sambil menunjuk Xu Yulan, "Aku tidak boleh kasih dia makan enak. Kalau aku kasih, aku dibilang sama saja dengan menamengi musuh. Itu juga bagian dari 'menghujat dan mengganyang' dia..."

Saat Xu Sanguan berbicara, Xu Yulan terus menunduk, bahkan tidak berani kunyah nasi dalam mulutnya. Dia tunggu orang-orang itu pergi sampai jauh sekali, barulah dia berani meneruskan mengunyah.

Melihat sudah tidak ada orang lagi di sekeliling, Xu Sanguan berbisik pada Xu Yulan, "Aku sembunyikan sayur di bawah nasi. Sekarang tidak ada orang, cepat kamu makan sayurnya."

Xu Yulan mengorek-ngorek nasi dengan sendok, melihat di bawah nasi memang ada banyak sayur daging. Xu Sanguan sudah bikinkan sayur babi masak merah untuknya. Dia memasukkan satu

potong daging ke mulutnya, terus menunduk sambil mengunyah. Xu Sanguan berbisik, "Ini aku sembunyi-sembunyi masak buat kamu. Anak-anak tidak ada yang tahu."

Xu Yulan mengangguk-angguk. Dia makan lagi beberapa suap nasi, lalu menutup kotak makan. "Sudah."

Xu Sanguan berkata, "Kamu baru makan daging satu potong. Makanlah semua sampai habis."

Xu Yulan menggeleng-geleng. "Kamu kasihkan saja ke Yile dan adik-adiknya. Kamu bawa pulang saja, biar Yile dan adik-adiknya yang makan." Xu Yulan lalu mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk dua kakinya dengan kepala. "Aku berdiri terlalu lama sampai kakiku mati rasa."

Air mata Xu Sanguan nyaris keluar. Dia berkata, "Benar kata orang zaman dulu: semakin banyak yang kita lihat, semakin luas pula yang kita tahu. Satu tahun ini sudah membuat pengetahuanku bertumbuh sepuluh tahun. Hati manusia tersembunyi di balik kulit, kita bisa kenal wajah orang tapi kita tetap tidak tahu isi hatinya. Sampai hari ini, kita tetap tidak tahu siapa yang tulis poster huruf besar itu. Kamu biasanya bicara tidak pakai dipikir, melukai hati orang kamu juga tidak merasa. Sekarang kamu harus sedikit saja bicara. Ingat kata orang zaman dulu: banyak bicara pasti rugi..."

Omongan ini langsung bergema dalam pikiran Xu Yulan. Dia berkata, "Aku dan He Xiaoyong cuma sekali itu menyeleweng, tapi mereka perlakukan aku seperti ini. Kamu dan Lin Fenfang pernah melakukannya, tapi tidak ada orang yang menghujat dan mengganyang kamu."

Xu Sanguan langsung ketakutan mendengar perkataan Xu Yulan ini. Dia menegakkan kepala, melihat sekeliling. Setelah yakin tidak ada siapa-siapa, barulah dia tenang. Dia berkata, "Soal ini kamu tidak boleh sampai bilang pada siapa pun...."

Xu Yulan berkata, "Aku tidak akan bilang lagi."

Xu Sanguan berkata, "Kamu sudah tercebur ke dalam air. Di dunia ini cuma aku yang masih mau tolong kamu. Kalau aku juga digeret masuk air, tidak ada orang yang tolong kamu lagi."

Di siang hari, Xu Sanguan sering membawa kotak makan kecil dari aluminium itu keluar rumah. Orang-orang yang kenal Xu Sanguan semua tahu, dia lagi antar makan buat Xu Yulan. Mereka berkata, "Xu Sanguan, kamu jadi tukang antar makan sekarang!"

Suatu hari, ada orang yang menghentikan langkah Xu Sanguan. Dia berkata, "Kamu Xu Sanguan, bukan? Kamu mau antar makanan buat itu yang namanya Xu Yulan, bukan? Aku tanya kamu, kalian di rumah sudah bikin pertemuan hujat dan ganyang? Maksudku, buat ganyang Xu Yulan."

Xu Sanguan mendekap kotak makan aluminium erat-erat di dadanya, mengangguk, pasang senyuman di wajah, dan berkata, "Xu Yulan sudah diganyang di mana-mana di seluruh kota." Lalu dia menghitung dengan jari-jarinya, "Di pabrik sudah, di sekolah sudah, di jalan juga sudah, di lapangan itu sudah diganyang lima kali malah...."

Orang itu berkata, "Di rumah juga harus diganyang."

Xu Sanguan tidak kenal orang itu. Di lengannya juga tidak kelihatan ada ikatan kain warna merah. Dia tidak bisa meraba asal-muasal orang ini. Tetapi dia juga tidak berani tidak patuh pada omongan orang ini. Jadi dia berkata pada Xu Yulan, "Orang-orang mengawasi kita, kamu tahu? Hari ini sudah ada orang yang tanya langsung padaku. Di rumah kita juga harus bikin pertemuan buat ganyang kamu. Tidak mungkin juga kita tidak lakukan."

Xu Yulan baru pulang dari jalanan, baru saja melepas papan kayu bertuliskan "XU YULAN, PELACUR" dan ditaruh di belakang pintu, juga meletakkan bangku di samping meja. Dia dengar Xu

Sanguan bicara, kepalanya bahkan tidak terangkat, dia ambil serbet untuk mengelap permukaan bangku yang seharian diinjaknya. Sambil mengelap, Xu Yulan berkata, "Ya bikin saja."

Malamnya, Xu Sanguan memanggil Yile, Erle, Sanle. Dia berkata pada mereka, "Hari ini, keluarga kita akan bikin rapat hujat dan ganyang. Ganyang siapa? Yaitu ganyang Xu Yulan. Mulai sekarang, kalian panggil dia Xu Yulan, jangan panggil dia Mama, karena ini rapat hujat dan ganyang. Nanti sesudah rapat, kalian boleh panggil dia Mama lagi."

Xu Sanguan suruh tiga bocah itu duduk berjajar. Dia sendiri duduk di hadapan mereka, dan Xu Yulan duduk di sampingnya. Dia juga sudah menyiapkan bangku untuk Xu Yulan. Mereka berempat duduk, hanya Xu Yulan yang berdiri di sana. Xu Yulan menunduk, seperti waktu dia berdiri di pinggir jalan raya. Xu Sanguan berkata pada anak-anak, "Hari ini kita ganyang Xu Yulan, Xu Yulan sudah seharusnya berdiri. Tapi kita menimbang Xu Yulan sudah seharian berdiri di jalan raya, kakinya sudah bengkok, pahanya juga sudah mati rasa, apakah kita mesti boleh biarkan duduk di bangku? Yang setuju angkat tangan."

Sambil bicara Xu Sanguan mengangkat tangannya. Sanle juga ikut bapaknya angkat tangan. Erle dan Sanle saling pandang, akhirnya juga angkat tangan. Xu Sanguan berkata pada Xu Yulan, "Kamu boleh duduk."

Xu Yulan duduk di bangku. Xu Sanguan menunjuk pada tiga anaknya. "Kalian satu per satu harus memberikan pernyataan. Kalau ada yang mau dinyatakan, silakan bicara panjang-lebar. Kalau tidak ada, silakan bicara yang singkat. Semua orang tetap harus bicara, jadi nanti kalau ada yang tanya, aku bisa bilang semuanya sudah sampaikan pernyataan, aku juga bisa percaya diri karena telah berlaku jujur dan benar. Yile, kamu duluan yang bicara."

Yile menoleh ke Erle, berkata, "Erle, kamu duluan yang bicara."

Erle memandang Xu Yulan, lalu memandang Xu Sanguan, dan terakhir memandang Sanle. Dia berkata, "Sanle duluan yang bicara."

Mulut Sanle setengah terbuka, sepertinya mau tertawa, tapi tidak jadi. Dia berkata pada Xu Sanguan, "Aku tak tahu mau omong apa."

Xu Sanguan melihat Sanle, berkata, "Aku pikir kamu juga tidak bakal ada omongan apa-apa." Dia batuk-batuk dua kali membersihkan tenggorokan. "Kalau begitu aku dulu yang bicara dua patah kata. Mereka bilang Xu Yulan pelacur, bilang Xu Yulan tiap malam terima tamu, dua yuan satu malam. Kalian pikir-pikirlah, siapa yang tiap malam tidur seranjang bareng Xu Yulan?"

Setelah bicara, Xu Sanguan memandangi Yile, Erle, Sanle, satu per satu. Tiga bocah itu juga memandangi dirinya. Sanle berkata, "Itu kamu. Kamu yang tiap hari tidur seranjang bareng Mama."

"Betul," kata Xu Sanguan. "Memang aku. Tamu yang dilayani Xu Yulan tiap malam memang aku. Tapi bisakah aku disebut tamu?"

Xu Sanguan lihat Sanle mengangguk-angguk, lalu lihat Erle juga mengangguk-angguk. Cuma Yile yang tidak mengangguk.

Dia menuding Erle dan Sanle. "Aku tidak suruh kalian mengangguk. Maksudku kalian kudu menggeleng-geleng. Kalian ini dua anak goblok, masa aku bisa disebut tamu? Waktu itu aku kawini Xu Yulan juga habis duit banyak, aku sewa enam orang buat tabuh genderang dan gong, masih ada juga empat orang yang angkat tandu. Aku juga siapkan tiga meja buat tamu, semua teman dan saudara pada datang, aku dan Xu Yulan kawin resmi. Jadi aku bukan tamu, jadi Xu Yulan juga bukan pelacur. Tapi, Xu Yulan sungguh pernah melakukan kesalahan hidup, itu adalah He Xiaoyong...."

Xu Sanguan memandangi Yile, dan melanjutkan, "Perkara Xu Yulan dengan He Xiaoyong, kalian juga sudah tahu. Hari ini yang mau kita hujat dan ganyang memang perkara ini...."

Xu Sanguan menoleh memandang Xu Yulan. "Xu Yulan, kamu

beri penjelasan tentang perkaramu itu pada ketiga anak, sejele-jelasnya.”

Xu Yulan tetap menunduk, duduk di sana. Lirih suaranya dia berkata, ”Perkara ini bagaimana mungkin aku ceritakan pada anak-anakku? Bagaimana mungkin aku bisa omongkan ini pada mereka?”

Xu Sanguan berkata, ”Kamu jangan anggap mereka anak-anakmu. Kamu harus anggap mereka massa revolusi dalam rapat akbar yang lagi hujat dan ganyang kamu.”

Xu Yulan menegakkan kepala memandangi anak-anaknya. Yile duduk sambil menunduk. Hanya Erle dan Sanle yang memandangi dirinya. Dia juga melihat pada Xu Sanguan, yang berkata, ”Kamu bicara saja.”

”Adalah karena dosa yang aku perbuat di kehidupan sebelumnya,” kata Xu Yulan, mengusap air matanya, ”di kehidupan sekarang aku dapat karmanya. Di kehidupan sebelumnya aku pasti pernah menyakiti He Xiaoyong, sehingga di kehidupan sekarang dia datang untuk membalas aku. Dia sudah mati, masalah apa pun tak ada lagi. Aku yang masih hidup di dunia ini tetap harus membayar dengan derita yang tidak ada habis-habisnya....”

Xu Sanguan berkata, ”Yang ini kamu tidak usah omong lagi.”

Xu Yulan mengangguk-angguk. Dia mengangkat tangannya dan mengusap-usap air mata, lalu melanjutkan, ”Sebenarnya aku dengan He Xiaoyong juga cuma sekali itu, siapa sangka cuma sekali itu aku jadi hamil Yile....”

Yile tiba-tiba menyela, ”Kamu tidak usah bicara soal aku. Kalau mau bicara ya bicara saja tentang dirimu sendiri.”

Xu Yulan mengangkat kepala, melihat pada Yile. Wajah Yile sepuat besi, duduk di sana dan membuang muka dari Xu Yulan. Air mata Xu Yulan bercucuran lagi. ”Aku tahu, aku sendiri yang berbuat salah pada kalian. Aku tahu kalian semua benci aku. Aku telah bikin kalian tidak punya muka lagi ketemu orang. Perkara ini

juga tidak bisa salahkan aku. Itu He Xiaoyong, memang He Xiaoyong yang satu itu, dia curi kesempatan waktu ayahku pergi ke kakus, dia impit aku di tembok. Aku dorong dia, aku bilang aku sudah jadi perempuan milik Xu Sanguan. Dia masih saja impit aku di tembok. Aku kuat-kuat dorong dia, tapi tenaganya lebih besar daripada tenagaku. Aku tak kuat dorong dia. Aku mau teriak, tapi dia cubit putingku, jadi aku tidak bisa teriak lagi, tubuhku lemas semua....”

Xu Sanguan lihat Erle dan Sanle mendengarkan sambil membelalakkan mata sampai bundar. Yile masih tetap menunduk, kedua kakinya menggesek-gesek di tanah sekuat-kuatnya.

Xu Yulan masih meneruskan, ”Dia lalu geret aku ke atas ranjang, mencopoti bajuku, juga mencopot celanaku. Saat itu aku sedikit tenaga pun tak punya. Dia mengeluarkan satu kakiku dari celanaku, tapi kaki satunya dia tak urus. Dia juga memelorotkan celananya sampai ke bawah bokong....”

Xu Sanguan langsung menjerit, ”Kamu jangan katakan lagi! Kamu tidak lihat Erle dan Sanle melotot sampai biji matanya mau meloncat keluar? Kamu ini sedang menyebarkan racun. Kamu ini sedang meracuni generasi muda....”

Xu Yulan berkata, ”Kan kamu yang suruh aku katakan...”

”Aku tidak suruh kamu ceritakan yang itu.” Xu Sanguan mengeluarkan tangan menuding Xu Yulan, berteriak ke arah Erle dan Sanle, ”Beginilah mama kalian! Kalian masih bisa terus dengarkan?”

Erle kuat-kuat menggeleng. ”Aku tidak dengar apa-apa. Sanle yang lagi dengarkan.”

Sanle berkata, ”Aku juga tidak dengar apa-apa.”

”Sudah!” Xu Sanguan berkata. ”Xu Yulan beri penjelasan sampai di sini. Sekarang giliran kalian yang sampaikan pernyataan. Yile, kamu bicara dulu.”

Saat inilah Yile menegakkan kepalanya. Dia berkata pada Xu Yulan, ”Aku tidak ada lagi yang bisa dikatakan, selain aku sekarang

paling benci nomor satu adalah He Xiaoyong, paling benci nomor dua adalah dia..." Yile menuding pada Xu Yulan. "Aku benci He Xiaoyong karena dia tidak mengakuiku sebagai anaknya, aku benci dia karena gara-gara dia aku harus menanggung malu, tidak berani menegakkan kepala lagi...."

Xu Sanguan mengibaskan tangan supaya Yile tidak bicara lagi. Dia lalu berkata pada Erle, "Erle, giliran kamu bicara sekarang."

Erle menggaruk-garuk kepala, lalu berkata pada Xu Yulan, "He Xiaoyong impit kamu di tembok, kenapa kamu tidak gigit dia? Kamu tidak kuat dorong dia tapi kamu bisa gigit dia. Kamu bilang kamu tidak punya tenaga, tapi kalau tenaga buat gigit dia mestinya kan masih ada...."

"Erle!" Xu Sanguan menghardik, sampai bocah itu gemetaran. Xu Sanguan menuding hidung Erle, berseru, "Kamu tadi bilang tidak dengar apa-apa. Kamu tidak dengar apa-apa, masih bisa bilang begini? Kamu kalau tidak dengar apa-apa, tidak usah bicara apa-apa. Sanle, kamu bicara!"

Sanle memandang Erle, yang lagi mengerut dan bergidik setelah dihardik Xu Sanguan. Sanle juga memandang Xu Sanguan, yang wajahnya masih dipenuhi amarah. Sanle ketakutan, tidak berani bicara lagi. Mulutnya separuh terbuka, bibirnya bergerak-gerak, tapi tidak keluar suara apa-apa.

Xu Sanguan melambaikan tangan menghentikannya. "Sudah! Kamu tidak usah bicara. Aku pikir dari mulut-anjing punyamu itu juga tidak akan mungkin keluar gading gajah. Rapat hujat dan ganyang kita hari ini berakhir di sini...."

Saat inilah Yile berkata, "Tadi omonganku masih belum selesai...."

Xu Sanguan dengan sangat geram memandang Yile. "Kamu masih mau bicara apa lagi?"

Yile berkata, "Aku tadi cuma bilang siapa yang paling aku benci. Masih ada yang paling aku cintai. Yang paling aku cintai nomor

satu tentu adalah Pemimpin Agung Ketua Mao, dan yang paling aku cintai nomor dua adalah..." Yile memandang Xu Sanguan, "adalah kamu."

Xu Sanguan mendengar Yile berkata begini, matanya hanya terpaku pada Yile. Setelah memandangi beberapa lama, air matanya pun menetes. Dia berkata pada Xu Yulan, "Siapa yang bilang Yile bukan anak kandungku?"

Xu Sanguan mengangkat tangan kanan untuk mengusap air mata. Mengusap-usap untuk beberapa saat, lalu dia juga mengangkat tangan kirinya. Kedua tangan sekarang bersama mengusap air mata. Lalu dia berkata dengan lembut pada ketiga anaknya, "Aku juga pernah bikin kesalahan hidup. Aku dan Lin Fenfang, betul itu Lin Gembrot...."

Xu Yulan langsung berseru, "Xu Sanguan! Kamu bicara ini buat apa?"

"Karena aku memang mau bilang ini." Xu Sanguan mengibaskan tangan pada Xu Yulan. "Kejadiannya begini, Lin Fenfang itu jatuh dan patah kakinya, aku pergi tengok dia. Laki dia tidak di rumah, cuma ada aku dan dia berdua. Aku tanya kaki mana yang patah, dia bilang kaki kanan. Aku raba-raba kaki kanannya, tanya dia sakit atau tidak. Aku raba betis dulu, lalu raba-raba dia punya paha, dan terakhir aku raba dia punya pangkal paha...."

"Xu Sanguan!" Xu Yulan menjerit. "Jangan kamu teruskan lagi! Kamu bisa-bisa racuni mereka."

Xu Sanguan mengangguk-angguk, lalu memandangi ketiga anaknya. Ketiga anak itu semua menunduk, menatap lantai. Xu Sanguan meneruskan, "Aku dan Lin Fenfang cuma sekali, mama kalian dan He Xiaoyong juga cuma sekali. Aku hari ini bilang ini semua, tujuannya supaya kalian tahu, sebenarnya aku dan mama kalian itu sama, sama-sama pernah bikin kesalahan hidup. Kalian jangan benci dia...." Xu Sanguan menunjuk pada Xu Yulan. "Kalian

kalau benci dia, kalian juga harus benci aku. Aku dan dia sama bobroknya.”

Xu Yulan menggeleng-geleng, berkata pada anak-anaknya. ”Dia dan aku tak sama. Aku dulu yang menyakiti hatinya, dia jadi begitu sama Lin Fenfang....”

Xu Sanguan menggeleng. ”Sebenarnya sama saja.”

Xu Yulan berkata pada Xu Sanguan, ”Kamu dan aku tidak sama. Kalau tidak ada perkara antara aku dan He Xiaoyong, kamu juga tidak akan raba pahanya Lin Fenfang.”

Xu Sanguan kali ini sepakat dengan Xu Yulan. Dia berkata, ”Betul juga.”

”Tapi...” dia berkata kemudian, ”aku dan kamu tetap sama saja.”

Kemudian, Ketua Mao yang bicara. Setiap hari Ketua Mao bicara. Dia bilang, ”Harus berjuang dengan kata-kata, bukan dengan senjata.” Dan orang-orang pun melepaskan pisau yang ada di tangan, tongkat yang ada di tangan. Ketua Mao meneruskan dengan berkata, ”Harus kembali ke sekolah sambil gelorakan revolusi.” Dan Yile, Erle, Sanle kembali memanggul tas berangkat sekolah, semua sekolah juga kembali memulihkan kelas. Ketua Mao berkata lagi, ”Harus jadikan revolusi pendorong produksi.” Dan Xu Sanguan kembali bekerja di pabrik sutra, Xu Yulan tiap pagi juga kembali goreng cakwe. Rambut Xu Yulan juga semakin panjang, sekarang sudah menutupi telinga.

Beberapa hari sesudahnya, Ketua Mao berdiri di atas menara gerbang di Tiananmen. Dia melambaikan tangan kanan ke arah barat, berbicara di hadapan berjuta-juta pelajar, dan berkata, ”Generasi muda berpengetahuan sangat perlu turun ke desa-desa, terima pendidikan ulang dari petani miskin dan petani menengah.” Dan Yile pun memanggul gulungan matras, membawa termos dan baskom cuci muka, berparade di belakang barisan panjang. Barisan

ini melangkah di belakang bendera merah. Semua orang dalam barisan sama mudanya dengan Yile, mereka bernyanyi bersama, riang gembira menaiki bus, perahu. Setelah melambaikan tangan dan berurai air mata saat berpisah dari orangtua, mereka pergi ke desa-desa, menetap dan menjadi bagian dari regu produksi.

Setelah dikirim ke desa, Yile sering duduk sendiri di atas bukit menjelang senja. Kedua tangannya memeluk dengkul, dia bengong memandang lahan pertanian. Teman sekolah Yile yang datang bersama ke desa melihatnya lalu bertanya, "Xu Yile, kamu lagi apa?"

Yile menjawab, "Aku lagi rindu Ayah dan Mama."

Ini terdengar sampai ke telinga Xu Sanguan dan Xu Yulan. Mereka menangis bersama.

Erle juga sudah lulus sekolah menengah. Dia juga memanggul gulungan matras, membawa termos dan baskom cuci muka, berbaris di belakang bendera merah, pergi menetap di desa, juga menjadi bagian dari regu produksi.

Xu Yulan berkata pada Erle, "Erle, kamu pergi ke desa, kalau hari-hari sudah terlalu pahit dan sudah tak kuat lagi, kamu duduklah saja di atas bukit, ingat-ingat ayahmu, ingat-ingat aku...."

Suatu hari, Ketua Mao yang sedang duduk di sofa di ruang baca berkata, "Di sampingmu boleh tetap tinggal satu anak." Dan Sanle pun tetap tinggal bersama ayah-ibunya. Sanle delapan belas tahun, lulus sekolah menengah, bekerja di pabrik mesin di kota.

Suatu hari beberapa tahun kemudian, Yile pulang dari desa ke kota. Dia kurus seperti batang pohon, wajahnya abu-abu kekuningan. Di tangannya ada satu keranjang tua dan rusak, isinya sayur-sayuran hijau beberapa ikat. Hadiah darinya untuk ayah-ibunya. Dia sudah setengah tahun tidak pulang. Karena itu, saat dia mengetuk pintu rumah, Xu Sanguan dan Xu Yulan mengamati-amatinya untuk sekian lama, baru yakin bahwa itu memang benar anak mereka yang pulang.

Rupa Yile yang layu dan kusut sungguh membuat mereka terkejut. Setengah tahun lalu, ketika meninggalkan rumah untuk kembali ke desa, Yile masih belum separah ini. Walaupun memang sudah hitam dan kurus, semangatnya masih lumayan bagus. Saat itu Yile masih sanggup memanggul tempayan yang bisa muat seratus kati beras di punggungnya. Dia berjalan dengan membungkuk, dan bunyi kakinya berderap-derap kencang. Di desa tidak ada tempayan beras, jadi dia terpaksa menyimpan beras di dalam kotak kertas, tetapi udara lembap bikin alas kotak itu membusuk, dan berasnya berubah jadi hijau kekuningan.

Yile pulang kali ini, Xu Sanguan berkata pada Xu Yulan, "Jangan-

jangan Yile sakit? Kalau tidak berbaring, dia cuma duduk. Makannya pun sedikit. Punggungnya sepanjang hari melengkung terus....”

Xu Yulan meraba dahi Yile. Tidak panas. Xu Yulan berkata pada Xu Sanguan, ”Dia tidak sakit. Kalau sakit pasti panas. Dia cuma tidak ingin balik ke desa. Hidup di desa terlalu berat, biarkan saja dia tinggal di kota lebih lama berapa hari, biarkan dia istirahat, memulihkan badan, dia pasti akan membaik lagi.”

Yile tinggal di kota sepuluh hari. Ketika langit masih terang, dia selalu duduk di depan jendela, dengan kedua lengan bertumpu di ambang jendela, menopang dagunya, dan matanya terus memandang ke gang di luar sana. Dia sering memandangi tembok gang, yang sudah puluhan tahun umurnya, yang rongga di antara bebatuannya sudah ditumbuhi rerumputan, menjulur dan berayun-ayun diterpa angin. Kadang-kadang ada beberapa perempuan tetangga yang berdiri di bawah jendela Yile, bercicit-cuit mengobrol kata. Kalau dengar ada bagian yang menarik, Yile tersenyum tipis, dan kedua lengannya juga ikut berubah posisi.

Saat itu Sanle sudah jadi pekerja di pabrik mesin, mendapat satu ranjang di asrama pabrik, satu kamar asrama untuk lima orang. Sanle lebih suka tinggal di asrama pabrik, lebih gembira hidup bersama orang-orang yang seumuran. Dengar Yile pulang, Sanle pun pulang dari pabrik setiap hari sehabis makan malam, duduk-duduk di rumah. Saat Sanle datang, Yile selalu sedang berbaring di ranjang. Sanle berkata padanya, ”Yile, biasanya orang lain kalau banyak tidur semakin gendut, cuma kamu yang banyak tidur tapi semakin kurus.”

Setelah Sanle pulang, barulah Yile kelihatan ada sedikit semangat. Dia tersenyum dan mengobrol banyak dengan Sanle, malah beberapa kali keduanya jalan-jalan bareng di kota. Begitu Sanle pergi, Yile kembali menggeletak di ranjang, atau duduk di depan jendela, tidak bergerak sama sekali seperti lumpuh.

Yile tinggal di rumah terus-menerus, tidak juga bilang kapan mau balik ke desa. Xu Yulan jadi bertanya, "Yile, kamu kapan balik ke desa? Kamu sudah sepuluh hari di rumah."

Yile berkata, "Aku sekarang tidak punya tenaga. Aku balik ke desa pun tidak ada guna, aku tidak punya tenaga buat kerja di sawah. Biarkan aku tinggal di rumah berapa hari lagi, boleh?"

Xu Yulan berkata, "Yile, bukannya aku usir kamu. Yile, kamu pikir-pikirlah, orang-orang yang ditugaskan bareng kamu ke desa, sudah ada beberapa yang dapatkan pemindahan tugas dan balik lagi ke kota. Di pabrik tempat Sanle kerja itu ada empat orang yang sudah balik dari desa. Kamu baik-baiklah kerja di desa, mesti baik-baik juga jaga hubungan dengan ketua regu produksi kalian, berjuanglah supaya bisa cepat dipulangkan ke kota."

Xu Sangan setuju. "Mamamu benar. Kami bukannya mau usir kamu. Kalau kamu mau tinggal di rumah seumur hidup pun kami juga tidak akan usir. Sekarang kamu mestinya baik-baik kerja di desa. Kamu kalau tinggal di rumah terlalu lama, kamu akan jadi omongan orang-orang di regu produksimu, ketua regu produksi juga tidak akan kasih kamu pindah tugas. Yile, kamu balikkah ke sana. Bersusah-payahlah setahun atau dua tahun lagi, berusaha buat dapatkan kesempatan pulang ke kota. Hari-hari setelah itu akan jauh lebih enak."

Yile menggeleng-geleng. "Aku sungguh-sungguh tidak punya tenaga lagi. Aku balik ke sana juga tidak mungkin bisa kerja baik-baik...."

Xu Sangan berkata, "Yang namanya tenaga tidak sama dengan duit. Duit makin dipakai makin sedikit, tenaga makin dipakai makin banyak. Kamu di rumah seharian cuma berbaring, cuma duduk, tenagamu juga tentu saja makin sedikit. Kamu balik ke desa, tiap hari kerja keras, tiap hari keringatan, tenagamu juga akan balik lagi, tambah lama tambah banyak...."

Yile masih juga menggeleng. "Aku sudah setengah tahun belum pulang. Setengah tahun ini, Erle sudah pulang dua kali, aku sekali pun belum pernah. Biarkanlah aku tinggal berapa hari lagi...."

"Tidak boleh," kata Xu Yulan. "Kamu besok mesti pergi."

Sudah sepuluh hari Yile tinggal di rumah, dan sekarang dia harus balik ke desa. Pagi hari berikutnya, sepulang dari kerja goreng cakwe, Xu Yulan membawakan Yile dua potong cakwe. Dia berkata, "Cepat makan, mumpung masih panas. Habis makan kamu pergi."

Yile duduk di depan jendela, tanpa gairah memandang cakwe itu. Dia menggeleng-geleng. "Aku tidak ingin makan. Apa pun aku tidak ingin makan. Aku tidak ada nafsu."

Dia berdiri, melipat beberapa potong baju yang dia bawa dari desa, memasukkannya ke tas sekolah yang sudah tua dan jebol. Dia mengangkat tas sekolah itu, berkata pada Xu Yulan dan Xu Sanguan, "Aku pergi."

Xu Sanguan berkata, "Kamu makan cakwe dulu baru pergi."

Yile menggeleng. "Aku sedikit pun tidak ingin makan apa-apa."

Xu Yulan berkata, "Tidak boleh kalau tidak makan. Kamu mesti jalan jauh sekali."

Sehabis bicara, Xu Yulan menyuruh Yile menunggu sebentar. Dia merebus dua telur, lalu membungkus telur itu dengan saputangan, mendesakkannya ke tangan Yile. Dia berkata, "Yile, kamu bawa ini. Kalau lapar, makanlah."

Yile menggenggam telur itu, berjalan keluar pintu. Xu Sanguan dan Xu Yulan juga berjalan ke pintu, menyaksikan anak mereka pergi. Xu Sanguan lihat Yile terus menunduk, jalannya begitu perlahan, begitu hati-hati, hampir menempel ke tembok saat melangkah. Dia begitu kurus sampai tulang pundaknya mencuat. Baju yang dulunya kekecilan, sekarang kelihatan begitu kosong melompong, seolah di dalam baju itu tidak ada badan. Saat Yile berjalan sampai ke tiang listrik, Xu Sanguan melihat anak itu

mengangkat tangan kiri dan menggosok-gosok mata. Xu Sanguan tahu dia sedang menangis. Xu Sanguan berkata pada Xu Yulan, "Aku pergi antar Yile."

Xu Sanguan bergegas menyusul, dan dia melihat Yile benar sedang meneteskan air mata. Xu Sanguan berkata padanya, "Aku dan mamamu juga tidak punya cara. Kami hanya berharap kamu baik-baik kerja di desa, supaya bisa cepat-cepat dapat pemindahan tugas, balik lagi ke kota."

Melihat Xu Sanguan berjalan di sampingnya, Yile langsung berhenti menggosok mata. Yile membetulkan letak tas yang hampir melorot dari pundaknya. Dia berkata, "Aku tahu."

Mereka berdua berjalan bersama, sama sekali tanpa bicara. Xu Sanguan berjalan cepat sekali, setelah beberapa langkah harus berhenti sejenak, menunggu Yile menyusulnya, baru melangkah lagi. Mereka berjalan terus sampai ke depan pintu gerbang rumah sakit. Xu Sanguan berkata, "Yile, kamu tunggu aku sebentar."

Xu Sanguan langsung masuk ke rumah sakit. Yile berdiri beberapa lama di luar gedung rumah sakit. Karena Xu Sanguan belum juga keluar dari rumah sakit itu, Yile duduk di atas tumpukan batu bata yang berantakan. Dia memeluk tas sembari masih menggenggam dua butir telur. Sekarang dia sepertinya ingin makan, jadi dia mengambil satu butir telur, membenturkannya di atas batu beberapa kali, mengupas kulitnya, dan memasukkan telur itu ke mulut. Matanya terus memandang pintu rumah sakit, sementara mulutnya mengunyah pelan-pelan. Dia makan perlahan sekali. Satu telur habis, tapi Xu Sanguan belum keluar juga. Yile tidak lagi memandangi pintu rumah sakit. Sekarang dia menaruh tas di lututnya, lalu lengannya bertumpu di atas tas dan menopang kepalanya.

Setelah beberapa lama, barulah Xu Sanguan keluar. "Mari kita pergi."

Mereka terus berjalan sampai ke dermaga perahu. Xu Sanguan menyuruh Yile duduk di ruang tunggu, sementara dia pergi membeli karcis. Setelah itu, dia pun duduk di samping Yile. Masih ada setengah jam sebelum keberangkatan perahu. Ruang tunggu itu penuh sesak, kebanyakan adalah petani yang membawa pikulan. Mereka sudah keluar sejak langit belum terang untuk jualan sayur, atau jualan yang lainnya. Jualan sudah habis, sekarang mereka pun bersiap pulang ke desa. Mereka menumpuk keranjang kosong jadi satu, sementara tangan mereka memeluk batang pikulan, mulut mengisap rokok murahan, mereka duduk dan mengobrol sambil tertawa gembira.

Dari saku di dadanya, Xu Sanguan mengeluarkan uang tiga puluh yuan, mendesakkannya ke dalam tangan Yile. "Ambil."

Yile terkejut melihat Xu Sanguan memberi dia uang begitu banyak. Dia bertanya, "Ayah kasih aku duit sebanyak ini?"

Xu Sanguan menyahut, "Cepat ambil, simpan baik-baik."

Yile kembali melihat uang itu. Dia berkata, "Ayah, aku ambil sepuluh yuan saja."

Xu Sanguan berkata, "Ambil semua. Ini dari aku barusan jual darah. Kamu ambil semua. Duit ini juga ada punyanya Erle. Erle jauh dari kami, tapi dekat dari tempatmu. Pergilah ke tempat dia, kasihkan ke dia sepuluh atau lima belas yuan. Kamu bilang pada Erle, jangan sembarangan hamburkan duit. Kami jauh dari kalian, di hari-hari biasa juga tidak bisa jaga kalian, kalian dua bersaudara haruslah saling jaga."

Yile mengangguk-angguk, memasukkan uang itu. Xu Sanguan meneruskan, "Duit ini jangan sembarangan dihambur-hamburkan, kamu mesti irit. Kalau kamu rasanya sudah terlalu capek, tidak ingin makan apa-apa, pakailah duit ini buat beli makanan enak, kuatkan badanmu. Masih ada lagi, setiap Tahun Baru, kamu beli dua bungkus rokok, beli satu botol arak, berikan pada ketua regu

produksi kalian, supaya nanti bisa kasih kalian cepat-cepat pindah tugas, balik lagi ke kota. Mengerti? Duit ini jangan sembarangan dihamburkan. Ingat petuah, baja terbaik itu harus dipakai pada mata pisau, bukan yang lain-lainnya....”

Yile menoleh ke belakang, Xu Sanguan mengangguk-angguk. Yile lalu menunduk, berjalan menuju perahu. Xu Sanguan berdiri, mengantar Yile sampai ke tempat pemeriksaan karcis, juga menyaksikan Yile naik perahu. Dia berteriak, ”Yile, ingat baik-baik perkataanku. Baja terbaik itu harus dipakai pada mata pisau!”

Yile menoleh, mengangguk-angguk pada Xu Sanguan, lalu kembali menunduk dan berjalan memasuki perahu. Xu Sanguan tetap berdiri di tempat pemeriksaan karcis sampai perahu mulai bergerak, barulah dia membalikkan badan dan berjalan keluar ruang tunggu, pulang.

Yile balik ke desa tidak sampai sebulan, ketua regu produksi Erle datang ke kota. Lelaki yang umurnya lebih dari lima puluh ini wajahnya penuh ditumbuhi jenggot. Kalau merokok, dia suka menyambung puntung rokok dengan batang rokok yang lain. Dia duduk di rumah Xu Sanguan sampai setengah jam, sudah menyambung rokok tiga kali, total mengisap empat batang. Dia memadamkan api rokok yang keempat di tanah, dan puntungnya dimasukkan lagi ke kantong, lalu berdiri dan berkata mau pergi. Dia bilang, siang ini dia mau makan di tempat lain, dan malamnya dia akan balik lagi untuk makan di tempat Xu Sanguan.

Begitu ketua regu Erle pergi, Xu Yulan langsung duduk di ambang pintu, mengusap air mata sambil berkata, ”Sudah akhir bulan, di rumah cuma tersisa dua yuan. Dua yuan, bagaimana bisa menjamu orang? Menjamu orang tentu kudu ada ikan, daging, juga arak dan rokok. Dua yuan cuma bisa beli daging satu kati dan ikan separuh. Aku mesti bagaimana? Istri yang paling pintar pun kalau tidak ada

beras juga tidak bisa masak. Tak ada duit, aku mesti bagaimana menjamu orang? Ini bukan sembarang orang, ini tak lain dan tak bukan ketua regunya Erle. Kalau makanan tidak cukup mewah, ketua regu Erle bisa-bisa tersinggung. Kalau ketua regu Erle sampai tersinggung, Erle kami bakal sial. Bukan cuma tidak ada harapan pindah tugas balik ke kota, hari-hari kerja di regu produksi pun tidak bakal dibikin nyaman. Yang kudu dijamu malam ini tak lain dan tak bukan ketua regunya Erle. Kudu hidangi dia makanan, kudu hidangi dia minuman, masih kudu pula kasih dia hadiah. Dengan duit cuma dua yuan ini, aku mesti bagaimana?"

Sambil menangis dan meratap Xu Yulan membalikkan badan, menghadap Xu Sanguan yang lagi duduk di dalam rumah. "Xu Sanguan, sekarang aku cuma bisa mohon kamu sekali lagi pergi jual darah."

Mendengar perkataan Xu Yulan ini, Xu Sanguan tetap duduk sambil mengangguk-angguk. Dia berkata, "Kamu pergi ambilkan aku air sumur satu timba. Sebelum jual darah, aku kudu minum air dulu."

Xu Yulan berkata, "Di gelas masih ada air, kamu minum air di gelas saja."

Xu Sanguan berkata, "Air di gelas terlalu sedikit, aku mesti minum banyak-banyak."

Xu Yulan berkata, "Di termos juga ada air."

Xu Sanguan berkata, "Air di termos panas bisa bikin bibir lonyok. Aku suruh kamu ambil air sumur satu timba, kamu pergi sana kerjakan saja."

Xu Yulan mengiyakan, lalu buru-buru berdiri dan pergi ke luar untuk mengambil air sumur satu timba. Xu Sanguan menyuruh dia menaruh air sumur setimba itu di atas meja, juga menyuruh dia mengambil satu mangkuk. Lalu dia minum air itu, satu mangkuk demi satu mangkuk. Sampai mangkuk kelima, Xu Yulan mulai

khawatir bisa jadi bahaya. Dia langsung berseru pada Xu Sanguan, "Kamu jangan minum lagi. Kalau minum terus bisa bahaya."

Xu Sanguan tidak menggubrisnya, terus minum sampai dua mangkuk lagi. Dia memegang perutnya, hati-hati berdiri, lalu berjalan dua langkah. Dia berhenti, berdiri di sana beberapa lama, baru melangkah lagi ke luar.

Xu Sanguan sampai di rumah sakit, menemui Li Kepala Darah. Dia berkata, "Aku datang lagi, mau jual darah."

Li Kepala Darah sudah enam puluhan umurnya, rambutnya putih semua, punggungnya juga bungkuk. Dia duduk mengisap rokok sambil terbatuk-batuk, juga tidak henti-hentinya meludahkan riak ke lantai. Dua kakinya yang dibalut sepatu kain tidak berhenti menggesek-gesek lantai, niatnya menghapus riak yang dia ludahkan sampai bersih. Li Kepala Darah mengamati Xu Sanguan, lalu berkata, "Kamu kan kemarin dulu sudah datang jual darah."

Xu Sanguan berkata, "Aku terakhir jual darah itu satu bulan lalu."

Li Kepala Darah tersenyum. "Kamu satu bulan lalu sudah datang ke sini, jadi aku masih ingat. Kamu jangan lihat aku tua begini, ingatanku luar biasa bagus. Apa pun, tidak peduli hal besar atau hal kecil, asalkan aku sudah pernah lihat, asalkan aku sudah pernah tahu, pasti aku tak bakal bisa lupa."

Xu Sanguan tersenyum dan mengangguk-angguk. "Ingatanmu memang luar biasa bagus. Kalau aku memang parah. Masalah sepeenting apa pun, begitu tidur aku pasti lupa sama sekali."

Mendengar perkataan itu, Li Kepala Darah sangat puas dan bersandar di kursi. Dia terus mengamati Xu Sanguan. "Kamu jauh lebih muda daripada aku, ingatanmu malah masih kalah dari aku."

Xu Sanguan berkata, "Aku mana mungkin dibandingkan denganmu?"

Li Kepala Darah berkata, "Benar juga. Jangan kata kamu, anak

muda dua puluh atau tiga puluh tahun pun tak bisa kalah ingatanku.”

Xu Sanguan melihat senyuman menyeruak di wajah Li Kepala Darah, langsung bertanya, “Kapan aku boleh jual darah lagi?”

“Tidak boleh!” Li Kepala Darah seketika menghentikan senyumannya. “Kamu benaran tidak mau hidup lagi. Habis jual darah sekali itu harus rehat tiga bulan dulu. Sesudah tiga bulan baru boleh jual darah lagi.”

Jawaban ini membuat Xu Sanguan salah tingkah, tidak tahu harus berbuat apa. Dia hanya berdiri di sana, terdiam beberapa saat, lalu berkata, “Aku butuh duit mendesak. Ketua regunya Erle kami...”

Li Kepala Darah memotong ucapannya, “Semua orang yang datang ke sini mencari aku butuh duit mendesak.”

Xu Sanguan berkata, “Aku benar-benar memohon padamu...”

Li Kepala Darah memotong ucapannya lagi, “Kamu tak usah memohon padaku. Semua orang yang datang ke sini mencari aku, semuanya memohon padaku.”

Xu Sanguan berkata, “Aku benar-benar memohon padamu, ketua regu Erle kami mau datang makan malam, tapi di rumah kami cuma punya dua yuan...”

Li Kepala Darah melambaikan tangan. “Kamu tak usah bicara lagi, kamu bicara apa pun tak guna, aku juga tak akan mendengarkan kamu bicara apa. Lewat dua bulan kamu datang lagi ke sini.”

Xu Sanguan menangis. “Kalau lewat dua bulan baru datang lagi, aku mencelakakan Erle. Erle bisa menderita seumur hidupnya. Kalau aku sampai bikin tersinggung ketua regu produksi Erle, terus Erle mesti bagaimana?”

“Erle itu siapa?” tanya Li Kepala Darah.

“Anak lakiku,” jawab Xu Sanguan.

“Oooh...” Li Kepala Darah mengangguk-angguk.

Xu Sanguan melihat raut muka Li Kepala Darah melembut.

Sambil mengusap air mata dia berkata, "Kali ini saja biarkan aku jual darah, cuma kali ini saja. Aku jamin tidak ada kali kedua."

"Tidak boleh." Li Kepala Darah menggeleng. "Ini demi kebaikanmu. Kalau nyawamu juga ikut terjual, siapa yang tanggung jawab?"

Xu Sanguan menjawab, "Aku sendiri yang tanggung jawab."

"Kentutmu yang tanggung jawab!" seru Li Kepala Darah. "Kalau kamu mampus, ya semua perkara tidak ada lagi. Malah aku yang kena sial dari kamu. Mengerti? Ini masuk kategori malapraktik kedokteran, atasan pasti akan investigasi ke sini..."

Li Kepala Darah tiba-tiba menghentikan kalimatnya, dia memperhatikan kedua kaki Xu Sanguan terus gemetaran. Dia menuding kaki Xu Sanguan sambil bertanya, "Kenapa kamu gemetaran?"

Xu Sanguan menyahut, "Aku kebelet kencing, tak tahan lagi."

Saat itulah satu orang melangkah masuk. Dia memanggul pikulan kosong, di tangannya ada satu ekor ayam betina. Begitu masuk ruangan, dia langsung mengenali Xu Sanguan, dan memanggilnya. Tapi Xu Sanguan tidak kenal dia siapa.

Lelaki itu berkata, "Xu Sanguan, kamu tak kenal aku lagi? Aku Genlong."

Barulah sekarang Xu Sanguan mengenalinya. "Genlong, kamu berubah banyak sekali. Kenapa kamu tahu-tahu jadi tua begini? Rambutmu putih semua. Kamu baru empat puluhan, kan?"

Genlong menyahut, "Kami orang desa hidup susah, jadi kelihatannya lebih tua. Rambutmu juga putih, rupamu juga sudah banyak berubah. Tapi sekali lihat aku langsung tahu itu kamu."

Genlong kemudian menyerahkan ayam betina di tangannya pada Li Kepala Darah. Dia berkata, "Ini ayam petelur, kemarin malah ada satu telur yang kuningnya dua."

Li Kepala Darah mengulurkan tangan dan menerima ayam betina itu. Dia tertawa sampai matanya tidak kelihatan. Dia berulang-ulang

mengucapkan, "Aiya! Kamu sungkan sekali! Genlong, kamu terlalu sungkan...."

Genlong berkata pada Xu Sanguan, "Kamu juga datang mau jual darah? Kebetulan sekali aku bisa ketemu kamu di sini. Kita sudah lebih sepuluh tahun tidak ketemu, kan?"

Xu Sanguan berkata, "Genlong, tolong aku mohon-mohon pada Li Kepala Darah, supaya aku boleh jualan darah sekali ini."

Genlong menoleh pada Li Kepala Darah. Li Kepala Darah berkata pada Genlong, "Bukannya aku tidak bolehkan dia jualan darah, tapi dia baru satu bulan kemarin jual darah."

Genlong mengangguk-angguk, berkata pada Xu Sanguan, "Mesti tiga bulan. Sehabis jual darah mesti istirahat dulu tiga bulan."

Xu Sanguan berkata, "Genlong, aku benaran memohon padamu, tolonglah aku untuk memohon dia, aku benar-benar butuh duit, urusan mendesak. Ini demi anakku..."

Genlong mendengarkan penjelasan Xu Sanguan sampai tuntas, lalu dia menoleh kembali pada Li Kepala Darah dan berkata, "Mohon kamu pandang juga mukaku, biarkan dia jual darah sekali ini, sekali ini saja."

Li Kepala Darah menggebrak meja. "Kamu Genlong pasang badan untuk memohon demi dia, aku ya cuma bisa biarkan dia jual darah sekali ini. Di antara semua temanku, muka Genlong ini yang paling berharga. Asalkan Genlong yang minta, tidak ada yang tidak aku berikan...."

Setelah Xu Sanguan dan Genlong menjual darah, dua orang itu pergi ke kakus rumah sakit dulu untuk mengosongkan kantung kencing mereka, lalu bersama pergi ke Restoran Kemenangan. Mereka duduk di depan jendela di dekat sungai. Mereka pesan hati babi goreng dan arak kuning. Setelah itu, Xu Sanguan bertanya, "A Fang baik-baik sajakah? Kenapa dia tidak ikut hari ini?"

Genlong menjawab, "Badan A Fang sudah soak."

Xu Sanguan terkejut sekali. Dia bertanya, "Bagaimana kejadian-nya?"

"Kantung kencingnya pecah," sahut Genlong. "Kita kan sebelum jual darah mesti minum banyak air, nah, kali itu A Fang minum airnya terlalu banyak, sampai kantung kencingnya pecah. Waktu itu aku juga batal jual darah. Kami belum sampai rumah sakit, A Fang bilang perutnya sakit. Aku bilang, kalau perut sakit ya mengasolah dulu di pinggir jalan. Kami duduk di undak-undakan bioskop di kota. Begitu duduk, A Fang kesakitan luar biasa sampai menjerit, bikin aku ketakutan dan tak tahu itu kenapa. Tidak berapa lama, A Fang semaput. Untungnya sudah dekat rumah sakit. Aku bawa dia ke rumah sakit, baru tahu kantung kencingnya pecah...."

Xu Sanguan bertanya, "Nyawanya belum copot, kan?"

"Nyawa sih masih selamat," sahut Genlong, "cuma badannya sudah soak. Dia sudah tak bisa jual darah lagi."

Genlong lalu bertanya pada Xu Sanguan, "Kamu sendiri bagaimana? Baik-baik saja?"

Xu Sanguan menggeleng-geleng. "Dua anak lakiku lagi di desa, cuma Sanle yang masih lumayan, kerja di pabrik mesin. Dua anak laki yang di desa itu benaran terlalu menderit. Orang-orang di kota yang punya duit punya kuasa, anak-anak mereka turun ke desa tidak perlu berapa tahun juga sudah dapat pemindahan tugas, balik ke kota. Aku bisa selihai apa, kamu juga pasti tahu. Tukang antar kepompong di pabrik sutra memangnya bisa selihai apa? Sekarang cuma tergantung kelihaihan anak-anak sendiri. Kalau mereka nasibnya mujur, pintar jaga hubungan sama orang, apalagi hubungan dengan ketua regu, tentu bisa cepat-cepat dapat kerjaan di kota...."

Genlong berkata pada Xu Sanguan, "Kamu kenapa tidak dari dulu-dulu kirimkan dua anakmu itu ke regu produksi kami? A Fang itu ketua regu produksinya. Sekarang badan dia soak, tapi dia masih

tetap jadi ketua regu. Dua anakmu kalau masuk regu produksi kami, kami tentu akan baik-baik jaga mereka. Kalau ada yang dipindahtugaskan buat balik ke kota, tentu kami kasih anak-anakmu yang pergi duluan....”

Bicara sampai di sini, Genlong tiba-tiba mengusap-usap kepala. “Aku kenapa jadi pusing?”

”Benar juga,” kata Xu Sanguan membelalak. ”Kenapa tidak dari dulu-dulu itu terpikir...?”

Dia menyaksikan Genlong menumpangkan jidatnya di atas meja. ”Genlong! Kamu tidak apa-apa?”

Genlong berkata, ”Tidak apa-apa. Cuma kepala ini tambah pusing saja.”

Xu Sanguan kembali memikirkan urusannya sendiri. Dia menghela napas. ”Kenapa ini tidak terpikir sama aku dari dulu-dulu? Kalau sekarang ya sudah terlambat....”

Dia lihat Genlong menutup mata. Dia masih meneruskan, ”Sebenarnya kalau dari dulu-dulu terpikir pun belum tentu ada guna. Anak pergi masuk ke regu produksi mana juga bukan kita yang bisa putuskan....”

Dia lihat Genlong tidak ada tanggapan, langsung mendorong-dorong tubuh Genlong dan berseru, ”Genlong! Genlong!”

Genlong tidak bergerak. Xu Sanguan ketakutan sekali. Dia menoleh ke sekeliling, melihat restoran penuh sesak, suara manusia bercampur aduk. Asap rokok dan uap masakan mengepul membuat restoran diselimuti kabut tebal. Dua pelayan sedang mendesak-desak di tengah keramaian, membawa masakan. Xu Sanguan mendorong-dorong tubuh Genlong lagi, Genlong masih tetap tidak ada reaksi. Xu Sanguan menjerit pada kedua pelayan itu, ”Kalian cepat lihat sini. Genlong sepertinya mati.”

Dengar ada yang mati, restoran itu seketika hening tanpa suara. Dua pelayan bergegas menyeruak dan menghampiri. Satu pelayan

menggoyang-goyang pundak Genlong, yang satunya lagi meraba wajah Genlong dan berkata, "Belum mati. Wajahnya masih hangat."

Ada lagi satu pelayan yang datang, mengangkat wajah Genlong dan mengamati-amati, lalu memberitahu orang-orang yang berkerumun, "Sepertinya sudah hampir mati."

Xu Sanguan berseru, "Mesti bagaimana ini?"

Ada orang yang berkata, "Cepat bawa ke rumah sakit."

Mereka membawa Genlong ke rumah sakit. Dokter bilang Genlong perdarahan otak. Mereka bertanya perdarahan otak itu apa. Dokter bilang ada satu pembuluh darah di otak yang pecah. Dokter yang lain di sebelahnya menambahkan, "Kalau lihat rupanya, sepertinya pembuluh darah yang pecah bukan cuma satu."

Xu Sanguan duduk di kursi di koridor rumah sakit sampai tiga jam, baru berdiri ketika Guihua, istri Genlong, datang. Dia sudah dua puluh tahun lebih tidak melihat Guihua. Guihua yang ada di depan matanya ini sama sekali tidak mirip dengan Guihua yang dulu. Guihua kelihatan seperti lelaki, perkasa sekali. Ini sudah akhir musim gugur, Guihua datang ke kota cuma bertelanjang kaki, celana digulung sampai ke lutut, dan kedua kakinya berlepotan lumpur. Dia baru naik dari sawah, tidak sempat pulang dulu, langsung ke rumah sakit. Saat Xu Sanguan melihat dia, mata perempuan ini sudah bengkak. Xu Sanguan menduga dia berlari sambil menangis terus sepanjang jalan.

Karena istri Genlong sudah datang, Xu Sanguan beranjak meninggalkan rumah sakit. Dalam perjalanan pulang, hatinya dirambati perasaan hampa. Dia merasakan badannya begitu berat, seperti memanggul beras seratusan kati. Setiap menapakkan langkah, kakinya gemetar. Dokter bilang Genlong mengalami perdarahan otak, tapi Xu Sanguan yakin, Genlong begitu gara-gara jual darah. Dia berkata pada dirinya sendiri, "Dokter tidak tahu

Genlong barusan jualan darah, makanya mereka bilang dia kena perdarahan otak.”

Xu Sanguan sampai di rumah, Xu Yulan yang melihatnya langsung menjerit, ”Kamu ke mana saja? Kamu bikin aku khawatir setengah mati. Ketua regunya Erle sudah mau datang makan malam, kamu masih tidak pulang juga. Kamu sudah jual darah?”

Xu Sanguan mengangguk-angguk. ”Sudah. Genlong hampir mati.”

Xu Yulan mengulurkan tangannya. ”Duitnya?”

Xu Sanguan menyerahkan duit pada istrinya. Xu Yulan menghitung-hitung, lalu baru teringat Xu Sanguan barusan bilang apa. Dia bertanya, ”Kamu tadi bilang siapa hampir mati?”

”Genlong.” Xu Sanguan duduk di bangku. ”Genlong yang bareng aku jualan darah, ya, itu Genlong yang dari desanya kakekku....”

Xu Yulan tidak tahu Genlong itu siapa, juga tidak tahu dia hampir mati kenapa. Xu Yulan memasukkan duit ke saku bajunya, tidak mendengarkan omongan Xu Sanguan sampai habis, langsung menghambur keluar beli ikan, daging, rokok, arak.

Xu Sanguan sendirian tinggal di rumah. Pertama dia duduk di bangku beberapa lama sampai merasa penat, lalu berbaring di ranjang. Xu Sanguan berpikir, bahkan cuma duduk begini saja sudah kecapekan, apakah artinya dia sendiri juga sudah cepat mau mati? Berpikir begini, dia merasa dadanya juga sesak dan kejang. Setelah beberapa lama, kepalanya juga ikut pusing. Dia ingat, Genlong pertama-tama kepalanya pusing, lalu kepalanya ambruk di meja, kemudian semua orang panggil-panggil dia tapi dia tidak bisa jawab lagi.

Xu Sanguan terus telentang di ranjang. Xu Yulan pulang dengan bawa barang-barang, lihat Xu Sanguan masih telentang di ranjang, dia pun berkata, ”Kamu telentang sajalah. Kamu habis jual darah, badanmu lemas. Tidak usah urus apa-apa. Tunggu nanti ketua regu Erle datang, baru kamu bangun.”

Ketua regu Erle datang menjelang malam. Begitu masuk, dia disambut masakan melimpah di atas meja. "Masakan begini banyak, mejanya sampai hampir tak muat. Kalian ini terlalu sungkan. Masih ada arak sebagai ini...."

Lalu dia baru melihat Xu Sanguan. "Sepertinya kamu kurusan. Dibanding tadi siang ketemu kamu, sekarang kamu kurusan."

Perkataan itu seketika membenamkan hati Xu Sanguan. Dia memaksakan senyum sambil berkata, "Benar, benar, aku kurusan. Ketua Regu, silakan duduk."

"Kalau orang yang kurusan selang setengah tahun atau setahun, aku sering lihat. Tapi kalau orang yang tidak sampai sehari sudah kurusan begini, baru pertama kali ini aku lihat." Ketua regu Erle duduk di depan meja. Melihat ada satu pak rokok di atas meja, dia pun tanpa sadar menjerit, "Kalian masih beli rokok satu pak? Habis makan ya aku tidak kuat merokok sebanyak ini."

Xu Yulan berkata, "Ketua Regu, ini hadiah buatmu. Kalau tidak habis, bawa pulang saja."

Ketua regu Erle tertawa riang sambil mengangguk. Juga sambil tertawa riang dia mengambil botol arak di atas meja, memutar tutupnya dengan tangan kanan sampai botol terbuka. Dia menuangkan arak ke dalam cawannya sendiri sampai penuh, lalu menuangkan ke cawan Xu Sanguan. Xu Sanguan buru-buru mengangkat cawannya dari meja, sambil berkata, "Aku tak bisa minum."

Ketua regu Erle berkata, "Tidak bisa minum tapi tetap harus temani aku minum. Aku tidak suka minum sendirian. Kalau ada orang yang temani, minum arak jadi nikmat."

Xu Yulan berkata, "Xu Sanguan, kamu temani saja Ketua Regu minum segelas-dua gelas."

Xu Sanguan terpaksa memberikan gelasnyanya pada Ketua Regu. Ketua Regu menuangkan arak sampai penuh, lalu menyuruh Xu

Sanguan mengangkat cawan araknya, dan memerintahkan, "Sekali tenggak langsung habis!"

Xu Sanguan berkata, "Aku minum sedikit saja."

"Tidak boleh," kata ketua regu Erle. "Mesti diminum sampai habis. Ini yang namanya: hubungan dekat, ditelan bulat-bulat; hubungan biasa, cicip-cicip saja."

Xu Sanguan menenggak habis arak di cawan sekali teguk. Dia merasa tubuhnya mulai hangat, seperti ada orang yang menyalakan korek api di perutnya. Begitu tubuhnya memanass, tenaga Xu Sanguan pun pulih sebagian. Perasaannya juga jauh lebih tenang. Dia menjepit satu potong daging dengan sumpitnya, memasukkannya ke mulut.

Saat inilah Xu Yulan berkata pada ketua regu Erle, "Ketua Regu, Erle setiap kali pulang selalu bilang kamu orangnya baik, bilang kamu orangnya berhati mulia, bilang kamu orangnya selalu dekat dan hangat, bilang kamu orangnya selalu menjaga dan memperhatikan dia..."

Xu Sanguan teringat Erle setiap kali pulang selalu memaki-maki dan menghujat-hujat si ketua regu ini. Dalam pikiran Xu Sanguan memang begitu, tetapi yang keluar dari mulutnya adalah begini: "Erle juga bilang, kalau Ketua Regu bertindak, semua orang pasti seratus persen puas..."

Ketua regu Erle menunjuk Xu Sanguan. "Omonganmu ini tepat sekali!" Dia lalu mengangkat cawan araknya. "Tenggak habis!"

Xu Sanguan juga ikut dia, menenggak arak di cawan sampai habis.

Ketua regu Erle mengusap bibirnya. "Aku ketua regu, bukannya aku bermaksud membual, dalam radius seratus kilometer tidak mungkin bisa kamu temukan ketua regu yang lebih adil daripada aku. Aku bertindak selalu punya prinsip, harus adil dan merata

seperti permukaan air di mangkuk. Perkara apa pun kalau ke tanganku, tentu aku bisa putuskan sampai adil dan merata....”

Xu Sanguan merasa mulai pusing. Dia mulai teringat Genlong, teringat Genlong masih terbaring di rumah sakit, teringat penyakit Genlong begitu parah, kurang sebentar lagi mau mati. Dia merasa dirinya juga bakal segera terbaring di rumah sakit. Kepalanya semakin lama semakin pusing, pandangannya juga kabur, detak jantungnya berloncatan tidak keruan. Dua kakinya terus gemetaran. Tidak berapa lama, pundaknya juga ikut bergetar.

Ketua regu Erle berkata pada Xu Sanguan, "Kamu kenapa gemetaran begitu?"

Xu Sanguan berkata, "Dingin. Aku kedinginan."

"Minum arak yang banyak biar hangat," kata ketua regu Erle, lalu mengangkat cawan araknya. "Tenggak habis!"

Xu Sanguan menggeleng-geleng. "Aku tidak bisa minum lagi...." Dalam hati dia berkata: Kalau minum terus, benaran aku bakal mampus.

Ketua regu Erle mengangkat cawan arak Xu Sanguan, mendesak-kannya ke dalam tangan Xu Sanguan. Dia berkata, "Sekali tenggak harus langsung habis!"

Xu Sanguan menggeleng. "Aku benaran tidak bisa minum lagi, badanku sudah tak kuat lagi. Aku bisa jatuh pingsan, pembuluh darah di kepalaku bisa pecah...."

Ketua regu Erle langsung menggebrak meja. "Minum arak itu mestinya tidak boleh takut apa-apa. Biarpun bisa mati, ya tetap kudu terus minum. Itu namanya mendingan melukai badan, jangan sampai melukai perasaan. Antara aku dan kamu ini ada perasaan atau tidak, ya mesti lihat kamu bisa tenggak habis cawan ini atau tidak."

Xu Yulan berkata, "Xu Sanguan, kamu cepat tenggak habis arak

ini. Ketua Regu benar, mendingan lukai badan, jangan sampai lukai perasaan.”

Xu Sanguan tahu maksud Xu Yulan yang tidak bisa dia katakan. Xu Yulan sebenarnya mau ingatkan dirinya untuk berpikir demi Erle. Xu Sanguan pun berpikir demi Erle, supaya cepat-cepat dapat pemindahan tugas dan balik lagi ke kota, jadi dia minum arak di cawan itu.

Xu Sanguan menenggak habis isi cawan ketiga. Dia lalu merasa perutnya seperti samudra dijungkirbalikkan badai ganas, sakit luar biasa mau memuntahkan semua isinya. Dia langsung lari ke pintu, menumpahkan muntahan bergelombang-gelombang. Dia muntah sampai pinggangnya kejang-kejang, tidak bisa berdiri tegak lagi. Dia jongkok di sana beberapa lama, baru pelan-pelan berdiri lagi. Dia mengusap mulutnya, air matanya berlinang-linang saat dia kembali ke bangkunya.

Ketua regu Erle melihat dia kembali, lagi-lagi menuang arak ke cawan sampai penuh, dan menyerahkannya pada Xu Sanguan. “Minum lagi! Mendingan lukai badan, jangan sampai lukai perasaan! Minum secawan lagi!”

Dalam hati Xu Sanguan berkata: demi Erle, demi Erle, bahkan kalau harus mati pun tetap harus minum. Dia menerima cawan arak itu, sekali tenggak langsung habis.

Melihat Xu Sanguan seperti itu, Xu Yulan mulai ketakutan. “Xu Sanguan, jangan minum lagi. Kamu bisa celaka.”

Ketua regu Erle mengibaskan tangan. “Tidak mungkin kejadian apa-apa.” Dia menuang arak lagi ke cawan Xu Sanguan sampai penuh. “Aku pernah minum arak putih banyak sekali sampai dua kati. Minum satu kati kok rasanya tidak kuat lagi, aku korek-korek pangkal lidahku dengan jari sampai aku muntah banyak, sampai arak di perut keluar semua, lalu aku minum satu kati lagi.”

Habis mengatakan itu, dia melihat botol arak sudah kosong. Dia

berkata pada Xu Yulan, "Kamu pergi beli satu botol arak putih lagi."

Malam itu, ketua regu Erle minum terus sampai merasa mulai mabuk, barulah dia meletakkan cawan araknya. Olong dia berdiri, berjalan terhuyung-huyung sampai ke pintu, menyandar ke satu sisi, dan kencing di situ. Setelah kencing, dia pelan-pelan membalikkan badan, melihat Xu Sanguan dan Xu Yulan, lalu berkata, "Hari ini aku minum sampai di sini. Lain kali aku datang lagi, minum lagi."

Setelah ketua regu Erle pergi, Xu Yulan memapah Xu Sanguan sampai ke ranjang, melepaskan sepatunya, melepaskan bajunya, menutupi tubuhnya dengan selimut. Setelah Xu Sanguan anteng di ranjang, Xu Yulan baru mulai membersihkan meja.

Xu Sanguan terbaring di ranjang, menutup mata tapi terus bertahak-tahak. Setelah beberapa lama, tahaknya habis, berubah jadi ngorok.

Xu Sanguan tidur terus sampai hari terang. Ketika dia bangun, sekujur badannya nyeri linu-linu, sementara Xu Yulan sudah pergi goreng cakwe, Xu Sanguan turun dari ranjang. Dia merasa kepalanya terlalu sakit seperti mau retak. Dia duduk di samping meja beberapa saat, lalu minum segelas air. Dia baru teringat Genlong. Bagaimana Genlong sekarang? Dia mesti pergi menengok ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, dia temukan ranjang yang ditiduri Genlong kemarin sudah kosong. Dia berpikir, Genlong tidak mungkin secepat itu keluar dari rumah sakit. Dia bertanya kepada pasien di ranjang sebelah, "Genlong mana?"

Pasien itu balik bertanya, "Genlong siapa?"

"Pasien yang datang kemarin karena perdarahan otak itu."

"Sudah mati."

Genlong sudah mati? Xu Sanguan melongo di sana. Dia melihat

ranjang pasien yang kosong itu. Di atas ranjang sudah tidak ada seprai putih, cuma ada matras jerami anyaman. Di atas matras itu terlihat bercak darah, kelihatannya sudah lama, warnanya mulai menghitam.

Kemudian, Xu Sanguan melangkah keluar rumah sakit. Di atas tumpukan bata yang morat-marit, dia duduk. Angin akhir musim dingin berembus, mengantarkan dingin ke tubuhnya sekebat demi sekebat. Dia menyelipkan kedua tangan ke dalam lengan baju, sementara lehernya menyusup ke dalam kerah baju. Dia lalu duduk di situ. Mengenang Genlong. Juga A Fang. Dia teringat bagaimana mereka berdua pertama kali membawanya jual darah, mereka mengajarkan sebelum jual darah harus minum air dulu, sesudah jual darah harus makan hati babi goreng satu piring, harus minum arak kuning dua *liang*... Sambil terus mengenang, Xu Sanguan tetap duduk di sana. Dia mulai menangis.

Setelah Yile balik ke desa, tenaganya terus berkurang, sampai-sampai untuk mengangkat lengan pun dia ngos-ngosan. Badannya juga semakin dingin. Semua yang bisa menyelimuti dirinya sudah dia pakai, masih saja dia tidak merasakan hangat. Dia tidur dengan jaket berlapis kapas di tubuhnya, ditambah lagi tumpukan selimut tebal. Begitu pun, saat pagi harinya dia bangun, kedua kakinya masih kedinginan.

Itu berlangsung terus sampai dua bulan. Yile terbaring di ranjang, tak bisa bangun lagi. Sampai berhari-hari. Beberapa hari dia cuma makan nasi dingin, minumannya pun cuma air dingin. Saking lemahnya, bahkan bicara pun dia tidak ada suaranya lagi.

Pada saat itulah Erle datang berkunjung. Erle meninggalkan regu produksinya pada sore hari, berjalan sampai tiga jam lebih baru sampai. Langit sudah hampir gelap, Erle berdiri di depan pintu. Dia berteriak, menggedor-gedor pintu. Yile di dalam memang sudah dengar, ingin berdiri membukakan pintu, tapi dia tak kuat. Dia ingin bicara, tapi suaranya tak bisa keluar.

Erle berteriak-teriak di luar pintu beberapa lama, lalu dia mengintip ke dalam melalui sela-sela pintu. Dia lihat Yile sedang

tiduran di ranjang di kamar suram remang-remang, wajahnya menatap ke arah pintu, bibirnya bergerak-gerak. Erle berseru, "Cepat bukakan aku pintu. Di luar turun hujan salju. Angin barat laut bertiup menderu-deru, salju beterbangan ke leherku. Aku hampir beku. Cepat bukakan aku pintu. Kamu tahu aku datang, aku lihat kamu lagi lihat aku. Mulutmu bergerak-gerak, matamu juga sepertinya bergerak-gerak. Kamu apa lagi ketawa? Jangan memainkan aku. Kalau terus-terusan berdiri di sini aku sungguhan bisa mati beku. Sialan, jangan guyonan sama aku. Kakiku sudah kedinginan mati rasa. Kamu dengar tidak, aku terus-terusan mengentakkan kaki? Yile. Sialan, kamu cepat bukakan pintu...."

Di luar, Erle bicara terus sampai langit gelap sempurna. Yile di dalam kamar tertelan gelap, hilang sama sekali. Yile masih saja belum bangun dari ranjang untuk membuka pintu. Erle mulai takut. Dia berpikir, kenapa Yile? Jangan-jangan dia sudah minum racun hama mau bunuh diri. Erle kemudian mengangkat kakinya, menendang kuat-kuat pintu sampai terbuka. Dia berlari ke ranjang Yile, meraba muka Yile. Muka Yile panas sekali serasa mendidih, membuat Erle ketakutan setengah mati. Yile demam, pikirnya, panasnya paling sedikit empat puluh derajat. Saat itulah Yile bicara, tapi suaranya sangat lemah, "Aku sakit."

Erle menyibakkan selimut, memapah Yile. "Aku antar kamu pulang. Kita naik perahu malam, pulang."

Erle tahu penyakit Yile sudah tidak enteng lagi, dia tidak berani menunda-nunda sedetik pun. Dia memanggul Yile di punggungnya, berlari menuju dermaga. Dermaga yang paling dekat sekitar lima kilometer dari tempat regu produksi Yile. Erle memanggul Yile menerjang badai salju, berjalan sampai hampir satu jam, baru sampai di dermaga. Dermaga gelap pekat. Hanya dengan pantulan cahaya tipis dari titik-titik salju, Erle berhasil menemukan anjungan, pas di tengah jalan. Jalan itu menembus anjungan, semen-

tara di sebelah kanan anjungan adalah undak-undakan batu, satu tingkat demi satu tingkat menjulur sampai ke dalam air.

Inilah dermaga itu. Anjungan khusus dibangun untuk dermaga, supaya para penumpang yang menunggu perahu tidak kena hujan tidak kena salju, di musim panas juga bisa dipakai berteduh dari sengatan matahari. Erle memanggul Yile memasuki anjungan yang keempat sisinya terbuka. Dia menurunkan Yile, membaringkannya di bangku yang terbuat dari semen. Dia baru menyadari rambut dan punggung Yile terbungkus salju. Dengan tangannya dia membersihkan salju dari punggung Yile, juga dari rambut Yile. Rambut Yile basah semua, lehernya juga. Sekujur tubuh Yile gemeteran. Dia berkata pada Erle, "Dingin."

Sebaliknya, Erle kepanasan, sekujur tubuhnya berkeringat. Mendengar Yile mengatakan dingin, barulah dia tersadar badai salju di luar menderu-deru kencang sampai ke dalam anjungan. Dia melepaskan jaket berlapis kapas yang membungkus tubuhnya untuk menghangatkan Yile, yang masih belum berhenti gemeteran. Erle bertanya, "Jam berapa perahu datang?"

Yile menjawab lirih sekali, nyaris tidak terdengar. Setelah menempelkan telinga ke mulut Yile, barulah Erle mendengar jawaban kakaknya, "Jam sepuluh."

Erle berpikir, sekarang ini paling banter juga baru jam tujuh, masih ada tiga jam lagi sampai perahunya datang. Kalau di tengah badai salju ini terus menunggu di anjungan sampai tiga jam, Yile bisa-bisa mati kedinginan. Dia mendudukkan Yile di lantai, supaya bisa menghindar dari terjangan angin dan salju. Dia juga membungkus kepala dan badan Yile dengan jaketnya, lalu berkata, "Kamu duduk saja di sini. Aku lari pulang lagi, ambilkan kamu selimut."

Erle langsung melesat ke rumah Yile di regu produksi. Dia berlari sekencang-kencangnya, satu menit pun tak boleh terlambat. Karena

terlalu terburu-buru, berkali-kali dia tergelincir dan terjatuh, sampai lengan kanan dan bokong kirinya nyeri. Dia berlari sampai ke rumah Yile, berdiri sebentar mengatur napas, lalu cepat-cepat membungkus selimut Yile dan melesat lagi secepat-kencangnya.

Sesampainya di anjungan kembali, Erle tidak menemukan Yile. Dia ketakutan setengah mati dan memanggil-manggil, "Yile! Yile!"

Setelah berteriak-teriak beberapa lama, dia menemukan di lantai ada gundukan hitam gelap. Dia berjongkok dan meraba, baru tahu Yile sedang berbaring di lantai. Jaket dengan lapisan kapas itu tersibak, hanya sedikit ujungnya yang masih menutup dada Yile. Erle cepat-cepat memapah Yile bangkit sambil memanggil-manggilnya. Yile tak menjawab. Erle ketakutan tak terkira. Dia meraba wajah Yile, yang sama dingin dengan tangannya. Erle takut, jangan-jangan Yile sudah mati. Dia memanggil sekeras-kerasnya, "Yile! Yile! Kamu sudah mati?"

Dia melihat kepala Yile bergoyang-goyang. Dia tahu Yile belum mati, langsung tersenyum gembira. "Sialan," katanya. "Kamu bikin aku ketakutan setengah mati." Dia kemudian berkata, "Aku sudah lari ambil selimutmu, kamu tidak akan kedinginan lagi."

Erle kemudian menggelar selimut kapuk itu di lantai, menggondong Yile ke atasnya, dan membungkus Yile dengan selimut itu. Dia sendiri kemudian duduk di lantai, memeluk gulungan selimut yang berisi Yile. Dia bersandar di bangku semen, dan membiarkan Yile bersandar pada dirinya. "Yile, kamu sekarang tidak dingin lagi, kan?"

Kemudian Erle baru merasakan dirinya sendiri kelelahan setelah menguras tenaga begitu banyak. Dia menyandarkan kepalanya di bangku semen. Dia merasa pelukan kedua lengannya yang melingkari Yile selalu mau terlepas. Dan memang akhirnya terlepas. Badan Yile bersandar di atas tubuhnya, seperti seongkah batu yang mengimpit begitu berat. Dia membiarkan kedua lengannya

beristirahat sejenak, bertumpu pada lantai, lalu dia juga membiarkan badannya mengaso sebentar.

Keringat di badan Erle membasahi bajunya. Tidak berapa lama, keringat itu berubah menjadi sedingin es. Angin barat laut meneru-deru menyelinap sampai lehernya, membuat sekujur tubuhnya gemeteran. Dari rambutnya juga mulai menetes butiran-butiran air. Dia meraba rambutnya, baru menyadari salju di rambutnya sudah mencair. Dia meraba bajunya, salju di badan juga sudah mencair. Di dalam baju, ada air keringat yang merembes ke luar. Di luar baju, ada air salju yang merembes ke dalam. Air keringat dan air salju berpadu di baju, sehingga baju Erle basah luar-dalam.

Perahu malam baru datang jam sepuluh lewat. Erle memanggul Yile menaiki perahu. Di perahu hampir tak ada penumpang. Erle berjalan ke buritan. Mesin perahu ada di buritan, dipisahkan dengan papan kayu. Dia membaringkan Yile di bangku, sedangkan dia sendiri bersandar di papan kayu. Karena panas yang dihasilkan mesin perahu, papan itu terasa hangat.

Saat perahu sampai ke kota, langit masih belum terang. Salju juga sedang turun di kota, tanah sudah diselimuti lapisan salju tebal. Erle memanggul Yile, dan tubuh Yile masih dibungkus selimut tebal. Saat berjalan, mereka sampai kelihatan seperti becak saking besarnya. Di atas salju tertinggal barisan jejak kaki Erle. Berkelok-kelok, ada yang dalam dan ada yang dangkal, berkelap-kelip di bawah pancaran lampu jalan.

Saat Erle tiba di rumah dengan memanggul Yile di punggungnya, Xu Sanguan dan Xu Yulan sedang tidur nyenyak. Mereka terbangun mendengar pintu digedor-gedor. Mereka membuka pintu, dan melihat ada tumpukan salju menggunung melangkah masuk.

Yile langsung diantar ke rumah sakit. Saat langit terang, dokter memberitahu mereka, Yile kena hepatitis, radang hati. Dokter

bilang, radang hati yang diderita Yile ini sudah sangat parah, rumah sakit di situ tidak sanggup mengobati. Yile harus dibawa ke rumah sakit besar di Shanghai. Dokter juga bilang, kalau sampai terlambat, nyawa Yile bisa terancam.

Begini dokter mengakhiri kalimatnya, isak tangis Xu Yulan pun merebak. Dia duduk di kursi di luar ruang pasien, menarik-narik lengan baju Xu Sanguan. Sambil terisak dia berkata, "Yile sakit sampai seperti ini. Waktu pulang sebelum ini sebenarnya dia sudah sakit, cuma kita yang terlalu kejam. Kita tidak seharusnya usir dia, kita tidak tahu dia sakit. Kalau saja dari dulu kita tahu dia sakit, dia tidak mungkin sampai separah ini. Sekarang kudu dibawa ke Shanghai. Kalau tidak cepat-cepat dibawa ke Shanghai, nyawa Yile sudah tidak tertolong lagi. Mau pergi ke Shanghai mesti habis duit berapa banyak! Duit di rumah buat sewa ambulans pun tak cukup. Xu Sanguan, mesti bagaimana ini?"

Xu Sanguan berkata, "Kamu jangan menangis. Kamu terus menangis pun, penyakit Yile juga tidak bakal sembuh. Tidak punya duit, kita mesti pikirkan cara. Aku pergi pinjam duit. Semua orang yang aku kenal akan aku datangi buat pinjam duit. Bagaimanapun pasti bisa dapat duit."

Pertama Xu Sanguan pergi ke pabrik tempat Sanle kerja. Setelah menemukan Sanle, dia langsung bertanya Sanle punya duit berapa. Sanle bilang, baru empat hari lalu gajian, masih ada dua belas yuan. Xu Sanguan minta dia menyerahkan sepuluh yuan, Sanle menggeleng-geleng. "Aku kalau kasih sepuluh yuan, terus sebulan ini aku makan apa?"

Xu Sanguan menjawab, "Kamu makan saja angin barat laut."

Sanle tertawa terkekeh mendengar jawaban ini. Xu Sanguan membentak, "Jangan ketawa lagi! Abangmu Yile sudah hampir mati, kamu masih ketawa...."

Seketika mata Sanle membelalak. "Ayah barusan bilang apa?"

Xu Sanguan baru teringat belum memberitahu Sanle bahwa Yile terserang radang hati parah. Begitu tahu, Sanle buru-buru memberikan dua belas yuan yang dia punyai semuanya untuk Xu Sanguan. Dia berkata, "Ayah, bawa saja semua. Ayah, pergilah dulu ke rumah sakit. Aku mau minta izin cuti dulu dan nanti menyusul."

Setelah mendapat dua belas yuan dari Sanle, Xu Sanguan pergi mencari Fang Tukang Besi. Dia duduk di samping tungku tempat menatah besi dan berkata, "Kita sudah kenal kira-kira dua puluh tahun, kan? Selama ini aku sama sekali belum pernah minta bantuanmu. Sekarang aku datang memohon bantuanmu...."

Fang Tukang Besi mendengar penjelasan Xu Sanguan, langsung meraba saku di depan dadanya dan mengeluarkan uang sepuluh yuan. "Aku cuma bisa kasih kamu sepuluh yuan ini. Aku tahu duit ini tidak cukup, tapi cuma sebegini aku mampu."

Setelah Fang Tukang Besi, pagi itu Xu Sanguan mendatangi sebelas keluarga, ada delapan keluarga yang meminjamkan uang padanya. Siangnya, dia sampai di rumah He Xiaoyong. Beberapa tahun setelah kematian He Xiaoyong, Xu Sanguan sangat jarang bertemu istri He Xiaoyong. Dia berdiri di depan rumah He Xiaoyong, melihat si istri dan dua anak gadisnya sedang makan siang. Sejak kehilangan suami, istri He Xiaoyong dalam beberapa tahun saja rambutnya sudah putih semua. Sambil tetap berdiri di pintu, Xu Sanguan berkata padanya, "Yile sakit parah, dokter bilang harus cepat-cepat dibawa ke Shanghai, kalau terlambat Yile bisa mati. Keluarga kami kurang duit. Kamu bisakah kasih aku pinjam sedikit duit?"

Bini He Xiaoyong memandang sekilas pada Xu Sanguan, tidak bicara apa-apa, lalu menunduk dan meneruskan makan. Xu Sanguan tetap berdiri di situ, beberapa lama kemudian dia berseru lagi, "Aku akan berusaha secepat-cepatnya kembalikan duit itu padamu. Kita bisa tulis surat perjanjian kalau perlu...."

Istri He Xiaoyong kembali memandangnya, lalu kembali meneruskan makan.

Untuk ketiga kalinya Xu Sanguan berkata, "Aku dulu pernah menyakiti kamu, aku bersalah padamu. Tolong kamu ingat Yile, bagaimanapun Yile..."

Istri He Xiaoyong berkata kepada dua anak gadisnya, "Bagaimanapun dibilang, Yile tetap abang kalian. Kalian tidak bisa diam saja lihat dia mati. Kalian ada duit berapa? Ambil semua dan kasihkan dia." Istri He Xiaoyong bicara sambil menunjuk Xu Sanguan. Kedua gadis itu langsung berdiri, naik ke loteng untuk mengambil uang. Sementara itu, di hadapan Xu Sanguan istri He Xiaoyong merogoh ke dalam bajunya, lalu mengeluarkan uang yang terbungkus saputangan. Dengan rapi dia membentangkan saputangan itu di meja. Xu Sanguan melihat di atas saputangan itu ada selembarnya lima yuan, selembarnya dua yuan, dan sisanya adalah uang logam recehan. Istri He Xiaoyong mengambil dua lembar uang kertas itu lalu membungkus kembali uang logam sisanya dan menyisipkannya ke balik dada kembali. Di saat itu pula kedua gadis itu turun dari loteng, dan menyerahkan uang kepada ibu mereka. Istri He Xiaoyong menyatukan uang kedua anaknya dan uangnya sendiri, berjalan ke depan pintu, dan menyerahkan uang itu kepada Xu Sanguan. "Semuanya tujuh belas yuan, kamu hitung."

Xu Sanguan menerima uang itu, menghitungnya, dan memasukkannya ke saku. Dia berkata, "Aku sesiang ini sudah pergi ke tiga belas rumah, kalian yang pinjami aku duit paling banyak. Aku membungkuk hormat pada kalian."

Xu Sanguan membungkuk dalam-dalam sebagai penghormatan kepada istri He Xiaoyong, lalu membalikkan badan dan pergi. Dia telah berhasil mengumpulkan uang enam puluh tiga yuan. Dia menyerahkan semua uang itu pada Xu Yulan, dan menyuruh Xu Yulan mengantar Yile ke Shanghai.

"Aku tahu duit ini tak cukup. Aku masih akan terus kumpulkan duit. Kamu baik-baik saja jaga Yile, urusan yang lain kamu tak usah pikir. Setelah berhasil kumpulkan duit, aku akan ke Shanghai cari kalian. Kalian cepat berangkat. Ini urusan nyawa."

Sore hari setelah Xu Yulan berangkat, Erle jatuh sakit, akibat terpaan angin dingin waktu memanggul Yile pulang. Dia terbaring di ranjang, batuk kencang-kencang. Suara batuk Erle kedengaran seperti orang mau muntah, membuat Xu Sanguan bergidik. Xu Sanguan meraba dahi anaknya itu, terasa panas seperti api. Xu Sanguan buru-buru mengantar Erle ke rumah sakit. Dokter mengatakan Erle terkena flu berat, ada infeksi di saluran tenggorokannya, untungnya infeksi belum menyebar ke paru-paru, jadi cukup disuntik penisilin dan streptomisin beberapa hari saja akan sembuh.

Xu Sanguan memanggil Sanle. "Aku percayakan Erle padamu. Beberapa hari ini kamu tak usah pergi kerja dulu ke pabrik, di rumah saja jaga Erle. Kamu mesti jamin Erle istirahat tenang, makan enak. Aku tahu kamu tidak bisa masak, aku juga tidak punya waktu masak buat kalian. Aku masih harus kumpulkan duit demi Yile. Kamu pergi ke kantin di pabrik saja, bawa pulang makanan. Ini duit sepuluh yuan, ambil."

Xu Sanguan kemudian pergi mencari Li Kepala Darah. Melihat wajah Xu Sanguan yang berhias senyum, Li Kepala Darah langsung berkata, "Kamu datang lagi buat jual darah?"

Xu Sanguan mengangguk. "Yile kami kena radang hati, sudah dibawa ke Shanghai. Erle kami juga sakit, terbaring di rumah. Di luar rumah, di dalam rumah, semua perkara, kami butuh duit...."

"Tidak usah omong lagi," kata Li Kepala Darah sambil mengibasakan tangan. "Aku tidak akan mendengarkan kamu omong apa."

Xu Sanguan tetap berdiri di sana dengan wajah memelas.

Li Kepala Darah berkata, "Sebulan lalu kamu sudah datang jual

darah. Apa kamu sudah tidak mau hidup lagi? Kalau kamu sudah bosan hidup, cari sana tempat yang tidak ada orangnya, cari pohon dan gantung dirimu di sana sampai mati, beres.”

Xu Sanguan berkata, ”Mohon kamu pertimbangkan demi muka Genlong...”

”Keparat,” kata Li Kepala Darah. ”Waktu Genlong masih hidup, kamu minta aku memandang mukanya. Sekarang Genlong sudah mati, kamu masih suruh aku memandang mukanya?”

Xu Sanguan berkata, ”Genlong mati masih belum lama, tulang-tulangnya masih belum dingin. Kamu sekali ini saja pandanglah mukanya lagi.”

Mendengar perkataan Xu Sanguan itu, Li Kepala Darah tidak kuasa menahan gelak tawa. ”Kamu orang ini sungguhan muka tebal. Kali ini, aku pandang muka tebalmu itu, aku kasih kamu gagasan. Di sini aku memang tidak mungkin bolehkan kamu jual darah, jadi kamu pergi saja ke tempat lain, pergi jual darah di rumah sakit lain. Tempat lain tidak mungkin tahu kamu barusan jual darah, mereka pasti bisa terima darahmu. Mengerti?”

Li Kepala Darah melihat Xu Sanguan mengangguk-angguk. Dia melanjutkan, ”Dengan begini, walaupun kamu sampai mati gara-gara jual darah, bukan urusanku.”

Di rumahnya, Xu Sanguan membaringkan Erle di ranjang, dan menyuruh Sanle berjaga di samping Erle. Dia sendiri kemudian memanggul bungkusan kain biru dengan motif kembang-kembang putih, dan memasukkan uang dua yuan tiga puluh sen ke saku baju di depan dadanya. Dia bersiap berangkat ke dermaga.

Tujuannya adalah Shanghai. Sepanjang jalan dia harus melewati Linpu, Beidang, Xitang, Baili, Tongyuan, Songlin, Daqiao, Anchangmen, Jing'an, Huangdian, Hutouqiao, Sanhuandong, Qilibao, Huangwan, Liucun, Changning, Xinzhen. Di antara semua tempat ini, ada Linpu, Baili, Songlin, Huangdian, Qilibao, dan Changning yang merupakan kota kecamatan. Dia akan berhenti dan mendarat di enam dermaga ini untuk menjual darah. Dia akan terus menjual darah sepanjang jalan menuju Shanghai.

Siang hari ini, Xu Sanguan sampai di Linpu. Dia berjalan menyusuri kali kecil yang membelah kota. Dia melihat rumah-rumah bertebaran di kedua sisi kali, terus merambat sampai ke dasar kali. Xu Sanguan melepas kancing pada jaket kapasnya, membiarkan hangatnya matahari musim dingin menyapu dadanya, yang seiring waktu telah menghitam karena terbakar surya dan memerah karena disapu angin beku. Dia melihat undak-undakan

batu, menuruninya, duduk di pinggir kali. Semua tambatan di kedua tepi kali dipenuhi perahu, hanya undak-undakan batu yang dia duduki ini yang tidak ada tambatan perahunya. Salju lebat tentunya baru saja mengguyur Linpu, Xu Sanguan melihat di sela-sela undakan batu di sampingnya masih ada tumpukan salju yang belum mencair, bersinar-sinar di bawah pancaran matahari. Dari jendela rumah-rumah di seberang kali, Xu Sanguan bisa melihat penduduk Linpu sedang makan siang, uap masakan yang mengepul-ngepul membuat kaca jendela diselimuti kabut pekat.

Dari bungkusannya dia mengeluarkan mangkuk. Dia menyibak air di permukaan kali, dan mengisi mangkuknya dengan air di bawah. Air kali Linpu di mangkuk kelihatan sedikit hijau. Dia minum seteguk. Dinginnya air kali menusuk-nusuk di perutnya, membuat badannya gemeteran. Dia mengusap ujung bibir, lalu mendongak dan menghabiskan air di mangkuk dalam sekali teguk. Kedua lengannya memeluk dirinya sendiri, menenangkan sekujur tubuh yang bergetar-getar. Setelah beberapa lama, barulah dia merasakan kehangatan perlahan-lahan kembali mengisi perutnya. Sekali lagi dia mengambil air dari kali, sekali lagi dia menenggak habis dalam satu tegukan, dan sekali lagi dia memeluk tubuhnya sendiri yang gemeteran.

Penduduk Linpu yang sedang menikmati makan siang mengepul-ngepul, memperhatikan Xu Sanguan dari jendela rumah mereka di pinggir kali. Mereka membuka jendela, menjulurkan kepala melongok ke luar. Mereka mengamati lelaki yang hampir lima puluh tahun itu, sendirian duduk di undak-undakan batu paling bawah, meminum semangkuk demi semangkuk air sungai di musim dingin yang beku, lalu gemeteran di sana lagi dan lagi. Mereka bertanya, "Kamu siapa? Kamu dari mana? Belum pernah lihat ada orang yang sehaus kamu ini. Kenapa kamu minum air kali yang dingin begitu? Sekarang musim dingin. Minum air begini badanmu bisa sakit.

Kamu naiklah, masuklah ke rumah kami, dan minum di sini. Kami sudah masak air, kami juga punya teh. Kami bikinkan kamu teh satu teko....”

Xu Sanguan mendongak dan tersenyum pada mereka. ”Tidak usahlah aku merepotkan kalian. Kalian semua orang baik, aku tak ingin merepotkan kalian. Aku mau minum air banyak benar, aku minum air sungai ini saja....”

Mereka berkata, ”Di rumah kami air tak kurang-kurang. Kami pun tak khawatir kamu minum sampai habis. Kalau kamu tidak cukup minum satu teko, kami beri kamu dua teko, tiga teko....”

Xu Sanguan berdiri sambil membawa mangkuknya. Dia melihat orang-orang dari beberapa rumah di sekitarnya melongok lewat jendela, mengundang dia. Xu Sanguan berkata pada mereka, ”Aku tak usahlah minum teh kalian. Beri saja aku sedikit garam. Aku sudah minum air empat mangkuk. Air ini terlalu dingin, aku hampir tak kuat lagi meminumnya. Kalian beri saja aku sedikit garam. Kalau makan garam aku bisa jadi ingin minum lagi.”

Mereka merasa permintaan Xu Sanguan ini aneh sekali. Mereka bertanya, ”Kenapa kamu mau makan garam? Kalau kamu sudah tidak kuat minum lagi, itu artinya kamu tidak haus.”

Xu Sanguan berkata, ”Aku tidak haus. Aku minum air bukan karena haus...”

Satu orang dari mereka tergelak-gelak. Ada yang berkata, ”Kamu tidak haus, kenapa harus minum air begitu banyak? Yang kamu minum juga air sungai. Kamu minum air sungai begini banyak, nanti malam bisa sakit perut....”

Xu Sanguan tetap berdiri di situ, mendongak, dan berkata pada mereka, ”Kalian semua orang baik, jadi aku kasih tahu kalian. Aku minum air ini karena mau jual darah....”

”Jual darah?” Mereka tersentak. ”Jual darah kenapa harus minum air?”

"Kalau banyak minum air, darah di tubuh pun ikut tambah banyak. Dan kalau sudah banyak, bisa dijual sampai dua mangkuk."

Xu Sanguan mengangkat mangkuk di tangannya dan menepuk-nepuknya, lalu menyunggingkan senyum sehingga keriput-keriput di wajahnya bertumpukan.

Mereka bertanya, "Kenapa kamu mau jual darah?"

Xu Sanguan menjawab, "Yile sakit, parah sekali, kena radang hati, sudah dibawa ke rumah sakit besar di Shanghai...."

Ada yang menyela bertanya, "Yile itu siapa?"

"Anak lakiku," sahut Xu Sanguan. "Sakit dia parah sekali, cuma rumah sakit besar di Shanghai yang bisa obati. Di rumah kami tidak ada duit, jadi aku keluar ini buat jual darah. Aku jual darah sepanjang jalan, sampai ke Shanghai nanti, supaya duit untuk obati Yile bisa terkumpul."

Sampai di situ, air mata Xu Sanguan mengalir. Dengan air mata terus mengalir, Xu Sanguan tetap tersenyum pada mereka. Perkataan Xu Sanguan ini membuat mereka terharu dan terkejut, hanya memandangi Xu Sanguan tanpa berkata-kata. Xu Sanguan mengulurkan tangan pada mereka. "Kalian semua orang-orang baik. Bolehkah kalian kasih aku sedikit garam?"

Mereka mengangguk-angguk. Tidak berapa lama, beberapa orang turun dan mengantarkan garam padanya, dibungkus kertas. Malahan ada yang memberi Xu Sanguan tiga teko teh panas. Xu Sanguan memandangi garam dan teh panas, berkata pada mereka, "Garam begini banyak, tidak bisa habis aku makan. Sebenarnya aku juga bisa minum teh ini, tidak perlu garam."

Mereka berkata, "Garamnya kalau tidak habis kamu bawa saja. Nanti kalau kamu jual darah lagi pasti bisa dipakai. Teh ini sekarang kamu minum dulu, mumpung masih panas."

Xu Sanguan mengangguk-angguk, memasukkan garam ke saku. Dia kembali lagi ke undak-undakan batu yang tadi, mengambil air

sungai setengah mangkuk, lalu menuangkan juga teh panas dari teko sampai penuh, dan menenggak habis dalam satu tegukan. Sambil mengelap bibirnya dia berkata, "Teh ini sungguhan nikmat."

Xu Sanguan terus minum sampai tiga mangkuk. Mereka berseru, "Kamu memang jago minum!"

Xu Sanguan tersenyum menahan malu. "Sesungguhnya aku juga paksa diri buat terus minum." Dia lalu memandang tiga teko teh yang ada di undak-undakan batu. "Aku mau pergi, tapi aku tak tahu tiga teko ini punya siapa. Aku tak tahu mesti dikembalikan ke siapa."

Mereka berkata, "Kamu pergi saja. Teko-teko itu biar kami sendiri yang urus."

Xu Sanguan mengangguk-angguk, lalu membungkuk memberi hormat pada orang-orang di jendela rumah di kedua sisi, juga orang-orang di undak-undakan batu. Dia berkata, "Kalian begitu baik padaku, aku tidak punya apa-apa untuk balas kalian. Aku cuma bisa membungkuk pada kalian sebagai tanda hormat."

Xu Sanguan lalu pergi ke rumah sakit Linpu. Ruang pengambilan darah di rumah sakit itu terletak di ujung koridor. Seorang lelaki yang usianya tidak jauh berbeda daripada Li Kepala Darah duduk di belakang meja persegi. Satu lengannya bersangga di atas meja, matanya memandang pada toilet di seberang yang tidak ada pintunya.

Xu Sanguan melihat baju putih yang dipakai orang itu sama kotoranya dengan milik Li Kepala Darah, sehingga dia berkata, "Aku tahu kamu pasti kepala darah di sini. Bagian dada dan lengan baju putihmu ini hitam semua. Bagian dada hitam, karena kamu sering menyandar pada meja. Bagian lengannya hitam, karena kedua lenganmu juga sering ditaruh di atas meja. Kamu sama dengan Li Kepala Darah yang dulu duduk di sini. Aku juga tahu baju putihmu ini juga hitam di bagian bokong, karena bokongmu setiap hari menempel di bangku...."

Xu Sanguan menjual darah di rumah sakit Linpu, lalu pergi ke restoran di Linpu untuk makan hati babi goreng satu piring dan minum dua *liang* arak kuning. Berikutnya dia menyusuri jalanan Linpu. Angin beku musim dingin menerpa wajahnya, juga menyelinap melalui lehernya. Dia tahu sekarang apa artinya dingin beku. Dia tahu badannya yang berada di balik bungkusan jaket berlapis kapas itu seketika mendingin. Dia tahu ini semua akibat menjual darah, dia telah menjual panas dari tubuhnya. Dia merasakan angin meluncur dari dadanya, terus turun sampai perutnya, membuat perutnya berguncang-guncang. Dia kemudian mencengkeram erat kerah bajunya dengan kedua tangan, kelihatan seperti sedang menarik dirinya sendiri untuk terus berjalan maju.

Matahari terang menyinari jalanan Linpu. Tubuh Xu Sanguan terus bergetar saat dia berjalan di bawah sinar matahari. Dia berjalan menyusuri satu jalan besar, lalu tiba di jalan besar yang lain. Dia melihat beberapa anak muda sedang bersandar di tembok bermandikan sinar matahari. Mata mereka menyipit, tangan mereka menyelip ke dalam lengan baju. Keras suara mereka berbicara, berteriak, tertawa. Xu Sanguan berdiri sebentar di depan mereka, lalu berjalan ke tengah mereka, lalu juga bersandar pada tembok. Mentari menyinarinya, membuatnya juga menyipitkan mata. Dia melihat anak-anak muda itu menoleh memandangnya. Dia berkata pada mereka, "Di sini hangat, anginnya jauh lebih sedikit."

Mereka mengangguk-angguk, dan mengamati Xu Sanguan yang mengerut di depan tembok, dengan kedua tangan mencengkeram erat-erat kerah bajunya. Mereka berkasak-kusuk, "Lihat tangan dia? Mencengkeram kerah bajunya sendiri begitu erat, seperti ada orang yang mau mencekik dia pakai tali sampai mati, makanya dia mencengkeram tali itu erat-erat. Benar seperti itu, kan?"

Xu Sanguan mendengar pembicaraan mereka. Dia tersenyum

dan berkata pada mereka, "Aku takut angin dingin masuk lewat sini." Xu Sanguan melepaskan pegangan satu tangan, lalu menunjuk ke kerah bajunya. "Ini seperti jendela rumah kalian. Jendela rumah kalian ketika musim dingin semuanya pasti ditutup, kan? Kalau jendela tetap terbuka, orang-orang di dalam rumah bisa mati beku."

Mendengar itu mereka pun tertawa terbahak-bahak. Setelah puas tertawa, mereka berkata, "Seumur hidup tidak pernah aku lihat orang yang takut dingin seperti kamu ini. Kami bahkan bisa dengar gigi-gigimu saling berantem di dalam mulut. Padahal kamu sudah pakai jaket yang begitu tebal. Lihatlah kami. Tidak satu pun dari kami pakai jaket kapas, dan kerah baju kami pun semuanya terbuka...."

Xu Sanguan berkata, "Aku tadi juga buka kerah baju. Aku tadi malah duduk di pinggir kali minum delapan mangkuk air dingin dari kali...."

Mereka bertanya, "Jangan-jangan kamu demam?"

Xu Sanguan menjawab, "Aku tidak ada demam."

Mereka berkata, "Kamu tidak demam? Terus kenapa kamu bicara ngawur?"

Xu Sanguan menyahut, "Aku tidak bicara ngawur."

Mereka berkata, "Kamu pasti demam. Kamu merasa kedinginan, ya kan?"

Xu Sanguan mengangguk-angguk. "Benar."

"Nah, itu artinya kamu demam," kata mereka. "Orang kalau demam kedinginan. Raba dahimu. Pasti panas."

Xu Sanguan melihat mereka tertawa-tawa. Dia berkata, "Aku tidak demam. Aku cuma kedinginan. Aku kedinginan karena barusan jual..."

Mereka memotong kalimatnya, "Kalau kedinginan itu artinya demam. Rabalah dahimu."

Xu Sanguan masih saja melihat mereka tertawa-tawa. Dia tetap tidak meraba dahinya.

Mereka malahan terus mendesaknya. "Kamu cepat raba dahimu sebentar. Rabalah, baru kamu tahu. Meraba dahi tidak habiskan banyak tenaga. Kenapa tidak angkat tanganmu saja untuk raba dahimu?"

Xu Sanguan mengangkat tangannya, meraba dahinya.

"Panas, kan?"

Xu Sanguan menggeleng-geleng. "Aku tak tahu. Aku tak merasa. Dahiku dan tanganku sama dinginnya."

"Aku saja yang raba." Seorang dari mereka mendekat, meletakkan tangannya di dahi Xu Sanguan. Lalu dia berkata, "Dahinya memang benaran dingin."

Seorang yang lain berkata, "Tanganmu itu baru saja kamu keluarkan dari lengan baju, masih panas. Coba kamu pakai dahimu."

Orang itu kemudian menempelkan dahinya ke dahi Xu Sanguan. Setelah tertempel beberapa lama, dia membalikkan badan dan meraba dahinya sendiri. "Apa aku yang demam? Aku jauh lebih panas daripada dia." Dia kemudian berkata pada teman-temannya, "Kalian juga coba sendiri."

Satu per satu mereka bergiliran menempelkan dahi ke dahi Xu Sanguan. Akhirnya mereka semua setuju perkataan Xu Sanguan. "Kamu benar, kamu tidak demam. Kamilah yang demam."

Mereka berdiri mengelilinginya, tertawa terbahak-bahak. Setelah mereka puas tertawa beberapa lama, salah seorang dari mereka bersiul. Beberapa orang yang lain pun ikut bersiul, mereka bersiul-siul dan melangkah pergi. Xu Sanguan menyaksikan mereka pergi, hingga jauh, tak terlihat lagi, dan suara siulan mereka tak terdengar lagi. Xu Sanguan kemudian tertawa sendiri. Di atas seongkah batu besar di pinggir tembok, dia duduk. Di sekelilingnya berlimpah

sinar mentari. Dia merasakan badannya sudah jauh lebih hangat, sementara dua tangan yang mencengkeram kerah justru beku dan mati rasa. Dia melepaskan cengkeramannya, memasukkan kedua tangannya ke lengan baju.

Dari Linpu, Xu Sanguan naik perahu sampai ke Beidang, lalu dari Beidang ke Xitang, kemudian sampai di Baili. Sudah tiga hari Xu Sanguan meninggalkan rumah. Tiga hari lalu dia menjual darah di Linpu. Sekarang dia akan menjual darah lagi di rumah sakit Baili. Dia berjalan di jalan raya di pinggir sungai. Dia melihat tumpukan salju yang belum mencair di kedua tepi jalan Baili, sama kotornya dengan lumpur. Angin dingin Baili berembus ke mukanya, membuat mukanya terasa kering dan keras, seperti ikan kering yang dijemur di atap rumah. Di saku jaketnya terselip satu mangkuk, di tangannya ada sebungkus garam. Dia makan sejumput garam sambil berjalan. Mulutnya keasinan, lalu dia menuruni undak-undakan batu sampai ke tepi sungai. Dia menenggak dua mangkuk air sungai, lalu kembali ke jalan raya, meneruskan makan garam sambil berjalan.

Sore ini, setelah Xu Sanguan berhasil menjual darah di rumah sakit Baili, dia kembali ke jalan. Dia belum sampai di restoran di seberang rumah sakit, belum makan hati babi goreng satu piring dan belum minum arak kuning dua *liang*, dia sudah tidak kuat berjalan lagi. Kedua tangannya erat-erat memeluk dirinya sendiri, sementara sekujur badannya bergetar hebat di tengah jalan. Kedua kakinya seperti ranting pohon yang diterpa angin badai, bergoyang-goyang dahsyat, lalu seperti ranting yang putus, kedua kakinya tertekuk, badannya terguling di tengah jalan.

Orang-orang di jalan tidak tahu Xu Sanguan terkena penyakit apa. Mereka bertanya padanya, tetapi mulutnya bergetar-getar, tidak jelas dia bicara apa. Mereka lalu berkata, dia harus dibawa

ke rumah sakit. Mereka bilang, untungnya rumah sakit tepat ada di seberang, cukup berjalan beberapa langkah sudah sampai. Ada orang yang memanggulnya ke pundak, bersiap melangkah menuju rumah sakit. Sekarang suara Xu Sanguan terdengar jelas, dia berulang-ulang berkata, "Tidak, tidak, tidak, tidak pergi ke sana...."

Mereka berkata, "Kamu sakit. Sakitmu sangat parah. Seumur hidup kami belum pernah lihat ada orang yang bergetar-getar hebat seperti kamu ini. Kami mau antar kamu ke rumah sakit...."

Dia masih tetap berkata, "Tidak, tidak, tidak...."

Mereka bertanya, "Kasih tahu kami, kamu sakit apa? Sakitmu ini mendadak atau sudah lama? Kalau mendadak, kami harus bawa kamu ke rumah sakit..."

Mereka melihat bibirnya terus bergerak-gerak tidak keruan. Dia bicara apa, tak seorang pun bisa mengerti. Mereka bertanya-tanya, "Dia sedang bicara apa?"

Ada yang bilang, "Tidak tahu dia bicara apa. Tidak usah pikirkan dia bicara apa, cepat bawa dia ke rumah sakit."

Sekali lagi Xu Sanguan berhasil membuat ucapannya terdengar jelas. "Aku tidak sakit."

Mereka mendengar tiga kata itu. Tetapi mereka masih ragu. "Dia bilang tidak sakit. Kalau tidak sakit, kenapa bisa bergetar-getar tidak keruan begitu?"

Xu Sanguan berkata, "Aku dingin."

Omongannya kali ini juga bisa mereka dengar dengan jelas. Mereka berkata, "Dia bilang dia dingin. Jangan-jangan dia kena penyakit panas-dingin? Kalau benar penyakit panas-dingin, dibawa ke rumah sakit juga tidak ada gunanya. Bawa saja dia ke penginapan. Kalau dari logatnya, dia pasti orang luar daerah...."

Mendengar mereka akan membawanya ke penginapan, Xu Sanguan tidak berkata apa-apa lagi. Dia membiarkan mereka memanggulnya sampai ke penginapan terdekat. Mereka mem-

baringkan dia di ranjang. Di kamar itu ada empat ranjang, mereka mengambil empat selimut kapuk dari ranjang-ranjang itu, membentangkan semuanya di atas tubuhnya.

Xu Sanguan berbaring di bawah tumpukan empat selimut tebal, tapi tubuhnya masih terus menggigil. Setelah dia berbaring beberapa lama, mereka bertanya, "Badanmu sudah mulai hangat?"

Xu Sanguan menggeleng-geleng. Kepalanya, menyembul dari balik tumpukan selimut, kelihatan seperti begitu jauh.

Melihat gelengan Xu Sanguan, mereka berkata, "Kamu sudah pakai empat selimut masih kedinginan, pasti ini penyakit panas-dingin. Kalau kena penyakit ini, jangan kata empat selimut, sepuluh selimut pun tak ada gunanya. Bukan di luar yang dingin, itu dalam badanmu yang dingin. Sekarang kamu mesti makan, biar merasa hangat lagi."

Mereka melihat selimut di atas badan Xu Sanguan bergoyang-goyang. Lalu tangan Xu Sanguan menjulur keluar dari balik selimut, menggenggam selebar uang sepuluh sen. Xu Sanguan berkata pada mereka, "Aku mau makan mi."

Mereka lalu pergi membelikan dia satu mangkuk mi, juga membantu dia makan. Setelah melahapnya, Xu Sanguan merasa badannya mulai hangat lagi. Setelah beberapa saat, dia pun punya tenaga buat bicara. Xu Sanguan bilang dirinya tidak perlu empat selimut. Dia berkata, "Tolong kalian ambil dua selimutnya, aku terimpit sampai tak bisa napas."

Malam itu Xu Sanguan berbagi kamar dengan seorang lelaki yang sudah lebih dari enam puluh tahun umurnya. Orang yang datang ketika langit sudah gelap itu memakai jaket kapas compang-camping. Wajah gelapnya sudah retak-retak akibat terpaan badai beku musim dingin. Dia masuk dengan memeluk dua anak babi. Xu Sanguan melihat dia menaruh dua babi cilik itu di atas ranjang. Babi cilik menguik-uik, suaranya tajam melengking-lengking. Kaki

babi cilik diikat tali, badan mereka bergoyang-goyang di atas ranjang.

Orang itu berkata pada kedua babi, "Tidur. Tidur. Tidurlah." Sambil berkata, dia menutupi kedua tubuh babi cilik itu dengan selimut, lalu dirinya sendiri juga berbaring di ujung ranjang satunya, berbagi selimut yang sama.

Setelah berbaring, dia melihat Xu Sanguan sedang memandangi dirinya. Dia berkata, "Tengah malam terlalu dingin, bisa bikin babi cilik kedinginan. Mereka mesti tidur satu selimut bersamaku."

Melihat Xu Sanguan mengangguk-angguk, dia pun tertawa terkekeh-kekeh. Dia memberitahu Xu Sanguan, rumahnya ada di pedesaan Beidang, dan dia punya dua anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Dua anak perempuannya sudah kawin semua, tapi tiga anak laki-laknya belum ada yang kawin. Dia punya dua cucu luar. Dia datang ke Baili, tujuannya untuk menjual dua babi cilik ini. Dia berkata, "Harga di Baili ini bagus, bisa dapat banyak duit." Dan terakhir dia berkata, "Tahun ini aku enam puluh empat."

"Tidak kelihatan," kata Xu Sanguan. "Sudah enam puluh empat, tapi badanmu masih begitu bugar."

Lelaki itu kembali tertawa terkekeh-kekeh. Dia berkata, "Mataku sangat bagus, telingaku bisa dengar jelas, badanku juga tidak ada penyakit. Hanya, tenagaku dibanding masa muda dulu sudah berkurang banyak. Aku tiap hari kerja di sawah, kerjaanku dan kerjaan tiga anak lakiku sama banyaknya. Cuma tenagaku tidak sebanyak mereka. Kalau capek pinggangku jadi sakit...."

Dia melihat Xu Sanguan memakai dua selimut sekaligus. Dia berkata, "Kamu sakit? Kamu pakai dua selimut, aku juga lihat kamu gemetaran...."

Xu Sanguan berkata, "Aku tidak sakit, cuma kedinginan."

Dia berkata, "Di ranjang itu masih ada satu selimut. Kamu mau aku taruh selimut itu di badanmu?"

Xu Sanguan menggeleng-geleng. "Tidak usah. Sekarang aku sudah jauh mendingan. Tadi sore, waktu aku baru saja jual darah, benaran dingin. Sekarang sudah jauh mendingan."

"Kamu jual darah?" kata lelaki itu. "Aku dulu juga pernah jual darah. Anak laki kami yang nomor tiga, itu anak laki yang paling kecil, waktu umurnya sepuluh tahun pernah harus dioperasi. Operasi itu mesti suntikkan darah ke dia, jadi aku kasihkan darahku sendiri ke rumah sakit. Rumah sakit lalu kasihkan darahku ke anakku. Setelah jual darah, tenaga juga benaran rasanya hilang banyak...."

Xu Sanguan mengangguk-angguk. "Jual darah sekali, dua kali, tenaga memang bisa hilang lumayan. Kalau terus-terusan jual darah, panas di badan juga ikutan hilang, orangnya jadi kedinginan...."

Xu Sanguan mengeluarkan tangan dari balik selimut, mengacungkan tiga jari ke arah orang itu. "Dalam tiga bulan aku sudah jual tiga kali, setiap kali jual dua mangkuk. Kalau pakai bahasa mereka di rumah sakit, itu empat ratus mililiter. Dengan begitu, aku sudah jual habis semua tenaga di badan, sisanya cuma panas. Tapi kemarin dulu di Linpu aku jual darah dua mangkuk, dan hari ini aku sudah jual dua mangkuk lagi di Baili sini. Semua panas yang tersisa pun sudah habis terjual...."

Berbicara sampai di sini, Xu Sanguan berhenti. Napasnya terengah-engah.

Orang tua dari pedesaan Beidang itu berkata, "Kamu jual darah terus-terusan begini, bisa-bisa nanti sekalian jual nyawa juga."

Xu Sanguan berkata, "Selang berapa hari, aku masih mau jual darah lagi di Songlin."

Orang tua itu berkata, "Pertama kamu sudah jual tenagamu, lalu sudah jual panasmu, yang tersisa tinggal nyawamu. Kamu terus jual darah, nyawamu juga bisa ikut terjual."

"Sekalipun harus jual nyawa, aku tetap akan terus jual darah," kata Xu Sanguan. "Anak lakiku kena radang hati, sekarang ada di rumah sakit di Shanghai. Aku mesti cepat-cepat kumpulkan duit dan bawa ke sana. Kalau aku mesti istirahat dulu beberapa bulan baru jual darah lagi, tidak akan ada duit buat obati anakku...."

Xu Sanguan berhenti sejenak, mengatur napasnya.

Lalu dia melanjutkan, "Aku sudah hidup lima puluh tahun. Apa rasanya hidup jadi manusia itu, semua sudah aku rasakan. Aku mati pun tidak rugi, malah masih bisa dibilang untung. Anak lakiku baru dua puluh satu tahun. Dia belum benar-benar hidup, perempuan saja dia masih belum pernah kawini. Dia belum rasakan jadi lelaki, jadi manusia. Kalau dia mati, itu rugi sekali...."

Lelaki tua itu mendengarkan penjelasan Xu Sanguan ini, mengangguk berkali-kali. "Kamu benar. Kalau sudah sampai usia kita ini, sudah lengkap rasanya hidup jadi manusia...."

Tiba-tiba dua babi cilik itu menjerit, menguik-uik. Lelaki tua itu berkata pada Xu Sanguan, "Kakiku barusan tidak sengaja senggol mereka...."

Xu Sanguan masih saja menggigil di bawah selimut. Melihat itu, lelaki tua berkata, "Aku lihat rupamu, kamu pasti orang kota. Kalian orang kota semuanya suka bersih, kami orang desa tidak terlalu peduli itu. Maksudku..." Dia berhenti sejenak, baru melanjutkan, "Maksudku, kalau kamu tidak masalah, aku taruh saja dua babi cilik ini di bawah selimutmu, biar mereka bisa hangatimu."

Xu Sanguan mengangguk-angguk. "Mana mungkin aku masalah? Hatimu benaran baik. Taruh saja satu babi cilik ke sini. Satu saja sudah cukup."

Lelaki tua itu bangkit dari ranjangnya, memeluk seekor babi cilik, menaruhnya di samping kaki Xu Sanguan. Babi cilik itu sudah tidur, sedikit suara pun tak ada. Xu Sanguan menaruh kakinya yang

dingin beku di atas tubuh babi cilik itu. Baru saja ditaruh, babi cilik itu langsung menguik-uik berisik, menjejak-jejak panik di bawah selimut.

Mendengar itu si lelaki tua jadi khawatir. "Kamu begini masih mungkinkah tidur nyenyak?"

Xu Sanguan berkata, "Kakiku terlalu dingin, sampai bikin dia bangun."

Lelaki tua berkata, "Bagaimanapun babi itu binatang, bukan orang. Andaikan dia orang, tentu lebih baik."

Xu Sanguan berkata, "Aku sudah merasakan ada sedikit panas. Di bawah selimut ini jauh lebih hangat."

Empat hari kemudian, Xu Sanguan tiba di Songlin. Mukanya kuning, tubuhnya kurus kering, badannya lunglai, kepalanya pusing, pandangannya buram, telinganya terus berdengung-dengung kencang, tulang-tulang di tubuhnya linu, dan saat melangkah kedua kakinya goyah sehingga jalannya sempoyongan.

Begitu kepala darah di rumah sakit Songlin melihat Xu Sanguan yang berdiri di hadapannya, tanpa menunggu Xu Sanguan selesai bicara, dia langsung mengibaskan tangan mengusirnya keluar. Dia berkata, "Pergi kencing sana, lihat kaca dulu. Mukamu itu kuning abu-abu, bicara pun ngos-ngosan. Kamu masih mau jual darah? Aku malah bilang, kamu buruan pergi minta suntik darah sana."

Xu Sanguan pergi ke luar gedung rumah sakit. Dia mencari pojok yang tidak ada anginnya dan berlimpah sinar matahari, duduk di sana sampai dua jam. Dia membiarkan matahari membilas wajahnya, menyinari badannya. Ketika dia merasa mukanya telah cukup terbakar sinar matahari, dia kembali lagi ke ruang pengambilan darah. Kepala darah yang sama memang melihat dia datang lagi, tetapi sudah tidak mengenalinya. Kepala darah itu berkata, "Kamu ini kurus sampai tinggal tulang balut kulit. Kalau kamu jalan kena angin kencang, aku yakin kamu juga bisa terpelanting kena tiup

angin. Tapi warna mukamu lumayan bagus, merah kehitaman. Kamu mau jual darah berapa?"

"Dua mangkuk," sahut Xu Sanguan sambil mengeluarkan mangkuk dari sakunya, memperlihatkannya pada kepala darah.

Kepala darah itu berkata, "Dua mangkuk begini bisa muat satu kati beras. Tapi bisa muat berapa darah, aku tidak tahu."

"Empat ratus mililiter," kata Xu Sanguan.

Kepala darah berkata, "Kamu pergi ke ujung koridor itu, ke ruang suntik, minta suster di sana untuk ambil darahmu..."

Suster bermasker putih menyedot darah dari lengan Xu Sanguan sebanyak empat ratus mililiter. Xu Sanguan berjuang untuk berdiri, oleng, terhuyung-huyung. Baru saja berhasil menegakkan badan dia langsung jatuh tersungkur. Suster menjerit-jerit, mereka pun membawa Xu Sanguan ke ruang gawat darurat. Dokter yang bertugas di ruang gawat darurat menyuruh mereka membaringkan dia di ranjang. Dokter meraba-raba dahi Xu Sanguan, juga menekan urat nadi di pergelangan tangan Xu Sanguan, lalu membolak-balik kelopak mata Xu Sanguan, dan terakhir mengukur tekanan darah Xu Sanguan. Tekanan darah Xu Sanguan cuma enam puluh dan empat puluh. Dokter berkata, "Kasih dia transfusi darah."

Demikianlah, darah empat ratus mililiter yang barusan dijual Xu Sanguan dikembalikan lagi ke pembuluh darahnya. Mereka juga masih menambahkan darah orang lain tiga ratus mililiter, barulah tekanan darah Xu Sanguan naik menjadi seratus dan enam puluh.

Setelah siuman, Xu Sanguan sangat terkejut menyadari dirinya terbaring di ranjang rumah sakit. Dia turun dari ranjang, langsung berlari keluar rumah sakit. Mereka menahannya, memberitahu walaupun tekanan darahnya sudah normal sekarang, dia mesti tetap tinggal di rumah sakit sehari lagi untuk pengamatan lebih lanjut, karena dokter belum menemukan penyebab penyakitnya.

Xu Sanguan berkata pada mereka, "Aku tidak ada penyakit, aku cuma jual darah terlalu banyak."

Dia memberitahu dokter, seminggu lalu dia jual darah di Linpu, dan selang empat hari kemudian dia jual darah lagi di Baili.

Dokter tercengang mendengarkannya, menatap tajam. Dari mulut dokter keluar ucapan, "Bajingan ulung lupa nyawa."

Xu Sanguan berkata, "Aku bukan bajingan ulung lupa nyawa. Ini demi anakku...."

Dokter mengibaskan tangan. "Kamu pergi sana."

Rumah sakit Songlin menarik bayaran dari Xu Sanguan untuk darah tujuh ratus mililiter, ditambah biaya ruang gawat darurat. Uang hasil Xu Sanguan dua kali jual darah, langsung ludes. Xu Sanguan bergegas mencari lagi dokter yang tadi menyebut dirinya bajingan ulung lupa nyawa itu, dan berseru, "Aku tadi jual darah pada kalian empat ratus mililiter, kalian jual darah ke aku tujuh ratus mililiter. Aku dikasih balik darahku sendiri, ya aku masih bisa terima. Tapi darah orang lain yang tiga ratus mililiter itu aku tak mau, aku kembalikan lagi pada kalian. Kalian cepat ambil lagi."

Dokter itu berkata, "Kamu ini omong apa?"

Xu Sanguan berkata, "Aku mau kalian ambil lagi darah yang tiga ratus mililiter ini..."

Dokter berkata, "Kamu tidak waras..."

Xu Sanguan berkata, "Aku bukan tidak waras. Aku cuma jual darah terlalu banyak jadi kedinginan. Sekarang kalian kasih aku darah tujuh ratus mililiter, kira-kira sama dengan darah empat mangkuk, sekarang aku tidak kedinginan sama sekali. Aku malah kepanasan, panas begini aku malah tidak nyaman. Aku mau kembalikan lagi darah yang tiga ratus mililiter pada kalian..."

Dokter menunjuk kepalanya sendiri dengan satu jari. "Aku bilang kamu itu ada sakit jiwa."

Xu Sanguan berkata, "Aku tidak ada sakit jiwa. Aku cuma minta

kalian sedot balik lagi darah yang bukan punyaaku....” Xu Sanguan melihat pada orang-orang yang mengerumuninya, berkata pada mereka, ”Jual-beli harus pakai aturan. Aku jual darah pada mereka, mereka jelas-jelas tahu. Mereka jual darah balik lagi ke aku, tapi aku sedikit pun tidak dikasih tahu....”

Dokter itu berkata, ”Kami ini demi menyelamatkanmu. Kamu tadi itu sudah *shock*. Kalau kami harus tunggu untuk beritahu kamu dulu, kamu sudah mati sekarang.”

Xu Sanguan mengangguk-angguk. ”Aku tahu kalian demi tolong aku. Aku bukannya mau kembalikan darah tujuh ratus mililiter itu semua pada kalian. Aku cuma mau kalian tarik lagi darah tiga ratus mililiter yang punya orang lain itu. Aku Xu Sanguan sudah hampir lima puluh tahun, seumur hidup tidak pernah ambil barang orang lain...”

Berbicara sampai di sini, Xu Sanguan baru menyadari dokter itu sudah pergi. Dia melihat orang-orang di sekelilingnya tertawa terbahak-bahak. Xu Sanguan tahu, orang-orang itu sedang menertawakan dirinya. Dia tidak berkata-kata lagi, hanya berdiri mematung di sana, lalu membalikkan badan dan meninggalkan rumah sakit Songlin.

Saat itu matahari hampir terbenam, Xu Sanguan berjalan di jalanan Songlin begitu lama, sampai ke tepi sungai, terus sampai pagar pembatas menghalangi langkahnya. Dia berhenti, menyaksikan permukaan sungai merah membara dibilas mentari senja. Sebuah kapal tunda terlihat di kejauhan, mesin pembakarnya meletup-letup bising. Xu Sanguan menyaksikan kapal tunda itu melintas di hadapannya. Laju kapal membangkitkan riak-riak gelombang yang menampar tepian sungai, nyaring bunyinya menumbuk tumpukan bebatuan di sepanjang tepian.

Dia berdiri di sana beberapa lama, kembali merasakan dingin merambati tubuhnya. Dia berjongkok, duduk bersandar di bawah

pohon. Dia lalu mengeluarkan semua uang dari saku di dadanya, menghitung lembar demi lembar. Hanya ada tiga puluh tujuh yuan empat puluh sen. Dia sudah jual darah tiga kali, tapi akhirnya uang yang didapat cuma dari jualan satu kali. Dia melipat kembali uang itu, memasukannya ke saku. Dia merasa diperlakukan tidak adil. Air matanya berlinang, menetes dari sudut mata, ditiup angin dingin, beterbangan ke tanah. Sehingga, ketika dia mengusapkan tangannya, sudah tidak ada air mata lagi tersisa. Dia duduk di sana beberapa lama, lalu berdiri dan melanjutkan jalan. Dia memikirkan jalan ke Shanghai yang masih jauh, masih harus lewat Daqiao, Anchangmen, Jing'an, Huangdian, Hutouqiao, Sanhuandong, Qilibao, Huangwan, Liucun, Changning, dan Xinzhen.

Untuk perjalanan berikutnya, Xu Sanguan tidak akan naik perahu penumpang lagi. Dia sudah menghitung, dari Songlin ke Shanghai masih harus membayar karcis perahu tiga yuan enam puluh sen. Sia-sia sudah dua kali dia jual darah, jadi dia tidak bisa lagi sembarangan menghabiskan uang. Karena itu dia menumpang perahu padat dari semen yang mengangkut kepompong ulat sutra. Dua orang yang mengawaki perahu itu abang-adik bernama Laixi dan Laishun.

Xu Sanguan melihat mereka saat dia berada di undak-undakan batu di pinggir kali. Laixi sedang berdiri di haluan perahu, membawa tongkat bambu. Laishun di buritan perahu, mengayuhkan dayung. Xu Sanguan melambai-lambaikan tangan di tepi sungai, bertanya mereka mau ke mana. Mereka bilang mau pergi ke Qilibao, di sana ada pabrik sutra, mereka hendak menjual kepompong.

Xu Sanguan berseru, "Kalian dan aku satu arah. Aku mau ke Shanghai. Kalian bisa antar aku sampai ke Qilibao?"

Saat Xu Sanguan bicara, perahu mereka sudah melewatinya. Xu Sanguan terpaksa berlari-lari mengejar di tepian sambil terus berseru, "Perahu kalian tambah satu orang lagi tidak akan

keberatan. Kalau diizinkan naik perahu, aku bisa bantu kalian mendayung. Tiga orang bergantian mendayung tentunya lebih santai daripada dua orang. Kalau diizinkan naik perahu, aku juga akan kasih kalian uang makan. Aku makan bareng kalian, tiga orang makan bareng lebih irit daripada dua orang, ya cuma kudu tambah dua mangkuk nasi, masakannya tetap untuk dua orang....”

Abang-adik di atas perahu itu berpikir omongan Xu Sanguan ada benarnya juga. Mereka lalu merapatkan perahu ke tepi sungai, membiarkan dia naik.

Xu Sanguan tidak bisa mendayung. Dia menerima dayung dari tangan Laishun, mengayuhkan beberapa kali, dan dayung pun terjatuh ke dalam sungai. Laixi yang di haluan langsung panik menghentikan perahu dengan tongkat bambunya, sementara Laishun membungkuk di buritan, menunggu dayung mendekat terbawa arus sungai.

Setelah berhasil meraih dayung, dia langsung memarahi Xu Sanguan, ”Kamu tadi bilang bisa mendayung. Sialan, baru sekali dayung kamu sudah jatuhkan dayung ke sungai. Kamu tadi masih bilang bisa apa lagi? Kamu bilang bisa ini, bisa itu, makanya kami kasih kamu naik perahu. Kamu bilang bisa mendayung, terus masih bilang bisa apa lagi tadi?”

Xu Sanguan berkata, ”Aku juga bilang bisa makan bareng kalian. Aku bilang, tiga orang makan bareng lebih irit daripada dua orang makan bareng...”

”Sialan!” umpat Laishun. ”Makan doang kamu bisanya.”

Laixi yang di haluan tertawa terbahak-bahak. Dia berkata pada Xu Sanguan, ”Kamu masak saja buat kami.”

Xu Sanguan pergi ke haluan. Di sana ada satu tungku kecil dari tumpukan bata, di atasnya ada satu kuali, di sampingnya ada seikat kayu bakar. Xu Sanguan mulai memasak nasi di buritan.

Malamnya, perahu mereka merapat ke tepian. Laixi dan Laishun

membuka penutup seng di haluan, lalu merangkak masuk ke perut kapal. Kedua abang-adik itu berbaring memeluk selimut. Setelah berbaring beberapa lama, mereka lihat Xu Sanguan masih di luar. Mereka berseru padanya, "Kamu cepat turun sini, tidur."

Xu Sanguan mengamati perut perahu itu, masih lebih sempit daripada sebidang ranjang. "Tak usahlah aku menambah sesak kalian, aku tidur di luar saja."

Laixi berkata, "Sebentar lagi musim dingin, kamu tidur di luar bisa mati kedinginan."

Laishun berkata, "Kamu mati kedinginan, kami juga yang repot."

"Kamu turunlah," kata Laixi lagi. "Kita bersama dalam satu perahu, wajib hukumnya berbagi nikmat maupun derita."

Xu Sanguan merasa di luar memang sungguh-sungguh dingin, dan ingat sampai di Huangdian nanti dia masih mau jual darah lagi, jadi tak boleh sakit kedinginan. Dia pun masuk ke perut perahu, berbaring di antara kedua orang itu. Laixi menarik satu sudut selimutnya, memberikannya pada Xu Sanguan. Laishun juga menarik selimutnya. Xu Sanguan ditutupi dengan dua selimut dari dua orang itu.

Xu Sanguan berkata, "Kalian abang-adik, tapi semua kalimat yang diucapkan Laixi selalu lebih enak didengar dibanding Laishun."

Abang-adik itu tertawa terkekeh-kekeh mendengar ucapan Xu Sanguan, lalu berganti dengan suara ngorok nyaring bersahut-sahutan. Xu Sanguan terjepit di antara mereka berdua. Bahu mereka berdua menekan bahunya. Beberapa saat kemudian, kaki-kaki mereka juga melintang di atas kakinya. Lewat beberapa saat kemudian, tangan mereka juga mendarat di dadanya. Xu Sanguan tertindih tubuh kedua orang itu. Dia mendengar air sungai mengalir di luar perahu. Bunyinya begitu jelas, bahkan percikan titik-titik air pun terdengar. Xu Sanguan merasa dirinya sedang tidur di dalam

sungai. Bunyi aliran air terus menyapu telinganya, membuatnya tidak bisa tidur juga. Dia mulai memikirkan Yile. Yile di rumah sakit Shanghai, entah bagaimana keadaannya sekarang. Dia lalu memikirkan Xu Yulan, Erle yang terbaring di rumah, juga Sanle yang menjaga Erle.

Setelah beberapa malam tidur di perut perahu yang sempit itu, Xu Sanguan merasa tulang-tulang sekujur tubuhnya perih dan ngilu. Siang harinya dia duduk di haluan kapal, memukul-mukul pinggangnya dengan kepalan tangan, memijat-mijat bahunya sendiri, juga mengibas-ngibaskan lengannya ke sana-sini.

Melihat Xu Sanguan begitu, Laixi berkomentar, "Perut perahu terlalu sempit, malam hari tadi kamu pasti tidak enak tidur."

Laishun berkata, "Dia sudah tua. Tulang-tulang di sekujur badannya sudah keras semua."

Xu Sanguan memang merasa dirinya sudah tua, tidak bisa dibandingkan lagi dengan ketika muda dulu. Dia berkata, "Laishun benar. Bukannya perut perahu yang kesempitan, tapi akunya yang ketuaan. Dulu waktu aku masih muda, jangan kata di perut perahu, di sela-sela retakan tembok pun aku bisa tidur."

Perahu mereka terus melaju, sudah melewati Daqiao, Anchangmen, dan Jing'an. Perhentian berikutnya adalah Huangdian. Beberapa hari itu matahari terus menyinari mereka, tumpukan salju di tanah persawahan dan atap rumah-rumah petani di kedua sisi sungai kadang terlihat, kadang menghilang. Tanah persawahan kelihatan begitu lengang, jarang kelihatan ada orang yang bekerja di sawah. Tetapi di jalan di tepi sungai justru terlihat banyak orang. Mereka membawa pikulan atau menjinjing keranjang, berjalan sambil bercakap-cakap dengan suara keras.

Beberapa hari berperahu bersama, hubungan antara Xu Sanguan dan abang-adik itu menjadi akrab. Laixi memberitahu Xu Sanguan, mereka pergi mengantar kepompong seperahu itu adalah kerja

sepuluh hari, bisa dapat uang enam yuan, dibagi dua jadi tiga yuan masing-masing.

Xu Sanguan berkata pada mereka, "Mending kalian jual darah, sekali jual darah bisa dapat tiga puluh lima yuan... Darah di tubuh ini seperti air di sumur, diambil berapa kali pun tidak bakal habis...."

Kepada mereka, Xu Sanguan menyampaikan semua hal yang dulu diberitahukan A Fang dan Genlong pada dirinya. Setelah mendengarkan dengan saksama, abang-adik itu bertanya, "Setelah jual darah, badan apa tidak jadi soak?"

"Tidak mungkin," jawab Xu Sanguan. "Cuma kedua kaki jadi lemas, seperti waktu baru selesai turun dari badan perempuan."

Abang-adik itu terkekeh-kekeh.

"Jadi kalian mengerti sekarang?" kata Xu Sanguan.

Laixi menggeleng. Laishun berkata, "Kami berdua belum pernah naik badan perempuan, jadi kami tidak tahu turun dari badan perempuan itu bagaimana."

Xu Sanguan baru tahu mereka tidak pernah berbuat itu pada perempuan, jadi ikut tertawa. Setelah itu dia berkata, "Kalian juallah darah sekali, pasti bakal tahu rasanya."

Laishun berkata pada Laixi, "Mari kita jual darah sekali. Sudah dapat duit, masih bisa tahu rasanya naik-turun tubuh perempuan. Ini bukannya sekali merengkuh dayung, dua pulau terlampaui. Kenapa tidak?"

Mereka sampai di di Huangdian. Laixi dan Laishun mengikatkan perahu di tambatan kayu di pinggir sungai, lalu mengikuti Xu Sanguan menjual darah di rumah sakit.

Sepanjang jalan, Xu Sanguan memberitahu mereka, "Darah manusia itu ada empat macam. Macam pertama adalah O, macam kedua adalah AB, yang ketiga adalah A, yang keempat adalah B...."

Laixi bertanya, "Huruf-huruf ini kamu bisa tulis?"

Xu Sanguan berkata, "Ini semua huruf luar negeri, aku tak bisa

tulis. Aku cuma bisa tulis satu, O. Itu cuma gambar bundaran. Darahku itu ya satu bundaran.”

Xu Sanguan membimbing abang-adik itu menyusuri jalanan Huangdian. Mereka menemukan rumah sakit dulu, lalu pergi ke undak-undakan di pinggir kali. Xu Sanguan mengeluarkan mangkuk dari sakunya, dan memberikan mangkuk itu pada Laixi. Dia berkata, ”Sebelum jual darah, harus banyak minum air. Kalau banyak minum air, darah di badan pun jadi tawar. Darah jadi tawar, kalian pikir-pikir sendiri, darah bukannya tambah banyak?”

Laixi mengangguk, menerima mangkuk dari tangan Xu Sanguan. Dia bertanya, ”Kudu minum berapa banyak?”

Xu Sanguan menjawab, ”Delapan mangkuk.”

”Delapan mangkuk?” Laixi terperanjat. ”Delapan mangkuk diminum langsung, perut apa tidak meletus?”

Xu Sanguan berkata, ”Aku saja bisa minum delapan mangkuk. Aku sudah hampir lima puluh, umur kalian berdua dijumlah pun masih kalah dari umurku, masa kalian tidak kuat delapan mangkuk?”

Laishun berkata pada Laixi, ”Dia saja bisa minum delapan mangkuk, masa kita tidak sanggup minum sembilan atau sepuluh mangkuk?”

”Tidak boleh,” kata Xu Sanguan buru-buru. ”Paling banyak cuma delapan mangkuk. Kalau lebih banyak lagi, kantong kencing kalian bisa pecah, bisa jadi seperti A Fang....”

Mereka bertanya, ”A Fang itu siapa?”

Xu Sanguan menyahut, ”Kalian tidak kenal. Kalian cepatlah minum. Satu orang minum satu mangkuk, lalu gantian....”

Laixi berjongkok, mengambil air satu mangkuk dari sungai. Dia baru saja minum satu teguk, langsung menekan dadanya dengan telapak tangan, sambil menjerit, ”Dingin sekali! Dinginnya sampai seisi perutku berguncang.”

Laishun berkata, "Air sungai musim dingin ya tentu saja dingin. Kasih mangkuknya sini, biar aku dulu yang minum."

Laishun baru minum satu teguk juga langsung menjerit, "Tidak bisa. Tidak bisa. Terlalu dingin, aku tak kuat."

Xu Sanguan baru ingat belum memberi mereka garam untuk dimakan. Dari kantongnya dia mengeluarkan bungkusan garam, memberikannya pada mereka. "Kalian makan garam dulu, biar mulut kalian asin. Kalau mulut sudah asin, minum air apa pun pasti bisa."

Abang-adik itu menerima garam lalu memakannya. Laixi mengatakan dia sudah bisa minum. Dia lalu mengambil air sungai semangkuk, menenggaknya dalam tiga tegukan. Dinginnya air membuat sekujur tubuhnya gemetaran. Dia berkata, "Kamu benar, mulut kalau sudah asin, bisa minum air banyak-banyak." Dia meneruskan minum air beberapa teguk lagi, sampai air di mangkuk tandas, baru kemudian menyerahkan mangkuk itu pada Laishun. Laixi berjongkok, kedua lengannya memeluk bahunya sendiri, sekujur tubuhnya gemetaran. Laishun seketika langsung minum empat teguk, mulutnya komat-kamit berseru memaki-maki, lalu menenggak habis air dingin di mangkuk.

Xu Sanguan mengambil mangkuk itu, berkata pada mereka, "Mendingan aku dulu yang minum. Kalian lihat baik-baik bagaimana aku minumannya."

Abang-adik itu duduk di undak-undakan batu, mengamati Xu Sanguan menaruh garam di telapak tangannya, lalu menepukkan telapak tangan itu di atas mulut yang terbuka lebar. Garam masuk ke mulut, lalu bibirnya bergerak-gerak, mengunyah garam sampai mulutnya asin semua. Dia mengambil air dengan mangkuk, sekali tenggak langsung habis. Dia lalu mengambil air lagi satu mangkuk, juga meminumnya sampai habis. Dia sekali minum langsung dua mangkuk. Dia meletakkan mangkuk, kembali menuang garam ke

telapak tangan, lalu menepukkan garam di telapak tangan masuk ke mulut. Demikianlah, Xu Sanguan sekali minum langsung dua mangkuk, tanpa gemeteran, tanpa mengusap lelehan air di sudut bibir. Setelah menenggak habis mangkuk kedelapan, barulah dia mengulurkan tangan untuk mengusap bibirnya. Kedua tangannya kemudian mencengkeram pundaknya sendiri, badannya bergetar hebat beberapa kali, bertahak beberapa kali. Setelah habis tahaknya, dia bersin tiga kali. Setelah habis bersinnya, dia membalikkan badan dan berkata pada abang-adik itu. "Aku sudah cukup minum. Giliran kalian."

Abang-adik itu cuma sanggup minum lima mangkuk. Mereka berkata, "Tidak bisa minum lagi. Kalau dipaksa minum lagi, perut bisa beku jadi es."

Xu Sanguan berpikir, orang makan satu kali tidak bakal jadi gendut, jadi mereka pertama kali minum bisa lima mangkuk ya sudah lumayan bagus. Dia berdiri, mengajak mereka pergi ke rumah sakit.

Sesampainya di sana, Laixi dan Laishun pergi memeriksakan darah dulu. Golongan darah abang-adik itu sama-sama O, persis Xu Sanguan. Mengetahui ini, Xu Sanguan begitu gembira. Dia berkata, "Kita bertiga semuanya darah bundar."

Setelah menjual darah di Huangdian, Xu Sanguan membawa mereka pergi ke restoran di pinggir kali. Xu Sanguan duduk di bangku dekat jendela, sedangkan Laixi dan Laishun duduk di kedua sisinya. Xu Sanguan berkata pada mereka, "Kalau biasanya kita boleh irit, sekarang ini kita tidak boleh irit. Kalian barusan jual darah, kedua kaki kalian jadi lemas, kan?"

Mereka mengangguk.

Xu Sanguan berkata, "Turun dari atas badan perempuan itu ya seperti ini rasanya, kedua kaki jadi lemas. Kalau sudah begini kudu makan hati babi goreng satu piring, minum arak kuning dua *liang*."

Hati babi itu buat tambah darah, arak kuning itu buat hidupkan darah....” Saat bicara, badan Xu Sanguan gemetaran.

Laishun berkata, ”Badanmu gemetaran. Kamu kalau turun dari atas badan perempuan, selain kaki jadi lemas, apa juga gemetaran?”

Xu Sanguan terkekeh-kekeh, lalu berkata pada Laixi, ”Yang dibilang Laishun itu ada benarnya. Aku gemetaran karena terus-terusan jual darah....” Xu Sanguan mengangkat kesepuluh jarinya. ”Sepuluh hari ini aku telah jual darah empat kali. Itu seperti dalam sehari naik-turun badan perempuan empat kali. Kalau sudah begini, bukan cuma kaki jadi lemas, tubuh pun jadi terasa dingin beku....”

Xu Sanguan melihat pelayan restoran sedang menghampiri mereka. Dia berbisik pada kedua temannya itu, ”Kalian taruh tangan kalian di atas meja, jangan di bawah meja, seperti belum pernah ke restoran saja. Mesti pura-pura bergaya sudah sering makan-minum di restoran. Angkat kepala kalian, busungkan dada, dan tegakkan badan. Mesti pasang muka angkuh. Kalau pesan makanan juga harus gebrak meja, suara harus kencang. Dengan begitu kita tidak diremehkan, porsi masakannya juga tidak mungkin dikasih sedikit, araknya juga tidak mungkin dicampur air. Itu pelayan sudah datang, kalian juga belajarlal dari caraku bicara.”

Pelayan datang ke hadapan mereka, menanyakan pesanan mereka. Xu Sanguan tidak gemetaran lagi. Kedua tangannya bersamaan menggebrak meja. Dia berseru, ”Satu piring hati babi goreng, dua *liang* arak kuning...” Dia mengangkat lengan kanannya dan mengayun-ayunkannya di udara dua kali. ”Arak kuningnya hangatkan!”

Pelayan mengiakan, lalu bertanya pada Laishun mau pesan apa. Laishun menggebrak meja dengan tinjunya, begitu dahsyat sampai meja bergoyang-goyang. Kencang suaranya membuat kuping gemetar, dia berteriak, ”Satu piring hati babi goreng, dua *liang* arak kuning...”

Sampai di sini Laishun tak ingat mesti bilang apa lagi. Dia melirik pada Xu Sanguan, tapi Xu Sanguan sudah menoleh dan menatap Laixi. Pelayan juga sudah bertanya pada Laixi mau pesan apa.

Laixi menggebrak meja dengan jari-jarinya, bukan dengan kepalan tangan seperti Laishun. Tetapi teriaknya sama nyaringnya, memekakkan. "Satu piring hati babi goreng, dua *liang* arak kuning..."

Dia juga lupa kalimat berikutnya.

Pelayan bertanya, "Arak kuningnya apa mau dihangatkan juga?"

Laixi dan Laishun sama-sama memandang Xu Sanguan. Xu Sanguan sekali lagi mengangkat tangan kanannya dan diayunkan di udara, menjawab dengan nada begitu angkuh menggantikan abang-adik itu, "Tentu saja."

Setelah pelayan itu pergi, Xu Sanguan berbisik pada mereka, "Aku tidak suruh kalian berteriak, aku cuma suruh kalian keraskan suara. Kalian buat apa teriak? Kan bukan mau tengkar. Laishun, lain kali kamu gebrak mejanya pakai jari saja. Kamu tadi pakai tinju, mejanya sampai hampir rusak kena tinjumu. Masih ada lagi, kalimat terakhir itu benar-benar jangan sampai lupa, arak kuningnya kudu dihangatkan dulu. Kalau kalian bilang kalimat ini, orang yang dengar langsung tahu kalian sering keluar-masuk restoran. Kalimat ini yang paling penting."

Mereka makan hati babi goreng, minum arak kuning, dan setelah itu mereka kembali ke perahu. Laixi melepaskan ikatan tali penambat, lalu dengan batang kayunya dia mengarahkan perahu meninggalkan tepian. Laishun mendayung di buritan, menggerakkan perahu ke tengah sungai. Laishun mengumumkan, "Kita sekarang ke Hutouqiao!"

Badannya berayun-ayun ke depan dan ke belakang saat dia mengayuhkan dayung. Dayung itu bernyanyi saat membelah air sungai, lalu meloncat menari-nari setelah terangkat dari permukaan

sungai. Xu Sanguan duduk di haluan kapal, di belakang Laixi, melihat Laixi berdiri sambil menggerak-gerakkan batang bambu. Saat perahu melintas di bawah jembatan, Laixi menekankan batang bambu itu di fondasi jembatan, supaya perahu bisa melintas dengan aman.

Petang menjelang, matahari tak lagi membakar di balik punggung. Saat perahu mereka tiba di Huangdian, mulailah berembus angin kencang, menampar alang-alang di tepian hingga bersemandung nyaring. Xu Sanguan duduk di haluan kapal, tubuhnya gemeteran menahan dingin. Kedua tangannya membungkus dirinya erat-erat dalam jaket kapas, dia mengerut sampai seperti bola.

Laishun yang mengayuh dayung berseru padanya, "Kamu pergi ke perut perahu saja. Kamu di sini tidak bisa bantu kami apa-apa juga. Mendingan kamu turun ke perut perahu sana, tidur."

Laixi juga berkata, "Turunlah saja ke perut perahu."

Xu Sanguan mengamati Laishun yang mendayung di buritan dengan napas terengah-engah mengayuhkan dayung, sesekali mengusap peluh di wajah, namun semangatnya masih menggelora. Xu Sanguan berkata padanya, "Kamu sudah jual darah dua mangkuk, tapi tenagamu masih begitu banyak. Sedikit pun tidak kelihatan kamu habis jual darah."

Laishun berkata, "Awalnya kaki memang sedikit lemas, tapi sekarang kakiku tidak lemas sama sekali. Kamu tanyalah Laixi, kakinya lemas tidak?"

"Sudah dari tadi tidak lagi," kata Laixi.

Laishun berkata pada Laixi, "Nanti sampai Qilibao, aku masih mau pergi jual darah dua mangkuk. Kamu mau jual juga?"

Laixi berkata, "Jual. Bisa dapat tiga puluh lima yuan, kan?"

Xu Sanguan berkata pada mereka, "Kalian memang masih muda. Aku tidak bisa lagi, aku sudah tua. Aku duduk saja di sini, sejujur badanku gemetar kedinginan. Aku mau turun saja ke perut perahu."

Xu Sanguan membuka penutup perut perahu, menyelinap ke dalamnya, berbaring di sana, dan membungkus dirinya dengan selimut. Tidak berapa lama, dia pun tertidur. Ketika dia bangun, langit sudah gelap, perahu bersandar di tepi sungai. Dia keluar dari perut perahu, melihat abang-adik itu berdiri di samping pohon. Dengan bantuan pancaran sinar bulan, Xu Sanguan melihat mereka berdua sedang berseru bergantian, "Hai yo! Hai yo!" sambil berjuang mematahkan dahan yang sebesar lengan dari sebatang pohon. Setelah dahan itu patah, mereka merasa dahan itu masih terlalu panjang. Mereka kemudian menginjak dahan itu di tanah sampai patah menjadi dua, mengambil patahan dahan yang lebih tebal, dan berjalan kembali ke samping perahu. Laixi kemudian menancapkan dahan itu ke tanah, memegangnya erat-erat. Sedangkan Laishun datang dengan sebongkah batu besar, memukul-mukul dahan itu lima kali hingga cukup dalam tertancap ke tanah dan hanya tersisa setinggi telapak tangan di permukaan tanah. Laixi kemudian menarik tali tambang dari kapal, mengikatkannya pada dahan itu.

Melihat Xu Sanguan sudah berdiri di haluan kapal, mereka bertanya, "Sudah bangun?"

Xu Sanguan memandang ke sekeliling, hanya ada gelap di semua penjuru, di kejauhan tampak beberapa percikan cahaya. Dia bertanya, "Ini tempat apa?"

Laixi menjawab, "Tidak tahu juga ini tempat apa. Yang jelas, belum sampai Hutouqiao."

Mereka menyalakan api di haluan kapal dan mulai memasak. Setelah itu, hanya bercahayakan sinar bulan, di tengah terpaan angin beku musim dingin, mereka menyantap makanan yang masih panas mengepul-ngepul. Setelah makan, Xu Sanguan merasa dirinya mulai hangat kembali. Dia berkata, "Sekarang aku sudah hangat. Tanganku juga sudah panas."

Mereka bertiga berbaring di perut perahu. Xu Sanguan tetap tidur di tengah, tubuhnya ditutupi selimut dari mereka berdua, badannya berdempetan dengan badan mereka berdua. Tiga orang berdesak-desakan. Abang-adik itu begitu gembira, karena siang harinya sudah menjual darah dan mendapatkan tiga puluh lima yuan masing-masing. Seketika mereka merasa mencari uang itu gampang sekali. Mereka berkata pada Xu Sanguan, berikutnya mereka tidak perlu mendayung perahu lagi. Berikutnya, setelah membereskan pekerjaan di sawah, mereka tidak usah mendayung perahu lagi. Mendayung perahu terlalu menderita, terlalu capek. Kalau membutuhkan uang, cukup pergi menjual darah.

Laixi berkata, "Jual darah memang luar biasa. Bukan cuma dapat duit, masih bisa juga makan hati babi goreng, minum arak kuning. Di hari-hari biasa, mana berani kita pergi ke restoran makan hati babi goreng yang begini lezat? Sampai di Qilibao nanti, kita jual darah lagi!"

"Tidak boleh jual darah lagi. Sampai di Qilibao, tidak boleh jual darah lagi," kata Xu Sanguan sambil mengibaskan tangan. "Dulu waktu muda, aku juga pikir begitu. Aku kira, darah di badan ini ya sama dengan pohon duit. Kalau tidak punya duit, kalau butuh duit, tinggal digoyang-goyang, duit pun berjatuhan. Sebenarnya bukan begitu. Dulu, yang temani aku jual darah pertama kali, ada dua orang, satu namanya A Fang, satu namanya Genlong. Sekarang, badan A Fang sudah soak, Genlong sudah mati gara-gara jual darah. Kalian berikutnya jangan sering-sering jual darah. Sekali jual darah, kudu istirahat tiga bulan. Kecuali kalian benar-benar butuh duit. Kalau terus-terusan jual darah, badan juga bisa soak. Kalian mesti ingat omonganku ini, aku sudah melewati itu semua...."

Xu Sanguan mengulurkan tangannya, menepuk-nepuk tubuh kedua orang itu. "Kali ini, di Linpu aku jual satu kali. Lewat tiga

hari, aku sampai di Baili, jual darah sekali lagi. Lewat empat hari, aku jual darah di Songlin, aku jatuh pingsan, dokter bilang aku kena *shock*. Aku tidak tahu apa-apa lagi, dokter suntik aku darah tujuh ratus mililiter, ditambah lagi duit pertolongan gawat darurat, dua kali aku jual darah jadi sia-sia, malahan aku yang kudu beli darah. Di Songlin itu, aku kurang sedikit mati....”

Bicara sampai di sini, Xu Sanguan menghela napas. ”Aku terus-terusan jual darah ini ya karena aku sudah tidak punya cara lagi. Anak lakiku di rumah sakit di Shanghai, sakitnya sudah parah. Aku kudu kumpulkan duit, antarkan ke dia. Kalau tidak ada duit, dokter tidak akan kasih lagi suntikan dan obat buat anakku. Aku jual darah terus-terusan begini, darah di badan tambah tawar saja. Tidak seperti kalian, darah di badan kalian itu satu mangkuk sama dengan darah di badanku dua mangkuk. Semula aku rencana masih jual darah dua kali lagi di Qilibao dan Changning. Sekarang aku tidak bisa jual lagi. Kalau aku terus jual darah, aku sama saja benaran jual nyawa....

”Aku jual darah ini dapat tujuh puluh yuan. Tapi tujuh puluh yuan buat obati penyakit anakku pasti tak cukup. Aku cuma bisa pikirkan cara lain nanti kalau sudah sampai di Shanghai. Tapi aku tidak kenal Shanghai, tidak tahu siapa-siapa....”

Laixi berkata, ”Kamu bilang darah kami lebih kental dari darahmu? Darah kami satu mangkuk sama dengan darahmu dua mangkuk? Kita tiga orang ini semua punya darah bundar. Nanti sampai di Qilibao, kamu beli saja darah dari kami. Kalau kami jual darah ke kamu satu mangkuk, bukannya kamu jadi bisa jual darah dua mangkuk ke rumah sakit?”

Xu Sanguan berpikir omongan Laixi itu ada benarnya, tapi... ”Aku bagaimana bisa terima darah dari kalian?”

Laixi berkata, ”Darah kami kalau tidak dijual ke kamu, ya tetap harus dijual ke orang lain....”

Laishun menyambung, "Daripada dijual ke orang lain, mendingan dijual ke kamu. Bagaimanapun kita kan teman."

Xu Sanguan berkata, "Kalian masih harus dayung perahu. Kalian harus sisakan tenaga buat diri kalian sendiri."

Laishun berkata, "Kami habis jual darah juga, tapi tenaga sedikit pun tak kurang."

"Begini saja," kata Laixi. "Kami kurangi sedikit jual tenaganya. Kami masing-masing jual darah ke kamu satu mangkuk. Kamu beli darah kami dua mangkuk, jadi sampai di Changning kamu bisa jual darah empat mangkuk."

Mendengar perkataan Laixi ini, Xu Sanguan tergelak. "Paling banyak sekali jual cuma bisa dua mangkuk." Dia kemudian menambahkan, "Demi anakku, aku beli darah kalian satu mangkuk saja. Dua mangkuk darah aku juga tidak sanggup beli. Aku beli darah kalian satu mangkuk, nanti sampai Changning aku bisa jual darah dua mangkuk. Dengan begitu, aku juga dapat untung duit darah satu mangkuk."

Belum selesai Xu Sanguan berkata, kedua orang itu sudah mulai mendengkur bersahutan. Kedua kaki mereka kembali mengimpit tubuhnya, membuat pinggangnya ngilu dan punggungnya linu, dia tertekan sampai sulit bernapas. Tapi dia merasa begitu hangat, badan dua anak muda itu panas membara. Sementara itu angin bersiul-siul di luar perut perahu, menerbangkan debu dari haluan menyeruak masuk lewat penutup perut perahu, bertaburan di muka dan badannya. Dia menatap ke luar penutup perut perahu, memandang beberapa butir bintang yang amat suram di angkasa. Dia tidak bisa melihat bulan, tetapi bisa melihat cahayanya. Cahaya bulan membuat angkasa terlihat begitu dingin luar biasa. Dia terus melihat angkasa, lalu menutup matanya. Dia mendengar air sungai menggedor-gedor badan kapal, seperti menggedor-gedor telinganya sendiri. Lewat beberapa lama, dia pun tertidur.

Lima hari berselang, mereka pun sampai di Qilibao. Pabrik sutra Qilibao bukan di kotanya, tetapi satu setengah kilometer jauhnya dari kota. Jadi mereka pergi ke rumah sakit dulu. Sampai di pintu gerbang rumah sakit, abang-adik itu bersiap masuk, tetapi Xu Sanguan mencegah mereka. "Kita tidak masuk dulu. Kita sudah tahu rumah sakit ada di sini, sekarang kita pergi ke kali dulu...." Dia menambahkan, "Laixi, kamu belum minum air, kan?"

Laixi berkata, "Aku tidak boleh minum air. Aku kan jual darah ke kamu, jadi tidak boleh minum air."

Xu Sanguan menepuk-nepuk kepalanya sendiri. "Begitu lihat rumah sakit, langsung terpikir olehku minum air. Aku tidak ingat kamu sekarang mau jual darah ke aku...."

Xu Sanguan berhenti bicara, lalu melanjutkan, "Kamu lebih baik minum air dulu berapa mangkuk. Seperti orang bilang, bahkan antara abang-adik kandung pun kudu jelas perhitungannya. Aku tidak boleh ambil keuntungan dari kamu."

Laishun berkata, "Ini mana bisa disebut ambil keuntungan?"

Laixi berkata, "Aku tidak boleh minum. Coba kalau kamu jadi aku, kamu juga pasti tidak minum."

Benar juga, pikir Xu Sanguan. Kalau jadi Laixi, dia juga pasti tidak akan minum. Dia berkata, "Aku tidak bakal menang berdebat denganmu. Aku terserah menurutmu saja."

Mereka bertiga masuk ke ruang pengambilan darah. Kepala darah rumah sakit Qilibao mendengarkan penjelasan mereka, mengulurkan tangan ke Laixi sambil berkata, "Jadi kamu jual darah ke aku..." lalu dia menunjuk ke Xu Sanguan, "dan kemudian aku jual darahmu ke dia?"

Melihat Xu Sanguan dan rombongannya mengangguk-angguk, kepala darah itu tergelak-gelak. Dia menunjuk ke kursinya. "Aku duduk di kursi ini sudah tiga belas tahun, orang yang jual darah ke aku di sini sudah ada ribuan. Tapi baru pertama kali ini aku

ketemu orang yang jual darah dan orang yang beli darah datang berbarengan....”

Laixi berkata, ”Siapa tahu ini pertanda tahun ini kamu bakal dapat keberuntungan luar biasa, ketemu kejadian yang selangka ini....”

”Betul,” Xu Sanguan menyambung. ”Kejadian begini di rumah sakit lain pun tidak pernah ada. Aku dan Laixi bukan satu daerah, kami kebetulan saja ketemu, kebetulan juga dia mau jual darah dan aku mau beli darah. Kejadian ini bisa kebetulan kamu temukan, pasti tahun ini kamu dapat keberuntungan luar biasa....”

Mendengar omongan mereka, kepala darah Qilibao cuma bisa mengangguk-angguk. Dia berkata, ”Ya, siapa tahu aku benaran bisa dapat keberuntungan luar biasa....” Setelah itu dia menggeleng-geleng. ”Tapi, siapa tahu jangan-jangan malahan tahun ini bakal jadi tahun bencana. Orang-orang bilang, kalau ketemu kejadian aneh, itu artinya tahun bencana bakal datang. Kalian pernah dengar? Kodok berbaris di jalan raya, kutu berjatuhan saat hujan, atau ada ayam betina berkokok, kalau salah satu dari hal-hal itu kita jumpai, artinya tahun ini bakal jadi tahun bencana....”

Sesudah Xu Sanguan dan abang-adik itu berbicara terus sampai satu jam lebih, barulah kepala darah Qilibao itu mengizinkan Laixi menjual darah, dan Xu Sanguan membeli darah Laixi. Setelah transaksi selesai, mereka bertiga keluar dari rumah sakit. Xu Sanguan berkata pada Laixi, ”Laixi, kami temani kamu pergi ke restoran makan hati babi goreng satu piring, minum arak kuning dua *liang*.”

Laixi menggeleng-geleng. ”Tidak usah pergi. Cuma jual darah satu mangkuk sayang kalau duitnya dipakai beli hati babi goreng, juga sayang kalau dipakai buat arak kuning.”

Xu Sanguan berkata, ”Laixi, duit yang ini tak boleh diirrit. Yang kamu jual itu darah, bukan butir keringat. Kalau keringat, kamu

minum air dua mangkuk pun sudah tergantikan. Kalau darah, kudu makan hati babi goreng baru bisa balik. Kamu mesti makan. Dengarkan omonganku, aku sudah lewati itu semua...."

Laixi berkata, "Tidak apa-apa kok. Bukannya ini cuma turun dari atas badan perempuan? Kalau setiap kali turun dari atas badan perempuan kudu makan hati babi goreng, orang mana sanggup bayar?"

Xu Sanguan menggeleng-geleng. "Jual darah ini tidak sama dengan turun dari atas badan perempuan...."

Laishun berkata, "Sama saja."

Xu Sanguan bertanya, "Kamu tahu apa?"

Laishun menyahut, "Kamu sendiri yang bilang."

Xu Sanguan berkata, "Memang aku yang bilang. Tapi aku sembarangan bilang...."

Laixi berkata, "Badanku sekarang bugar bugar saja, cuma kaki sedikit lemas, seperti barusan jalan jauh. Istirahat sebentar, kakiku pasti sudah tidak lemas lagi."

Xu Sanguan berkata, "Dengarkan omonganku, kamu mesti makan hati babi goreng...."

Sambil bicara, mereka sampai di samping perahu di pinggir sungai. Laishun melompat lebih dulu ke perahu. Laixi melepaskan ikatan tambang di tambatan kayu, lalu juga melompat ke atas perahu. Di haluan perahu, Laixi berkata pada Xu Sanguan, "Kami mau antar kepompong satu perahu ini ke pabrik sutra, kami tidak bisa antar kamu lagi. Rumah kami ada di Regu Produksi Nomor Delapan di Desa Tongyuan. Kalau kamu datang ke Tongyuan, jangan lupa mampir ke rumah kami. Kita sudah berteman."

Xu Sanguan berdiri di tepi sungai, menyaksikan kedua abang-adik itu menggerakkan perahu menjauh. Dia berseru, "Laishun, kamu baik-baik jaga Laixi. Jangan kira badan dia tidak ada masalah apa-apa, sebenarnya badan dia itu lemah. Jangan biarkan dia

kecapekan, kalau kamu sendiri yang capek sedikit tak apalah. Jangan biarkan dia dayung perahu. Kalau kamu sudah tidak kuat dayung lagi, berhenti, bawa perahu ke tepian, dan istirahat. Jangan suruh Laixi gantikan kamu dayung perahu....”

Laishun berkata, ”Ya, aku tahu.”

Mereka telah mengarahkan perahu ke tengah sungai. Xu Sanguan berseru lagi, ”Laixi, kalau tidak mau makan hati babi goreng, kamu tidur saja yang nyenyak sebentar. Orang bilang, kalau makan tidak cukup gantilah dengan tidur, tidur juga bisa pulihkan badan...”

Abang-adik itu mendayung sampai jauh, tetapi mereka masih melambatkan tangan pada Xu Sanguan. Xu Sanguan juga masih melambatkan tangan pada mereka, sampai mereka tidak kelihatan lagi. Barulah dia membalikkan badan, menaiki undak-undakan batu, melangkah sampai ke jalan raya.

Sore hari itu, Xu Sanguan meninggalkan Qilibao. Dia menumpang kapal menuju Changning. Setelah menjual darah empat ratus mililiter di Changning, dia tidak naik kapal lagi. Dari Changning ke Shanghai ada bus. Walaupun karcis bus jauh lebih mahal daripada kapal, dia memilih naik bus. Dia ingin cepat-cepat ketemu Yile, juga Xu Yulan. Dia menghitung-hitung dengan jarinya, sudah lima belas hari Xu Yulan mengantarkan Yile ke rumah sakit di Shanghai, tapi dia sama sekali tidak tahu apakah penyakit Yile sudah membaik. Dia naik ke bus. Begitu bus mulai bergerak, jantungnya juga berloncat-loncatan tidak keruan.

Xu Sanguan meninggalkan Changning pagi hari, sampai di Shanghai sore harinya. Saat dia berhasil menemukan rumah sakit tempat Yile dirawat, langit sudah gelap. Dia masuk ke ruang pasien, melihat di situ ada enam ranjang. Lima di antaranya ditempati pasien, satu ranjang kosong melompong. Xu Sanguan bertanya pada mereka, ”Xu Yile di ranjang mana?”

Mereka menunjuk ranjang kosong itu. ”Ya di situ.”

Seketika kepala Xu Sanguan berdenyut-denyut pusing. Dia langsung teringat pada Genlong. Pagi itu dia berlari ke rumah sakit, dan menemukan ranjang Genlong sudah kosong, diberitahu bahwa Genlong sudah meninggal. Jangan-jangan Yile juga sudah meninggal? Tangisnya pecah. Suaranya begitu nyaring memekakkan kuping, kedua tangannya bergantian mengusap air mata yang terus mengalir, mengibaskannya ke kanan dan kiri, menciprati ranjang pasien-pasien lainnya.

Tiba-tiba dia mendengar teriakan dari belakangnya. "Xu Sanguan! Kamu akhirnya datang juga...."

Mendengar suara itu, dia langsung berhenti menangis. Dia membalikkan badan. Dia melihat Xu Yulan masuk sambil memapah Yile. Melihat mereka, seketika tangisannya berubah menjadi tawa. "Yile belum mati. Aku kira Yile sudah mati."

Xu Yulan berkata, "Kamu omong ngawur apa? Yile sudah jauh mendingan."

Yile kelihatannya memang sudah jauh mendingan, sudah bisa turun ranjang dan berjalan. Yile berbaring di ranjang, lalu tersenyum pada Xu Sanguan, memanggilnya, "Ayah."

Xu Sanguan meraba pundak Yile. "Yile, kamu sudah jauh mendingan. Warna mukamu sudah bukan abu-abu lagi. Suaramu juga sudah keras lagi. Kamu kelihatan punya semangat sekarang, tapi pundakmu masih saja kurus. Yile, tadi waktu aku masuk dan lihat ranjangmu kosong, aku kira kamu sudah mati...."

Sambil berbicara, Xu Sanguan meneteskan air mata lagi.

Xu Yulan mendorong-dorongnyanya. "Xu Sanguan, kamu kenapa menangis lagi?"

Sambil mengusap air mata, Xu Sanguan menjawab, "Aku tadi menangis karena kira Yile sudah mati. Aku sekarang menangis karena lihat Yile masih hidup...."

Hari ini, Xu Sanguan berjalan menyusuri jalanan. Rambutnya sudah putih, giginya sudah copot tujuh, tetapi matanya masih bagus. Dia masih bisa melihat sama jelasnya seperti dulu. Telinganya juga masih bagus, bisa mendengar bunyi dari tempat jauh sekali.

Xu Sanguan sudah berumur enam puluh. Anaknya, Yile, delapan tahun lalu sudah diizinkan kembali ke kota, dan anaknya yang lain, Erle, menyusul enam tahun lalu. Yile bekerja di perusahaan makanan, Erle menjadi pegawai di toko serbaada di sebelah toko beras. Ketiga anaknya, Yile, Erle, dan Sanle, semuanya sudah menikah beberapa tahun lalu, kemudian pindah ke rumah masing-masing. Di hari Sabtu, ketiga anak itu membawa istri dan anak-anak mereka pulang ke rumah asal mereka.

Xu Sanguan sekarang tidak perlu lagi menanggung beban hidup ketiga anaknya. Uang yang dia dan Xu Yulan dapatkan mereka pakai sendiri. Mereka tidak lagi merasakan hari-hari kekurangan uang. Baju di tubuh mereka pun sudah tidak lagi bertambal sulam di sana-sini. Kehidupan mereka seperti badan Xu Sanguan sekarang, sebagaimana yang selalu Xu Sanguan katakan setiap kali dia berjumpa orang, "Badanku ini bagus sekali."

Senyuman lebar menghiasi muka Xu Sanguan, menimbulkan

kerut-kerut di mukanya seperti aliran air sungai, bergelombang. Matahari menyinari mukanya, membuat kerut-kerut itu bersinar. Dia tersenyum sejak keluar rumah, berjalan melewati warung kudapan tempat Xu Yulan menggoreng cakwe di pagi hari, berjalan melewati toko serbaada tempat Erle kerja, berjalan melewati gedung bioskop—yang dulunya gedung pertunjukan, melewati sekolah dasar di kota, melewati rumah sakit, melewati Jembatan Lima Bintang, melewati toko arloji, melewati toko daging, melewati Kuil Kedamaian Langit, melewati toko baju yang baru dibuka, melewati dua truk yang sedang diparkir, kemudian melewati Restoran Kemenangan.

Saat melintas di depan restoran itu, Xu Sanguan mencium aroma hati babi goreng, melayang keluar dari jendela dapur yang terbuka, bercampur dengan asap minyak goreng. Sebenarnya dia sudah melewati restoran itu, tetapi aroma hati babi goreng menghentikan langkahnya. Dia berdiri, membuka lubang hidung lebar-lebar untuk mengisap baunya. Mulut dan hidungnya sama-sama terbuka lebar.

Xu Sanguan ingin sekali menyantap sepiring hati babi goreng dan menenggak dua *liang* arak kuning. Keinginan ini semakin menguat, hingga dia ingin sekali lagi menjual darah. Dia teringat pada hari-hari yang telah berlalu, bersama A Fang dan Genlong duduk di sekeliling meja di sebelah jendela, bersama Laixi dan Laishun duduk di restoran di Huangdian, jari-jari tangan mengebrak meja, suara nyaring membahana, hati babi goreng satu piring, arak kuning dua *liang* yang dihangatkan lebih dulu... Xu Sanguan berdiri mematung di depan pintu Restoran Kemenangan selama sekitar lima menit, lalu memutuskan pergi ke rumah sakit untuk menjual darah. Dia membalikkan badan. Sudah sebelas tahun dia tidak menjual darah, hari ini dia ingin melakukannya sekali lagi. Kali ini untuk dirinya sendiri. Ya, baru pertama kali ini dia menjual darah untuk dirinya sendiri. Kalau dulu dia makan hati

babi goreng dan minum arak kuning karena menjual darah, kali ini dibalik. Demi bisa makan hati babi goreng dan minum arak kuning, dia menjual darah. Sambil merenung begitu, dia berjalan kembali hingga sampai di rumah sakit.

Yang duduk di belakang meja di ruang pengambilan darah sudah bukan Li Kepala Darah, melainkan seorang pemuda yang kelihatannya belum genap tiga puluh umurnya. Melihat Xu Sanguan yang rambutnya sudah memutih dan tiga dari empat gigi serinya sudah copot, lalu mendengar laki-laki tua itu mengatakan tujuannya akan menjual darah, kepala darah itu langsung menuding Xu Sanguan sambil berkata, "Kamu datang mau jual darah? Kamu sudah tua begini masih mau jual darah? Siapa yang mau darahmu?"

Xu Sanguan berkata, "Umurku memang sudah tua, tapi badanku masih bugar. Kamu jangan lihat rambutku putih, gigiku copot, tapi mataku sedikit pun tak kabur. Andeng-andeng mungil di jidatmu itu pun aku bisa lihat. Kupingku sedikit pun tak tuli. Aku kalau lagi duduk di dalam rumah, sekecil apa pun suara orang-orang ngobrol di jalan masih bisa aku dengar...."

Kepala darah yang masih muda itu berkata, "Matamu, telingamu, apa pun punyamu itu bukan urusanku. Pergilah dari sini."

Xu Sanguan berkata, "Li, kepala darah yang dulu, selamanya tidak pernah bicara macam kamu ini...."

Kepala darah itu berkata, "Margaku bukan Li. Margaku Shen. Aku Shen Kepala Darah, dari dulu ya begini ini bicaraku."

"Waktu Li Kepala Darah masih ada, aku sering datang ke sini jual darah...."

"Sekarang Li Kepala Darah sudah mati."

"Aku tahu dia sudah mati, tiga tahun lalu. Waktu itu aku berdiri di gerbang Kuil Kedamaian Langit, aku lihat mobil dari tempat pembakaran mayat membawanya pergi...."

"Kamu cepat minggat dari sini! Aku tidak mungkin izinkan kamu

jual darah. Kamu tua sudah seperti ini, di badanmu itu darah matinya lebih banyak daripada darah hidup, tidak ada orang yang mau darahmu. Cuma tukang cat yang masih mau darahmu....” Bicara sampai di sini, kepala darah yang masih muda itu tertawa terkekeh-kekeh, sambil menuding Xu Sanguan. ”Kamu tahu? Kenapa cuma tukang cat yang masih mau darahmu? Perabotan kalau sudah kelar, sebelum dicat harus diolesi dulu pakai darah babi....” Meledaklah tawa si kepala darah, lalu dia menyambung, ”Mengerti kamu sekarang? Darahmu itu cuma bisa dipakai buat mengolesi perabotan rumah tangga. Jadi keluar dari rumah sakit ini kamu belok ke barat, tidak usah jalan terlalu jauh, pas di bawah Jembatan Lima Bintang ada Wang si Tukang Cat. Lumayan terkenal dia, kamu jual darahmu pada dia saja. Dia pasti mau darahmu.”

Mendengar perkataan itu, Xu Sanguan menggeleng-geleng. ”Kalau cuma aku yang dengar omonganmu yang keji ini, ya aku bisa lupakan saja. Tapi kalau tiga anak lakiku yang dengar, mereka pasti hajar itu bibirmu sampai benyek.”

Selesai berbicara, Xu Sanguan membalikkan badan, keluar dari rumah sakit, kembali ke jalan raya. Saat itu tepat tengah hari, jalanan dipenuhi orang-orang pulang kerja. Sekelompok demi sekelompok anak muda mengayuh sepeda, melesat seperti terbang, melintasi jalanan, sementara bocah-bocah sekolah dasar dengan tas di punggung berjalan di trotoar. Xu Sanguan juga berjalan di trotoar. Hatinya terluka, omongan kepala darah yang masih muda itu tadi sungguh menusuk perasaannya. Omongan itu terus terngiang-ngiang di benaknya: dia sudah tua, di dalam badannya itu darah matinya lebih banyak daripada darah hidupnya, sudah tidak ada orang yang mau lagi darahnya, cuma tukang cat yang mungkin masih mau. Selama empat puluh tahun, inilah pertama kalinya darahnya tidak laku dijual. Selama empat puluh tahun ini, setiap kali keluarganya tertimpa musibah, dia selalu bergantung

pada berjulan darah untuk mengatasi masalah. Kini darahnya sudah tidak ada lagi orang yang mau, bagaimana kalau keluarganya tertimpa musibah?

Xu Sanguan mulai menangis. Dia membuka baju, membiarkan angin meniup mukanya, dadanya. Dia membiarkan butir-butir air matanya yang sebesar kumbang menerjang keluar dari sudut matanya, menyusuri pipi kanan dan kirinya, mengucur deras sampai ke leher, ke dada. Dia mengusap-usap matanya, hingga telapak tangannya basah. Kakinya terus melangkah ke depan, air matanya terus mengalir ke bawah. Dia mendongak, dadanya membusung, langkahnya tegap bertenaga. Tak ada ragu barang sejenik pun dalam setiap gerakan kedua tangannya. Tapi mukanya dipenuhi kesedihan. Butir-butir air mata di mukanya merembes dan mengalir berselang-seling, seperti air hujan menetes di jendela kaca, seperti retakan-retakan yang merayapi mangkuk yang hampir pecah, seperti akar-akar pohon tua yang merambat, seperti selokan-selokan irigasi yang mengalir persawahan, seperti rajutan jalanan yang memenuhi kota, air mata di mukanya berkelindan menjadi jaring-jaring.

Dia menangis tanpa suara sambil terus melangkah, berjalan melewati sekolah dasar di kota, gedung bioskop, toko serbaada, warung kudapan tempat Xu Yulan menggoreng cakwe, dan dia pun tiba di depan rumahnya. Tetapi dia terus berjalan, melewati jalan yang satu dan yang lain, hingga sampai di Restoran Kemenangan. Dia masih saja terus berjalan, melewati toko baju, Kuil Kedamaian Langit, toko daging, toko arloji, Jembatan Lima Bintang, sampai di pintu gerbang rumah sakit. Dia tetap berjalan terus, melewati sekolah dasar, gedung bioskop... Dia sudah mengitari jalanan seisi kota, dan mengitarinya sekali lagi dan lagi. Orang-orang di jalan menghentikan langkah, melihat bagaimana dia berjalan melintas sambil menangis tanpa suara. Orang-orang yang mengenal dia

memanggilnya, "Xu Sanguan, Xu Sanguan, Xu Sanguan, Xu Sanguan, Xu Sanguan... Kamu kenapa menangis? Kamu kenapa tidak bicara? Kamu kenapa tidak memedulikan kami? Kamu kenapa jalan terus tidak berhenti? Kamu kenapa begini? ..."

Ada orang yang memberitahu Yile, "Xu Yile, kamu cepat pergi lihat ke jalan, ayahmu lagi jalan di jalanan sambil menangis...."

Ada orang yang memberitahu Erle, "Xu Erle, ada orang tua lagi menangis di jalanan sampai dikerubungi dan ditonton orang-orang. Kamu cepat pergi lihat, orang tua itu apa betul ayahmu? ..."

Ada orang yang memberitahu Sanle, "Xu Sanle, ayahmu lagi menangis di jalanan, begitu pilu, seperti ada yang mati di rumah...."

Ada orang yang memberitahu Xu Yulan, "Xu Yulan, kamu lagi bikin apa? Kamu masih bikin nasi? Kamu jangan bikin nasi dulu, kamu cepat pergi ke jalan. Lakimu Xu Sanguan lagi menangis di jalanan. Kami panggil-panggil, dia tak lihat. Kami tanyai, dia tak peduli. Kami tidak tahu ada kejadian apa... Kamu cepat ke sana...."

Yile, Erle, dan Sanle tiba di jalan. Di atas Jembatan Lima Bintang mereka menghentikan langkah Xu Sanguan. Mereka bertanya, "Ayah, kamu menangisi apa? Siapa yang sakiti kamu? Kasih tahu kami...."

Xu Sanguan bersandar pada pagar jembatan. Sambil terisak-isak dia berkata pada ketiga anaknya, "Aku sudah tua. Darahku sudah tidak ada lagi orang yang mau. Cuma tukang cat yang masih mau...."

Anak-anaknya bertanya, "Ayah, kamu lagi bicara apa?"

Xu Sanguan meneruskan omongannya sendiri, "Lalu kalau keluargaku tertimpa musibah, aku mesti bagaimana?"

Anak-anak berkata, "Ayah, kamu sebenarnya mau bicara apa?"

Saat itulah Xu Yulan sampai di jembatan. Xu Yulan mencengkeram kedua lengan baju Xu Sanguan. "Xu Sanguan, kamu ini kenapa? Kamu tadi keluar rumah baik-baik, kenapa sekarang menangis seperti bayi begini?"

Melihat Xu Yulan datang, Xu Sanguan mengusap air matanya. "Xu Yulan, aku sudah tua. Aku sudah tidak bisa jual darah lagi. Darahku tidak ada lagi orang yang mau. Jadi kalau keluarga tertimpa musibah, aku mesti bagaimana?"

Xu Yulan menanggapi, "Xu Sanguan, kita sekarang sudah tidak butuh jual darah lagi. Keluarga kita sekarang tidak kurang duit, berikutnya keluarga kita juga tidak bakal kurang duit. Apa-apaan kamu mau jual darah? Hari ini kenapa kamu mau jual darah?"

Xu Sanguan berkata, "Aku ingin makan hati babi goreng satu piring, aku ingin minum arak kuning dua *liang*. Aku pikir, habis pergi jual darah, aku bisa makan hati babi goreng, bisa minum arak kuning..."

Yile berkata, "Ayah, kamu jangan menangis di sini. Kamu ingin makan hati babi goreng, kamu ingin minum arak kuning, aku kasih kamu duit. Kamu tak usahlah menangis di sini. Kalau kamu menangis di sini, orang-orang nanti pikir kami yang sakiti kamu...."

Erle berkata, "Ayah, kamu ini ribut seharian, ternyata cuma ingin makan hati babi goreng. Kamu sudah bikin kita semua kehilangan muka...."

Sanle berkata, "Ayah, kamu jangan menangis. Kamu kalau mau menangis, di rumah saja. Kamu menangis di sini jadi bikin malu...."

Mendengar ucapan tiga anak laki-laki itu, Xu Yulan langsung menuding mereka dan meneriakkan makian sekencang-kencangnya, "Memangnya hati nurani kalian bertiga ini apa sudah digondol anjing? Kalian bisa-bisanya bilang begitu pada ayah kalian. Demi kalian semua ayah kalian ini jual darah berkali-kali. Duit hasil jualan darah itu semuanya dipakai buat kalian. Dia menyuapi kalian dengan darahnya sampai kalian jadi besar begini. Ingat waktu dulu, tahun bencana alam itu, keluarga kita cuma bisa makan bubur jagung, sampai kalian tidak punya daging lagi, ya ayah kalian yang pergi jual darah, supaya kalian semua bisa makan mi. Kalian

sekarang sudah lupa sama sekali. Juga waktu Erle turun ke desa, demi merebut hati ketua regu Erle, ayah kalian sampai jual darah dua kali, buat undang ketua regu Erle makan besar, buat kasih hadiah ke ketua regu Erle. Erle, kamu sekarang juga sudah lupa semua itu. Yile, kamu hari ini bisa-bisanya bilang begitu pada ayahmu, sungguh bikin aku kecewa. Yang paling disayang ayahmu itu ya kamu. Padahal dia bukan ayah kandungmu. Dulu kamu harus dirawat di rumah sakit di Shanghai. Di rumah tidak ada duit, ayahmu pergi dari satu tempat ke tempat lain buat jual darah. Sehabis sekali jual darah itu mestinya kudu istirahat tiga bulan, tapi, ayahmu demi selamatkan nyawamu, sampai-sampai nyawanya sendiri dia pun tak peduli, lewat tiga atau lima hari saja dia sudah jual darah lagi. Di Songlin, kurang sedikit saja dia sudah mati gara-gara jual darah. Kalian sungguh keterlaluhan....”

Suaranya tertelan oleh isak tangisnya. Xu Yulan kemudian menggandeng Xu Sangan. ”Xu Sangan, ayo kita pergi. Kita makan hati babi goreng, minum arak kuning. Kita sekarang duit tak kurang-kurang....” Xu Yulan merogoh sakunya dan mengeluarkan semua uang yang ada, memperlihatkannya pada Xu Sangan. ”Kamu lihat, dua lembar ini lima yuan, masih ada dua yuan, juga satu yuan, kantong ini duitnya tak kurang-kurang. Kamu mau makan apa, aku belikan kamu semuanya.”

Xu Sangan berkata, ”Aku cuma mau makan hati babi goreng, minum arak kuning.”

Xu Yulan menarik Xu Sangan sampai ke Restoran Kemenangan. Setelah duduk, Xu Yulan memesan Xu Sangan hati babi goreng satu piring dan arak kuning dua *liang*. Setelah memesan, dia bertanya pada Xu Sangan, ”Kamu masih mau makan apa? Kamu masih mau makan apa lagi, bilang saja.”

Xu Sangan berkata, ”Aku tidak mau makan yang lain. Aku cuma mau makan hati babi goreng, minum arak kuning.”

Xu Yulan sekali lagi memesankan hati babi goreng satu piring, arak kuning dua *liang*. Xu Yulan lalu mengambil menu dan menyerahkannya pada Xu Sanguan. "Di sini banyak masakan, enak-enak semua. Kamu mau makan apa? Bilang saja."

Xu Sanguan masih saja berkata, "Aku masih mau makan hati babi goreng, minum arak kuning."

Xu Yulan memesankan hati babi goreng piring ketiga, arak kuningnya sekarang langsung pesan satu botol. Tiga piring hati babi goreng semuanya terhidang di meja. Xu Yulan bertanya lagi pada Xu Sanguan, masih mau makan apa.

Sekarang Xu Sanguan menggeleng-geleng. Dia berkata, "Sudah cukup. Kalau lebih banyak lagi, tak mungkin habis."

Di meja di hadapan Xu Sanguan terhidang tiga piring hati babi goreng, satu botol arak kuning, dan masih ada pula dua cangkir kecil arak kuning. Dia mulai tertawa. Dia makan hati babi goreng, minum arak kuning. Dia berkata pada Xu Yulan, "Seumur hidup, ya hari ini aku makan paling enak."

Xu Sanguan makan sambil tertawa. Dia teringat lagi pada ucapan kepala darah yang masih muda di rumah sakit. Dia mengulangi ucapan itu pada Xu Yulan.

Mendengar cerita ini, Xu Yulan langsung memaki-maki. "Darahnya itu yang darah babi. Darahnya itu yang tukang cat pun tak bakalan mau. Darahnya itu cuma got comberan yang masih mau. Dia kira dia itu siapa? Aku kenal dia. Dia anaknya Shen yang otak cacat itu. Bapaknya goblok, tolol, duit satu yuan sama duit lima yuan saja tak tahu bedanya. Mamanya aku juga kenal. Mamanya itu sepatu jebol, tidak tahu dia itu anak dari hubungan liar yang mana. Dia masih lebih muda dari Sanle, berani-beraninya dia bilang begitu padamu. Waktu Sanle sudah lahir, dia masih belum ada di dunia. Bisa-bisanya dia sesombong itu sekarang...."

Xu Sanguan berkata pada Xu Yulan, "Ini yang namanya jembut

dibanding alis itu tumbuhnya memang lebih belakangan, tapi jadinya malah lebih panjang.”

Tahun 1991 bulan 8 tanggal 29



TENTANG PENGARANG

Yu Hua adalah penulis kelahiran Cina, di Hangzhou, Provinsi Zhejiang, 3 April 1960. Dia dibesarkan pada masa Revolusi Kebudayaan, dan banyak kisah dalam cerita pendek dan novelnya berdasarkan pengalaman pada masa itu. Salah satu ciri khas karya-karyanya adalah caranya menggambarkan kekerasan brutal pada masa Revolusi Kebudayaan secara mendetail.

Yu Hua telah menulis empat novel, enam kumpulan cerpen, dan tiga kumpulan esai. Novel-novelnya *To Live—Hidup* dan *Chronicle of a Blood Merchant—Kisah Seorang Pedagang Darah* mendapat banyak pujian. *To Live* bahkan diadaptasi menjadi film oleh Zhang Yimou. Novel-novelnya menjadi karya laris internasional dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa lebih dari 15 bahasa.

TENTANG PENERJEMAH

Agustinus Wibowo adalah penulis dan fotografer perjalanan Indonesia. Berawal dari seorang sarjana ilmu komputer di Universitas Tsinghua di Beijing, pada tahun 2005 Agustinus memulai petualangan perjalanan darat keliling Asia, berangkat dari Cina melintasi negara-negara Asia Selatan dan Asia Tengah, hingga menetap sebagai jurnalis foto di Afghanistan selama tiga tahun. Catatan perjalanannya menjadi pionir dalam penulisan narasi perjalanan dengan gaya nonfiksi kreatif di Indonesia.

Buku pertamanya adalah *Selimut Debu: Impian dan Kebanggaan dari Negeri Perang Afghanistan* (2010), disusul dengan *Garis Batas: Perjalanan di Negeri-Negeri Asia Tengah* (2011). Buku ketiganya, *Titik Nol: Sebuah Makna Perjalanan* (2013), adalah catatan perjalanan dengan gaya penulisan yang orisinal dipadukan dengan memoar, telah diterbitkan dalam versi bahasa Inggris sebagai *Zero: When the Journey Takes You Home* (2015).

HIDUP (TO LIVE)

YU HUA

Saat aku sepuluh tahun lebih muda dari sekarang, aku mendapatkan satu pekerjaan yang teramat santai, yaitu mengumpulkan lagu rakyat di pedalaman desa. Tahun itu, sepanjang musim panas itu, bagaikan merak yang terbang bebas, aku menyusuri rumah-rumah di pedesaan yang penuh jangkrik dan bermandikan sinar matahari. Aku suka minum teh buatan para petani yang sedikit pahit itu. Mereka selalu menaruh timba penuh teh di bawah pohon di pematang, tanpa basa-basi kutuang teh ke dalam mangkuk yang sudah penuh kerak, dan kutenggak habis airnya. Bahkan kupenuhi pula tekoku dengan teh mereka, sembari bicara-bicara omong kosong dengan para lelaki yang sedang bekerja di sawah, dan baru beranjak pergi dengan langkah digagah-gagahkan ketika para gadis sudah berbisik-bisik menertawakanku. Aku pernah mengobrol sepanjang sore dengan lelaki tua penunggu ladang melon. Ini pertama kali dalam hidupku aku makan melon begini banyak. Saat aku berdiri hendak undur diri, baru kusadari aku sudah seperti orang hamil, jalan pun susah. Lalu aku duduk di ambang pintu bersama seorang nenek, yang sedang menganyam sepatu dari rumput sambil menyenandungkan untukku satu tembang, "Hamil Sepuluh Bulan". Momen yang paling aku suka adalah duduk di depan rumah petani ketika matahari mulai terbenam dan teja senja menyeruak dari ranting pepohonan, sembari menyaksikan mereka menyiramkan air sumur ke permukaan tanah agar debu panas tak beterbangan. Sambil mengibas-ngibaskan kipas yang mereka beri, aku mencicipi asinan buah yang mereka buat, yang rasanya hanya asin, seperti garam. Aku mengamati para gadis muda, juga mengobrol dengan para lelaki desa.

Topi jerami lebar di kepalaku, sepasang sandal di kakiku. Handuk tergantung pada sabuk di belakang badanku, bagai ekor yang menepuk-nepuk pantat saat aku berjalan. Sepanjang hari aku terus menguap membuka mulut lebar-lebar, sambil menyusuri jalanan sempit di sela-sela

sawah. Plek-plek-plek bunyi sandalku, menerbangkan debu jalanan ke semua penjuru, persis seperti habis digilas roda mobil yang baru melintas.

Aku menjelajah ke semua arah, sampai aku tidak tahu pasti mana dusun yang sudah kukunjungi, mana yang belum. Saat mendekati sebuah dusun kecil, sering aku dengar para bocah berteriak, "Orang yang selalu menguap itu datang lagi!"

Begitulah para penghuni desa langsung tahu, orang yang pintar bercerita jorok dan menyanyikan tembang picisan itu sudah datang lagi. Sebenarnya, justru dari merekalah aku belajar semua cerita jorok dan lagu-lagu sedih itu. Aku tahu apa yang menarik bagi mereka semua, dan tentu saja ini juga menarik bagiku. Aku pernah jumpa satu lelaki tua duduk di atas pematang, sedang menangis terisak-isak, hidungnya berdarah dan wajahnya bengkak. Kesedihan yang memenuhi perutnya itu sampai bikin perasaannya begitu membuncah. Melihat aku datang, dia mendongak dan suara tangisan itu malah tambah kencang saja. Aku tanya siapa yang memukul dia sampai begini. Sambil menyingkirkan lumpur yang menempel di celana dengan jarinya, dia berkata itu gara-gara si anak laki tidak berbakti. Kutanyalah dia kenapa si anak bisa memukul seperti itu. Jawaban yang keluar dari mulutnya adalah gumaman tak jelas, entah bilang apa. Aku langsung paham, apa lagi kalau bukan karena dia telah coba-coba melakukan perbuatan hina dengan si menantu perempuan? Pernah juga di malam gelap aku sedang jalan buru-buru, cahaya lampu senterku mengenai dua tubuh telanjang di samping empang. Satu tubuh menindih tubuh satunya. Kuarahkan senterku, kedua tubuh itu tidak bergerak sama sekali, kecuali sebuah tangan yang menggaruk-garuk di atas paha. Aku langsung mematikan senter dan cepat-cepat pergi. Pada suatu sore di puncak kesibukan musim bertani, aku masuk satu rumah yang pintunya terbuka lebar, mau minta air minum. Seorang lelaki bercelana pendek dengan wajah bingung buru-buru menghentikanku, membawaku pergi ke samping sumur. Penuh semangat dia mengambilkan air setimba buat aku, lalu seperti tikus dia langsung melesap ke dalam rumahnya. Hal-hal begini ini sudah begitu jamak kulihat, hampir sejamak lagu-lagu rakyat yang telah kudengar. Ketika memandang tanah hijau menghampar di sekeliling, aku semakin sadar kenapa tanaman di sini tumbuh begitu subur dan segar.

Sebagai pendorong kereta di pabrik sutra dengan upah yang sangat rendah, Xu Sanguan mencoba mencari tambahan uang dengan sering menjual darahnya. Ia berjuang menafkahi istrinya dan tiga putranya di masa Revolusi Kebudayaan, tanpa menghiraukan nyawanya semakin terancam. Ia terguncang ketika mengetahui putra kesayangannya ternyata terlahir sebagai hasil perselingkuhan antara istrinya dan seorang tetangga. Kewibawaannya tercederai, sementara istrinya dihukum oleh masyarakat sebagai pelacur. Meskipun kemiskinan dan pengkhianatan rezim Mao telah memeras habis segalanya, Xu Sanguan akhirnya menemukan kekuatan dalam ikatan darah keluarganya.

Dengan intensitas emosional yang luar biasa, penggambaran tempat dan waktu apa adanya yang mencekam, serta pemahaman yang sangat jelas, Yu Hua mengisahkan seorang laki-laki yang akrab dengan kehidupan yang sulit setiap harinya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

